Pendidikan Agama Katolik Kontemporer

Teori, Isu, dan Praktik

Hermania Bhoki - Ermelinda Lamapaha
Gerardis Moyela Barek Bala - Maria Inviolata Deran Ola
Yohanes Hego Mukin - Vinsensius Florianus Dalu Sogen
Susana Soi Leton - Agatha Barek Bolang
Elisabeth Aprilia Icha da Santo - Yohana Trivonia Perada Mudamakin
Yohanes Juan Kromen - Paulina Ros Narek - Yakobus Belo Tobi - Agustina Somi Juan
Fransiska Ferawati Rade Kumaninreng - Reinaldus Bela Hera
Maria Margaretha Masa Baodai - Maria Fatima Bunda Nuhan

Editor
Benedikta Yosefina Kebingin | Skolastika Lelu
Hendrikus Febriyanto Fernandes

Penyunting
Vinsensius Bawa Toron



PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK KONTEMPORER
Teori, Isu, dan Praktik

Penulis:
Hermania Bhoki - Ermelinda Lamapaha
Gerardis Mayela Barek Bala - Maria Inviolata Deran Ola
Yohanes Hego Mukin - Vinsensius Florianus Dalu Sogen
Susana Soi Leton - Agatha Barek Boleng
Elisabeth Aprilia Icha da Santo - Yohana Trivonia Perada Mudamakin
Yohanes Juan Kromen - Paulina Ros Narek
Yakobus Belo Tobi - Agustina Somi Juan
Fransiska Ferawati Rade Kumaninreng - Reinaldus Bela Hera
Maria Margaretha Masa Baodai - Maria Fatima Bunda Nuhan

Editor
Benedikta Yosefina Kebingin
Skolastika Lelu
Hendrikus Febriyanto Fernandes

Penyunting
Vinsensius Bawa Toron

Tangguh Denara Jaya Publisher
Trusted to Deliver Joy

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pendidikan Agama Katolik Kontemporer
Teori, Isu, dan Praktik

Hermania Bhoki - Ermelinda Lamapaha
Gerardis Mayela Barek Bala - Maria Inviolata Deran Ola
Yohanes Hego Mukin - Vinsensius Florianus Dalu Sogen
Susana Soi Leton - Agatha Barek Boleng
Elisabeth Aprilia Icha da Santo - Yohana Trivonia Perada Mudamakin
Yohanes Juan Kromen - Paulina Ros Narek
Yakobus Belo Tobi - Agustina Somi Juan
Fransiska Ferawati Rade Kumaninreng - Reinaldus Bela Hera
Maria Margaretha Masa Baodai - Maria Fatima Bunda Nuhan

EDITOR:
Benedikta Yosefina Kebingin
Skolastika Lelu
Hendrikus Febriyanto Fernandes

TATA LETAK:
Sari

DESAIN SAMPUL:
Adhar

SUMBER:
www.tdjpublisher.com

ISBN:
978-634-279-066-3

CETAKAN PERTAMA:
Februari 2026

UKURAN:
vi + 454 Hal; 15,5 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022
TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER
Jl. Timor Raya No. 130 B, Kota Kupang, NTT
E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku **"Pendidikan Agama Katolik Kontemporer: Teori, Isu, dan Praktik"** ini. Buku referensi ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika Pendidikan Agama Katolik di era modern, dengan memadukan landasan teoretis, analisis isu-isu kontemporer, serta praktik pedagogis yang relevan bagi pendidik dan peserta didik.

Isi buku ini mencakup kajian filosofis mengenai hakikat Pendidikan Agama Katolik serta pembahasan isu-isu aktual seperti karakter, demokrasi, gender, moderasi beragama, pendidikan inklusi, lingkungan hidup, antikorupsi, hak asasi manusia, multikulturalisme, kecerdasan majemuk, perubahan sosial, hingga relasi antara iman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Seluruh pembahasan disusun secara sistematis dan kontekstual, sehingga dapat menjadi rujukan ilmiah yang dapat digunakan oleh guru, calon guru, dosen, mahasiswa, dan praktisi pendidikan.

Kami berharap buku ini dapat memperkaya wawasan, mengembangkan refleksi kritis, serta memberikan inspirasi bagi pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang dialogis, transformatif, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh penulis, editor, dan semua pihak yang telah mendukung penyelesaian karya ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan, beriman, dan berkehidupan harmonis.

Larantuka, 12 Februari 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB 1 HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK 1

1.1. Etimologi dan Terminologi Pendidikan Agama Katolik 1
1.2. Ontologi 3
1.3. Epistemologi 5
1.4. Aksiologi 8
1.5. Pendidikan Agama Katolik Menjawab Isu-Isu Kontemporer 11

BAB II PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN KARAKTER 40

2.1. Karakter dalam Konteks Pendidikan Katolik 40
2.2. Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik 58
2.3. Model Pendidikan Karakter dalam Ajaran Gereja . 98
2.4. Pendidikan Karakter di Tengah Tantangan Globalisasi 108
2.5. Pendidikan Karakter dan Keterlibatan Orang Tua 121

BAB III PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN DEMOKRASI 128

3.1. Demokrasi dalam Ajaran Sosial Gereja Katolik .. 128
3.2. Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Memupuk Nilai-nilai Demokrasi 138
3.3. Etika Demokrasi dan Pendidikan Moral Katolik . 140
3.4. Tantangan Demokrasi di Era Kontemporer 142

3.5. Pendidikan Demokrasi dalam Institusi Pendidikan Katolik 143
3.6. Keterlibatan Gereja dalam Isu-isu Demokrasi 144
3.7. Implementasi Praktis Pendidikan Demokrasi di Sekolah Katolik 145

BAB IV PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN GENDER..... 150

4.1. Martabat Manusia Dalam Perspektif Katolik 150
4.2. Kesetaraan Gender Dalam Ajaran Gereja 156
4.3. Peran Perempuan Dalam Tradisi Katolik 157
4.4. Identitas Gender Dan Pendekatan Pastoral 158
4.5. Peran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Isu Gender 160

BAB V PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN MODERASI BERAGAMA 163

5.1. Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Membangun Dialog Antar iman dan Moderasi Beragama 163
5.2. Integrasi Ajaran Sosial Gereja dan Prinsip Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik 169
5.3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Moderasi Beragama 193
5.4. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Katolik: Kajian Teologis dan Pedagogis. 218

BAB VI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN PENDIDIKAN INKLUSI 234

6.1. Fondasi Teologis Katolik untuk Pendidikan Inklusi 234

6.2. Model Implementasi Pendidikan Agama Katolik Inklusi 237
6.3. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik Inklusi 240
6.4. Tantangan dan Solusi dalam Praktik Pendidikan Agama Katolik Inklusi 243
6.5. Spiritualitas Katolik Dan Pengembangan Komunitas Pembelajaran Inklusi 246

BAB VII PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN LINGKUNGAN HIDUP 249

7.1. Gereja dan Pelestarian Lingkungan 249
7.2. Panggilan Manusia Sebagai Pengelola Ciptaan ... 254
7.3. Spiritualitas Ekologi dalam Ajaran Katolik 258
7.4. Harmoni antara Manusia dan Alam dalam Perspektif Iman 261
7.5. Tanggung Jawab Moral terhadap Lingkungan Hidup 266
7.6. Nilai-nilai Katolik dalam Konservasi Alam 270
7.7. *Laudato Si':* Pedoman Katolik untuk Merawat Bumi 273

BAB VIII PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN ANTI KORUPSI 282

8.1. Landasan Teologis 282
8.2. Peran Pendidikan Agama Katolik sebagai Anti Korupsi 287
8.3. Kontekstualisasi Budaya Indonesia: Membongkar Mentalitas Pasar dan Feodalisme 295
8.4. Implementasi dan Dampak Korupsi dalam Realitas Kehidupan 300
8.5. Implikasi Pendidikan Agama Katolik dalam Mencegah Korupsi 308

BAB IX PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN HAK ASASI MANUSIA 312

9.1. Pendahuluan 312
9.2. Pengantar Pendidikan Agama Katolik 315
9.3. Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Katolik 318
9.4. Mengintegrasikan Pendidikan Agama Katolik Dengan Hak Asasi Manusia 323
9.5. Aplikasi Praktis 328
9.6. Tantangan dan Prospek ke Depan 332

BAB X PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN PERUBAHAN SOSIAL 336

10.1. Relas Agama dan Kehidupan Sosial Masyarakat . 336
10.2. Gereja Katolik dalam Menanggapi Isu Sosial Kontemporer 339
10.3. Pendidikan Agama Katolik sebagai Agen Perubahan Sosial 344

BAB XI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN MULTIPLE INTELLIGENCES 350

11.1. Konsep Dasar Multiple Intelligences 350
11.2. Implementasi Multiple Intelligences dalam Pendidikan Agama Katolik 353

BAB XII PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN MULTIKULTURAL 372

12.1. Dasar Teologis dan Filosofis Pendidikan Agama Katolik 372
12.2. Pengertian, Konsep, dan Multikultural Konteks Indonesia 374
12.3. Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Menanggapi konflik Multikultural di Indonesia .. 379

12.4. Guru Pendidikan Agama Katolik Menjadi Agen Transformasi 381

BAB XIII PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN ISU-ISU EKONOMI, POLITIK DAN HUKUM 384

13.1. Ajaran Gereja Katolik dan Isu Ekonomi 384
13.2. Pendidikan Agama Katolik dalam Menanggapi Kesenjangan Ekonomi 387
13.3. Definisi Politik 390
13.4. Politik dan Agama 391
13.5. Pendidikan Agama Katolik Menanggapi Isu Politik Masa Kini 393
13.6. Definisi Hukum 396
13.7. Hukum sebagai Wadah Keadilan dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik 397

BAB XIV PENDIDIKAN AGMA KATOLIK DAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI 401

14.1 Pendidikan Agama Katolik dalam Konteks Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 401
14.2 Pandangan Gereja Katolik Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 404
14.3 Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Pendidikan Agama Katolik 407
14.4 Tantangan Pendidikan Agama Katolik Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 410
14.5 Peran Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Nilai Etika Di Era Teknologi 412

DAFTAR PUSTAKA 415

BAB 1
HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Hermania Bhoki

1.1. Etimologi dan Terminologi Pendidikan Agama Katolik

Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” yang kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata “didik” sendiri berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Ketika mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi “pendidikan”, kata ini mengacu pada proses, cara, atau perbuatan mendidik (Tim Penyusun, 2008: 352)Dalam kajian linguistik bahasa Indonesia, kata “didik” diyakini berasal dari bahasa Jawa “ndidik” yang berarti memelihara, merawat, atau mengasuh. Transformasi linguistik kemudian terjadi ketika kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia baku (Suratminto, 2009).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata “education” dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin “educare” dan “educere”. “Educare” berarti melatih atau membesarkan, sementara “educere” berarti membimbing keluar. Keduanya menunjukkan proses membimbing manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan (Che & Howard, 2024). Kata pendidikan juga terkait dengan konsep “paedagogie” dari bahasa Yunani yang berarti membimbing anak. Konsep ini kemudian berkembang menjadi ilmu yang berkaitan dengan prinsip dan metode mengajar (Bhoki, 2025: 1).

Kata “agama” memiliki sejarah etimologis yang menarik dan berasal dari tradisi Sanskerta. Dalam bahasa Sanskerta, kata ini terbentuk dari akar kata “a” yang berarti “tidak” dan “gam” yang berarti “pergi” atau “berjalan”. Secara harfiah, “agama”

dapat diartikan sebagai “yang tidak pergi” atau “yang tidak berubah”, merujuk pada sifat kebenaran abadi yang terkandung dalam ajaran-ajaran religius (Zulaihah, 2021: 55)

Menurut Nasution (1985), kata “agama” dalam bahasa Sanskerta juga berkaitan dengan kata “gam” yang berarti “jalan”. Dengan demikian, “a-gama” dapat diartikan sebagai “jalan yang tidak berubah” atau “jalan tetap yang harus diikuti oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Bhoki, 2025: 1-2).

Kata “agama” dalam perkembangannya diserap ke dalam bahasa Melayu dan kemudian bahasa Indonesia tanpa perubahan bentuk yang signifikan. Kata ini menjadi istilah umum yang merujuk pada sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang terorganisir (Tim Penyusun, 2008: 18).

Secara etimologis, kata “katolik” berasal dari kata Yunani Kuno “καθολικός” (katholikos) yang artinya “universal” atau “menyeluruh”. Kata ini terbentuk dari dua kata: “*κατά*” (kata) yang berarti “tentang atau mengenai” dan “*ὅλος*” (*holos*) yang berarti “seluruh/semua”.

Istilah “katolik” mulai digunakan untuk merujuk pada Gereja Kristen sekitar abad kedua, terutama dalam tulisan-tulisan Santo Ignatius dari Antiokhia (sekitar tahun 110 M), untuk menunjukkan sifat universal dari Gereja Katolik (Bieler, 2025; Bhoki, 2025:2).

Secara terminologis, “Pendidikan Agama Katolik” dapat diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mendidik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang bersifat universal atau menyeluruh yang didasarkan pada ajaran Gereja Katolik.

“Pendidikan” merujuk pada proses membimbing, melatih, dan mengembangkan kecerdasan pikiran serta akhlak individu.

Ini mencakup konsep "membimbing keluar" *(educere*) dari ketidaktahuan menuju pengetahuan.

"Agama" mengacu pada jalan tetap atau kebenaran abadi yang tidak berubah yang harus diikuti manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, berdasarkan sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang terorganisir.

"Katolik" menekankan sifat universal atau menyeluruh dari ajaran yang disampaikan, merujuk pada karakteristik Gereja Katolik yang didirikan sebagai gereja universal sejak abad kedua.

Jadi, "Pendidikan Agama Katolik" adalah proses pengajaran dan pembimbingan seseorang tentang sistem kepercayaan, nilai, dan praktik spiritual Katolik yang bersifat universal, dengan tujuan mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Gereja Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Ontologi

Secara ontologis, "Pendidikan Agama Katolik" merupakan realitas pendidikan yang memiliki eksistensi fundamental dalam membentuk hakikat manusia seutuhnya melalui sistem pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan Katolik (Heatubun, 2025). Pendidikan ini berkaitan dengan hakikat realitas manusia sebagai makhluk spiritual yang membutuhkan pembentukan nilai dan identitas religius dalam kehidupannya. Pendidikan agama Katolik merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam pengalaman hidup sehari-hari, serta menanamkan kepekaan terhadap dimensi transendental kehidupan manusia (Paula, 2024).

Pendidikan Agama Katolik tidak hanya menyangkut transfer pengetahuan tentang doktrin dan ritual, tetapi juga

pembentukan identitas Katolik yang otentik melalui proses yang bersifat transformative (Gaudiawan et al., 2023). Pendidikan ini memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, moral, sosial, dan spiritual yang saling terkait (Sulisworo & Dahlan, 2025). Pendidikan agama Katolik secara ontologis menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam perjalanan iman, bukan sekadar objek pasif yang menerima doktrin (Arthur, 2024: 36).

Ontologi Pendidikan Agama Katolik juga berkaitan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan upaya pembebasan manusia untuk mencapai kepenuhan hidupnya. Pendidikan agama Katolik memiliki dimensi ontologis yang berakar pada antropologi teologis yang memandang manusia sebagai *imago Dei* (gambar Allah) yang memiliki martabat luhur dan panggilan untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan dan penebusan ilahi. Pendidikan ini memandang realitas tidak hanya dalam konteks material, tetapi juga dalam dimensi transendental yang mengakui keberadaan kebenaran ilahi (Szczerba, 2020).

Pendidikan agama Katolik menekankan kesatuan antara iman dan akal budi, antara kebenaran ilahi dan pencarian manusiawi, yang menunjukkan pandangan integralistik terhadap realitas (Rukiyanto & Amatnua, 2023). Pendidikan ini mengakui bahwa kebenaran bersifat universal dan dapat diakses melalui pewahyuan ilahi maupun penalaran manusiawi. Hakikat pendidikan agama Katolik juga menekankan dialog antara iman dan budaya, dengan memandang kebudayaan sebagai konteks di mana iman dihayati dan diekspresikan (Davis & Franchi, 2021).

Pendidikan agama Katolik mengakui pluralitas pengalaman religius sambil tetap berpegang pada prinsip bahwa kebenaran pada akhirnya bersifat personal dan relasional, yang berpusat pada perjumpaan dengan Kristus. Pendidikan agama Katolik memandang hakikat kebenaran sebagai sesuatu yang tidak

sekadar bersifat proporsional, melainkan juga eksistensial dan transformative (Kennedy, 2021).

Sebagai kesimpulan, secara ontologis, pendidikan agama Katolik memandang realitas pendidikan sebagai proses yang holistik, yang mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial, yang bertujuan membentuk pribadi yang utuh dan terintegrasi. Pendidikan ini berdasarkan keyakinan akan adanya kebenaran objektif yang bersumber dari Tuhan, sambil mengakui peran subjektivitas manusia dalam menafsirkan dan menghayati kebenaran tersebut dalam konteks budaya dan sejarah yang beragam.

1.3. Epistemologi

Pendidikan Agama Katolik secara epistemologis merupakan proses pembelajaran yang berusaha menghubungkan pengetahuan religius dengan pengalaman hidup manusia, khususnya dalam konteks iman Katolik (Gaudiawan et al., 2023). Hakikat pendidikan ini, dalam perspektif filosofis, tidak hanya sebatas transfer pengetahuan mengenai dogma atau ajaran agama, tetapi lebih mendalami sebagai upaya untuk mengintegrasikan iman dengan kehidupan manusia secara holistik. Pendidikan agama Katolik bertujuan mengembangkan kesadaran reflektif terhadap realitas hidup melalui proses "shared praxis" yang melibatkan refleksi kritis terhadap pengalaman hidup dalam terang iman Katolik.

Epistemologi pendidikan Katolik bersumber pada pemahaman bahwa pengetahuan religius tidak terpisah dari aspek kehidupan lainnya. Pemahaman religius melibatkan empat tahap kognitif: pengalaman, pemahaman, penilaian, dan keputusan. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan iman bukanlah sesuatu yang terpisah dari pengetahuan manusiawi lainnya, melainkan terintegrasi dalam kesatuan pemahaman yang utuh.

Pendidikan agama Katolik, dengan demikian, mengandung dimensi epistemologis yang mendalam, di mana iman dan pengetahuan saling berdialog (Walczak, 2022).

Tradisi filsafat pendidikan Katolik menegaskan bahwa hakikat pendidikan agama Katolik merupakan proses perjumpaan antara budaya dan iman, di mana nilai-nilai budaya dan keyakinan religius bertemu dalam dialog yang dinamis. Pendidikan Agama Katolik ini memfasilitasi integrasi harmonis antara warisan budaya masyarakat dengan ajaran spiritual Katolik, yang dapat menciptakan ruang di mana tradisi kultural umat dan pemahaman keagamaan Katolik saling memperkaya dan, dengan begitu, menciptakan dan membentuk identitas manusia Katolik yang utuh. Karena itu, sejatinya umat Katolik dalam pencarian akan kebenaran tidak hanya menggunakan kemampuan intelektualnya, tetapi juga harus mendasarkan dirinya pada dimensi spiritual Katolik. Itu berarti berbicara tentang epistemologi pendidikan Katolik berarti berbicara iman, rasionalitas, dan spiritual Katolik.

Selain itu, harus diketahui dan dipahami bahwa hakikat pendidikan Agama Katolik juga berdimensi komunal karena eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari komunitas beriman Katolik yang membentuk dan menyediakan konteks bagi penghayatan iman Katolik melalui proses pendidikan dan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas dan juga di dalam dan di luar komunitas anggota Gereja Katolik. Ini berarti, dalam perspektif epistemologi, pengetahuan religius tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial-komunal yang merangkum semua orang secara universal di bumi. Komunitas tersebut menjadi tempat di mana pengetahuan iman Katolik dikonstruksi, ditransmisikan, dan direfleksikan bersama dalam lingkup umat Katolik untuk kebaikan bersama bagi masyarakat dunia (Arthur, 2024:32).

Karena itu epistemologi pendidikan Agama Katolik perlu mempertimbangkan konteks masyarakat dunia kontemporer yang semakin plural dan sekuler (Windsor, 2025). Pendidikan Agama Katolik harus menggunakan hermeneutika kritis yang memungkinkan siswa dan mahasiswa Katolik menginterpretasikan tradisi imannya dalam dialog dengan warga dunia kontemporer.

Hakikat pendidikan Agama Katolik secara epistemologis berkaitan erat dengan pemahaman tentang "pengetahuan yang bertransformasi" (*transformative knowledge*). Hal ini mengandung makna bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak bersifat statis tetapi dinamis dan transformative sehingga tidak sekadar memberikan pengetahuan faktual tetapi bertujuan mengubah cara pandang, sikap, dan tindakan peserta didik (Stacey, 2024).

Epistemologi pendidikan Agama Katolik berakar pada tradisi intelektual Katolik yang kaya dan beragam, yang menghargai rasionalitas namun juga mengakui keterbatasannya. Tradisi ini berakar pada pemikiran Thomas Aquinas yang mengakui bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak semata-mata diperoleh melalui rasio, tetapi juga melalui wahyu. Konteks pendidikan Agama Katolik, ini berarti mengakui bahwa ada berbagai jalan untuk mengetahui (*ways of knowing*) yang melengkapi satu sama lain (Stacey, 2019).

Pendidikan Agama Katolik secara epistemologis juga berusaha mengintegrasikan iman, budaya, dan kehidupan. Ini berarti bahwa pengetahuan religius tidak terpisah dari bidang pengetahuan lainnya, tetapi memiliki dimensi yang saling melengkapi dan memperkaya di antara bidang ilmu yang berbeda. Konteks pendidikan formal berarti bahwa pendidikan Agama Katolik tidak hanya menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi juga

terhubung dengan perspektif ilmu lainnya yang mewarnai keseluruhan kurikulum (Arthur, 2024).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan Agama Katolik secara epistemologis merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan iman dan pengetahuan, bersifat komunal dan kontekstual, serta bertujuan transformasi melalui berbagai jalan untuk mengetahui (*ways of knowing*) dan saling melengkapi, dan pengetahuan religius merupakan bagian integral dari keseluruhan pengetahuan manusia.

1.4. Aksiologi

Pendidikan Agama Katolik dalam perspektif aksiologis berkaitan erat dengan nilai-nilai yang mendasari dan menjadi tujuan dari proses pendidikan tersebut. Aksiologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji tentang nilai memberikan kerangka untuk memahami hakikat pendidikan Agama Katolik sebagai upaya yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam terang iman Kristiani (Ambrozy & Šagát, 2019). Pendidikan Agama Katolik secara aksiologis bertujuan mengembangkan pribadi manusia secara utuh, tidak hanya dalam dimensi intelektual, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan Agama Katolik melampaui kecakapan akademis semata dan mengarah pada pembentukan karakter Kristiani berbasis nilai-nilai injili (Wodon, 2022).

Pendidikan Agama Katolik dalam tinjauan aksiologis menempatkan nilai martabat manusia yang adalah citra Allah sebagai prinsip sentral. Pendidikan Agama Katolik berlandaskan pada antropologi Kristiani yang memandang setiap pribadi sebagai citra Allah (*imago Dei*) yang memiliki martabat tak tergantikan (Kleindienst, 2022). Pandangan ini menjadi landasan

nilai bagi praktik pendidikan yang menghormati keunikan setiap peserta didik dan menolak pendekatan pendidikan yang mereduksi manusia sebagai objek semata. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap kehidupan, kesetaraan, dan inklusivitas menjadi konsekuensi logis dari prinsip ini.

Nilai keadilan sosial juga menjadi dimensi penting dalam aksiologi pendidikan Agama Katolik. Pendidikan Agama Katolik tidak dapat dipisahkan dari misinya untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Pendidikan Agama Katolik, dengan demikian, mengandung dimensi profetis yang tidak hanya berorientasi pada transformasi individual tetapi juga pada transformasi sosial. Nilai-nilai seperti solidaritas, opsi preferensial bagi kaum miskin, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan Agama Katolik (Francis, 2019).

Aksiologi pendidikan Agama Katolik dalam konteks masyarakat global yang semakin plural juga mencakup nilai dialog dan keterbukaan. Pendidikan Agama Katolik kontemporer perlu mengembangkan kedermawanan jiwa *(generosity of spirit*) yang memungkinkan dialog konstruktif dengan berbagai tradisi kultural, religius, dan intelektual di berbagai belahan dunia. Pendekatan ini mengakui bahwa pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan Agama Katolik tidak berlangsung hanya dalam lingkup orang beriman Katolik, melainkan dalam dialog dengan konteks sosial-budaya yang lebih luas (Stepanova et al., 2023).

Perspektif aksiologis pendidikan Agama Katolik berakar pada tradisi Thomistik yang mengakui kebaikan intrinsik dari pencarian akan kebenaran. Pendidikan Agama Katolik, karenanya, memiliki orientasi nilai yang menekankan kecintaan pada kebenaran (*love of truth*) dan pengembangan kebijaksanaan *(wisdom*), bukan sekadar akumulasi pengetahuan tentang doktrin Agama Katolik. Nilai-nilai seperti integritas intelektual,

kerendahan hati, dan ketekunan dalam mencari kebenaran menjadi bagian esensial dari tujuan pendidikan Agama Katolik (Mcdermott & Studium, 2021).

Aksiologi pendidikan Agama Katolik juga mencakup pengembangan spiritualitas yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari tidak terpisah dari dimensi rasional, emosional, dan sosialnya (Edwards, 2021). Aksiologi pendidikan Agama Katolik dalam konteks postmodern perlu dipahami sebagai upaya untuk menginterupsi narasi dominan dengan perspektif yang bersumber dari tradisi Kristiani (Coker & Dixon-Saxon, 2018: 17, 143). Nilai-nilai seperti harapan, kasih, dan keadilan menjadi lensa kritis untuk menafsirkan dan menanggapi berbagai tantangan kontemporer. Pendekatan aksiologis ini mengakui bahwa pendidikan Katolik memiliki peran kritis-transformatif dalam masyarakat.

Aksiologi pendidikan Agama Katolik berkaitan erat dengan pengembangan "habitus moral dan habitus spiritual" yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai Kristen Katolik, tetapi juga menginternalisasi dan menghidupinya (Stepanova et al., 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan Agama Katolik tidak bersifat abstrak, tetapi terejawantahkan dalam praktik hidup sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat pendidikan Agama Katolik secara aksiologis dapat dipahami sebagai upaya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam terang iman Kristiani. Aksiologi pendidikan Agama Katolik mencakup nilai-nilai seperti martabat manusia, keadilan sosial, dialog dan keterbukaan, kecintaan pada kebenaran, spiritualitas, dan habitus moral. Pendekatan aksiologis ini memberikan landasan nilai bagi praktik pendidikan Agama Katolik yang bertujuan membentuk pribadi manusia secara utuh.

1.5. Pendidikan Agama Katolik Menjawab Isu-Isu Kontemporer

1.5.1. Pendidikan Agama Katolik dan Karakter

Pendidikan Agama Katolik memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Sebagai salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum pendidikan nasional yakni Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berperan dalam menanamkan ajaran keimanan Katolik, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter Kristiani yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal dan kearifan lokal (Adon, 2021).

Implementasi 18 nilai karakter, seperti religiositas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab menjadi fokus penting dalam pendidikan nasional di tengah berbagai tantangan sosial dan moral yang dihadapi bangsa Indonesia dan dapat diintegrasikan secara harmonis dengan ajaran Katolik yang diajarkan kepada peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik.

Pendidikan Agama Katolik yang efektif mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Agama Katolik menawarkan fondasi nilai yang kuat untuk membentuk karakter melalui pengajaran tentang cinta kasih, keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah, serta pemeliharaan dan perawatan lingkungan hidup sebagai saudara, saudari, dan rumah kita bersama. Pendekatan ini melampaui indoktrinasi dogmatis, melainkan mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keagamaan Katolik dan implementasinya

kepada sesama, diri sendiri, dan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan nilai religiositas dalam Pendidikan Agama Katolik tidak hanya terfokus pada ritual dan ketaatan pada dogma, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas transformatif yang mendorong peserta didik untuk mengekspresikan keimanannya melalui tindakan nyata demi kebaikan bersama seluruh ciptaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai karakter seperti peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab yang dicanangkan dalam pendidikan karakter nasional Indonesia.

Nilai kejujuran dan integritas mendapat perhatian khusus dalam ajaran Gereja Katolik. Pendidikan moral dalam Pendidikan Agama Katolik memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai etis yang kokoh karena ditopang oleh fondasi spiritual yang kokoh yang memberikan makna dan motivasi intrinsik. Demikian pula, nilai toleransi dan cinta damai dikembangkan melalui model dialog yang menghargai keberagaman sambil mempertahankan identitas keagamaan Katolik yang otentik.

Dalam implementasi praktisnya, Pendidikan Agama Katolik dapat mengintegrasikan 18 nilai karakter melalui beberapa pendekatan pedagogis, antara lain pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pendekatan naratif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai iman dan moral Katolik dalam konteks sosial-budaya mereka, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara afektif dan psikomotorik.

Di era digital yang penuh tantangan, guru Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan literasi media dan kemampuan berpikir kritis. Mereka juga perlu memperhatikan konteks sosial-budaya Indonesia melalui inkulturasi dalam pendidikan agama, yang

memungkinkan ajaran Katolik berkomunikasi dengan kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia, terutama dalam implementasi 18 nilai karakter yang telah dicanangkan secara nasional. Melalui pendekatan pedagogis yang komprehensif dan kontekstual, Pendidikan Agama Katolik dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki integritas, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

1.5.2. Pendidikan Agama Katolik dan Demokrasi

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam memperkuat nilai-nilai demokrasi di Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada penanaman ajaran keimanan, tetapi juga pembentukan karakter yang utuh, Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai demokratis pada peserta didik (Alexander, 2020). Nilai demokratis yang merupakan bagian dari 18 nilai karakter dalam pendidikan nasional memiliki resonansi kuat dengan ajaran sosial Gereja Katolik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai demokratis menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan warga negara yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Katolik, dengan pendekatan pedagogisnya yang menekankan refleksi kritis dan penghargaan terhadap martabat manusia, menawarkan landasan yang kokoh untuk mengembangkan pemahaman dan praktik demokrasi yang autentik.

Ajaran sosial Gereja Katolik menggarisbawahi pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang menjunjung tinggi

kedaulatan rakyat, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan. Melalui Pendidikan Agama Katolik, peserta didik diajarkan bahwa martabat setiap manusia bersumber dari hakikatnya sebagai citra Allah, sehingga setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Agama Katolik, dalam praktiknya, dapat mengintegrasikan nilai-nilai demokratis melalui berbagai pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoretis, tetapi juga meninternalisasikannya dan mengimplementasikannya sebagai cara menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ajaran agama Katolik dengan realitas sosial-politik Indonesia dapat membantu peserta didik merefleksikan peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai demokratis. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi pemecahan masalah sosial, dan proyek pelayanan masyarakat dapat melatih peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, bermusyawarah untuk mencapai mufakat, dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kebaikan bersama (*bonum commune*).

Pendekatan naratif dalam Pendidikan Agama Katolik juga dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai demokratis. Kisah-kisah dalam tradisi Katolik, seperti kehidupan Yesus yang memperjuangkan keadilan dan membela kaum terpinggirkan, dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk memperjuangkan nilai-nilai demokratis dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang masif, Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam

membantu peserta didik mengembangkan literasi media dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi secara bermakna dalam ruang-ruang demokrasi digital dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam penguatan demokrasi di Indonesia. Pendidikan Agama Katolik melalui pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai demokratis, tetapi juga menghayatinya dalam sikap, perilaku dan tindakan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat fondasi demokrasi di Indonesia.

1.5.3. Pendidikan agama Katolik dan Gender

Pendidikan Agama Katolik menghadapi tantangan penting dalam merespons isu gender yang semakin kompleks di era kontemporer Indonesia (Platt et al., 2018). Sebagai mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter Kristiani dan nilai-nilai kehidupan, Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan pendekatan yang menyeimbangkan kesetiaan pada tradisi Gereja Katolik dengan keterbukaan terhadap dialog mengenai realitas sosial yang dinamis, khususnya terkait isu gender.

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia memiliki peran strategis untuk menawarkan perspektif teologis yang diintegrasikan dengan pemahaman antropologis yang menghormati martabat manusia sebagai citra Allah (Kejadian 1:26) untuk membuka ruang bagi peserta didik agar dapat memahami identitas gender dalam bingkai yang lebih luas sebagai bagian penghargaan atas keberagaman penciptaan dan pengalaman manusia.

Model “interupsi teologis” menjadi pendekatan yang relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk menghadapi isu gender. Pendekatan ini membutuhkan guru yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga mampu memfasilitasi dialog kritis antara tradisi Katolik dan konteks kehidupan kontemporer untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas isu gender sambil tetap berakar pada nilai-nilai iman dan moral sebagai nilai inti dalam ajaran Katolik.

Penting bagi Pendidikan Agama Katolik untuk menerapkan “hermeneutika kerahiman” yang memberi ruang integrasi antara kebenaran dan cinta kasih yang adil, termasuk kepada kaum perempuan. Pendidikan Agama Katolik perlu menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan tentang gender sambil menawarkan panduan berdasarkan antropologi Kristiani Katolik yang menghargai dimensi tubuh sebagai aspek integral dari identitas personal manusia.

Pendekatan dialogis dalam Pendidikan Agama Katolik terbukti lebih efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman bernuansa gender untuk mendengarkan pengalaman peserta didik sambil tetap secara hati-hati mengartikulasikan visi antropologi Kristiani Katolik yang menekankan komplementaritas dalam merespons isu gender.

Para guru Pendidikan Agama Katolik perlu memiliki kemampuan menggabungkan “kecerdasan teologis” dengan “kecerdasan kultural” untuk menjawab Indonesia yang beragam, termasuk memahami teologi tubuh dan antropologi Kristiani untuk mengakomodasi berbagai faktor sosial, psikologis, dan biologis yang membentuk identitas gender. Sejalan dengan itu, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik dunia mengedepankan pendekatan “hospitality pedagogical” yang memungkinkan

eksplorasi kritis terhadap isu gender tanpa menghindari ketegangan antara pandangan Katolik dan wacana kontemporer sebagai peluang untuk dialog yang lebih mendalam dan pembelajaran Agama Katolik yang transformatif.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik di Indonesia perlu merespons isu gender dengan pendekatan yang terintegrasi, dialogis, dan berbasis pada antropologi Katolik yang holistik, sambil tetap terbuka terhadap kontribusi disiplin ilmu lain dan pengalaman hidup nyata agar dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang tentang gender yang menghormati martabat setiap manusia sebagai Citra Allah, ciptaan Tuhan.

1.5.4. Pendidikan Agama Katolik dan Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia (Suswakara et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dari segi agama, suku, dan budaya, sangat penting dilakukan pembentukan karakter peserta didik yang moderat dan mampu menghargai keberagaman. Moderasi beragama sendiri diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dengan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain.

Pendekatan inklusif dalam Pendidikan Agama Katolik di Indonesia sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II yang membuka pemahaman baru tentang keterbukaan Gereja Katolik terhadap dunia modern dan agama-agama lain. Pernyataan *Nostra Aetate* menegaskan penghormatan Gereja Katolik terhadap kebenaran dan nilai-nilai dalam agama-agama non-Kristen serta mendorong dialog dan kerja sama antariman. Pandangan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik yang inklusif dan moderat di Indonesia.

Konteks Indonesia perlu dijawab oleh Pendidikan Agama Katolik dengan berperan aktif dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap moderasi beragama. Pendidikan Agama Katolik yang menghargai pluralisme tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang keyakinan Agama Katolik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman agama dan budaya, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan Katolik dengan nilai-nilai agama lain yang terintegrasi dalam nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

Pendidikan Agama Katolik berperan dalam membentuk peserta didik untuk memiliki identitas keagamaannya yang kuat, namun tetap terbuka dan menghargai perbedaan pada agama lain. Untuk itu, perlu dikembangkan model pedagogis cinta kasih yang menekankan keterbukaan peserta didik terhadap dialog, refleksi kritis, dan kemampuan berempati yang mendorong mereka memiliki sikap hormat terhadap keyakinan orang beragama lain. Guru Pendidikan Agama Katolik dalam hal ini berperan tidak hanya sebagai penyampai doktrin, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menginternalisasikan, merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai iman dan moral Katolik dalam konteks kemajemukan sosial masyarakat Indonesia.

Pendidikan Agama Katolik yang efektif di Indonesia adalah pendidikan yang mampu membantu peserta didik mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan Katolik dengan nilai-nilai kewarganegaraan Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tumbuh sebagai pribadi yang berakar pada ajaran iman dan moral Katolik sekaligus berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat Indonesia yang demokratis dan pluralistik.

Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan kompetensi interkultural dan interreligius pada peserta didik

untuk menyiapkan mereka menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan intoleransi dan ekstremisme di kalangan umat beragama. Guru Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan pengetahuan tentang tradisi agama lain, kemampuan untuk menghargai perbedaan, dan keterampilan untuk terlibat dalam dialog antaragama yang konstruktif dan membangun satu sama lain, baik antara individu maupun kelompok yang berbeda agama. Pendekatan pedagogis yang relevan dengan konteks kemajemukan Indonesia akan membantu peserta didik memahami agama tidak hanya sebagai sistem keyakinan abstrak, tetapi juga sebagai praktik hidup yang beragam, dinamis, dan menyelamatkan satu sama lain.

Guru Pendidikan Agama Katolik juga dalam proses pengajaran dan pendidikan perlu menekankan etika global dan keadilan sosial, yang memberikan ruang bagi tanggung jawab sosial bagi peserta didiknya dalam memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan pelestarian lingkungan hidup sebagai cara penghayatan agama bagi moderasi beragama di Indonesia.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi moderasi beragama untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, dan berkeadilan.

1.5.5. Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Inklusi

Pendidikan Agama Katolik menghadapi tantangan untuk menjadi lebih inklusif tanpa mengorbankan identitas keimanan guru dan peserta didik. Pendidikan Agama Katolik yang inklusif merupakan sebuah pendekatan yang menyeimbangkan penanaman nilai-nilai iman dan moral Katolik dengan sikap terbuka terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia (Gaudiawan et al., 2023).

Fondasi Pendidikan Agama Katolik yang inklusif berakar pada ajaran Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen *Nostra Aetate* dan *Dignitatis Humanae*, yang mengakui nilai-nilai kebenaran dalam tradisi keagamaan lain (D. D. Ola et al., 2022). Dokumen-dokumen ini menekankan pentingnya dialog antariman sebagai sarana untuk membentuk umat yang memiliki identitas keagamaan yang kuat namun tetap mampu berinteraksi secara positif dengan pemeluk agama lain.

Pendidikan Agama Katolik perlu melampaui sekadar pengenalan tentang agama-agama lain, tetapi harus mengembangkan refleksi kritis tentang pengalaman perjumpaan dengan pemeluk agama lain melalui program-program yang memfasilitasi interaksi langsung antara siswa Katolik dengan teman-temannya dari latar belakang agama yang berbeda.

Guru Pendidikan Agama Katolik di Indonesia memiliki peran sentral dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif. Para guru tersebut perlu mengadopsi pendekatan pedagogi yang berpusat pada siswa, mengakui pengalaman beragama peserta didik yang beragam, dan memfasilitasi dialog yang bermakna di kelas. Hal ini sangat relevan mengingat banyak siswa Katolik di Indonesia hidup dalam lingkungan yang mayoritas non-Katolik dan menghadapi berbagai tantangan terkait identitas keagamaan.

Pengembangan kurikulum yang kontekstual juga menjadi kunci keberhasilan Pendidikan Agama Katolik yang inklusif. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai universal Katolik dengan kearifan lokal untuk membentuk siswa yang memiliki identitas keagamaan yang kuat sekaligus menghargai keberagaman. Pendekatan ini membantu siswa menemukan relevansi iman Katolik dalam konteks budaya lokal.

Model pembelajaran yang membuka ruang bagi siswa untuk belajar dari tradisi agama lain juga dapat diadopsi dalam Pendidikan Agama Katolik yang inklusif. Model ini dapat

diimplementasikan melalui dialog antariman, proyek sosial bersama, atau studi tentang nilai-nilai universal dalam berbagai tradisi agama.

Pendidikan Agama Katolik yang inklusif memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat Indonesia, antara lain: membangun harmoni sosial, membantu siswa mengembangkan identitas yang seimbang sebagai orang Katolik dan warga negara Indonesia, mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat global, mengembangkan spiritualitas yang lebih matang, dan memperkuat peran Gereja Katolik dalam membangun masyarakat yang adil.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik yang inklusif tidak hanya membantu siswa mengembangkan identitas keagamaannya, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat Indonesia yang harmonis, berkeadilan, dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi kekuatan positif dalam menjawab tantangan pluralisme di Indonesia.

1.5.6. Pendidikan Agama Katolik dan Lingkungan Hidup

Krisis ekologis global yang semakin mengkhawatirkan mendukung bahwa Pendidikan Agama Katolik memiliki posisi strategis dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang peduli dan mencintai lingkungan hidup. Pendidikan berbasis nilai-nilai etika spiritual Katolik menjadi landasan penting untuk membentuk generasi dengan kesadaran ekologis mendalam dan komitmen untuk menjaga keutuhan ciptaan sebagai salah satu implementasi dari ajaran iman dan moral Katolik. Ajaran Katolik yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Allah (*stewardship*) sejalan dengan kebutuhan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang

holistik dan berkelanjutan demi masa depan semua generasi makhluk hidup.

Ensiklik *Laudato Si'* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus tentang "Perawatan Rumah Kita Bersama" menjadi titik tolak penting dalam mengintegrasikan perhatian ekologis ke dalam Pendidikan Agama Katolik. Dokumen ini memberikan kerangka etika ekologis integral yang menggabungkan dimensi spiritual, etis, sosial, dan ilmiah dalam memandang persoalan lingkungan. Krisis ekologis tidak dipandang semata-mata sebagai masalah teknis, tetapi juga sebagai krisis moral dan spiritual yang memerlukan "pertobatan ekologis" yang menghadirkan perubahan cara pandang dan perilaku terhadap lingkungan yang berakar pada spiritualitas Katolik (Bhoki, 2023).

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam Pendidikan Agama Katolik harus dimulai dari pengembangan kurikulum yang secara eksplisit mengandung dimensi ekologis. Kurikulum perlu memasukkan pembahasan tentang teologi penciptaan, spiritualitas ekologis, dan etika lingkungan berdasarkan ajaran sosial Gereja. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada dogma dan ritual, tetapi juga mengeksplorasi hubungan antara iman dan moral Katolik serta tanggung jawab terhadap lingkungan hidup dan alam ciptaan seluruhnya (Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Pendekatan pedagogi transformatif menjadi kunci untuk memastikan internalisasi nilai-nilai ekologis oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang melibatkan refleksi kritis, pengalaman langsung dengan alam, dan aksi nyata dapat membentuk kesadaran ekologis yang mendalam. Metode pembelajaran experiential seperti *outdoor education*, kegiatan konservasi, dan proyek lingkungan berbasis komunitas membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep ekologi secara teoretis tetapi juga

mengembangkan ikatan emosional dengan alam dan motivasi untuk melindunginya (Bhoki, et.al., 2023; Bhoki & Are, 2024).

Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati juga menghadapi berbagai tantangan ekologis seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim, menjadikan Pendidikan Agama Katolik sebagai pendorong potensial gerakan ekologis berbasis sekolah. Sekolah-sekolah Katolik di Indonesia dapat menjadi "*eco-schools*" dan pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip ekologis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengelolaan sampah, perilaku hemat energi, penanaman pohon, dan berbagai inisiatif ramah lingkungan lainnya (Bhoki, et.al., 2023; Bhoki & Are, 2024).

Spiritualitas ekologis Katolik yang menekankan keterkaitan antara manusia dan seluruh ciptaan dapat memperkaya pendekatan terhadap pendidikan lingkungan hidup. Pandangan religius yang melihat alam sebagai manifestasi dari kehadiran ilahi memberikan motivasi yang lebih dalam untuk menjaga lingkungan (Bhoki, et al., 2022).

Integrasi nilai-nilai ekologis dalam Pendidikan Agama Katolik memberikan manfaat signifikan bagi Indonesia dan dunia, yaitu: membantu mengatasi krisis ekologis dengan membentuk generasi berkomitmen merawat lingkungan; mendorong dialog dan solidaritas lintas agama dalam menghadapi tantangan lingkungan; dan mengembangkan model pembangunan alternatif yang mengutamakan kesejahteraan bersama dan integritas ekologis (Bhoki & Are, 2024).

Terkait masalah lingkungan hidup, Paus Fransiskus selanjutnya mengeluarkan *ensiklik Laudato Deum* (2023) sebagai kelanjutan dari ensiklik *Laudato Si'*. Ensiklik ini menekankan urgensi krisis iklim, mengkritik respons global yang lambat, dan menyerukan tindakan segera. Paus menegaskan bahwa perubahan

iklim merupakan masalah moral dan spiritual yang membutuhkan solidaritas global dari semua pihak agar terjadi transisi energi yang adil untuk semua orang dan perubahan gaya hidup dari yang egosentris kepada gaya hidup saling mengasihi di antara manusia dan ciptaan Tuhan lainnya. Karena itu, semua pihak, termasuk pendidikan agama Katolik, perlu berkolaborasi untuk mengatasi krisis iklim (Fransiskus, 2023). Pendidikan Agama Katolik dapat berperan penting dalam menghadapi krisis lingkungan melalui beberapa pendekatan, antara lain: 1) Pendidikan nilai-nilai ekologis dengan menanamkan ajaran tentang "ekologi integral" yang menghubungkan kepedulian terhadap alam, keadilan sosial, dan komitmen terhadap masyarakat miskin (Cholil & Parker, 2021). 2). Pengembangan kurikulum yang memadukan tema penciptaan dan pemeliharaan lingkungan ke dalam pelajaran iman, dengan menekankan tanggung jawab manusia sebagai pengelola ciptaan Tuhan (Bhoki & Pudjiarti, 2022). 3). Mendorong refleksi kritis tentang gaya hidup konsumtif dan dampaknya terhadap lingkungan serta komunitas yang rentan, sejalan dengan ajaran sosial Katolik (Francis, 2023). 4). Memfasilitasi proyek praktis dan aksi nyata seperti penghijauan sekolah, program daur ulang, dan pengurangan limbah di lingkungan pendidikan Katolik (Bhoki & Are, 2024). 5). Menumbuhkan spiritualitas ekologis yang menghargai keindahan alam sebagai refleksi kehadiran Tuhan dan menempatkan pertobatan ekologis sebagai bagian dari perjalanan iman (Bhoki & Pudjiarti, 2022). 6). Membangun dialog antaragama dan kerja sama komunitas dalam menjawab tantangan lingkungan, menciptakan solidaritas ekologis yang melampaui batas-batas tradisional (Levy & Ingles, 2024).

Pendidikan Agama Katolik, melalui beberapa pendekatan ini, dapat membentuk generasi yang memiliki kesadaran lingkungan sekaligus berpegang pada nilai-nilai iman dan moral Katolik.

Efektivitas beberapa pendekatan tersebut bergantung pada kolaborasi antara institusi pendidikan, Gereja, keluarga, dan komunitas masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten dalam mempromosikan nilai-nilai ekologis, serta program pelatihan guru pendidikan Agama Katolik yang berfokus pada literasi ekologis dan pedagogi transformatif.

1.5.7. Pendidikan Agama Katolik dan Anti Korupsi

Pendidikan Agama Katolik memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik sebagai pribadi yang berkomitmen pada nilai-nilai antikorupsi di Indonesia. Pembentukan karakter integritas melalui pendidikan berbasis nilai religius menjadi sangat penting di tengah perjuangan melawan praktik korupsi yang sistemik. Ajaran iman dan moral Katolik yang menekankan kejujuran, keadilan, solidaritas, dan penghargaan terhadap kebaikan bersama (*bonum commune*) memberikan landasan teologis dan etis yang kuat untuk mengembangkan sikap dan perilaku antikorupsi (Mąkosa, 2023).

Korupsi pada hakikatnya merupakan persoalan moral yang berakar pada kelemahan karakter, khususnya terkait integritas pribadi dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Agama Katolik dengan tradisi refleksi moral yang kaya dapat menjadi instrumen efektif untuk mengatasi akar permasalahan ini melalui pembentukan karakter dan pengembangan kesadaran moral kritis. Ensiklik-ensiklik Paus Fransiskus seperti *"Laudato Si"* dan "*Fratelli Tutti"* menegaskan bahwa korupsi tidak hanya merusak struktur sosial dan politik tetapi juga mengancam martabat manusia dan kelestarian lingkungan hidup.

Integrasi nilai antikorupsi dalam Pendidikan Agama Katolik memerlukan pengembangan kurikulum yang eksplisit, mencakup ajaran sosial Gereja Katolik tentang keadilan, kejujuran, dan solidaritas, serta analisis kritis terhadap struktur sosial-ekonomi yang memungkinkan terjadinya korupsi. Metode

pembelajaran interaktif dan transformatif seperti studi kasus, diskusi moral dilematik, dan pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep iman dan moral Katolik secara teoretis, tetapi juga mengembangkan kemampuan penalaran moral dasar tepat dan terampil dalam pengambilan keputusan etis.

Pembentukan karakter antikorupsi juga membutuhkan dimensi spiritual sebagai fondasi. Spiritualitas Katolik yang autentik dapat menjadi fondasi kokoh untuk menumbuhkan integritas pribadi dan resistensi terhadap godaan korupsi. Praktik-praktik spiritual seperti doa reflektif, pemeriksaan dan penelitian batin, dan penghayatan nilai-nilai Injili dapat membantu peserta didik mengembangkan kekuatan batin untuk bertindak sesuai prinsip ajaran iman dan moral Katolik, terutama dalam menghadapi praktik-praktik korupsi yang sering kali dianggap lumrah.

Kontekstualisasi ajaran sosial Katolik dalam realitas sosial-politik Indonesia menjadi aspek penting dalam pendidikan berorientasi antikorupsi. Pembelajaran dapat memberi ruang bagi analisis kasus-kasus korupsi aktual, diskusi tentang dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, serta eksplorasi peran Gereja dan umat Katolik dalam gerakan antikorupsi.

Untuk siswa SMA, SMK, dan mahasiswa, pembentukan karakter antikorupsi dapat diperkuat melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, advokasi, dan kolaborasi dengan organisasi antikorupsi. Sekolah-sekolah berbasis Katolik dapat berperan sebagai "komunitas etis" yang tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip antikorupsi tetapi juga mempraktikkannya dalam tata kelola institusi dan relasi sehari-hari antarwarga sekolah.

Peserta didik dengan pendekatan komprehensif ini dapat mengembangkan integritas pribadi yang kokoh, keterampilan

penalaran moral yang kritis, dan komitmen terhadap kejujuran dan keadilan. Peserta didik diharapkan memiliki fondasi iman dan moral Katolik yang kuat untuk membangun ketahanan batin yang kuat dalam rangka menolak kompromi dengan korupsi dalam segala bentuknya dengan prinsip etis berdasarkan ajaran iman dan moral Katolik.

Pendidikan Agama Katolik, dengan demikian, dapat berperan dalam menciptakan generasi antikorupsi dan warga negara yang berkontribusi pada pembangunan Indonesia yang lebih adil, transparan, dan berintegritas.

1.5.8. Pendidikan Agama Katolik dan Hak Asasi Manusia

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran vital dalam menanamkan pemahaman dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) di kalangan peserta didik. Integrasi nilai-nilai HAM dalam pembelajaran Agama Katolik menjadi semakin penting. Ajaran Katolik yang menekankan martabat manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) memberikan landasan teologis yang kuat untuk menghormati hak-hak asasi setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status social (Kleindienst, 2022).

Tradisi sosial Katolik, khususnya sejak Konsili Vatikan II, telah mengembangkan pandangan komprehensif tentang HAM yang berakar pada martabat inherent manusia. Dokumen-dokumen penting seperti Pacem in Terris (1963), *Gaudium et Spes* (1965), dan *Dignitatis Humanae* (1965) menegaskan komitmen Gereja terhadap perlindungan hak-hak fundamental manusia, termasuk hak atas kehidupan, kebebasan beragama, dan keadilan social (Beyer, 2014). Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* memperkuat panggilan ini dengan menekankan persaudaraan universal dan solidaritas sebagai dasar penghormatan terhadap HAM (Núñez, 2022).

Integrasi nilai-nilai HAM dalam Pendidikan Agama Katolik perlu dilakukan secara sistematis melalui pengembangan kurikulum yang mengaitkan ajaran iman dengan prinsip-prinsip HAM universal. Materi pembelajaran tidak hanya membahas aspek dogmatis, tetapi juga mendorong refleksi kritis tentang relevansi ajaran Katolik terhadap isu-isu HAM kontemporer seperti diskriminasi, intoleransi, kemiskinan, dan ketidakadilan struktural. Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa penghormatan terhadap HAM merupakan bagian integral dari panggilan sebagai umat Katolik.

Metode pedagogi yang transformatif menjadi kunci dalam pendidikan HAM berbasis nilai Katolik. Pembelajaran yang melibatkan dialog, analisis kasus, dan aksi nyata dapat membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep HAM secara teoretis, tetapi juga mengembangkan empati dan kepekaan terhadap pelanggaran HAM. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi "agen perubahan" yang aktif memperjuangkan martabat manusia dalam konteks lokal maupun global.

Di Indonesia yang pluralistik, Pendidikan Agama Katolik yang berwawasan HAM dapat memainkan peran penting dalam memperkuat toleransi dan harmoni sosial. Melalui penekanan pada penghormatan terhadap hak setiap orang untuk hidup sesuai keyakinannya, pendidikan ini membantu peserta didik memahami bahwa pemenuhan HAM bukan ancaman terhadap identitas religius melainkan konsekuensi logis dari ajaran iman dan moral Katolik itu sendiri.

Sekolah-sekolah Katolik dapat menjadi “komunitas HAM” yang mempraktikkan prinsip-prinsip kesetaraan, partisipasi, dan non-diskriminasi dalam kebijakan dan praktik sehari-hari. Keterlibatan peserta didik dalam kampanye HAM, layanan sosial

bagi kelompok marginal, dan dialog antariman dapat memperkuat kesadaran mereka tentang HAM sebagai panggilan spiritual dan moral Katolik.

Tantangan global seperti krisis yang dialami para pengungsi, perubahan iklim, pemanasan global dan kesenjangan ekonomi juga perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai isu HAM yang membutuhkan respons berdasarkan solidaritas dan tanggung jawab bersama. Proses pendidikan dan pengajaran Agama Katolik mendorong peserta didik untuk memahami bahwa komitmen terhadap HAM tidak berhenti pada pengetahuan teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan manusiawi bagi semua orang.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik yang berwawasan HAM berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang iman dan moral Katolik, tetapi juga komitmen untuk memperjuangkan martabat setiap manusia sebagai perwujudan iman Katolik yang autentik.

1.5.9. Pendidikan Agama Katolik dan Perubahan Sosial

Pendidikan Agama Katolik memiliki dimensi transformatif yang berpotensi menjadi katalisator perubahan sosial positif di Indonesia dan dunia. Konteks global yang ditandai dengan berbagai krisis sosial, ekonomi, dan politik, serta Indonesia yang terus bergulat dengan tantangan keadilan dan kesejahteraan, pendidikan berbasis iman dan moral Katolik dapat berperan amat baik dalam membentuk generasi Gereja Katolik yang tidak hanya memahami imannya secara mendalam tetapi juga berkomitmen pada transformasi sosial dalam masyarakat (Gaudiawan et al., 2023).

Ajaran sosial Gereja Katolik, yang berkembang sejak Rerum Novarum (1891) hingga dokumen-dokumen kontemporer

seperti *Laudato Si'* dan Fratelli Tutti, menekankan prinsip-prinsip keadilan sosial, martabat manusia, solidaritas, dan kepedulian terhadap kaum marginal sebagai dimensi integral dari iman Kristiani (Riyanto, 2024) Pendidikan Agama Katolik yang transformatif mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum untuk membentuk kesadaran kritis peserta didik tentang struktur sosial yang tidak adil dan menumbuhkan komitmen untuk mewujudkan perubahan (Piscos, 2021).

Integrasi nilai-nilai transformasi sosial dalam Pendidikan Agama Katolik perlu dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang memadukan refleksi teologis dengan analisis sosial kritis. Metode "lihat-nilai-bertindak" yang berakar pada teologi pembebasan dapat menjadi kerangka efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial transformatif. Peserta didik diarahkan untuk mengamati realitas sosial secara kritis, menilainya berdasarkan ajaran iman dan moral Katolik, kemudian bertindak untuk mengubah struktur sosial dari struktur yang tidak adil menjadi struktur yang tidak adil bagi semua masyarakat.

Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi kekuatan untuk membangun solidaritas lintas agama dan budaya dalam memperjuangkan keadilan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran yang bermuatan dialog antariman dan kerja sama di dalamnya memungkinkan peserta didik Katolik mengembangkan perspektif inklusif dan berkolaborasi dengan berbagai kelompok untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dimensi global dari perubahan sosial juga perlu diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Katolik kontemporer. Isu-isu seperti kerusakan lingkungan, migrasi, konflik bersenjata, dan kesenjangan ekonomi global perlu dianalisis dari perspektif iman Katolik untuk membantu peserta didik memahami peran

mereka dalam menciptakan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

Pendidikan Agama Katolik yang transformatif memerlukan pendekatan yang mendorong spiritualitas profetis, yaitu spiritualitas yang tidak hanya berfokus pada kesalehan pribadi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam mewujudkan keadilan sosial , seperti Yesus yang memihak kepada kaum terpinggirkan, para martir yang memperjuangkan keadilan, dan tokoh-tokoh Katolik kontemporer yang berkomitmen pada perubahan sosial untuk keadilan dan kesejahteraan. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan inspirasi untuk mengintegrasikan iman dan aksi sosial.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama Katolik secara intelektual, tetapi juga mewujudkannya dalam komitmen aktif untuk menjadikan iman sebagai kekuatan transformatif bagi kemanusiaan untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di Indonesia dan dunia.

1.5.10. Pendidikan Agama Katolik dan Multiple Intelligences

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa Katolik. Karena itu, pengintegrasian teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) dalam pembelajaran agama Katolik menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang holistik dan berpusat pada peserta didik (Gaudiawan et al., 2023).

Howard Gardner, melalui teori *multiple intelligences*, telah membuka paradigma baru bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal dan seragam melainkan jamak dan beragam. Setiap individu memiliki kombinasi unik dari berbagai jenis kecerdasan yakni; kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial,

kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial atau spiritual dan kecerdasan emosional (Morgan, 2021). Sepuluh kecerdasan ini sangat relevan dan mendorong orang Katolik menghargai keunikan setiap pribadi sebagai ciptaan Tuhan yang berharga sebagai cara menghayati menghayati nilai iman dan moral Katolik

Pendidikan Agama Katolik dapat mengadopsi pendekatan *multiple intelligences* untuk menolong siswa dan mahasiswa agar dapat menghayati, memahami, dan mengekspresikan iman mereka melalui berbagai cara. Sebagai contoh, seorang peserta didik dengan kecerdasan musikal dapat dibantu untuk menghayati imannya melalui lagu-lagu rohani dan lagu liturgi Gereja, sementara yang memiliki kecerdasan eksistensial atau kecerdasan spiritual dapat terhubung dengan Tuhan melalui refleksi filosofis mendalam tentang makna kehidupan.

Pengembangan pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik yang lebih kontekstual dan bermakna dalam kecerdasan intelektual. Nilai-nilai universal Katolik seperti cinta kasih, keadilan, dan solidaritas dapat diajarkan melalui berbagai metode yang mengakomodasi kecerdasan majemuk peserta didik.

Para guru pendidikan agama Katolik diharapkan dapat merancang pembelajaran yang mengaktifkan berbagai jenis kecerdasan. Misalnya, diskusi teologis (linguistik), analisis kisah Alkitab (logis), visualisasi peristiwa penting dalam Gereja (visual-spasial), drama liturgi (kinestetik), musik liturgi (musikal), kegiatan sosial (interpersonal), refleksi pribadi (intrapersonal), pelestarian lingkungan (naturalis), dan perenungan makna kehidupan (eksistensial atau spiritual).

Pendekatan ini juga sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pendidikan integral manusia. Gereja melalui dokumen resminya seperti "*Gravissimum Educationis*" menggarisbawahi pentingnya mengembangkan seluruh aspek

kepribadian manusia, tidak hanya intelektual tetapi juga spiritual, moral, sosial, dan emosional (Peregalli et al., 2021).

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia dapat mengadopsi pendekatan *multiple intelligences* untuk menjadi lebih inklusif, relevan, dan transformatif. Pendekatan *multiple intelligences* ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman intelektual tentang iman Katolik, tetapi juga mendorong penghayatan personal dan aplikasi praktis nilai-nilai iman dan moral Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.11. Pendidikan Agama Katolik dan Multikultural

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari konteks kemajemukan budaya yang menjadi ciri khas bangsa ini. Sebagai negara dengan lebih dari 1.300 suku bangsa, 700 bahasa daerah, dan berbagai tradisi yang beragam, Indonesia merupakan laboratorium hidup multikulturalisme. Pendidikan agama Katolik dalam realitas ini memiliki peran strategis untuk membentuk generasi muda Katolik yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang iman mereka, tetapi juga mampu menghargai dan berdialog dengan keberagaman budaya (Riyanto, 2024). Gereja Katolik sendiri telah menegaskan pentingnya dialog antarbudaya melalui berbagai dokumen, termasuk Konsili Vatikan II yang menekankan inkarnasi Injil dalam berbagai budaya (Inkulturasi). Paus Fransiskus melalui ensiklik "Fratelli Tutti" juga menegaskan pentingnya membangun persaudaraan universal yang melampaui batas-batas budaya dan agama. Semangat ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi landasan kehidupan berbangsa di Indonesia (Konigsburg, 2023; Riyanto, 2024).

Pendidikan Agama Katolik yang berwawasan multikultural mengajarkan siswa dan mahasiswa untuk melihat keberagaman budaya bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan

yang memperkaya pemahaman mereka tentang kebesaran Tuhan dalam segala ciptaan-Nya. Peserta didik melalui pendekatan ini diajak untuk memahami bahwa universalitas Gereja Katolik justru terwujud dalam keberagaman ekspresi iman yang dipengaruhi oleh konteks budaya lokal.

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia berhadapan dengan tantangan untuk menyeimbangkan antara mempertahankan identitas iman Katolik dan menumbuhkan sikap terbuka terhadap keragaman budaya. Para guru pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan kurikulum yang menjawab kebutuhan peserta didik dan masyarakat dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan prinsip-prinsip teologis Katolik dalam konteks keberagaman budaya Indonesia, seperti semangat cinta kasih, keadilan, solidaritas, dan opsi preferensial bagi yang miskin dan tersingkirkan.

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Agama Katolik dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Misalnya, mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam liturgi dan simbol-simbol keagamaan, mempelajari berbagai ekspresi iman Katolik dari berbagai daerah di Indonesia, melakukan dialog dengan komunitas beragama lain, serta menganalisis isu-isu sosial budaya dari perspektif ajaran sosial Gereja Katolik.

Pendekatan multikultural juga membantu siswa dan mahasiswa Katolik untuk mengembangkan identitas iman yang kokoh namun tidak eksklusif. Mereka diajak untuk memahami bahwa menjadi Katolik yang sejati berarti menjadi pribadi yang mampu menghargai keunikan setiap budaya sambil tetap berpegang pada nilai-nilai iman dan moral Katolik.

Tantangan utama pendidikan agama Katolik berwawasan multikultural adalah mengatasi prasangka dan stereotip yang

sering terbangun antarkelompok budaya. Para guru pendidikan agama Katolik perlu memfasilitasi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didiknya mengembangkan empati dan pemahaman mendalam tentang realitas budaya yang berbeda dari budaya mereka.

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia, dengan mengintegrasikan perspektif multikultural, dapat menjadi kekuatan transformatif yang tidak hanya membentuk pribadi beriman yang kokoh, tetapi juga warga negara yang menghargai keberagaman dan berkontribusi dalam membangun masyarakat Indonesia yang adil, damai, dan bersatu dalam keragaman.

1.5.12. Pendidikan Agama Katolik dan Isu-Isu Ekonomi, Politik dan Hukum

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia tidak hanya berkutat pada aspek ritual dan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam membekali siswa dan mahasiswa Katolik dengan pemahaman kritis terhadap isu-isu ekonomi, politik, dan hukum yang mewarnai kehidupan berbangsa. Ajaran sosial Gereja Katolik (*Catholic Social Teaching*) yang kaya dan komprehensif menyediakan kerangka etis yang relevan untuk menganalisis dan menanggapi berbagai persoalan sosial kontemporer di Indonesia (Stine et al., 2020).

Gereja Katolik mengakomodir konteks ekonomi melalui kehadiran dokumen-dokumen penting seperti Ensiklik "*Rerum Novarum*" hingga "*Laudato Si'*" telah menggariskan prinsip-prinsip ekonomi yang menjunjung tinggi martabat manusia, solidaritas, subsidiaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan (Type & Obiora, 2025). Pendidikan Agama Katolik perlu membantu peserta didik di tengah realitas kesenjangan ekonomi yang masih tinggi di Indonesia untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks

ekonomi Indonesia, baik dalam skala makro maupun dalam pilihan-pilihan ekonomi personal.

Gereja Katolik, dalam dimensi politik, tidak memihak pada ideologi atau partai politik tertentu, namun menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, partisipasi, dan keberpihakan pada kesejahteraan umum (*bonum commune*). Siswa dan mahasiswa Katolik perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan politik dan berbagai fenomena sosial-politik di Indonesia berdasarkan nilai iman dan moral Katolik. Siswa dan mahasiswa Katolik perlu memahami bahwa iman Katolik menuntut tanggung jawab untuk terlibat dalam kehidupan politik demi mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Sementara dalam ranah hukum, Pendidikan Agama Katolik perlu mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep hukum kodrat (*natural law*) yang menjadi salah satu fondasi pemikiran moral Katolik, serta relevansinya dengan sistem hukum di Indonesia (Adon, 2021). Siswa dan mahasiswa Katolik perlu diajak untuk merefleksikan bagaimana hukum seharusnya menjamin keadilan, melindungi hak asasi manusia, dan mempromosikan kesejahteraan umum.

Isu-isu ekonomi, politik, dan hukum dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Katolik oleh para pendidik dengan menggunakan metode "lihat-nilai-bertindak" (*see-judge-act*) yang populer dalam tradisi Katolik. Peserta didik diajak untuk mengamati realitas sosial secara kritis, mengevaluasinya berdasarkan nilai-nilai iman dan moral Katolik dan ajaran sosial Gereja, kemudian merumuskan tanggapan konkret yang dapat mereka lakukan.

Tantangan utama dalam mengajarkan isu-isu ekonomi, politik, dan hukum dalam pendidikan Agama Katolik adalah menghindari politisasi atau ideologisasi yang sempit. Para guru

dan dosen agama Katolik perlu memastikan bahwa pembahasan isu-isu tersebut tetap berpijak pada nilai iman dan moral Katolik dan tidak terjebak dalam kepentingan politik praktis tertentu.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik dapat membantu membentuk generasi muda Katolik Indonesia yang tidak hanya memiliki spiritualitas yang dalam, tetapi juga kepekaan sosial dan kemampuan kritis dalam menanggapi isu-isu ekonomi, politik, dan hukum. Melalui proses pembelajaran yang transformatif, guru dan dosen Agama Katolik diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun tatanan ekonomi yang berkeadilan, politik yang bermartabat, dan sistem hukum yang menjamin keadilan bagi seluruh warga negara Indonesia.

1.5.13. Pendidikan Agama Katolik dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk membentuk generasi muda Katolik yang mampu menjembatani iman dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) yang pesat (Dep Dok Pen KWI, 2025). Relasi antara iman dan sains dalam tradisi Katolik memiliki sejarah panjang yang ditandai dengan dialog konstruktif, bukan pertentangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Santo Yohanes Paulus II, “Iman dan akal budi bagaikan dua sayap yang dengannya jiwa manusia naik merenungkan kebenaran.”

Di era digital dan kemajuan sains yang revolusioner, siswa dan mahasiswa Katolik perlu dibekali dengan pemahaman yang kokoh tentang bagaimana iman Katolik dapat berdialog secara harmonis dengan perkembangan IPTEK. Gereja Katolik melalui berbagai dokumen, seperti Ensiklik “*Fides et Ratio*” dan pernyataan-pernyataan Akademi Kepausan untuk Ilmu Pengetahuan, telah menegaskan bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara iman dan sains yang benar, karena keduanya

berasal dari Tuhan yang sama sebagai sumber segala kebenaran (Anagwo & Egere, 2023).

Pendidikan Agama Katolik dalam konteks Indonesia perlu mengembangkan pendekatan integratif yang memungkinkan peserta didik memahami bahwa pencarian ilmiah dan pengembangan teknologi dapat menjadi jalan untuk mengagumi kebesaran Tuhan dan melayani kemanusiaan. Siswa dan mahasiswa perlu diajak untuk merefleksikan berbagai temuan ilmiah kontemporer dari fisika kuantum hingga neurosains, dari teknologi genetika hingga kecerdasan buatan dalam terang iman dan moral Katolik, sambil mengembangkan sikap kritis terhadap implikasi etis dari kemajuan teknologi tersebut.

Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengevaluasi dan menggunakan teknologi, khususnya teknologi digital, secara bertanggung jawab dan etis. Siswa dan mahasiswa perlu memahami bahwa teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mengembangkan kemanusiaan yang lebih bermartabat dan menciptakan masyarakat yang lebih adil. Pendidikan Agama Katolik juga perlu membantu siswa dan mahasiswa untuk tidak terjebak dalam materialisme teknologis atau determinisme ilmiah yang mereduksi realitas hanya pada aspek materiil.

Siswa dan mahasiswa Katolik perlu dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam pembangunan IPTEK nasional dengan membawa nilai-nilai iman dan moral Katolik seperti penghargaan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Tantangan utama dalam mengintegrasikan IPTEK dalam Pendidikan Agama Katolik adalah menghindari dua ekstrem, yakni fundamentalisme religius yang menolak sains, atau saintisme yang mereduksi seluruh realitas hanya pada fenomena yang dapat diobservasi secara empiris. Para pendidik Agama

Katolik, baik guru maupun dosen, perlu mengembangkan metodologi pembelajaran yang memungkinkan dialog yang sehat antara iman dan sains, sambil membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan etis.

Pendidikan Agama Katolik dengan pendekatan integratif ini dapat membentuk generasi muda Katolik Indonesia yang tidak hanya melek teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan dan menggunakan IPTEK secara etis dan bertanggung jawab demi kemajuan Indonesia dan kemuliaan Tuhan. Peserta didik menjadi ilmuwan, teknolog, dan profesional yang membawa nilai-nilai iman dan moral Katolik bagi kemajuan bangsa Indonesia.

BAB II
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN KARAKTER

Ermelinda Lamapaha

2.1. Karakter dalam Konteks Pendidikan Katolik

2.1.1. Definisi karakter dalam ajaran Gereja Katolik

Bagi Gereja Katolik, karakter manusia tidak sekadar persoalan psikologi atau sosial, melainkan terutama menyangkut moralitas dan spiritualitas (Naibaho et al., 2024). Karakter sebagai kualitas moral dan spiritual yang membentuk identitas seseorang (Rahman & Mahbubi, 2024). Dalam pandangan Katolik, karakter dari sisi moral merujuk pada kumpulan kualitas atau keutamaan (*virtue*) yang melekat pada diri seseorang yang memengaruhi cara ia berpikir, merasa dan bertindak. Kualitas-kualitas moral ini bukanlah sekadar kecenderungan bawaan, melainkan hasil dari pilihan bebas yang diulang-ulang dan dihayati, sehingga menjadi suatu kebiasaan atau disposisi yang mendalam (Sihotang, 2019: 4).

Karakter sebagai kualitas moral berakar pada prinsip-prinsip yang bersumber dari hukum kodrat dan wahyu Ilahi. Hukum kodrat menegaskan kemampuan akal budi manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, sedangkan wahyu Ilahi melalui ajaran Yesus Kristus dan Gereja menyempurnakan serta menerangi prinsip tersebut. Kedua sumber ini menjadi landasan objektif bagi pemahaman moral yang kokoh dan universal (Suhartoyo, 2025).

Kualitas moral seseorang diwujudkan melalui pengamalan keutamaan (*virtue*) yang menjadi dasar pembentukan karakter. Gereja Katolik menekankan bahwa keutamaan merupakan disposisi yang teguh untuk senantiasa berbuat baik. Keutamaan-

keutamaan kardinal, yakni kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri serta keutamaan teologis seperti iman, harapan, dan kasih, secara aktif membentuk kecenderungan moral yang terarah pada kebaikan. Melalui latihan dan kebiasaan dalam keutamaan tersebut, individu mengembangkan kestabilan moral untuk memilih dan melaksanakan tindakan yang benar dan baik (Rahman, Kencana and Nurfaizah, 2020: 135).

Pembentukan karakter moral melibatkan peranan hati nurani sebagai pusat terdalam dan tempat kudus dalam diri manusia. Hati nurani yang terdidik dengan baik mampu menilai secara objektif antara kebaikan dan keburukan serta mendorong individu untuk menempuh jalan yang benar. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter moral menuntut upaya berkelanjutan dalam membina dan menerangi hati nurani agar senantiasa selaras dengan prinsip moral yang benar (Saputra *et al.*, 2023: 93).

Karakter moral yang bersifat dinamis mengalami pertumbuhan melalui pilihan serta tindakan bebas manusia. Setiap keputusan dan perbuatan yang diambil akan memperkuat atau melemahkan kualitas moral yang ada dalam dirinya. Pertobatan dan kesediaan untuk memperbaiki diri menjadi bagian penting dari perjalanan pembentukan karakter moral yang berkelanjutan (Naibaho et al., 2024).

Gereja Katolik memandang karakter dari sudut pandang spiritual yang menekankan relasi pribadi manusia dengan Allah serta pertumbuhan dalam kekudusan. Dalam perspektif ini, karakter spiritual dipahami sebagai hasil integrasi antara rahmat Ilahi dan respons manusia yang bebas terhadap panggilan-Nya. Kualitas-kualitas spiritual membentuk arah hidup yang terpusat pada Allah dan nilai-nilai rohani yang memuliakan-Nya (Tetelepta & Manumpak, 2022) (Johannes *et al.*, 2024: 137-139).

Pembentukan karakter spiritual berawal dari anugerah Allah yang menjadi sumber dan kekuatan utama bagi pertumbuhan rohani manusia. Gereja Katolik menegaskan bahwa rahmat (gratia) merupakan pemberian cuma-cuma dari Allah yang memungkinkan manusia untuk percaya, berharap, dan mengasihi-Nya, serta untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Namun, rahmat Ilahi tidak bekerja secara otomatis tanpa partisipasi manusia. Oleh karena itu, kerja sama aktif antara rahmat Allah dan kebebasan manusia menjadi kunci dalam proses pembentukan karakter spiritual.

Kerja sama tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk konkret. Pertama, penerimaan iman, yakni keterbukaan hati untuk menerima kebenaran yang diwahyukan oleh Allah dan menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya. Kedua, partisipasi dalam sakramen-sakramen, terutama Ekaristi dan Pengakuan Dosa, berfungsi sebagai saluran utama rahmat Ilahi untuk memperkuat kehidupan spiritual. Ketiga, doa yang menjadi sarana komunikasi personal dengan Allah, tempat manusia memohon bimbingan dan kekuatan-Nya. Keempat, praktik-praktik rohani seperti membaca Kitab Suci, meditasi, puasa, dan karya amal berperan dalam menumbuhkan disiplin batin serta memperdalam hubungan dengan Allah. Dengan demikian, pembentukan karakter spiritual merupakan hasil sinergi antara tindakan kasih Allah dan tanggapan bebas manusia (Tetelepta & Manumpak, 2022).

Karakter spiritual yang matang tercermin dalam buah-buah Roh Kudus sebagaimana tercantum dalam Galatia 5:22–23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah-buah Roh ini tidak sekadar menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang baik, tetapi menandakan kehadiran serta karya Roh Kudus dalam diri seseorang. Kehadiran Roh Kudus mengubah batin manusia sehingga setiap dimensi kehidupannya dipenuhi dengan kasih dan kebaikan. Semakin seseorang

menyerahkan dirinya kepada bimbingan Roh Kudus, semakin nyata pula buah-buah tersebut dalam pikiran, perkataan, dan tindakannya, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesama (Danks, 2022: 7).

Tujuan akhir dari pembentukan karakter spiritual adalah kekudusan, yakni kesempurnaan moral dan rohani sebagaimana Allah adalah kudus (1 Petrus 1:15–16). Gereja Katolik menegaskan bahwa kekudusan bukanlah panggilan yang terbatas pada kalangan biarawan atau biarawati, melainkan panggilan universal bagi seluruh umat Kristiani. Proses menuju kekudusan menuntut transformasi batin yang berkesinambungan, di mana nilai-nilai duniawi secara bertahap digantikan oleh nilai-nilai surgawi dan kehendak pribadi diselaraskan dengan kehendak Allah. Karakter spiritual yang berkembang menuju kekudusan akan semakin mencerminkan Kristus dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam cara berpikir, berbicara, maupun bertindak (Melisa et al., 2023).

Relasi yang mendalam dan personal dengan Allah merupakan fondasi utama dari karakter spiritual. Melalui iman dan kasih, manusia menjalin hubungan yang hidup dengan Allah sebagai Bapa yang penuh kasih dan kebenaran. Relasi ini dipelihara melalui doa, penerimaan sakramen, serta kesetiaan untuk hidup sesuai dengan firman-Nya. Allah menjadi sumber segala kebaikan dan kekuatan rohani; semakin dekat seseorang kepada-Nya, semakin besar pula limpahan rahmat yang membentuk dan memperteguh karakter spiritualnya. Dengan demikian, pertumbuhan karakter spiritual senantiasa berakar pada persekutuan yang erat antara manusia dan Allah (Siswantara, 2023: 7).

2.1.2. Definisi Teologis Karakter Menurut Katekismus Gereja Katolik

Pemahaman teologis tentang karakter dalam tradisi Gereja Katolik tersebar dalam berbagai ajaran yang membahas hakikat manusia, moralitas, keutamaan, dosa, rahmat, serta panggilan kepada kekudusan. Keseluruhan ajaran ini membentuk kerangka konseptual yang utuh untuk memahami karakter sebagai realitas teologis yang menyangkut seluruh eksistensi manusia. Integrasi dari berbagai elemen tersebut dapat dirumuskan menjadi suatu pengertian komprehensif tentang karakter sebagai hasil kerja sama antara rahmat Allah dan kebebasan manusia dalam menanggapi panggilan untuk hidup kudus (Murtiningsih *et al.*, 2024: 57).

Secara teologis, karakter dipahami sebagai konfigurasi batin yang mendalam dan relatif permanen dalam diri manusia. Konfigurasi ini terbentuk melalui kebebasan manusia dalam menanggapi kasih karunia Allah dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Karakter yang demikian mencerminkan pola perilaku lahiriah sekaligus mengandung dimensi rohani yang mengatur cara seseorang berpikir, merasa, berkehendak, dan bertindak dalam terang iman Kristiani. Dengan demikian, karakter merupakan hasil internalisasi nilai-nilai ilahi yang dihidupi secara sadar dan bebas oleh manusia.

Pembentukan karakter dalam ajaran Gereja Katolik mencakup sejumlah elemen teologis yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang harmonis.

Pertama, konsep Citra Allah (*Imago Dei*) menjadi fondasi utama pemahaman karakter manusia. Gereja mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27), sehingga setiap pribadi manusia memiliki panggilan untuk memantulkan sifat-sifat ilahi seperti kasih, kebenaran, kebaikan, dan belas kasih. Dosa telah merusak citra tersebut,

namun rahmat Allah bekerja untuk memulihkannya agar manusia kembali mencerminkan kemuliaan Sang Pencipta (Sipahutar et al., 2024).

Kedua, unsur kebebasan dan tanggung jawab menjadi inti pembentukan karakter. Katekismus Gereja Katolik (KGK 1730–1738) menegaskan bahwa kebebasan adalah anugerah yang memungkinkan manusia memilih antara kebaikan dan kejahatan. Setiap tindakan bebas yang dilakukan manusia membentuk karakter moralnya, menjadikannya semakin baik atau buruk, semakin dekat atau jauh dari Allah. Karena itu, tanggung jawab moral melekat secara inheren dalam setiap keputusan bebas, dan melalui kebebasan yang digunakan secara benar, karakter seseorang semakin dimurnikan dalam kasih Allah (Maiwan, 2022).

Ketiga, dimensi keutamaan (virtue) menempati posisi sentral dalam ajaran tentang karakter. Katekismus (KGK 1803–1811) menjelaskan bahwa keutamaan merupakan disposisi yang teguh untuk berbuat baik. Keutamaan-keutamaan moral seperti kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri, bersama dengan keutamaan-keutamaan teologis, yaitu iman, harapan, dan kasih, menjadi pilar yang menuntun manusia untuk bertumbuh menuju kesempurnaan moral. Latihan keutamaan tersebut, jika dibuat secara terus-menerus, akan mendukung manusia mengembangkan kestabilan batin untuk senantiasa mengarahkan diri kepada kebaikan yang sejati (Fadhulah, 2024: 10).

Keempat, ajaran tentang dosa dan pertobatan memperlihatkan dinamika karakter yang selalu berada dalam proses pembentukan. Dosa, sebagaimana dijelaskan dalam KGK 1846–1876, merupakan pelanggaran terhadap kasih Allah yang merusak hubungan dengan-Nya dan dengan sesama. Dosa yang dilakukan berulang kali dapat membentuk kebiasaan buruk (vice)

yang melemahkan karakter moral manusia. Namun, melalui pertobatan dan penerimaan pengampunan Allah sebagaimana diajarkan dalam KGK 1422–1498, manusia memperoleh harapan untuk dipulihkan. Rahmat Allah memampukan manusia untuk memperbaiki diri dan membentuk kembali karakter yang selaras dengan kehendak-Nya (Miraliani, Jelahu & Hamu, 2020: 61).

Kelima, unsur rahmat Allah menjadi daya penggerak utama dalam pembentukan karakter yang saleh. Rahmat, sebagai bantuan ilahi yang diberikan secara cuma-cuma (KGK 1996–2005), menolong manusia untuk mengenali kebaikan, mengasihi kebenaran, dan menjauhi kejahatan. Rahmat menyembuhkan luka batin akibat dosa dan memperkuat kehendak untuk berbuat baik, sehingga melalui kerjasama antara rahmat dan kebebasan manusia, karakter Kristiani bertumbuh dan menjadi semakin serupa dengan Kristus (Naibaho, Sarumaha & Obe, 2023: 61).

Keenam, ajaran tentang panggilan kepada kekudusan (KGK 2012–2016) menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian integral dari hidup Kristiani. Setiap orang, tanpa terkecuali, dipanggil untuk mencapai kekudusan dengan meneladan Kristus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Proses menuju kekudusan ini menuntut penyerahan diri secara total kepada kehendak Allah dan pertumbuhan yang berkesinambungan dalam keutamaan. Dengan demikian, karakter yang sejati tidak hanya mencerminkan moralitas yang baik, tetapi juga merupakan wujud konkret dari hidup yang semakin menyerupai Kristus (Simanjuntak et al., 2025).

Pemahaman Katolik tentang karakter menampilkan suatu kesatuan yang integral antara dimensi moral, spiritual, dan teologis. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling menjiwai dan melengkapi dalam membentuk pribadi manusia yang utuh. Dimensi moral menegaskan tanggung jawab manusia untuk menimbang dan memilih kebaikan melalui hati nurani yang

terlatih serta keutamaan yang dikehendaki Allah. Dimensi spiritual menekankan relasi eksistensial manusia dengan Allah yang bersumber dari rahmat dan diwujudkan dalam kehidupan doa, sakramen, dan karya kasih. Sementara itu, dimensi teologis memberikan fondasi konseptual yang menjelaskan bahwa karakter sejati bertumbuh dari kesadaran akan citra Allah (*Imago Dei*) yang melekat dalam diri manusia, kebebasan yang bertanggung jawab, dan rahmat yang membimbing menuju kekudusan.

Integrasi ketiga dimensi memberi peluang agar karakter tidak hanya dipahami sebagai hasil pembiasaan moral atau disposisi psikologis, melainkan sebagai identitas rohani yang dibentuk dalam dialog terus-menerus antara rahmat Ilahi dan kebebasan manusia. Karakter menjadi cermin dari persekutuan antara Allah dan manusia, sebuah dinamika yang menuntun manusia untuk semakin menyerupai Kristus, Sang Teladan Kebaikan yang sempurna. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam perspektif Katolik bukan semata proses etis, tetapi juga proses spiritual dan soteriologis, di mana setiap individu dipanggil untuk bertumbuh dalam keutamaan, memantulkan kasih Allah, dan mengambil bagian dalam karya penyelamatan yang berkelanjutan.

Berdasarkan sumber ajaran Gereja Katolik, terutama Katekismus, dapat disimpulkan bahwa karakter secara teologis adalah konfigurasi batin yang mendalam dan relatif stabil dalam diri seseorang, yang dibentuk oleh respons bebas terhadap kasih karunia Allah dan pilihan-pilihan moral, serta diwujudkan dalam keutamaan-keutamaan dan kecenderungan untuk berbuat baik. Karakter yang saleh adalah karakter yang semakin memantulkan citra Allah, ditandai oleh buah-buah Roh Kudus, dan terarah pada kekudusan. Definisi ini menekankan dimensi spiritual dan relasional dari karakter yang tidak hanya dilihat sebagai kualitas psikologis atau sosial, tetapi terutama sebagai realitas etis dan

religius yang melibatkan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Karakter dalam perspektif Katolik adalah proyek seumur hidup yang melibatkan kerja sama antara kebebasan manusia dan rahmat ilahi, dengan tujuan akhir menjadi semakin serupa dengan Kristus.

2.1.3. Definisi karakter berdasarkan perspektif psikologi Dan pendidikan umum dengan perspektif Katolik

Dalam psikologi, karakter sering kali didefinisikan sebagai pola yang relatif stabil dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang membedakan individu satu sama lain. Karakter dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor bawaan (genetik dan temperamen) dan faktor lingkungan (pengalaman, pendidikan, dan budaya). Fokus utama dalam psikologi adalah pemahaman dan deskripsi perbedaan individual dalam hal karakter (Rahmat, 2021: 87-88).

Karakter dalam pendidikan umum sering kali dikaitkan dengan seperangkat nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dianggap penting untuk kehidupan bermasyarakat yang baik. Pendidikan karakter dalam konteks ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi dan rasa hormat (Saputra *et al.*, 2023b: 98). Penekanannya adalah pada pengembangan kualitas-kualitas yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dan etis dalam masyarakat. Pendidikan karakter sering kali diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah (Armini, 2024: 98).

Perspektif Katolik memiliki kesamaan dengan bidang psikologi dan pendidikan umum dalam mengakui pentingnya kualitas internal yang membentuk pribadi manusia serta nilai-nilai yang membimbing perilaku moral. Namun demikian, perbedaan mendasar muncul pada orientasi filosofis dan teologisnya. Jika psikologi dan pendidikan umum berangkat dari

kerangka humanistik yang menempatkan manusia sebagai pusat, maka pandangan Katolik bersifat teosentris, yakni berpusat pada Allah sebagai sumber, tujuan, dan tolok ukur akhir kehidupan moral manusia.

Gereja Katolik memahami karakter sebagai realitas moral yang berakar pada Hukum Kodrat, yaitu hukum moral yang tertulis dalam hati manusia oleh Allah dan disempurnakan oleh Wahyu Ilahi melalui ajaran Yesus Kristus dan Magisterium Gereja. Dalam perspektif ini, standar moral bersifat objektif dan transenden karena bersumber dari Allah sendiri sebagai kebenaran yang mutlak. Dengan demikian, pembentukan karakter dalam ajaran Katolik memiliki fondasi metafisis yang kokoh dan tidak bergantung pada relativisme moral sekuler.

Pembentukan karakter dalam psikologi diarahkan untuk memahami, menjelaskan, dan mengoreksi perilaku manusia, di mana perubahan karakter dipandang sebagai hasil dari proses terapeutik atau intervensi psikologis yang menolong individu mencapai keseimbangan emosional dan fungsional (Ismi et al., 2021).

Tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan umum lebih menekankan pada pengembangan nilai-nilai sosial, moral, dan kewarganegaraan agar individu dapat berperan sebagai warga negara yang baik dan produktif dalam masyarakat (Prasetyo et al., 2023).

Sementara itu, dalam pandangan Katolik, tujuan pembentukan karakter bersifat eskatologis, yakni mengarahkan manusia kepada kekudusan dan keserupaan dengan Kristus. Kekudusan dipahami bukan sekadar kondisi moral, melainkan transformasi batin yang berlangsung melalui pertumbuhan dalam keutamaan moral, yakni kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri, serta keutamaan teologis, yaitu iman, harapan, dan kasih (Tarigan, 2015). Dengan demikian, tujuan akhir

karakter Katolik adalah persekutuan dengan Allah, di mana manusia meneladan Kristus secara utuh dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Psikologi dan pendidikan umum dalam hal dinamika pembentukan diri cenderung menekankan kemampuan manusia untuk membangun karakter melalui pembelajaran, kebiasaan, dan pengalaman. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai subjek otonom yang mampu membentuk kepribadiannya melalui proses refleksi dan interaksi sosial (Sitanggang & Naibaho, 2023).

Sebaliknya, Gereja Katolik memandang bahwa pembentukan karakter sejati tidak mungkin dicapai hanya melalui daya manusia, melainkan memerlukan kerja sama dengan anugerah (rahmat) Allah. Rahmat Ilahi dipahami sebagai daya rohani yang memungkinkan manusia mengenali kebenaran, mencintai kebaikan, dan menghindari kejahatan. Oleh karena itu, kerja sama antara kebebasan manusia dan rahmat Allah menjadi unsur esensial dalam pertumbuhan karakter spiritual. Iman, penerimaan sakramen, kehidupan doa, dan disiplin rohani berfungsi sebagai sarana manusia untuk membuka diri terhadap rahmat tersebut (Longkiad, 2021). Dalam pengertian ini, rahmat bukan hanya pengaruh eksternal, tetapi kekuatan batin yang membentuk kehendak dan menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Aspek spiritual juga menjadi pembeda penting antara pendekatan Katolik dan pandangan sekuler. Psikologi dan pendidikan umum mengakui pentingnya spiritualitas dalam kehidupan manusia, tetapi umumnya memandangnya sebagai bagian dari pengalaman eksistensial atau kesejahteraan psikologis, bukan sebagai pusat pembentukan moral (Warsah, 2018).

Sebaliknya, dalam teologi Katolik, spiritualitas merupakan dimensi hakiki dari karakter itu sendiri. Karakter manusia dipahami sebagai cerminan dari relasi personal dengan Allah, di mana Roh Kudus bekerja membentuk batin manusia agar semakin menyerupai Kristus. Pertumbuhan karakter spiritual ditandai oleh kehadiran buah-buah Roh Kudus seperti; kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri yang menjadi tanda nyata karya Allah dalam diri seseorang (Brotosudarmo, 2021: 21).

Buah-buah Roh ini bukan sekadar atribut moral, melainkan ekspresi dari transformasi rohani yang mendalam.

Sementara itu, pemahaman Katolik mengenai hati nurani juga menegaskan kedalaman dimensi teologis dalam pembentukan karakter. Psikologi modern memandang hati nurani sebagai hasil internalisasi norma sosial dan nilai budaya yang terbentuk melalui proses belajar sejak masa kanak-kanak (Amelia et al., 2022). Sedangkan pendidikan umum menempatkannya sebagai kompas moral yang membantu individu menilai benar dan salah dalam konteks kehidupan sosial (Judrah et al., 2024).

Ajaran Gereja Katolik memberikan makna yang lebih mendalam dengan menyebut hati nurani sebagai "inti terdalam dan tempat kudus manusia", tempat Allah sendiri berbicara secara pribadi kepada setiap individu. Hati nurani tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme moral, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan dengan Allah. Karena itu, pembentukan karakter dalam tradisi Katolik menuntut latihan dan penerangan hati nurani secara terus-menerus agar selaras dengan kebenaran yang diajarkan Gereja (Lepa *et al.*, 2022: 193). Mendengarkan suara hati berarti membuka diri terhadap bimbingan ilahi, di mana kebebasan manusia diolah menjadi sarana untuk menanggapi kasih Allah dengan tanggung jawab dan kesetiaan.

Perbandingan antara perspektif Katolik dengan psikologi dan pendidikan umum menunjukkan bahwa pandangan Katolik menghadirkan dimensi yang lebih holistik dan transenden dalam memahami pembentukan karakter manusia. Psikologi memberikan kontribusi penting melalui analisis perilaku, proses kognitif, dan dinamika kepribadian yang membantu menjelaskan aspek empiris dari pembentukan diri. Pendidikan umum memperluas cakupan tersebut dengan menanamkan nilai-nilai sosial, kebangsaan, dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari pengembangan warga negara yang beradab. Namun, kedua pendekatan tersebut pada hakikatnya beroperasi dalam tataran humanistik yang menekankan rasionalitas, pengalaman sosial, dan keseimbangan psikologis sebagai puncak perkembangan manusia.

Sebaliknya, perspektif Katolik memperdalam makna pembentukan karakter dengan menempatkannya dalam konteks relasi antara manusia dan Allah. Karakter tidak hanya dipandang sebagai hasil proses belajar atau terapi moral, melainkan sebagai panggilan rohani untuk menanggapi kasih Allah dan meneladan Kristus. Ajaran Katolik memadukan kebebasan manusia dengan bimbingan transendental, sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada pencapaian moralitas sosial, melainkan bergerak menuju transformasi spiritual. Pendekatan ini memberikan dasar ontologis yang kokoh, karena memandang manusia bukan sekadar makhluk sosial, tetapi juga makhluk teologis yang diciptakan menurut citra Allah (*imago Dei*) dan diarahkan untuk mencapai kekudusan.

Integrasi antara dimensi moral, spiritual, dan teologis menjadikan pandangan Katolik lebih menyeluruh dibandingkan dengan paradigma sekuler. Jika psikologi menekankan keseimbangan intrapersonal dan pendidikan menonjolkan harmoni sosial, maka teologi Katolik menghadirkan keseimbangan antara kesadaran moral dan kesatuan dengan

sumber moralitas itu sendiri, yakni Allah. Perspektif Katolik dalam konteks masyarakat modern yang sering kali mengalami krisis nilai dan relativisme etis menawarkan kerangka pembentukan karakter yang tidak hanya rasional dan etis, tetapi juga berakar pada kebenaran yang tetap dan abadi. Melalui kesadaran ini, pendidikan karakter Katolik dapat menjadi jembatan antara kebijaksanaan iman dan ilmu pengetahuan modern, serta menghadirkan sintesis baru yang memuliakan manusia tanpa melepaskannya dari Sang Pencipta.

Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perspektif Katolik memperluas pemahaman karakter melampaui batas-batas pendekatan psikologis dan pedagogis. Jika psikologi dan pendidikan umum menekankan dimensi humanistik dan sosial, maka Gereja Katolik menambahkan dimensi teologis yang menempatkan Allah sebagai sumber nilai moral dan tujuan akhir pembentukan diri. Dengan demikian, karakter dalam perspektif Katolik tidak hanya diukur dari integritas moral atau kontribusi sosial, tetapi juga dari kedalaman relasi manusia dengan Allah serta kesediaannya untuk meneladan Kristus dalam setiap aspek kehidupannya.

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa psikologi dan pendidikan umum fokus pada aspek psikologis, sosial, dan etis dari karakter dalam konteks duniawi; perspektif Katolik melampaui itu dengan memasukkan dimensi teologis dan spiritual. Karakter Katolik tidak hanya tentang menjadi orang yang baik dalam pandangan masyarakat, tetapi terutama tentang menanggapi panggilan Allah untuk kekudusan dan mencerminkan kasih Kristus dalam segala aspek kehidupan. Kekhasannya terletak pada landasan ilahi, tujuan kekal, peran anugerah, dan penekanan pada relasi dengan Allah sebagai fondasi dari karakter yang sejati.

2.1.4. Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-nilai Injil

Pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Injil merupakan inti dari pendidikan dan pembinaan umat dalam Gereja Katolik. Ini adalah proses yang holistik, melibatkan aspek kognitif (pemahaman ajaran), afektif (pengalaman kasih Allah), dan perilaku (tindakan nyata dalam hidup sehari-hari) yang dijiwai oleh pesan dan teladan Yesus Kristus dalam Injil (Xaverius et al., 2023).

Pembentukan karakter dalam perspektif Katolik berakar secara mendalam pada nilai-nilai Injil yang bersumber langsung dari ajaran dan teladan hidup Yesus Kristus. Injil bukan hanya teks suci yang mengandung ajaran moral, tetapi juga wahyu Allah yang hidup, yang membimbing manusia untuk membentuk kepribadian yang serupa dengan Kristus. Nilai-nilai seperti kasih kepada Allah dan sesama (Matius 22:37–40), belas kasihan (Lukas 6:36), pengampunan (Matius 18:21–22), kerendahan hati (Matius 18:4), keadilan (Lukas 4:18–19), pelayanan (Markus 10:45), perdamaian (Yohanes 14:27), dan harapan dalam Kerajaan Allah menjadi fondasi moral yang mengarahkan seluruh dinamika pembentukan karakter Kristiani. Ajaran Yesus tidak hanya menuntut pemahaman intelektual, tetapi juga mengundang partisipasi personal dalam menghidupi nilai-nilai tersebut secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Teladan hidup Yesus memberikan dimensi praksis bagi pembentukan karakter berbasis Injil. Cara Yesus berinteraksi dengan orang lain, kesabaran-Nya terhadap kelemahan manusia, keberanian-Nya menghadapi penderitaan, serta ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa menjadi model sempurna bagi umat Kristiani. Pengorbanan diri-Nya di kayu salib melambangkan puncak kasih dan ketaatan yang menjadi dasar etika Kristiani tentang pemberian diri dan pengabdian demi keselamatan sesama. Dalam konteks ini, karakter Kristiani tidak hanya

dibangun melalui prinsip-prinsip moral, tetapi juga melalui partisipasi dalam misteri hidup Kristus yang menyelamatkan.

Peran Gereja Katolik menjadi sangat penting dalam menjaga, menginterpretasikan, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Injil tersebut sepanjang sejarah. Katekismus Gereja Katolik berfungsi sebagai panduan sistematis yang merangkum ajaran-ajaran Injil serta menafsirkan implikasinya bagi kehidupan moral dan spiritual umat. Melalui Katekismus, umat memperoleh pedoman yang jelas mengenai bagaimana nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain itu, Tradisi Suci dan Magisterium Gereja, yang berakar pada ajaran para rasul, memastikan agar pemahaman tentang Injil senantiasa otentik dan relevan di setiap zaman. Gereja juga mengembangkan Ajaran Sosial Katolik yang menguraikan prinsip-prinsip etis Injil dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik, antara lain martabat manusia, kebaikan bersama, subsidiaritas, dan solidaritas. Prinsip-prinsip ini mengarahkan umat agar hidup dalam tanggung jawab sosial yang dijiwai oleh kasih Kristus.

Proses pembentukan karakter berbasis Injil berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling terkait. Tahap pertama adalah pengenalan dan pemahaman, yaitu usaha untuk mengenal ajaran Injil melalui pembacaan Kitab Suci, katekese, dan pendidikan iman. Proses ini menumbuhkan kesadaran intelektual akan kebenaran yang diwahyukan Allah. Selanjutnya, proses internalisasi nilai-nilai Injil menuntut keterlibatan hati dan kehendak, di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi dihayati secara personal melalui refleksi, doa, dan perenungan atas firman Allah. Internalisasi ini menumbuhkan keyakinan dan motivasi moral yang menjadi dasar tindakan nyata.

Tahap berikutnya adalah pembentukan hati nurani yang menjadikan nilai-nilai Injil sebagai kompas moral dalam

membedakan yang baik dan yang buruk sesuai kehendak Allah. Hati nurani yang diterangi oleh ajaran Kristus akan menuntun manusia pada keputusan moral yang benar dan bertanggung jawab. Pembinaan hati nurani merupakan tugas berkelanjutan sepanjang hidup. Proses ini kemudian diperkuat melalui latihan keutamaan, baik keutamaan moral seperti kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan pengendalian diri maupun keutamaan teologis, yaitu iman, harapan, dan kasih. Keutamaan-keutamaan ini tidak berdiri sendiri, tetapi dijiwai oleh kasih sebagai inti ajaran Injil.

Selain pembinaan pribadi, hidup sakramental berperan sebagai sumber kekuatan rohani dalam pembentukan karakter Kristiani. Partisipasi aktif dalam sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi dan Pengakuan Dosa, memungkinkan umat menerima rahmat dan kekuatan Ilahi yang meneguhkan tekad untuk hidup seturut nilai-nilai Injil. Melalui sakramen, manusia tidak hanya diingatkan akan kasih Allah, tetapi juga dipersatukan secara nyata dengan Kristus yang menjadi sumber transformasi batin. Bersamaan dengan itu, kehidupan dalam komunitas iman memberi ruang bagi umat untuk saling menguatkan, meneladan, dan meneguhkan dalam perjalanan rohani. Persekutuan doa, pelayanan, dan kesaksian hidup menjadi sarana penting untuk menumbuhkan karakter yang setia pada Injil.

Pada akhirnya, pembentukan karakter Injili menemukan maknanya dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus. Nilai-nilai Injil tidak berhenti pada tataran ide atau perasaan, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret di tengah keluarga, dunia kerja, masyarakat, dan lingkungan. Dengan demikian, karakter yang berakar pada Injil menjadi kesaksian hidup yang menghadirkan terang Kristus di dunia.

Tujuan akhir dari pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Injil adalah menjadi serupa dengan Kristus dalam seluruh aspek

kehidupan, mencakup pikiran, perkataan, dan perbuatan. Serupa dengan Kristus berarti hidup dalam kasih, mengasihi Allah di atas segala sesuatu dan sesama seperti diri sendiri. Hidup dalam kasih ini membawa manusia untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan Kerajaan Allah melalui tindakan keadilan, perdamaian, dan solidaritas. Ini berarti pembentukan karakter Injili bukan hanya jalan menuju kedewasaan moral, melainkan juga jalan menuju kehidupan kekal bersama Allah, di mana kasih yang dihidupi di dunia mencapai kepenuhannya dalam persatuan abadi dengan Sang Pemberi Kehidupan (Rendi et al., 2024).

Dalam konteks peradaban modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, pluralitas budaya, dan krisis nilai moral, pembentukan karakter berbasis Injil menawarkan fondasi etis dan spiritual yang kokoh bagi kemanusiaan. Dunia kontemporer cenderung menempatkan kebebasan, efisiensi, dan prestasi sebagai ukuran keberhasilan, namun sering kali mengabaikan dimensi transendental manusia sebagai citra Allah. Dalam situasi ini, nilai-nilai Injil menghadirkan arah yang menuntun manusia untuk menemukan kembali jati dirinya bukan semata sebagai makhluk rasional dan sosial, tetapi sebagai pribadi yang dipanggil untuk mengasihi dan melayani. Prinsip kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan keadilan yang diajarkan oleh Kristus menjadi jawaban terhadap krisis empati, ketimpangan sosial, dan budaya individualisme yang mewarnai masyarakat modern.

Karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai Injil tidak menolak kemajuan zaman, tetapi mengintegrasikannya ke dalam horizon moral dan spiritual yang berorientasi pada kebaikan bersama. Di tengah dunia digital yang serba cepat dan impulsif, karakter Injili menuntun manusia untuk menghidupi kedalaman refleksi, kesabaran dalam discernment, serta integritas dalam tindakan. Dengan demikian, nilai-nilai Injil menjadi pedoman yang memungkinkan kemajuan teknologi dan ekonomi berjalan seiring dengan pertumbuhan kemanusiaan yang sejati. Gereja, melalui

peran pendidikan dan komunitas iman, memiliki tanggung jawab untuk mentransmisikan nilai-nilai ini secara kreatif agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Lebih jauh, karakter Injili meneguhkan manusia untuk menjadi saksi kasih Allah di tengah dinamika global yang kompleks. Dalam masyarakat yang mudah terpecah oleh perbedaan ideologi, agama, dan kepentingan ekonomi, karakter yang berakar pada Injil memampukan individu untuk menjadi pembawa damai, pelaku keadilan, dan penjaga martabat manusia. Pembentukan karakter semacam ini tidak berhenti pada dimensi pribadi, tetapi menjelma menjadi gerakan transformasi sosial yang mencerminkan kasih Kristus di dunia. Dengan demikian, pembentukan karakter berbasis Injil bukan hanya tugas rohani, melainkan misi peradaban kasih sebagai upaya konkret menghadirkan Kerajaan Allah di tengah realitas manusia modern yang haus akan makna, kebenaran, dan harapan.

2.2. Pendidikan Karakter di Sekolah Katolik

Dewasa ini, bangsa Indonesia menghadapi tantangan pergeseran karakter yang signifikan, sehingga pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan mendesak yang harus diupayakan secara sadar dan berkelanjutan. Dengan tujuan melatih kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan dan memilih tindakan yang benar atau salah, serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan ketulusan hati (Mandayu, 2020 : 31). Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter memerlukan wadah. Salah satunya ialah sekolah (Aryani and Wilyanita, 2022 : 4654). Sebagai institusi pendidikan formal yang menduduki posisi penting setelah keluarga, sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan

karakter di sekolah Katolik, peran ini menjadi semakin mendalam. Sekolah Katolik tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai komunitas formatif yang secara sadar dan terstruktur menanamkan nilai-nilai Kristiani. Pendidikan karakter di sekolah Katolik sebagai kelanjutan dari upaya keluarga.

2.2.1. Peran Sekolah Katolik dalam Membentuk Karakter Siswa

Sekolah Katolik tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual siswa. Pernyataan tersebut merupakan ciri khas mendasar dari pendidikan Katolik. Sekolah Katolik memiliki pandangan holistik tentang pendidikan yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya. Ini berarti mengembangkan dimensi intelektual, moral, spiritual, sosial, emosional, dan fisik siswa agar mereka menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter dalam sekolah Katolik dijiwai oleh nilai-nilai Injil dan ajaran Gereja Katolik, yang menjadi kompas moral dan spiritual bagi seluruh komunitas sekolah (Denar, 2024).

Sekolah Katolik secara sadar dan terencana menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai Injil dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Wau, 2022; Naibaho et al., 2024). Sebagai lembaga yang berakar pada spiritualitas Kristiani, sekolah Katolik tidak sekadar berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai komunitas iman yang menumbuhkan keutamaan moral dan rohani. Proses pembentukan karakter dilakukan secara holistik, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga siswa berkembang menjadi pribadi yang cerdas, berintegritas, dan berbelarasa.

Budaya sekolah Katolik berlandaskan pada nilai-nilai Injil yang diwujudkan dalam seluruh kehidupan komunitas pendidikan. Nilai kasih, keadilan, kejujuran, pelayanan, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar dalam setiap interaksi dan kebijakan sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik nyata dalam keseharian. Relasi antara siswa, guru, staf, dan orang tua dibangun di atas rasa saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab bersama untuk menumbuhkan suasana kekeluargaan. Dalam iklim seperti ini, setiap individu merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Tradisi dan ritual sekolah, seperti perayaan liturgi, misa bersama, doa harian, serta kegiatan amal dan sosial, berfungsi sebagai ruang spiritual yang memperkuat nilai-nilai Kristiani dalam diri siswa (Rondo & Mokalu, 2022). Melalui pengalaman hidup beriman yang teratur, siswa belajar bahwa nilai-nilai Injil bukan hanya ajaran moral, tetapi cara hidup yang membentuk hati dan tindakan.

Keteladanan guru dan staf menjadi elemen fundamental dalam proses pembentukan karakter di sekolah Katolik. Para pendidik tidak hanya bertugas mengajar materi akademik, tetapi juga dipanggil untuk menjadi teladan hidup (*role model*) yang menghidupi nilai-nilai Injil dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari. Keteladanan ini memiliki daya pembentukan yang jauh lebih kuat daripada pengajaran verbal, karena siswa belajar lebih banyak dari perilaku yang mereka saksikan secara nyata. Guru yang sabar, penuh kasih, adil, jujur, dan berdedikasi menanamkan nilai moral yang mendalam dalam diri siswa, membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter Kristiani.

Selain itu, hubungan kerja sama dan sikap saling menghormati di antara para pendidik turut memperkuat kultur moral sekolah. Keteladanan kolektif tersebut menciptakan lingkungan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, dan solidaritas, sehingga seluruh warga sekolah bersama-sama menjadi saksi kasih Allah dalam praktik pendidikan (Wiranto et al., 2024).

Kegiatan rohani menjadi bagian integral dan tak terpisahkan dari kehidupan sekolah Katolik (Derung, 2018) Melalui kegiatan spiritual yang terencana dan teratur, sekolah menanamkan dimensi iman sebagai inti dari pembentukan karakter. Perayaan Ekaristi dan ibadat rutin, seperti misa mingguan, doa pagi, serta kegiatan liturgi lainnya, menolong siswa memperdalam iman dan mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Retret dan rekoleksi memberi ruang bagi refleksi diri, pemurnian motivasi hidup, serta pembaruan komitmen untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian.

Doa bersama, baik secara pribadi maupun komunal, membiasakan siswa untuk menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Melalui doa, siswa belajar mengolah hati, mengembangkan kepekaan spiritual, dan menumbuhkan relasi personal dengan Allah.

Kegiatan sosial dan pelayanan kepada sesama menjadi wujud konkret dari pembelajaran nilai kasih Kristus. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan amal, kunjungan sosial, dan pelayanan masyarakat, siswa belajar untuk menyalurkan iman dalam tindakan nyata, menumbuhkan empati, serta mengembangkan kepedulian sosial. Proses ini membentuk kesadaran bahwa iman yang hidup selalu diwujudkan melalui perbuatan kasih yang nyata.

Selain itu, pendidikan agama Katolik yang diajarkan secara mendalam berfungsi sebagai sarana pembentukan intelektual dan

spiritual yang seimbang. Pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan doktrinal, tetapi juga membantu siswa memahami implikasi praktis dari nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama berperan sebagai wadah formasi hati dan budi, di mana iman dan akal budi berpadu membentuk kebijaksanaan hidup.

Integrasi budaya sekolah yang berlandaskan Injil menekankan keteladanan guru yang autentik dan kehidupan rohani yang hidup dalam komunitas untuk membentuk sekolah Katolik menjadi ekosistem moral dan spiritual yang menumbuhkan manusia seutuhnya. Pembentukan karakter di dalamnya tidak berhenti pada pencapaian akademik, melainkan diarahkan pada pembentukan hati yang peka terhadap kehendak Allah, pikiran yang jernih, dan tindakan yang didorong oleh kasih. Dengan demikian, sekolah Katolik menjadi wadah nyata bagi pewujudan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia pendidikan — tempat di mana iman diterjemahkan menjadi kebudayaan hidup dan pengetahuan dihidupi dalam pelayanan kasih.

Dalam menghadapi realitas pendidikan abad ke-21 yang sarat dengan dinamika globalisasi, digitalisasi, dan sekularisasi nilai, sekolah Katolik memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang semakin mendesak untuk meneguhkan kembali panggilannya sebagai komunitas pembentuk karakter Kristiani. Perkembangan teknologi dan akses informasi yang tak terbatas telah mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan belajar; namun di balik kemajuan tersebut tersembunyi tantangan serius berupa degradasi moral, relativisme etis, serta krisis spiritual yang melanda generasi muda. Di tengah arus ini, sekolah Katolik dipanggil untuk menjadi tanda profetis, yakni menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga memurnikan hati dan membentuk kehendak.

Melalui budaya sekolah yang berakar pada nilai-nilai Injil, sekolah Katolik menawarkan paradigma pendidikan yang berpusat pada manusia sebagai citra Allah, bukan sekadar sumber daya ekonomi atau produk sistem sosial. Pendidikan yang dijalankan dalam semangat Injil berfungsi menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kompetensi intelektual dan integritas moral. Dalam konteks digital, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih menjadi filter etis yang melindungi siswa dari penyalahgunaan teknologi dan arus informasi yang menyesatkan. Dengan demikian, sekolah Katolik tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi membaptisnya dengan nilai-nilai Injil, menjadikannya sarana pewartaan dan transformasi kehidupan.

Lebih jauh, sekolah Katolik memiliki peran strategis dalam menjawab krisis makna yang dihadapi generasi muda. Di era yang ditandai oleh ketergantungan pada validasi digital dan penurunan relasi sosial yang autentik, sekolah Katolik membangun kembali ekosistem relasional yang manusiawi. Melalui relasi yang didasarkan pada kasih dan penghargaan terhadap martabat setiap pribadi, sekolah menjadi tempat di mana siswa belajar bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari pencapaian eksternal, melainkan dari kehidupan yang berakar pada kasih dan pelayanan. Dalam hal ini, peran guru sebagai saksi iman menjadi semakin penting: mereka bukan sekadar fasilitator belajar, tetapi penyala terang Kristus yang menuntun generasi muda melewati kegelapan zaman dengan kebijaksanaan dan kasih.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Injil dalam setiap dimensi pendidikan, kurikulum, budaya sekolah, relasi antarpersonal, dan penggunaan teknologi, sekolah Katolik menghadirkan alternatif terhadap paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada produktivitas. Sekolah Katolik mengingatkan dunia bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencetak individu yang kompeten, tetapi juga manusia yang

berkarakter, beriman, dan berbelarasa. Dalam konteks ini, sekolah Katolik menjadi titik temu antara iman dan kemajuan, tempat di mana nilai-nilai kekal bertemu dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri Kristiani.

Dengan demikian, di tengah derasnya perubahan abad ke-21, sekolah Katolik dipanggil bukan untuk beradaptasi secara pasif, tetapi untuk menjadi garam dan terang dunia pendidikan. Melalui kesetiaannya pada misi Injil dan komitmennya terhadap martabat manusia, sekolah Katolik tidak hanya mempertahankan relevansi, tetapi juga memperbarui peradaban dengan menghadirkan wajah pendidikan yang memanusiakan, menguduskan, dan memerdekakan. Di sinilah letak kekuatan sejati pendidikan Katolik: bukan pada kecanggihan sistemnya, melainkan pada roh Injili yang menyalakan hati dan membentuk karakter untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama.

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran yang sangat sentral dan unik dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Katolik. Sebagai pendidik yang berakar pada spiritualitas Injil, guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan religius, tetapi juga sebagai pembimbing rohani dan teladan hidup Kristiani. Dalam diri guru PAK, dimensi intelektual dan spiritual berpadu membentuk figur pendidik yang menghadirkan wajah Gereja dalam dunia pendidikan. Melalui tugasnya, guru PAK berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani, menumbuhkan iman, dan memupuk kesadaran moral siswa agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakal budi, dan berkarakter Kristus (Mones & Un, 2021; Febri, 2024)

Sebagai pendidik nilai-nilai Injil, guru PAK secara langsung mengajarkan ajaran Kristus dan Gereja yang menjadi dasar moral kehidupan Katolik. Pengajaran tersebut tidak terbatas pada penyampaian konsep, melainkan juga pada penanaman

makna yang mendalam tentang kasih, pengampunan, keadilan, kejujuran, kerendahan hati, dan nilai-nilai Injil lainnya. Guru PAK membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral dan perubahan sosial. Dengan demikian, pengajaran agama tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berlanjut pada transformasi sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perannya sebagai pembimbing spiritual, guru PAK menjadi pendamping perjalanan iman siswa. Ia membimbing siswa untuk mengembangkan kebiasaan doa, memahami makna sakramen, serta membangun relasi pribadi dengan Allah. Melalui pendekatan yang penuh empati, guru PAK menjadi sosok yang dapat dipercaya, tempat siswa bertanya dan berbagi pengalaman iman secara terbuka. Bimbingan spiritual ini sangat penting karena membantu siswa mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata, sehingga iman tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga pilihan personal yang sadar dan bertanggung jawab.

Lebih dari sekadar pengajar, guru PAK dipanggil menjadi teladan hidup Kristiani. Keteladanan tersebut menjadi bentuk pengajaran yang paling efektif, karena siswa belajar bukan hanya dari kata-kata, tetapi juga dari contoh konkret yang mereka lihat setiap hari. Sikap, tutur kata, dan tindakan guru PAK, baik di dalam maupun di luar kelas, menjadi cerminan nilai-nilai Injil yang hidup. Guru yang sabar, penuh kasih, adil, rendah hati, dan konsisten dalam integritas moralnya akan memberikan pengaruh formasi yang mendalam bagi siswa. Dengan menjadi saksi hidup Injil, guru PAK menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses meneladan Kristus melalui tindakan nyata dan pelayanan yang tulus.

Sebagai fasilitator pertumbuhan moral, guru PAK menolong siswa mengembangkan hati nurani yang benar dan matang. Ia membantu siswa menganalisis berbagai persoalan moral dari perspektif iman, mendorong mereka untuk melakukan refleksi etis, serta memfasilitasi dialog yang terbuka mengenai dilema moral yang dihadapi dalam kehidupan modern. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan apa yang baik, tetapi juga dilatih untuk memahami mengapa dan bagaimana memilih kebaikan sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan demikian, guru PAK membentuk generasi yang mampu berpikir kritis secara moral dan bertindak berdasarkan suara hati yang diterangi oleh iman.

Guru PAK juga berperan sebagai penghubung dalam komunitas iman, menjembatani relasi antara sekolah, keluarga, dan Gereja. Dalam kapasitas ini, guru PAK membantu siswa memahami bahwa iman bukanlah pengalaman individual, melainkan bagian dari kehidupan komunitas yang lebih luas. Ia mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan liturgis, pelayanan sosial, dan kegiatan menggereja lainnya, sehingga mereka menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota Gereja yang hidup. Dengan menjadi penghubung antara tiga pilar utama pendidikan Katolik yakni: sekolah, keluarga, dan Gereja. Guru PAK memperkuat kesinambungan formasi iman dalam berbagai konteks kehidupan.

Selain itu, guru PAK berperan dalam pengembangan karakter melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama diintegrasikan ke dalam metode pengajaran dan sistem evaluasi yang diterapkan. Guru PAK menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan penuh kasih, di mana siswa belajar menghargai perbedaan, mendengarkan dengan empati, dan bekerja sama dalam semangat pelayanan. Dalam proses ini, pembelajaran agama menjadi ruang formasi karakter yang

menyeluruh, bukan hanya membentuk pengetahuan religius, tetapi juga menumbuhkan sikap hidup yang selaras dengan semangat Injil.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Katolik memiliki peran ganda sebagai pendidik sekaligus saksi iman yang memadukan dimensi pedagogis, spiritual, dan moral dalam praktik pendidikan. Ia bukan hanya agen transmisi nilai, tetapi juga pembawa transformasi yang menuntun siswa menuju kedewasaan iman dan integritas hidup. Dalam dunia pendidikan yang semakin plural dan sekuler, kehadiran guru PAK menjadi sangat penting sebagai penjaga nilai-nilai Kristiani, penerus tradisi Gereja, dan pembentuk karakter yang menghidupi kasih Kristus di tengah realitas zaman.

Dalam terang ajaran Gereja, guru Pendidikan Agama Katolik dipahami bukan sekadar sebagai pendidik profesional, melainkan sebagai ikon Kristus Sang Guru yang menghadirkan kasih dan kebenaran Allah di tengah dunia pendidikan. Peran ini menempatkan guru PAK dalam panggilan yang bersifat sakramental: melalui dirinya, kasih Kristus diajarkan, diwartakan, dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sekolah. Kristus sendiri adalah Guru sejati yang mengajar bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan kehidupan, pengorbanan, dan cinta yang mengubah hati manusia. Dengan demikian, guru PAK dipanggil untuk meneladan gaya mengajar Kristus yang menyentuh akal budi sekaligus hati, yang menegur dengan kasih dan menumbuhkan dengan harapan.

Sebagai ikon Kristus, guru PAK memandang pendidikan bukan hanya sebagai proses intelektual, melainkan sebagai pelayanan kasih. Ia berpartisipasi dalam misi Gereja untuk menyelamatkan dan menguduskan dunia melalui formasi iman dan karakter siswa. Dalam setiap interaksi dengan siswa, ia menghadirkan wajah Allah yang sabar, penuh belas kasih, dan setia mendampingi pertumbuhan manusia. Di tengah arus

sekularisasi pendidikan yang cenderung mengutamakan efisiensi dan prestasi akademik, guru PAK mengingatkan bahwa inti pendidikan Katolik adalah pembentukan manusia seutuhnya, yaitu pribadi yang mampu berpikir benar, merasa dengan kasih, dan bertindak dalam kebenaran.

Guru PAK juga berperan sebagai penyaksi harapan di tengah zaman yang rapuh. Dalam menghadapi realitas modern yang penuh relativisme moral, ketidakpastian identitas, dan krisis spiritual, guru PAK menjadi terang yang menuntun generasi muda kepada makna hidup yang berakar pada iman. Ia tidak hanya mengajarkan tentang Allah, tetapi juga menghadirkan Allah melalui kehadiran dan ketulusan pelayanannya. Di ruang kelas, di lorong sekolah, dan bahkan dalam percakapan sederhana, guru PAK menjadi saluran rahmat yang menyalakan iman, menumbuhkan kasih, dan meneguhkan harapan.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Katolik adalah pembawa misteri Kristus dalam dunia pendidikan yang mempersatukan dimensi intelektual dan spiritual dalam satu kesatuan panggilan. Ia membentuk generasi muda bukan hanya untuk menjadi warga dunia yang baik, tetapi juga warga Kerajaan Allah yang hidup dalam iman, pengharapan, dan kasih. Melalui kesetiaan pada tugasnya, guru PAK tidak hanya mengajar tentang Kristus, tetapi menjelmakan kehadiran-Nya; tidak hanya membentuk karakter, tetapi menumbuhkan jiwa; tidak hanya mendidik pikiran, tetapi menuntun hati untuk mengenal kebenaran sejati yang membebaskan. Dalam dirinya, pendidikan menjadi pelayanan kasih yang menuntun manusia kepada Allah, sumber segala hikmat dan kasih yang menghidupkan.

2.2.2. Integrasi Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter

2.2.2.1. Integrasi Pendidikan Agama Katolik di Sekolah dengan Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki potensi yang sangat besar untuk diintegrasikan secara mendalam dengan proses pembentukan karakter siswa di sekolah. PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran religius yang menyampaikan pengetahuan tentang iman, tetapi juga sebagai sarana formasi moral, spiritual, dan sosial yang membentuk kepribadian Kristiani secara utuh. Melalui pengintegrasian nilai-nilai Injil ke dalam seluruh aspek pembelajaran, PAK menjadi wadah di mana iman dan kehidupan bertemu, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Kristus secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata (Herlina & Pasaribu, 2025), (Amtiran & Kriswibowo, 2024).

Integrasi PAK dalam pembentukan karakter dapat dimulai dari perancangan kurikulum yang terstruktur dan bernilai formasi. Kurikulum PAK hendaknya disusun secara sistematis untuk tidak hanya menyampaikan doktrin dan ajaran iman, tetapi juga secara eksplisit mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter Kristiani. Setiap topik ajar dapat dikembangkan dari perspektif etis dan spiritual yang menyoroti bagaimana nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kejujuran, pengampunan, kerendahan hati, dan tanggung jawab diwujudkan dalam ajaran Gereja maupun praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK berfungsi bukan sekadar sebagai pelajaran agama, tetapi sebagai pendidikan moral yang berakar pada teologi Kristiani dan diarahkan pada transformasi kepribadian.

Selain melalui kurikulum, metode pembelajaran yang berpusat pada nilai menjadi kunci keberhasilan integrasi ini. Proses pengajaran PAK sebaiknya melampaui pendekatan

informatif dan bergerak menuju pendekatan reflektif dan partisipatif. Guru dapat memanfaatkan studi kasus Alkitab, kisah para orang kudus, diskusi dilema moral, serta kegiatan kolaboratif yang mendorong empati, kerja sama, dan saling menghormati. Pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani bukan sebagai norma eksternal, tetapi sebagai prinsip hidup yang tumbuh dari pengalaman iman mereka sendiri. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator pertumbuhan batin yang menuntun siswa untuk merenungkan makna Injil dalam konteks kehidupan modern yang kompleks.

Kitab Suci menjadi sumber utama dalam proses pembentukan karakter melalui PAK. Sebagai teks suci yang memuat kisah iman, moralitas, dan pengalaman manusia dalam relasinya dengan Allah, Kitab Suci menyediakan banyak narasi yang relevan untuk refleksi karakter. Melalui pembacaan dan penafsiran kontekstual terhadap kisah-kisah Alkitab, siswa diajak untuk menemukan nilai-nilai seperti pengampunan dalam kisah anak yang hilang, keadilan dalam ajaran para nabi, atau ketekunan dalam perjuangan para rasul. Narasi-narasi ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan religius, tetapi juga inspirasi moral yang membantu siswa membentuk pandangan hidup yang berlandaskan kasih dan kebenaran.

Pembentukan karakter yang sejati menuntut pengalaman iman yang konkret dan personal. Oleh karena itu, PAK perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami iman, bukan sekadar mempelajarinya. Pengalaman tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, meditasi, refleksi pribadi, partisipasi dalam liturgi, serta pelayanan kasih kepada sesama. Melalui pengalaman spiritual yang terarah, siswa diajak untuk menghayati nilai-nilai Injil secara afektif dan eksistensial, bukan hanya kognitif. Iman yang dialami secara personal inilah yang kemudian menjadi dasar bagi internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang tahan terhadap godaan duniawi.

Integrasi PAK dengan pembentukan karakter juga dapat diperkuat melalui kolaborasi lintas disiplin ilmu. Sekolah Katolik dapat mendorong kerja sama antara guru PAK dan guru mata pelajaran lain untuk mengembangkan tema dan nilai universal yang dapat diterapkan bersama. Misalnya, nilai tanggung jawab dapat diperkuat melalui tugas akademik yang menuntut ketekunan, nilai kejujuran ditanamkan melalui integritas dalam ujian, dan nilai kerja sama ditumbuhkan melalui proyek lintas bidang. Kolaborasi semacam ini menjadikan nilai-nilai Injil tidak eksklusif pada ruang kelas agama, tetapi meresap dalam seluruh kehidupan sekolah sebagai budaya yang hidup.

Selain aspek kurikulum dan metode, penilaian yang holistik menjadi unsur penting dalam mengukur efektivitas pembentukan karakter. Evaluasi dalam PAK hendaknya tidak hanya menilai pengetahuan kognitif siswa tentang ajaran iman, tetapi juga aspek afektif dan perilaku. Observasi terhadap perilaku sehari-hari, catatan refleksi diri, partisipasi dalam kegiatan rohani, serta keterlibatan dalam pelayanan sosial dapat menjadi indikator perkembangan karakter. Penilaian seperti ini mendorong siswa untuk melihat nilai bukan sebagai teori, tetapi sebagai identitas moral yang perlu dihidupi dan diwujudkan.

Integrasi PAK dalam pembentukan karakter akan lebih efektif apabila melibatkan keluarga sebagai mitra pendidikan iman. Sekolah dan orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak. Komunikasi yang terbuka dan kerja sama yang berkesinambungan antara guru dan keluarga membantu menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah. Kegiatan seperti rekoleksi keluarga, misa bersama, atau lokakarya parenting Katolik dapat memperkuat kesadaran bahwa pendidikan karakter adalah proses kolaboratif yang menuntut kesatuan visi antara sekolah, keluarga, dan Gereja.

Dengan demikian, integrasi Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan karakter bukan hanya pendekatan pedagogis, melainkan strategi formasi iman yang menyeluruh. Melalui kurikulum yang terarah, metode pembelajaran yang reflektif, pengalaman iman yang hidup, serta kolaborasi komunitas pendidikan dan keluarga, PAK menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan tantangan zaman. Integrasi ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas dan kompeten, tetapi juga pribadi yang beriman, berbelarasa, dan berkomitmen pada kebenaran pribadi yang mencerminkan wajah Kristus di tengah dunia yang terus berubah.

Integrasi antara Pendidikan Agama Katolik dan pembentukan karakter bukan hanya strategi pedagogis, melainkan bentuk nyata partisipasi Gereja dalam missio Dei atau misi Allah untuk menghadirkan keselamatan, kebenaran, dan kasih di tengah dunia. Melalui PAK, Gereja melanjutkan karya Kristus Sang Guru yang membentuk manusia bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi dengan kasih yang menebus dan mengubah hati. PAK, dengan kurikulum yang berlandaskan Injil, metode pembelajaran yang berpusat pada nilai, dan pengalaman iman yang hidup, menjadi instrumen rohani yang mempersatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual pendidikan. Dalam proses ini, pendidikan tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi menghidupkan formasi, di mana setiap siswa diajak untuk bertumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara akal budi, matang secara moral, dan mendalam secara spiritual.

Dalam terang teologi inkarnasi, integrasi PAK dengan pembentukan karakter merupakan wujud konkret kehadiran Allah yang bekerja melalui proses pendidikan manusia. Guru, kurikulum, dan seluruh dinamika sekolah menjadi sarana rahmat, di mana Allah sendiri membentuk manusia baru melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, pendidikan Katolik bukan

hanya proyek akademik, tetapi juga bagian dari karya keselamatan yang terus berlangsung dalam sejarah. Setiap upaya untuk menanamkan kasih, keadilan, kejujuran, dan pengampunan adalah partisipasi nyata dalam pewujudan Kerajaan Allah di dunia pendidikan.

Lebih dari itu, integrasi ini menegaskan panggilan profetis Gereja untuk menghadirkan wajah Kristus dalam konteks zaman modern. Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi yang sering memisahkan pengetahuan dari kebijaksanaan, serta kecerdasan dari moralitas, PAK berfungsi sebagai jembatan yang memulihkan kesatuan antara iman dan akal budi. Melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Injil, Gereja menegaskan bahwa karakter yang sejati tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Allah Sang Sumber Kebaikan dan Kebenaran. Oleh karena itu, setiap kegiatan PAK, sekecil apa pun, menjadi bagian dari gerak Ilahi yang memperbarui dunia melalui pembentukan hati manusia.

Dengan demikian, integrasi PAK dalam pembentukan karakter adalah panggilan Gereja untuk mendidik dalam kasih dan menguduskan melalui kebenaran. Di dalamnya, pendidikan menjadi tindakan evangelisasi yang menyentuh akal, hati, dan kehendak, serta menumbuhkan pribadi yang mampu mengasihi seperti Kristus. Melalui PAK yang terintegrasi, Gereja menghadirkan wajah Allah yang hidup dalam ruang kelas dan komunitas sekolah, menjadikan setiap proses belajar sebagai liturgi kehidupan tempat di mana iman dihayati, nilai dihidupi, dan karakter dibentuk sebagai persembahan bagi kemuliaan Allah dan kesejahteraan manusia.

2.2.2.2.Contoh Nilai Karakter dapat Diajarkan dan Dihayati melalui Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki kekuatan formasi yang khas dalam menanamkan nilai-nilai karakter

Kristiani melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Pembelajaran PAK tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan menyentuh ranah afektif dan spiritual yang menumbuhkan kesadaran moral, kebijaksanaan hati, dan pengalaman iman. Melalui berbagai metode seperti pengajaran Kitab Suci, diskusi, refleksi, dan doa, nilai-nilai Injil tidak hanya diajarkan tetapi juga dihayati secara personal dan komunal oleh para siswa (Widiyaningtyas & Duha, 2023; Pranoto, 2018; Puspito, 2021)

Salah satu cara yang paling efektif dalam pembentukan karakter adalah melalui cerita Kitab Suci, karena narasi Alkitab memuat kekayaan moral dan spiritual yang relevan untuk kehidupan modern. Kisah tentang anak yang hilang (Lukas 15:11–32) memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai kasih dan pengampunan. Melalui kisah ini, guru dapat mengajak siswa mengenali tindakan kasih dan pengampunan dalam perumpamaan tersebut, merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam memberi dan menerima pengampunan, serta mendiskusikan bentuk konkret penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula, kisah pertobatan Zakheus (Lukas 19:1–10) dapat digunakan untuk mengajarkan nilai kejujuran dan integritas. Guru dapat menuntun siswa menganalisis perubahan hati Zakheus sebagai simbol transformasi moral, sekaligus mengaitkannya dengan realitas sosial masa kini di mana kejujuran sering diuji oleh godaan material dan tekanan lingkungan. Selain itu, kisah Yesus membasuh kaki para murid (Yohanes 13:1–17) menjadi teladan luhur tentang pelayanan dan kerendahan hati. Melalui kisah ini, siswa diajak untuk memahami bahwa menjadi pemimpin sejati berarti melayani dan bahwa kerendahan hati merupakan dasar dari cinta yang otentik.

Pendekatan lain yang efektif adalah melalui diskusi reflektif. Guru dapat menghadirkan dilema moral yang relevan

dengan kehidupan remaja, seperti pertanyaan apakah berbohong demi melindungi teman merupakan tindakan benar. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak menganalisis situasi tersebut dari perspektif iman, menimbang konsekuensi moralnya, dan mempertimbangkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Proses ini melatih kemampuan berpikir etis, membentuk hati nurani yang tajam, dan menumbuhkan tanggung jawab moral.

Selain dilema moral, diskusi juga dapat difokuskan pada analisis perilaku tokoh dalam Kitab Suci atau kisah para orang kudus. Dengan menganalisis tindakan, motivasi, dan konsekuensi dari pilihan yang diambil oleh tokoh-tokoh tersebut, siswa belajar untuk mengenali nilai-nilai yang mendasari tindakan yang benar serta memahami dampak dari keputusan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Dimensi refleksi personal juga memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Guru dapat meminta siswa menulis jurnal refleksi setelah mempelajari satu kisah Alkitab atau topik nilai tertentu. Dalam jurnal tersebut, siswa merenungkan relevansi nilai itu dalam pengalaman hidup mereka, tantangan dalam menghayatinya, serta langkah-langkah konkret yang dapat mereka lakukan untuk mengamalkannya. Proses menulis refleksi ini menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab moral yang lebih dalam. Selain refleksi tertulis, guru dapat membimbing latihan meditasi dan kontemplasi singkat yang berfokus pada ayat-ayat Kitab Suci atau gambaran kasih Allah. Melalui keheningan dan doa batin, siswa belajar membuka hati terhadap kehadiran Allah dan mengalami nilai-nilai Injil sebagai realitas yang menyentuh jiwa, bukan sekadar teori moral.

Aspek lain yang tak terpisahkan dari pembentukan karakter dalam PAK adalah doa yang menjadi jantung dari kehidupan spiritual siswa. Doa bukan sekadar ritual, tetapi cara untuk berelasi dengan Allah dan membiarkan nilai-nilai-Nya

membentuk hati manusia. Guru dapat mendorong siswa berdoa secara spontan sesuai dengan tema nilai yang sedang dipelajari, misalnya: berdoa memohon kekuatan untuk mengampuni atau keberanian untuk berkata jujur. Doa semacam ini menumbuhkan kesadaran bahwa pertumbuhan moral membutuhkan rahmat dan kerja sama dengan Allah.

Selain doa pribadi, guru dapat memperkenalkan praktik Lectio Divina, yaitu doa yang berakar pada pembacaan dan perenungan Kitab Suci. Melalui tahap membaca, merenungkan, menanggapi, dan berdiam diri, siswa diajak untuk menghubungkan sabda Allah dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga nilai-nilai Injil tidak hanya dipahami, tetapi dihidupi secara mendalam.

Praktik doa syafaat juga memiliki peran formatif yang penting. Ketika siswa berdoa bagi orang lain dan untuk dunia yang membutuhkan kasih, keadilan, dan perdamaian, mereka belajar memperluas horizon iman dan mengembangkan kepedulian sosial. Dalam proses ini, nilai kasih dan solidaritas Kristiani terwujud dalam kesadaran akan panggilan untuk melayani sesama.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Katolik bukanlah aktivitas tambahan, tetapi inti dari misi PAK itu sendiri. Melalui narasi Kitab Suci yang inspiratif, diskusi moral yang reflektif, latihan rohani yang mendalam, dan doa yang menghidupkan iman, PAK berfungsi sebagai ruang formasi rohani yang membentuk akal budi, mengasah hati nurani, dan memperteguh iman. Integrasi ini memastikan bahwa pendidikan karakter dalam konteks Katolik tidak berhenti pada pembentukan perilaku baik, tetapi berakar pada transformasi batin, proses menjadi pribadi yang mencerminkan kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pelayanan sebagaimana diajarkan oleh Kristus sendiri.

Penerapan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Katolik merupakan wujud konkret dari praksis iman, iman yang dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, ruang kelas tidak lagi sekadar menjadi tempat transfer pengetahuan teologis, tetapi berubah menjadi ruang perjumpaan dengan Allah dan laboratorium kasih di mana nilai-nilai Injil dijalankan secara hidup. Melalui pengajaran yang berakar pada Kitab Suci, refleksi pribadi yang mendalam, dan praktik doa yang tulus, siswa mengalami iman bukan sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai kekuatan yang membentuk hati, menuntun akal budi, dan menggerakkan kehendak menuju kebaikan. Pendidikan Agama Katolik dengan demikian menjadi jalan di mana proses belajar dan proses beriman saling bertaut, menghasilkan formasi intelektual sekaligus spiritual yang integral.

Dalam perspektif teologis, penerapan nilai-nilai karakter melalui PAK adalah bagian dari dinamika inkarnasional iman: Sabda Allah menjadi manusia agar manusia dapat menjadi serupa dengan Allah dalam kasih dan kebenaran. Guru, sebagai pelayan Sabda, menghadirkan dimensi ini dalam pembelajaran sehari-hari dengan menuntun siswa untuk mengintegrasikan iman dengan realitas hidup. Melalui kegiatan seperti refleksi atas kisah-kisah Alkitab, doa bersama, dan aksi pelayanan, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi. Proses ini mengubah pengalaman belajar menjadi pengalaman spiritual, di mana pendidikan menjadi sarana keselamatan dan karakter menjadi ekspresi nyata dari iman yang bekerja melalui kasih.

Lebih jauh lagi, ketika nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, pengampunan, dan kerendahan hati dipraktikkan dalam kehidupan sekolah, maka PAK menjalankan perannya sebagai bagian dari misi Gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia pendidikan. Melalui internalisasi nilai-nilai ini, siswa belajar bahwa setiap tindakan kecil yang dilandasi kasih adalah

bagian dari perutusan Allah yang memperbarui dunia. Pendidikan agama dengan demikian menjadi jembatan antara teologi dan kehidupan, antara iman dan perbuatan, antara pewartaan dan pembentukan manusia seutuhnya.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Katolik tidak sekadar membentuk siswa yang baik secara moral, tetapi membentuk pribadi yang beriman secara utuh yang mencerminkan Kristus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Ruang kelas menjadi tempat di mana nilai Injil berjumpa dengan kehidupan nyata dan proses belajar menjadi tindakan liturgis yang memuliakan Allah. Dalam praksis ini, pendidikan menjadi doa, pengajaran menjadi pelayanan, dan karakter menjadi kesaksian hidup bahwa iman yang sejati selalu berbuah dalam kasih yang nyata.

2.2.2.3.Pentingnya Metode Pengajaran yang Partisipasi dan Interaktif

Metode pengajaran yang partisipatif dan interaktif memiliki peranan yang sangat penting dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Katolik, metode ini tidak hanya dipandang sebagai pendekatan pedagogis modern, tetapi juga sebagai sarana formasi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pertumbuhan iman dan moral. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, guru bukan sekadar menyampaikan ajaran iman, tetapi membantu siswa mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai Injil dalam konteks kehidupan nyata (Semuel, 2024).

Keterlibatan aktif siswa menjadi aspek kunci dari metode partisipatif. Dalam pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi, siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan peserta aktif yang berkontribusi secara langsung melalui diskusi, kerja kelompok, bermain peran, studi kasus, dan presentasi.

Proses ini memungkinkan siswa untuk memproses informasi secara lebih mendalam, menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadi, serta menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai iman bukan sekadar teori, melainkan pedoman praktis dalam kehidupan. Keterlibatan aktif ini menjadikan pembelajaran agama lebih bermakna karena siswa berpartisipasi dalam pencarian makna, bukan sekadar menerima pengetahuan yang sudah jadi.

Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran juga memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap nilai-nilai karakter Kristiani. Melalui dialog dan kolaborasi, siswa memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan meninjau kembali pandangan mereka berdasarkan perspektif orang lain. Proses ini memperkaya pengalaman belajar karena membuka ruang bagi perbedaan pendapat dan refleksi bersama atas kebenaran iman. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab menjadi lebih mendalam dan kontekstual.

Selain memperdalam pemahaman, pembelajaran partisipatif juga menumbuhkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja kolaboratif, dan berbagi refleksi melatih siswa untuk berkomunikasi secara empatik, mendengarkan secara aktif, menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama dalam semangat saling menghormati. Melalui interaksi ini, siswa belajar mengelola emosi, menumbuhkan empati, dan membangun relasi interpersonal yang sehat, keterampilan yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Kristiani. Pendidikan agama dengan demikian berfungsi tidak hanya sebagai formasi intelektual, tetapi juga sebagai wadah pembentukan hati dan kepribadian.

Metode partisipatif juga berperan penting dalam mendorong refleksi diri siswa. Setiap kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup pribadi. Dalam proses refleksi ini, siswa diajak untuk menafsirkan pengalaman mereka dalam terang Injil, mengidentifikasi tantangan moral yang mereka hadapi, dan menumbuhkan komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Refleksi semacam ini tidak hanya memperkuat kesadaran moral, tetapi juga membentuk hati nurani yang peka terhadap kehendak Allah dan terhadap kebutuhan sesama.

Selain fungsi formasi moral dan spiritual, pembelajaran yang interaktif menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan bermakna. Suasana belajar yang dinamis dan terbuka membuat siswa merasa lebih bebas untuk berekspresi dan berpartisipasi tanpa rasa takut dihakimi. Keterlibatan emosional yang positif meningkatkan motivasi belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menghargai nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Pengalaman belajar yang menyenangkan memperkuat ikatan antara iman dan kebahagiaan batin, menjadikan pendidikan agama sebagai pengalaman yang menggembirakan sekaligus mendidik.

Lebih jauh, metode partisipatif dan interaktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu moral dan etis. Melalui diskusi dan analisis kasus, siswa dilatih untuk menimbang berbagai sudut pandang, menilai konsekuensi dari setiap pilihan, serta membuat keputusan moral yang selaras dengan ajaran Kristus. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa iman tidak bertentangan dengan rasio, melainkan memperkaya proses berpikir dengan dimensi kebijaksanaan dan kasih. Kemampuan berpikir kritis yang terbentuk dalam bingkai nilai-nilai Kristiani membantu siswa

menghadapi tantangan moral zaman modern dengan sikap bijak, reflektif, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, metode pengajaran yang partisipatif dan interaktif menjadi jembatan yang efektif antara teori iman dan praktik kehidupan. Melalui partisipasi aktif, refleksi kritis, dan interaksi sosial yang bermakna, pendidikan agama berfungsi sebagai proses transformasi yang menyeluruh, bukan hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk manusia beriman yang berpikir jernih, berhati luhur, dan bertindak berdasarkan kasih. Dalam terang ini, metode pengajaran partisipatif dapat dipandang sebagai perwujudan konkret dari pedagogi Kristiani: sebuah pendidikan yang membebaskan, menghidupkan, dan menumbuhkan manusia dalam kebenaran serta kasih Allah.

Metode pengajaran yang partisipatif dan interaktif dapat dipandang sebagai penerjemahan modern dari pedagogi Yesus, yakni cara mengajar yang mengundang dialog, keterlibatan hati, dan transformasi hidup. Dalam seluruh pelayanan-Nya, Yesus tidak hanya mengajar melalui ceramah atau perintah, melainkan melalui dialog yang membangkitkan kesadaran, pertanyaan yang menantang, serta pengalaman langsung yang mengubah cara berpikir para murid. Ia berbicara dalam perumpamaan, makan bersama dengan orang berdosa, menyembuhkan yang sakit, dan membasuh kaki para murid—semuanya merupakan tindakan pedagogis yang partisipatif, di mana para pendengar bukan hanya menerima ajaran, tetapi juga terlibat dalam pengalaman kasih yang menghidupkan.

Dalam semangat yang sama, pembelajaran partisipatif di ruang kelas Katolik menghidupkan kembali dinamika pedagogi Yesus di tengah dunia pendidikan modern. Ketika guru mengajak siswa untuk berdiskusi, berefleksi, dan berinteraksi secara aktif, sesungguhnya ia sedang meniru cara Kristus memampukan orang

lain untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman personal dan komunitas. Metode ini mengubah relasi antara guru dan siswa dari yang bersifat hierarkis menjadi dialogis; keduanya bersama-sama mencari makna iman dalam terang kasih Allah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, tetapi menjadi rekan perjalanan spiritual yang menuntun siswa untuk mendengarkan Sabda Allah yang berbicara dalam hidup mereka.

Pendekatan partisipatif ini juga mencerminkan visi Gereja tentang pendidikan sebagai communio persekutuan iman yang menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah di antara manusia. Setiap interaksi dalam pembelajaran menjadi ruang sakramental di mana kasih, dialog, dan refleksi bersama menghadirkan wajah Kristus sendiri. Dalam suasana belajar yang terbuka dan menghargai kebersamaan, siswa belajar untuk berpikir kritis tanpa kehilangan kerendahan hati, berdialog tanpa kehilangan iman, dan bertumbuh tanpa kehilangan kasih. Di sinilah pembelajaran menjadi bentuk doa yang hidup: proses saling mendengarkan yang membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan kepada sesamanya.

Dengan demikian, metode partisipatif dan interaktif tidak hanya memperkaya strategi pedagogis, tetapi juga menghidupkan kembali spiritualitas pengajaran Kristiani dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui metode ini, guru tidak sekadar mengajar tentang Kristus, melainkan menghadirkan Kristus dalam cara ia berinteraksi, mendengarkan, dan membimbing. Ruang kelas pun berubah menjadi ruang perjumpaan rohani, di mana belajar menjadi pelayanan kasih, dialog menjadi bentuk pewartaan, dan setiap proses berpikir menjadi jalan menuju kebenaran yang memerdekakan. Inilah makna terdalam dari pedagogi Yesus: pendidikan sebagai dialog kasih antara Allah, pendidik, dan peserta didik, sebuah proses formasi yang menumbuhkan iman, memperdalam harapan, dan mewujudkan kasih dalam kehidupan nyata.

2.2.3. Program-program Pembinaan Karakter di Sekolah Katolik

2.2.3.1. Program atau kegiatan yang dilakukan di Sekolah Katolik untuk Membina Karakter Siswa

Sekolah Katolik secara konsisten merancang dan mengimplementasikan berbagai program pendidikan yang bertujuan untuk membina dan memperkuat karakter siswa. Setiap program dirancang tidak hanya sebagai kegiatan pelengkap akademik, tetapi sebagai sarana formasi integral yang menyentuh dimensi intelektual, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur, sekolah Katolik berupaya menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan semangat pelayanan agar setiap siswa mampu mewujudkan imannya dalam tindakan nyata. Program-program ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berkarakter Kristus, cerdas secara moral dan matang secara spiritual.

Salah satu bentuk pembinaan yang paling khas adalah retret dan rekoleksi, yang memberikan ruang bagi siswa untuk beristirahat sejenak dari rutinitas akademik dan merenungkan makna hidup dalam terang iman Kristiani. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenal diri secara lebih dalam, memperbarui relasi dengan Tuhan, dan memperkuat komitmen untuk hidup sesuai nilai-nilai Injil. Retret umumnya dilaksanakan dalam jangka waktu beberapa hari dengan suasana kontemplatif, sedangkan rekoleksi dilaksanakan dalam durasi yang lebih singkat, seperti setengah hari atau sehari penuh. Kedua kegiatan tersebut memiliki fungsi yang sama, yakni memperbarui batin dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter (Wiratama, 2024: 62).

Selain pembinaan spiritual, kegiatan pelayanan sosial atau aksi nyata menjadi sarana penting dalam menumbuhkan karakter kepedulian dan solidaritas. Sekolah Katolik sering melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti mengunjungi panti asuhan, membantu korban bencana alam, atau berpartisipasi dalam proyek komunitas lokal. Melalui pengalaman langsung dalam pelayanan kepada sesama, siswa belajar mengembangkan empati, rasa tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan panggilan Kristiani untuk melayani tanpa pamrih. Pengalaman ini membentuk kepekaan sosial yang mendalam, sekaligus menanamkan semangat cinta kasih yang menjadi inti ajaran Kristus (Rahmawati & Nurchayati, 2024).

Dimensi rohani juga dikembangkan melalui kegiatan religius yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Kegiatan seperti perayaan Ekaristi, doa harian (pagi, siang, dan sore), ibadat, ziarah, pembinaan rohani oleh pastor atau tokoh agama, serta kelompok studi Kitab Suci menjadi bagian tak terpisahkan dari ritme kehidupan sekolah Katolik. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal ajaran iman, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berdoa, mendengarkan sabda Allah, dan berpartisipasi dalam liturgi menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan mereka, memperdalam relasi personal dengan Tuhan, serta memperkuat solidaritas rohani dalam komunitas sekolah (Bala, 2015).

Untuk memastikan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan dan terarah, sekolah Katolik juga menerapkan program monitoring dan pendampingan siswa. Guru bimbingan konseling, wali kelas, dan tenaga pendidik lainnya berperan aktif dalam memantau perkembangan kepribadian siswa, memberikan bimbingan individu maupun kelompok, serta mengidentifikasi area yang memerlukan penguatan karakter. Sistem ini dapat melibatkan pencatatan

anekdot perilaku, refleksi personal, serta pertemuan berkala dengan orang tua untuk membahas perkembangan spiritual dan moral siswa. Pendampingan semacam ini mencerminkan prinsip pastoral pendidikan Katolik yang menempatkan setiap siswa sebagai pribadi unik yang perlu didampingi secara personal dalam perjalanan pertumbuhannya (Adinda et al., 2024).

Selain kegiatan spiritual dan pembimbingan personal, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai juga menjadi bagian integral dari strategi pembentukan karakter di sekolah Katolik. Melalui kegiatan seperti kelompok pecinta lingkungan, klub debat, atau kelompok seni, siswa memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri sekaligus menghayati nilai-nilai moral. Kegiatan pecinta lingkungan, misalnya, menumbuhkan kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan; klub debat melatih kejujuran intelektual, kemampuan berargumen dengan hormat, dan berpikir kritis; sementara kegiatan seni menanamkan apresiasi terhadap keindahan dan ekspresi diri yang positif (Susanti et al., 2023).

Semua kegiatan ini menjadi medium pembelajaran nilai-nilai hidup yang nyata dan aplikatif, menjembatani antara teori karakter dan praktik kehidupan.

Sekolah Katolik juga memberikan perhatian khusus pada program kepemimpinan siswa yang bertujuan menumbuhkan jiwa tanggung jawab dan semangat pelayanan. Melalui keikutsertaan dalam organisasi sekolah seperti OSIS atau kepanitiaan kegiatan rohani, siswa berlatih untuk mengambil keputusan yang etis, bekerja sama dalam tim, serta melayani komunitas dengan rendah hati. Kepemimpinan yang dibangun di atas nilai-nilai Kristiani membentuk pribadi yang tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada pelayanan bagi sesama (Rahm' at, 2021).

Selain itu, peringatan hari-hari besar keagamaan dan nasional juga dimanfaatkan oleh sekolah Katolik sebagai sarana pendidikan nilai. Melalui kegiatan perayaan yang disertai refleksi iman, sekolah menanamkan semangat kebangsaan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani seperti persaudaraan, gotong royong, dan cinta tanah air. Dalam perayaan semacam ini, siswa belajar menghargai keberagaman dan memahami bahwa iman Katolik tidak terpisah dari tanggung jawab sosial dan kebangsaan (Wadi & Hamidsyukri, 2019).

Melalui berbagai program dan kegiatan tersebut, sekolah Katolik menjalankan peran formasinya secara komprehensif: membentuk siswa yang beriman teguh, berkarakter kuat, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan karakter dalam konteks ini bukan sekadar instrumen moral, tetapi bagian dari panggilan Gereja untuk membentuk manusia seutuhnya — manusia yang mencerminkan kasih Allah dalam setiap dimensi hidupnya. Dengan demikian, seluruh program pembinaan karakter di sekolah Katolik merupakan ekspresi nyata dari spiritualitas pendidikan yang mempersatukan iman, pengetahuan, dan tindakan dalam terang Injil Kristus.

Keseluruhan program pembinaan karakter di sekolah Katolik pada hakikatnya merupakan perwujudan nyata dari pastoral pendidikan Gereja, yaitu karya pendampingan rohani dan moral yang menguduskan proses belajar menjadi jalan menuju kesempurnaan Kristiani. Dalam perspektif teologis, pendidikan di sekolah Katolik tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan tindakan pastoral sebuah pelayanan kasih yang membentuk manusia dalam terang Injil. Melalui kegiatan seperti retret, pelayanan sosial, doa bersama, pendampingan personal, serta aktivitas berbasis nilai, Gereja berpartisipasi aktif dalam karya Allah yang membentuk manusia baru di dalam Kristus. Pendidikan dengan demikian menjadi bagian dari missio Dei, misi keselamatan Allah yang diwujudkan

dalam praksis hidup sehari-hari melalui formasi iman dan karakter.

Pendekatan pastoral ini menempatkan proses pendidikan sebagai pengalaman iman yang dinamis, di mana setiap interaksi, kegiatan, dan pembelajaran menjadi kesempatan untuk menemukan Allah yang hadir dalam realitas hidup manusia. Guru, siswa, dan seluruh komunitas sekolah berperan sebagai rekan sekerja Allah dalam membangun persekutuan kasih yang menghidupkan. Setiap kegiatan pembinaan karakter bukanlah sekadar rutinitas institusional, melainkan sarana rahmat yang menuntun siswa untuk mengenal diri, mengasihi sesama, dan mengarahkan hidupnya kepada kehendak Allah. Dalam konteks ini, sekolah Katolik menjadi tempat di mana pendidikan dan spiritualitas bertemu ruang suci yang mempersatukan belajar dan beriman dalam satu kesatuan misi Gereja.

Dengan demikian, pendidikan pastoral Gereja melalui sekolah Katolik merupakan panggilan untuk mendidik dengan kasih dan membimbing dengan iman, agar setiap siswa tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berbelarasa, dan berakar kuat dalam Kristus. Proses pembinaan karakter bukan sekadar strategi moral, tetapi bentuk pelayanan yang memampukan manusia untuk mengalami keselamatan melalui pembelajaran yang memanusiakan. Ketika pendidikan dijalankan dalam semangat pastoral, ruang kelas berubah menjadi tempat pewartaan, kegiatan belajar menjadi bentuk liturgi kehidupan, dan setiap keberhasilan akademik menjadi persembahan syukur bagi Allah. Dalam terang ini, sekolah Katolik menegaskan identitasnya sebagai bagian integral dari perutusan Gereja yang mendidik bukan hanya untuk mencerdaskan, tetapi untuk menguduskan, agar setiap peserta didik menjadi imago Christi, citra Kristus yang hidup di dunia.

2.2.3.2. Contoh Konkret Program dan Kegiatan Pengembagan Nilai Karakter

Berbagai program dan kegiatan di sekolah Katolik secara nyata merefleksikan usaha pembentukan karakter Kristiani yang terintegrasi dengan nilai-nilai Injil, melalui pengalaman rohani, sosial, intelektual, dan kepemimpinan siswa.

Salah satu bentuk program yang sangat berpengaruh adalah retret dan rekoleksi yang berfungsi sebagai sarana pembaruan batin dan refleksi spiritual. Dalam kegiatan bertema "Kasih dan Pengampunan", siswa diajak untuk merenungkan relasi mereka dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Melalui sesi berbagi pengalaman, meditasi, dan bimbingan rohani, mereka belajar mengenali luka batin yang menghambat pertumbuhan rohani, memahami makna pengampunan sebagai wujud kasih Kristus, serta menumbuhkan kemampuan untuk mengasihi dengan ketulusan. Proses reflektif ini menolong siswa menginternalisasi nilai kasih dan pengampunan tidak hanya sebagai ajaran moral, tetapi sebagai pengalaman iman yang mengubah cara mereka berelasi dengan sesama (Wiratama, 2024).

Nilai kepedulian dan empati ditanamkan melalui kegiatan pelayanan sosial, di mana siswa terlibat langsung dalam aksi nyata membantu sesama. Ketika mereka mengunjungi panti jompo dan berinteraksi dengan para lansia, pengalaman tersebut menjadi pembelajaran hidup yang mendalam tentang menghormati orang tua, menghargai kehidupan, dan berbagi kasih kepada yang membutuhkan. Aktivitas semacam ini mengajarkan siswa untuk mensyukuri berkat yang mereka miliki dan menyadari tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari komunitas Kristiani. Pengalaman konkret dalam pelayanan sosial juga memperluas pandangan moral siswa, menumbuhkan kepedulian terhadap penderitaan orang lain, dan meneguhkan semangat solidaritas dalam kasih (Sari, 2020: 10).

Aspek spiritual yang paling mendasar dikembangkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan rohani, khususnya perayaan Ekaristi. Melalui Ekaristi, siswa tidak hanya menerima Tubuh dan Darah Kristus, tetapi juga belajar tentang makna pengorbanan, pelayanan, dan persatuan dalam komunitas iman. Keterlibatan dalam doa bersama, mendengarkan sabda Tuhan, serta mengikuti homili memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Injil dan menumbuhkan kesadaran untuk menghidupi iman dalam tindakan nyata. Melalui liturgi yang dihayati dengan penuh makna, siswa belajar bahwa iman yang sejati tidak berhenti pada peribadatan, melainkan diwujudkan dalam pelayanan dan kasih terhadap sesama (Tenggana, 2021).

Sekolah Katolik juga menerapkan program monitoring dan pendampingan siswa sebagai bagian dari proses pembinaan karakter yang berkelanjutan. Guru bimbingan konseling dan wali kelas secara rutin berdialog dengan siswa mengenai perilaku, kesulitan yang dihadapi, dan cita-cita hidup mereka. Proses pendampingan ini menolong siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengembangkan disiplin pribadi, serta membangun tanggung jawab terhadap pilihan dan tindakannya. Melalui bimbingan yang penuh perhatian, guru membantu siswa menemukan arah hidup yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan memperkuat kemampuan menghadapi tantangan moral secara positif (Milaini *et al.*, 2023: 76).

Integrasi nilai karakter juga dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler. Misalnya, dalam mata pelajaran Sejarah, guru tidak hanya menekankan aspek kronologis dan faktual, tetapi juga menggali nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah perjuangan para pahlawan. Melalui diskusi tentang keberanian, pengorbanan, dan cinta tanah air, siswa belajar menghubungkan semangat perjuangan tersebut dengan kehidupan mereka sendiri. Pembelajaran yang berorientasi pada nilai ini membantu siswa memahami bahwa patriotisme dan

kebajikan moral bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi panggilan yang harus dihidupi dalam konteks zaman sekarang (Cahya, 2024).

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai, seperti klub debat, juga memiliki peran penting dalam menanamkan kejujuran intelektual dan sportivitas. Dalam kegiatan debat, siswa dilatih untuk menyampaikan argumen dengan logis dan sopan, mendengarkan pendapat orang lain dengan hormat, serta menerima kekalahan dengan lapang dada. Pengalaman ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam berpendapat, kemampuan berpikir kritis, dan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Lebih dari itu, kegiatan ini menjadi wadah formasi karakter intelektual yang menekankan kejujuran, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap kebenaran (Nopiyanto, Eko and Raibowo, 2019: 12-13).

Selain itu, program kepemimpinan siswa seperti OSIS berperan strategis dalam melatih tanggung jawab dan semangat pelayanan. Melalui peran mereka sebagai pengurus atau koordinator kegiatan sekolah, siswa belajar mengelola amanah, bekerja sama dalam tim, serta mengambil keputusan yang etis demi kebaikan bersama. Program ini membantu siswa memahami bahwa kepemimpinan dalam perspektif Kristiani bukanlah tentang kekuasaan, melainkan tentang pelayanan dan keteladanan. Dengan demikian, kegiatan kepemimpinan di sekolah Katolik membentuk generasi muda yang mampu memimpin dengan hati, melayani dengan kasih, dan bertindak dengan integritas.

Peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti perayaan Natal, menjadi momen penting untuk menanamkan nilai kemurahan hati dan solidaritas. Perayaan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga diisi dengan kegiatan berbagi kasih kepada mereka yang kurang beruntung. Melalui tindakan berbagi,

siswa mengalami makna inkarnasi Kristus secara konkret: kasih yang menjadi nyata melalui perbuatan. Perayaan seperti ini memperluas makna iman sebagai tindakan kasih yang aktif, menumbuhkan semangat komunitas, dan memperdalam kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai murid Kristus di dunia (Ginting, 2024: 50).

Dengan demikian, seluruh program dan kegiatan pengembangan nilai karakter di sekolah Katolik menunjukkan keterpaduan antara pendidikan, iman, dan kehidupan. Melalui pengalaman nyata yang berakar pada nilai-nilai Injil, sekolah Katolik membentuk siswa agar tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan karakter dalam konteks ini merupakan bagian dari spiritual formation, yaitu proses mendidik dengan kasih, membimbing dengan iman, dan membentuk manusia yang hidup dalam terang Kristus.

Setiap kegiatan pembinaan karakter di sekolah Katolik, baik dalam bentuk retret, pelayanan sosial, pembelajaran nilai, maupun kepemimpinan siswa, pada hakikatnya merupakan wujud dari liturgi kehidupan, yaitu perayaan iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam liturgi Ekaristi, umat menerima dan mengalami kasih Allah; dalam liturgi kehidupan, kasih itu diterjemahkan ke dalam perbuatan, sikap, dan relasi sehari-hari. Dengan demikian, seluruh aktivitas pendidikan dan pembentukan karakter di sekolah Katolik bukan sekadar kegiatan pedagogis, tetapi tindakan iman yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan intelektual manusia dalam satu kesatuan yang hidup. Setiap pengalaman belajar, doa, pelayanan, dan refleksi menjadi ruang perjumpaan dengan Allah yang bekerja di tengah dinamika pertumbuhan manusia.

Konsep liturgi kehidupan ini menegaskan bahwa pendidikan Katolik bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan

atau membentuk perilaku moral, tetapi sebuah proses perziarahan rohani yang membimbing peserta didik untuk menemukan makna ilahi dalam pengalaman manusiawi. Melalui kegiatan pembinaan karakter yang menyentuh akal budi dan hati, siswa belajar bahwa iman tidak terbatas pada ruang ibadah, melainkan hadir dalam kerja sama, kepedulian, disiplin, tanggung jawab, dan pelayanan kasih kepada sesama. Dalam setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan kasih, mereka sesungguhnya mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah yang sedang berlangsung di dunia.

Guru, dalam konteks ini, berperan sebagai pelayan liturgi pendidikan yang menghadirkan Kristus Sang Guru yang hidup di tengah proses belajar-mengajar. Setiap pengajaran yang dilakukan dengan kasih, setiap bimbingan yang diberikan dengan kesabaran, dan setiap dialog yang dilandasi penghormatan terhadap martabat manusia menjadi bentuk nyata dari partisipasi dalam *sacrum ministerium educationis*, pelayanan kudus pendidikan Gereja. Proses ini meneguhkan keyakinan bahwa mendidik berarti melayani, dan melayani berarti ikut ambil bagian dalam karya ilahi yang membentuk manusia menjadi citra Allah.

Dengan demikian, seluruh kegiatan pengembangan nilai karakter di sekolah Katolik dapat dipahami sebagai suatu liturgi yang hidup dan bergerak dalam liturgi yang tidak dibatasi oleh tembok gereja, tetapi berlangsung dalam setiap ruang kelas, halaman sekolah, dan relasi antarmanusia. Di sanalah iman dirayakan, kasih diwujudkan, dan kebenaran dihidupi. Melalui liturgi kehidupan inilah pendidikan Katolik meneguhkan identitasnya sebagai panggilan Gereja yang tidak hanya mendidik akal, tetapi juga menyentuh jiwa; tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi menghidupkan kebijaksanaan; tidak hanya menyiapkan masa depan, tetapi menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia pendidikan.

2.2.3.3. Evaluasi Efektivitas Program Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

Evaluasi efektivitas program pembinaan karakter berfungsi memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar menghasilkan transformasi moral dan spiritual yang diharapkan serta selaras dengan tujuan formasi Kristiani di sekolah Katolik.

Evaluasi menjadi aspek penting dalam manajemen program pembinaan karakter karena berfungsi sebagai alat refleksi dan penilaian sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu menumbuhkan nilai-nilai Kristiani dalam diri siswa. Melalui evaluasi yang sistematis, sekolah dapat memastikan bahwa program yang dijalankan tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi juga berdampak nyata terhadap perilaku dan pertumbuhan moral siswa (Mahdi et al., 2024). Pendekatan evaluasi yang digunakan hendaknya bersifat menyeluruh dan berimbang, mencakup dimensi kuantitatif dan kualitatif, agar hasilnya dapat memberikan gambaran yang akurat tentang efektivitas pembinaan karakter.

Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah observasi perilaku siswa. Guru, staf sekolah, dan orang tua dapat mengamati perubahan sikap serta perilaku siswa dari waktu ke waktu, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Melalui pengamatan langsung terhadap indikator karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan disiplin, pendidik dapat menilai sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan benar-benar terwujud dalam tindakan. Observasi yang dilakukan secara konsisten dan reflektif memungkinkan guru mengenali pola perkembangan karakter siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi pembinaan lanjutan.

Selain observasi, survei dan kuesioner juga menjadi instrumen penting dalam mengumpulkan data persepsi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti

siswa, guru, dan orang tua. Survei dapat dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap nilai-nilai karakter, keterlibatan dalam program, dan sejauh mana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku nyata. Data yang diperoleh membantu sekolah menilai efektivitas program dari perspektif komunitas pendidikan secara luas, sekaligus mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki agar pembinaan karakter menjadi lebih relevan dan berdampak (Simanjuntak et al., 2024; Dacholfany et al., 2024).

Pendekatan wawancara mendalam melengkapi metode survei dengan menyediakan informasi yang lebih kualitatif dan reflektif. Melalui percakapan langsung dengan siswa, guru, maupun orang tua, evaluator dapat menggali pandangan personal mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti atau menyelenggarakan program pembinaan karakter. Wawancara membantu menyingkap motivasi, tantangan, serta dampak emosional dan spiritual yang dirasakan peserta. Hasil wawancara ini tidak hanya memberikan data empiris, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika batin yang terjadi selama proses pembinaan karakter berlangsung (Dacholfany et al., 2024).

Selain data persepsi, analisis data sekolah juga merupakan sumber informasi penting untuk menilai efektivitas program. Data seperti catatan pelanggaran disiplin, partisipasi dalam kegiatan sosial, penghargaan akademik dan nonakademik, serta umpan balik orang tua dapat dianalisis untuk melihat pola perkembangan perilaku siswa. Misalnya, penurunan jumlah pelanggaran kedisiplinan atau meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pelayanan sosial dapat menjadi indikator keberhasilan pembinaan karakter. Analisis ini memberikan dasar yang objektif bagi pihak sekolah untuk menilai sejauh mana program benar-benar berkontribusi terhadap pembentukan pribadi siswa yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Metode lain yang mendukung evaluasi kualitatif adalah refleksi diri siswa melalui jurnal pribadi. Dengan menulis jurnal secara rutin, siswa diajak untuk mengevaluasi pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pembinaan karakter dan merefleksikan bagaimana kegiatan tersebut memengaruhi pemahaman serta penghayatan nilai-nilai hidup. Refleksi ini membantu siswa menyadari proses pertumbuhan moral dan spiritual dalam dirinya, sekaligus memberikan data autentik tentang efektivitas program dari perspektif peserta didik sendiri.

Selain itu, studi kasus individu dapat digunakan untuk meneliti secara mendalam perubahan perilaku dan sikap siswa tertentu yang aktif mengikuti program pembinaan karakter. Melalui pendekatan ini, evaluator dapat memantau perjalanan personal siswa, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta menilai dampak jangka panjang dari intervensi pendidikan yang diterapkan. Studi kasus tidak hanya menggambarkan hasil, tetapi juga menyoroti proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya bagi pengembangan program di masa depan.

Sumber informasi yang tak kalah berharga berasal dari umpan balik alumni yang memberikan perspektif retrospektif terhadap efektivitas pembinaan karakter. Dengan mewawancarai atau menyebarkan survei kepada alumni, sekolah dapat menilai sejauh mana nilai-nilai Kristiani yang ditanamkan selama masa pendidikan masih dihidupi dalam kehidupan mereka setelah lulus. Umpan balik semacam ini sangat penting untuk menilai keberlanjutan dampak program dalam jangka panjang, sekaligus memastikan bahwa pembinaan karakter di sekolah benar-benar mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang tangguh, beriman, dan berintegritas dalam masyarakat luas.

Dengan demikian, evaluasi efektivitas program pembinaan karakter di sekolah Katolik harus dipahami bukan sekadar

sebagai proses administratif, tetapi sebagai bagian dari refleksi pastoral pendidikan. Evaluasi tidak hanya menilai sejauh mana tujuan program tercapai, tetapi juga mengajak seluruh komunitas sekolah untuk meninjau kembali kesetiaan mereka terhadap misi formasi iman dan karakter Kristiani. Melalui pendekatan evaluasi yang menyeluruh, dialogis, dan reflektif, sekolah dapat terus memperbarui diri sebagai komunitas pembelajar yang setia pada panggilan Gereja — mendidik dalam kebenaran, menumbuhkan dalam kasih, dan membentuk generasi muda yang hidup dalam terang Kristus.

Evaluasi pembinaan karakter dalam konteks pendidikan Katolik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur administratif untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga sebagai proses discernment rohani; suatu pembedaan batin untuk mengenali kehadiran dan karya Roh Kudus dalam dinamika pendidikan. Dalam perspektif ini, evaluasi menjadi tindakan reflektif yang mengajak seluruh komunitas sekolah untuk mendengarkan bisikan ilahi di balik setiap keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi. Proses ini menuntut kejujuran, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap bimbingan Tuhan, agar pendidikan tidak semata-mata menjadi proyek manusia, melainkan partisipasi nyata dalam karya penyelamatan Allah melalui formasi generasi muda.

Discernment rohani menempatkan evaluasi sebagai bentuk doa yang hidup, di mana para pendidik dan peserta didik bersama-sama menimbang buah dari setiap proses pembelajaran: apakah nilai-nilai yang ditanamkan benar-benar menumbuhkan kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pengharapan Kristiani. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya menilai hasil, tetapi juga menguji roh yang bekerja di dalamnya, apakah ia menuntun kepada Kristus atau menjauhkan dari-Nya. Setiap data, refleksi, dan umpan balik menjadi bahan kontemplatif untuk memahami bagaimana rahmat Allah bekerja dalam pendidikan dan

bagaimana manusia dipanggil untuk berkolaborasi dengan rahmat tersebut secara lebih setia.

Dalam terang iman, evaluasi pembinaan karakter sejatinya adalah momen ecclesial discernment saat Gereja, melalui lembaga pendidikannya, menafsirkan pengalaman pendidikan sebagai perwujudan misi Kristus Sang Guru. Melalui refleksi bersama ini, sekolah Katolik diperbarui secara terus-menerus agar tetap relevan terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai saksi kebenaran dan kasih Allah. Evaluasi yang dijalankan dengan semangat rohani memungkinkan setiap pihak untuk menemukan kembali motivasi panggilannya, memperdalam komitmen terhadap nilai-nilai Injil, dan mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan menuju persekutuan kasih yang menjadi tujuan akhir seluruh formasi manusia.

Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Katolik bukan sekadar laporan hasil atau indikator keberhasilan, tetapi sebuah liturgi reflektif tindakan iman yang menyatukan akal budi dan hati nurani dalam upaya terus-menerus menakar sejauh mana pendidikan sungguh menghidupi Injil. Melalui *discernment* yang jujur dan terbuka terhadap karya Roh Kudus, sekolah Katolik dipanggil untuk terus bertumbuh menjadi ruang di mana pembelajaran berubah menjadi pelayanan, evaluasi menjadi doa, dan pendidikan menjadi jalan menuju kekudusan.

Evaluasi, pembinaan karakter, dan spiritualitas pendidikan Katolik saling berkaitan secara integral dalam membentuk manusia seutuhnya menurut citra Allah. Evaluasi memberikan kerangka reflektif yang memungkinkan sekolah untuk menilai sejauh mana proses pendidikan benar-benar menghasilkan transformasi batin, bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah. Pembinaan karakter, sebagai inti dari misi pendidikan Katolik, berfungsi menanamkan nilai-nilai Injil dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, sehingga pendidikan tidak berhenti pada

dimensi kognitif, tetapi menyentuh dimensi moral, emosional, dan spiritual. Sementara itu, spiritualitas pendidikan Katolik memberi makna terdalam bagi seluruh proses tersebut dengan menempatkan Kristus sebagai pusat formasi manusia, sumber kebijaksanaan, dan teladan utama dalam kasih.

Melalui keterpaduan ketiga aspek ini, pendidikan Katolik memperlihatkan dirinya bukan hanya sebagai sistem pengajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang baik, tetapi sebagai panggilan Gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia pendidikan. Evaluasi menjadi instrumen reflektif untuk memastikan kesetiaan terhadap misi itu; pembinaan karakter menjadi jalannya; dan spiritualitas menjadi jiwanya. Dengan demikian, efektivitas pendidikan Katolik tidak hanya diukur melalui hasil akademik, tetapi melalui kemampuan lembaga dan komunitas pendidiknya untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang hidup dalam iman, berakar pada kasih, dan berbuah dalam kebaikan bagi sesama.

2.3. Model Pendidikan Karakter dalam Ajaran Gereja

2.3.1. Konsep *Virtues* (Kebajikan/Keutamaan) dalam Ajaran Katolik

Pemahaman tentang kebajikan (*virtues*) memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi moral Katolik karena ia menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang baik dan terarah pada kesempurnaan hidup manusia.

Kebajikan dipahami sebagai disposisi atau kecenderungan yang stabil dan menetap dalam diri seseorang untuk berbuat baik. Ia bukan sekadar tindakan baik yang bersifat sesaat, melainkan kualitas mendalam yang tertanam dalam jiwa dan membentuk cara berpikir, berkehendak, serta bertindak seseorang secara konsisten. Dalam perspektif ini, kebajikan menjadi kemampuan

rohani yang mengarahkan akal budi dan kehendak untuk memilih dan melakukan hal yang baik dengan kesadaran, ketekunan, serta kegembiraan batin (Dewi, 2020). Melalui kebajikan, tindakan moral manusia tidak lagi bersumber dari dorongan eksternal atau kewajiban semata, tetapi tumbuh dari orientasi batin yang terlatih dan matang menuju kebaikan.

Kebajikan bersifat stabil karena berakar pada disposisi moral yang relatif permanen dalam diri manusia. Ia tidak ditentukan oleh perubahan perasaan atau kondisi emosional yang fluktuatif, melainkan oleh pembiasaan batin yang terarah pada nilai-nilai moral. Kualitas yang stabil ini menjadikan kebajikan sebagai kekuatan rohani yang menuntun manusia untuk bertindak baik, bahkan ketika kondisi eksternal tidak mendukung. Dalam hal ini, kebajikan berfungsi sebagai bentuk habitus moral yang tertanam mendalam dan membentuk identitas seseorang sebagai pribadi yang berkarakter baik (Surpi, 2023: 16).

Proses pembentukan kebajikan terjadi melalui pengulangan tindakan-tindakan baik yang dilakukan secara sadar dan konsisten. Setiap kali seseorang memilih untuk berbuat baik, ia memperkuat disposisi batinnya untuk memilih kebaikan pada kesempatan berikutnya. Pengulangan ini melahirkan kebiasaan moral yang disebut oleh para teolog sebagai "natura secunda" atau "alam kedua" manusia, yaitu keadaan di mana tindakan baik menjadi spontan dan selaras dengan kehendak batin. Dengan demikian, kebajikan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui latihan yang berkelanjutan, disiplin kehendak, dan kematangan reflektif atas nilai-nilai moral.

Selain membentuk kebiasaan yang stabil, kebajikan juga berfungsi untuk mengarahkan akal budi kepada pengenalan akan kebaikan dan memperkuat kehendak dalam mengejarnya. Dalam pandangan etika Katolik, akal budi berperan mengenali apa yang benar dan baik, sedangkan kehendak menindaklanjuti pengenalan

itu melalui pilihan moral yang konkret. Kebajikan menjembatani keduanya dengan menyatukan pengetahuan moral dan tindakan etis. Oleh karena itu, orang yang berbudi luhur tidak hanya memahami prinsip moral, tetapi juga memiliki dorongan batin yang kuat untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata (Bhoki, 2025: 135).

Kebajikan juga menumbuhkan konsistensi moral dalam diri seseorang. Melalui latihan yang terus-menerus, kebajikan membentuk keberanian untuk tetap berbuat baik bahkan di tengah situasi yang sulit atau ketika menghadapi godaan untuk berbuat salah. Konsistensi ini bukan berarti seseorang tidak pernah gagal, melainkan bahwa orientasi moralnya tetap terarah kepada kebaikan. Dengan demikian, kebajikan melahirkan keteguhan hati yang menjadikan individu mampu berdiri teguh di tengah perubahan dan tekanan moral.

Selain membentuk stabilitas dan konsistensi, kebajikan juga menumbuhkan kegembiraan dan kemudahan dalam melakukan kebaikan. Seseorang yang telah memiliki kebajikan menemukan kesenangan batin dalam melakukan tindakan yang baik, karena kehendaknya telah selaras dengan kebenaran dan cinta kasih. Apa yang pada awalnya menuntut usaha besar, dengan latihan kebajikan menjadi tindakan yang alami dan menyenangkan. Dalam kondisi ini, kebajikan tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga sumber sukacita batin karena tindakan baik dilakukan bukan karena paksaan, melainkan karena cinta akan kebaikan itu sendiri.

Kebajikan dapat dipahami sebagai fondasi integral dalam pembentukan karakter moral dan spiritual manusia. Kebajikan menata akal budi, memperkuat kehendak, menumbuhkan disiplin batin, dan menghadirkan kegembiraan dalam kebaikan. Melalui latihan kebajikan, manusia belajar untuk bertindak baik bukan sekadar karena kewajiban moral, tetapi karena kebaikan itu telah

menjadi bagian dari jati dirinya. Dalam terang iman Katolik, kebajikan bukan hanya ciri keutamaan manusiawi, tetapi juga bentuk partisipasi dalam kehidupan Allah yang kudus sebab setiap tindakan baik yang dilakukan dengan cinta merupakan refleksi dari kasih Allah yang bekerja di dalam diri manusia.

Gereja Katolik memandang kebajikan sebagai pilar utama dalam pembentukan moral manusia dan membaginya ke dalam dua kategori besar yang saling melengkapi, yakni kebajikan kardinal dan kebajikan teologis.

Kebajikan kardinal, yang sering disebut sebagai kebajikan pokok, dinamakan demikian karena menjadi poros bagi kebajikan-kebajikan lainnya. Kata cardinal berasal dari bahasa Latin *cardo,* yang berarti "poros" atau "engsel", menggambarkan bahwa seluruh kehidupan moral manusia berputar di sekitarnya (Tarpin, 2023). Kebajikan-kebajikan ini dapat dicapai melalui upaya manusiawi yang dibimbing oleh akal budi dan diterangi oleh rahmat ilahi.

Empat kebajikan kardinal, yakni kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan penguasaan diri, menjadi dasar bagi semua bentuk tindakan moral yang baik dan tertib.

Kebijaksanaan (*prudence*) dipahami sebagai kebajikan yang memampukan akal budi untuk mengenali apa yang baik dan benar dalam setiap situasi konkret, serta memilih cara yang paling tepat untuk mencapainya. Kebijaksanaan berfungsi sebagai kemudi yang menuntun seluruh kebajikan lainnya agar terarah pada tujuan moral yang benar. Kebajikan ini melibatkan kemampuan mempertimbangkan secara rasional, memberi nasihat dengan jernih, dan mengambil keputusan dengan bijak berdasarkan penilaian moral yang matang. Tanpa kebijaksanaan, kebajikan lainnya dapat kehilangan arah karena tindakan baik memerlukan pengetahuan yang tepat tentang konteks dan tujuan.

Keadilan (*justice*) merupakan kebajikan moral yang menuntun kehendak untuk secara teguh dan berkelanjutan memberikan kepada Allah dan sesama apa yang menjadi hak mereka. Keadilan mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan komunitas, memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan hormat dan setara. Dalam konteks iman, keadilan juga mencakup dimensi teologis, yaitu memberikan kepada Allah penghormatan dan ketaatan yang layak sebagai Sang Pencipta dan Penebus. Kebajikan ini menanamkan kesadaran bahwa kebaikan moral tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial, tanggung jawab komunitatif, dan kesejahteraan bersama (Tarigan, 2015: 34-37).

Keberanian (*fortitude* atau *courage*) merupakan kebajikan yang memberi keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan demi mengejar kebaikan moral. Keberanian menolong seseorang untuk mengatasi rasa takut, menanggung penderitaan, dan tetap teguh dalam kebenaran bahkan di tengah ancaman atau tekanan. Kebajikan ini tidak hanya berkaitan dengan heroisme besar, tetapi juga ketekunan dalam menghadapi kesulitan sehari-hari dengan kesabaran dan pengharapan. Dengan demikian, keberanian melatih keteguhan batin dan daya tahan spiritual untuk tetap memilih kebaikan dalam segala situasi.

Penguasaan diri (*temperance* atau *self-control*) merupakan kebajikan moral yang menyeimbangkan daya tarik terhadap kesenangan dan mengatur penggunaan hal-hal duniawi secara proporsional. Kebajikan ini membantu manusia untuk mengendalikan keinginan berlebihan dan menata dorongan indrawi agar tidak menguasai akal budi dan kehendak. Melalui penguasaan diri, seseorang belajar menempatkan hal-hal duniawi sesuai dengan nilai moral dan spiritual yang lebih tinggi. Kebajikan ini mencakup kesederhanaan, kerendahan hati, dan kemurnian hati, yang semuanya menuntun manusia untuk hidup

dalam keseimbangan dan kebebasan sejati (Tuppal & Setiawan, 2024).

Selain kebajikan kardinal, Gereja Katolik juga menegaskan pentingnya kebajikan teologis (*theological virtues*), yaitu iman, harapan, dan kasih. Ketiganya disebut teologal karena berasal langsung dari Allah, diberikan melalui rahmat, dan mengarahkan manusia kepada Allah sebagai tujuan akhir hidupnya. Jika kebajikan kardinal menata tindakan manusia dalam relasi horizontal dengan sesama, maka kebajikan teologis meneguhkan relasi vertikal manusia dengan Sang Pencipta.

Iman (*faith*) merupakan kebajikan teologal yang dengannya manusia percaya kepada Allah dan kepada segala kebenaran yang diwahyukan-Nya serta diajarkan oleh Gereja. Melalui iman, seseorang dengan bebas menyerahkan diri kepada Allah dan hidup dalam kesetiaan terhadap firman-Nya. Iman menjadi dasar bagi seluruh kehidupan moral, karena tanpa iman tidak ada orientasi yang benar terhadap kebaikan yang sejati.

Harapan (*hope*) adalah kebajikan teologis yang menumbuhkan kepercayaan dan kerinduan akan Kerajaan Surga serta kehidupan kekal. Harapan membuat manusia tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup dengan keyakinan bahwa janji Kristus pasti terpenuhi. Kebajikan ini menggerakkan kehendak untuk terus berjuang menuju kebaikan dengan pandangan yang tertuju pada kebahagiaan abadi.

Kasih (*charity* atau *love*) merupakan kebajikan teologis yang tertinggi dan menjadi jiwa dari semua kebajikan lainnya. Melalui kasih, manusia mengasihi Allah di atas segala sesuatu demi diri-Nya sendiri dan mengasihi sesama seperti dirinya sendiri demi kasih kepada Allah. Kasih memurnikan motivasi moral, menghidupkan setiap kebajikan, dan mengarahkan semua tindakan kepada kebaikan yang tertinggi. Dalam terang kasih,

seluruh kebajikan memperoleh maknanya karena kasih adalah inti dari hukum Kristus dan puncak kesempurnaan hidup rohani.

Kebajikan-kebajikan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkaya satu sama lain. Kebijaksanaan membimbing kebajikan moral lainnya menuju tindakan yang tepat; keadilan menuntun tindakan untuk menghormati hak sesama; keberanian menjaga keteguhan moral dalam penderitaan; dan penguasaan diri memastikan keseimbangan dalam keinginan. Sementara itu, kebajikan teologis memberi dasar dan arah bagi seluruh kebajikan moral: iman menuntun akal budi menuju kebenaran Allah, harapan memberi kekuatan dalam perjalanan menuju keselamatan, dan kasih menyatukan semua kebajikan dalam kesempurnaan ilahi. Tanpa kasih, kebajikan moral menjadi kaku dan kehilangan roh; dengan kasih, semua kebajikan menjadi hidup dan bersinar sebagai refleksi kasih Allah sendiri dalam diri manusia.

Dengan demikian, sistem kebajikan dalam ajaran Gereja Katolik menghadirkan visi moral yang menyeluruh: kebajikan kardinal membentuk manusia agar hidup bijaksana, adil, berani, dan terkendali; sementara kebajikan teologis mengangkatnya untuk hidup dalam iman, harapan, dan kasih yang menuntun kepada kesempurnaan rohani. Keduanya bersatu dalam satu tujuan: menjadikan manusia serupa dengan Kristus, Sang Teladan Keutamaan, yang adalah sumber dan puncak dari segala kebajikan.

Kebahagiaan sejati (*beatitudo*) dipahami bukan sebagai kenikmatan duniawi yang sementara, melainkan sebagai kebahagiaan abadi dalam persatuan dengan Allah, yang merupakan tujuan akhir kehidupan manusia.

Kebajikan memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun manusia menuju kebahagiaan sejati karena ia mengarahkan akal budi, kehendak, dan tindakan kepada kebaikan

yang sejati, yakni Allah sendiri (Lepa *et al.*, 2022: 91-92) . Dengan mempraktikkan kebajikan, seseorang tidak hanya membentuk perilaku moral yang baik, tetapi juga menyempurnakan kodrat kemanusiaannya sebagaimana dikehendaki oleh Sang Pencipta. Melalui kebajikan, manusia belajar untuk menggunakan kebebasan secara benar, membebaskan diri dari perbudakan dosa dan hawa nafsu, serta mengembangkan potensi batin yang memungkinkan dirinya untuk hidup sesuai dengan martabatnya sebagai citra Allah. Dengan demikian, kebajikan bukan sekadar aturan etis, tetapi dinamika pertumbuhan menuju kesempurnaan manusiawi yang diilhami oleh rahmat.

Kebajikan juga membantu manusia untuk memahami dan menghidupi hukum Allah dengan sukacita. Hukum moral, baik yang tertulis dalam hati melalui hukum kodrat maupun yang diwahyukan dalam Injil, menemukan pemenuhannya dalam praktik kebajikan. Seseorang yang memiliki kebajikan tidak lagi menaati hukum karena rasa takut atau paksaan, melainkan karena cinta. Dengan demikian, kebajikan menjadikan hukum Allah bukan beban, melainkan sukacita, sebab ia menyelaraskan kehendak manusia dengan kehendak ilahi. Dalam pengertian ini, kebajikan menjadi jembatan antara norma moral dan kehidupan rohani, antara hukum yang tertulis dan kasih yang hidup.

Lebih jauh, kebajikan membimbing manusia untuk membangun relasi yang benar dan harmonis dengan Allah dan sesama. Kebajikan keadilan menata hubungan sosial dengan menegakkan hak dan menghormati martabat setiap pribadi, sementara kebajikan kasih mengikat semua kebajikan lain dalam kesempurnaan. Kasih menjadikan setiap tindakan manusia berakar dalam cinta kepada Allah dan diwujudkan melalui kepedulian kepada sesama. Dalam konteks ini, kebajikan bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga realitas sosial dan relasional,

sebab manusia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan kasih yang merefleksikan kehidupan Allah Tritunggal.

Kebajikan juga memiliki dimensi eskatologis yang mempersiapkan manusia untuk kehidupan kekal. Melalui pertumbuhan dalam kebajikan, seseorang semakin menyerupai Kristus, yang adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Setiap kebajikan yang dihayati dengan setia menjadi bagian dari proses penyucian jiwa dan peneguhan iman. Dengan demikian, kebajikan berfungsi sebagai modal rohani yang menyiapkan manusia untuk menerima anugerah kebahagiaan abadi di surga. Dalam keadaan ini, kebajikan tidak hanya mengatur kehidupan moral di dunia, tetapi juga menjadi sarana partisipasi dalam kehidupan ilahi yang kekal.

Singkatnya, kebajikan dalam ajaran Katolik merupakan fondasi bagi kehidupan moral dan spiritual yang utuh. Dengan mengembangkan kebajikan pokok yang dipandu oleh kebajikan teologis: iman, harapan, dan kasih, manusia dimampukan untuk hidup selaras dengan martabatnya sebagai *imago Dei* (citra Allah). Kebajikan memampukan manusia untuk mengintegrasikan pengetahuan, kehendak, dan tindakan dalam satu arah yang konsisten menuju Allah, sumber segala kebaikan dan kebahagiaan. Melalui jalan kebajikan, manusia tidak hanya menjadi pribadi yang bermoral, tetapi juga pribadi yang bersatu dengan Allah, menikmati kebahagiaan sejati yang tidak lagi terbatas oleh waktu, melainkan berakar dalam kekekalan kasih ilahi.

Dalam terang iman Katolik, kebajikan bukan hanya seperangkat kualitas moral yang mengatur perilaku manusia, melainkan jalan rohani yang menuntun jiwa menuju kebahagiaan sejati, yaitu persekutuan abadi dengan Allah dalam Kristus. Melalui kebajikan, manusia belajar untuk hidup sesuai dengan kehendak ilahi, menata akal budinya agar mengenali kebenaran,

serta membentuk kehendaknya untuk mencintai kebaikan yang sejati. Dalam proses ini, setiap kebajikan menjadi langkah konkret dalam peziarahan rohani yang membawa manusia keluar dari egoisme menuju cinta yang murni, dari kerapuhan menuju kekudusan. Dengan demikian, kebajikan berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia baru dalam Kristus, manusia yang hidup dalam kasih, kebenaran, dan pengharapan.

Kebahagiaan sejati (*beatitudo*) hanya dapat dicapai ketika manusia sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah, sumber segala kebaikan. Semua kebajikan, baik kardinal maupun teologal, saling terhubung dalam harmoni ilahi yang mengarahkan manusia kepada kesempurnaan kasih. Iman menuntun manusia untuk mengenal Allah; harapan menguatkan dalam perjalanan menuju-Nya; dan kasih mempersatukan manusia dengan Dia yang menjadi tujuan akhir segala kebajikan. Dalam kasih, kebajikan menemukan roh dan maknanya, sebab kasih adalah bentuk tertinggi dari kehidupan moral dan rohani. Kasih menjadikan kebajikan bukan sekadar kewajiban etis, tetapi perjumpaan dengan Allah yang adalah kasih itu sendiri.

Dengan demikian, formasi kebajikan sejatinya adalah proses teologis yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan manusia: rasio, kehendak, perasaan, dan iman. Dalam pendidikan Katolik, pembinaan kebajikan harus dilihat sebagai bagian dari misi Gereja untuk menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup Kristiani, bukan hanya membentuk individu yang bermoral baik, tetapi juga membentuk pribadi yang hidup dalam kasih Kristus dan mewujudkannya dalam dunia. Ketika kebajikan menjadi pola hidup yang dihayati dengan iman dan cinta, pendidikan tidak lagi berhenti pada pembentukan karakter, melainkan bertransformasi menjadi jalan keselamatan. Di sanalah kebahagiaan sejati bukan hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga realitas yang mulai dialami dalam kehidupan yang dipenuhi oleh rahmat dan kasih Allah.

2.4. Pendidikan Karakter di Tengah Tantangan Globalisasi

Dalam konteks globalisasi yang cepat dan dinamis, generasi muda Katolik dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika yang semakin kompleks, yang menuntut pembinaan iman dan karakter yang kokoh.

Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan arus budaya global membawa pengaruh besar terhadap cara generasi muda memahami nilai, kebenaran, dan makna hidup. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan moral, memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam situasi ini, Gereja Katolik dipanggil untuk meneguhkan kembali nilai-nilai Injil sebagai kompas moral di tengah arus relativisme, hedonisme, konsumerisme, individualisme, dan pengaruh media massa yang kian meluas.

Salah satu tantangan utama adalah relativisme moral, yakni pandangan yang menolak adanya kebenaran moral yang universal dan objektif. Dalam relativisme, baik dan buruk dianggap bergantung pada opini pribadi, budaya, atau situasi tertentu. Pandangan ini berpotensi mengaburkan prinsip moral yang berakar pada hukum kodrat dan Wahyu Ilahi. Bagi generasi muda Katolik, relativisme dapat menimbulkan kebingungan moral, karena keputusan sering diambil berdasarkan perasaan sesaat tanpa mempertimbangkan prinsip etis yang lebih dalam. Akibatnya, tanggung jawab moral dan kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah dapat melemah, menimbulkan orientasi hidup yang dangkal dan pragmatis.

Tantangan lain yang menonjol adalah hedonisme, sebuah pola pikir yang menempatkan kesenangan dan kenikmatan indrawi sebagai tujuan utama hidup. Dalam budaya yang menekankan "*instant gratification*", generasi muda mudah tergoda untuk mencari pemuasan diri sesaat tanpa memperhatikan

dampak jangka panjang atau nilai moral dari tindakan tersebut. Hedonisme menggeser perhatian dari tujuan hidup yang bermakna kepada kesenangan sementara, sehingga menghambat perkembangan disiplin diri, ketekunan, dan kemampuan berkorban. Gaya hidup semacam ini bertentangan dengan panggilan untuk hidup dalam pengendalian diri dan mengarahkan hasrat manusia kepada kebaikan yang lebih tinggi, yakni kasih dan pelayanan.

Selain itu, konsumerisme menjadi tantangan yang tak kalah serius. Budaya konsumtif yang ditopang oleh iklan, media, dan tekanan sosial mendorong generasi muda untuk mengukur nilai diri berdasarkan kepemilikan materi. Dorongan berlebihan untuk membeli dan mengonsumsi barang atau pengalaman baru menciptakan pola hidup materialistis yang sering kali menimbulkan ketidakpuasan, iri hati, dan pengabaian terhadap kebutuhan orang lain. Dalam pandangan Gereja, konsumerisme mengancam nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Ia merusak keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan serta melemahkan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial yang lebih luhur.

Di sisi lain, individualisme turut membentuk mentalitas generasi muda dengan menekankan kebebasan dan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Dalam konteks sosial yang makin kompetitif, orientasi ini dapat menimbulkan sikap acuh terhadap sesama, mengikis rasa empati dan solidaritas. Akibatnya, generasi muda menjadi lebih terisolasi dan kurang terlibat dalam kehidupan komunitas. Ajaran Katolik menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup dalam persekutuan kasih dan melayani kebaikan bersama (*bonum commune*). Oleh karena itu, pendidikan iman perlu menumbuhkan kembali semangat solidaritas dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari kasih Kristiani.

Tantangan moral juga muncul dari pengaruh media massa yang semakin mendominasi kehidupan generasi muda. Televisi, internet, dan media sosial menyajikan beragam konten yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani seperti kekerasan, pornografi, gaya hidup materialistis, dan pandangan hidup sekuler. Paparan yang berulang terhadap konten semacam ini dapat membentuk persepsi dan perilaku secara perlahan, menormalisasi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan Injil. Akibatnya, generasi muda mungkin mengembangkan sikap permisif terhadap dosa, kehilangan kepekaan terhadap keindahan kesucian, dan mengadopsi gaya hidup yang menjauhkan mereka dari iman. Media massa, dalam hal ini, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan moral yang sangat kuat baik secara positif maupun negatif tergantung pada cara penggunaannya (Sampe & Petrus, 2021).

Tantangan-tantangan moral dan etika di era globalisasi memiliki potensi besar untuk mengikis nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar pembentukan karakter generasi muda. Relativisme melemahkan kebenaran moral; hedonisme menumpulkan kesadaran spiritual; konsumerisme mengalihkan makna hidup pada materi; individualisme mengikis solidaritas; dan media massa mempercepat penyebaran nilai-nilai sekuler. Dalam menghadapi situasi ini, Gereja dan lembaga pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab untuk meneguhkan kembali formasi moral yang berakar pada iman, keutamaan, dan kasih. Melalui pendidikan nilai dan pendampingan spiritual yang konsisten, generasi muda dipanggil untuk menjadi saksi iman yang mampu berdiri teguh di tengah dunia yang berubah, hidup dalam kebenaran, dan membawa terang Kristus ke dalam budaya zaman mereka.

Tantangan moral dan etika yang dihadapi generasi muda Katolik pada era globalisasi menuntut respons yang lebih dari sekadar pendekatan normatif; ia memerlukan strategi pastoral dan

pendidikan yang menyentuh dimensi intelektual, emosional, dan spiritual secara integral. Gereja Katolik, dalam perutusannya sebagai *Mater et Magistra* (Ibu dan Guru), memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin agar generasi muda mampu menghayati dan mewujudkan nilai-nilai Injil dalam konteks hidup modern. Pendidikan Katolik karenanya harus berfungsi sebagai ruang pembentukan moral dan spiritual yang kontekstual, di mana iman tidak diajarkan sebagai doktrin yang terpisah, melainkan dihidupi sebagai gaya hidup yang relevan dan dialogis dengan zaman.

Strategi pastoral dan pendidikan harus diarahkan untuk memperkuat sense of vocation pada diri kaum muda, dengan kesadaran bahwa hidup mereka memiliki makna, panggilan, dan tanggung jawab moral di hadapan Allah dan sesama. Gereja dan lembaga pendidikan Katolik dipanggil untuk mengembangkan pendekatan formasi yang memadukan rasionalitas dan iman, tradisi dan inovasi, refleksi dan aksi. Melalui kurikulum yang berbasis nilai-nilai Kristiani, pendampingan spiritual yang personal, serta integrasi teknologi secara etis dan kreatif, pendidikan Katolik dapat menjadi benteng moral yang membentuk generasi muda agar mampu berpikir kritis, beriman teguh, dan berbelarasa di tengah dunia yang kompleks.

Lebih dari itu, tanggapan pastoral terhadap tantangan moral global harus berakar pada spiritualitas inkarnasional, yakni pandangan bahwa Allah hadir dan bekerja di dalam realitas manusia yang berubah. Gereja tidak dipanggil untuk menarik diri dari dunia modern, tetapi untuk hadir di dalamnya sebagai tanda kasih dan kebenaran yang menebus. Melalui pendampingan yang penuh empati dan pendidikan yang transformatif, Gereja dapat membantu kaum muda menemukan kembali makna iman di tengah pluralitas nilai, sehingga mereka mampu menjadi saksi Kristus yang cerdas, tangguh, dan berakar pada kasih.

Dengan demikian, bab selanjutnya akan menguraikan secara lebih mendalam berbagai strategi pastoral dan pendekatan pendidikan Katolik yang dapat diterapkan dalam menanggapi tantangan moral era globalisasi. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praksis—bertujuan membentuk generasi muda yang tidak sekadar memahami ajaran iman, tetapi juga menghidupinya secara kreatif dan bertanggung jawab dalam konteks sosial, digital, dan budaya zaman ini.

Paparan terus-menerus terhadap konten media yang tidak sehat dapat secara bertahap mengarahkan siswa untuk mengadopsi gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Kristiani, sebuah kecenderungan yang semakin diperkuat oleh arus globalisasi.

Sebagai fenomena global yang tak terhindarkan, globalisasi membawa pengaruh multidimensional terhadap pembentukan karakter generasi muda, menuntut pendekatan pendidikan yang bijaksana agar nilai-nilai iman dan moral tetap terjaga.

Globalisasi tidak hanya merupakan proses ekonomi atau teknologi, melainkan juga realitas sosial dan kultural yang membentuk cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi manusia. Globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan moral yang signifikan. Globalisasi membuka ruang bagi pertukaran ide, nilai, dan budaya yang luas, namun juga menimbulkan risiko terhadap integritas moral dan identitas iman generasi muda. Oleh karena itu, memahami pengaruh globalisasi terhadap pembentukan karakter menjadi penting untuk merancang strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan keterbukaan terhadap dunia dengan keteguhan pada nilai-nilai Kristiani.

Salah satu dampak utama globalisasi adalah paparan terhadap keanekaragaman nilai. Interaksi lintas budaya yang semakin intens membuka kesempatan bagi siswa untuk mengenal berbagai perspektif etis, sistem kepercayaan, dan cara hidup yang

berbeda. Di satu sisi, hal ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang pluralitas dan mendorong toleransi serta dialog antarbudaya. Namun, di sisi lain, keanekaragaman nilai yang tidak disaring secara kritis dapat menimbulkan kebingungan moral, relativisme, dan krisis identitas, terutama ketika nilai-nilai yang diterima bertentangan dengan prinsip moral Katolik. Dalam situasi ini, pendidikan berperan penting dalam meneguhkan nilai-nilai Injil sebagai fondasi identitas moral yang kokoh di tengah arus perubahan.

Dampak lain yang signifikan adalah peningkatan mobilitas dan migrasi yang mengubah dinamika sosial dan budaya masyarakat. Perpindahan penduduk antarnegara dan antarbudaya memperluas wawasan generasi muda, tetapi juga berpotensi melemahkan peran keluarga dan komunitas lokal sebagai lingkungan pertama pembentukan karakter. Ketika ikatan sosial melemah, nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dapat tergantikan oleh sikap individualistik atau pragmatis. Gereja dan sekolah Katolik, dalam hal ini, memiliki tanggung jawab untuk menjadi komunitas pengganti yang meneguhkan kembali semangat kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki yang menumbuhkan karakter Kristiani.

Selanjutnya, perkembangan teknologi dan komunikasi menjadi faktor yang paling mencolok dalam era globalisasi. Internet dan media sosial memberikan akses tanpa batas terhadap informasi, ide, dan interaksi lintas budaya. Teknologi dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran, pewartaan iman, dan pengembangan diri, namun juga membawa risiko serius berupa penyebaran nilai-nilai negatif, disinformasi, serta paparan terhadap konten yang bertentangan dengan moral Kristiani. Penggunaan teknologi tanpa pendampingan moral dapat membentuk karakter instan, konsumtif, dan dangkal. Oleh karena itu, pendidikan Katolik perlu membekali siswa dengan literasi digital yang berakar pada etika Kristiani, agar mereka mampu

menggunakan teknologi sebagai alat pembangunan moral dan sosial, bukan sebaliknya.

Globalisasi juga membawa tekanan ekonomi global yang memengaruhi sistem nilai masyarakat. Persaingan ekonomi yang ketat sering kali menanamkan pandangan hidup materialistis dan individualistis, di mana keberhasilan diukur dari pencapaian finansial dan status sosial. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, solidaritas, dan keberpihakan pada yang lemah menjadi terpinggirkan. Dalam situasi ini, pembentukan karakter Kristiani harus menekankan kembali pentingnya keutamaan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedermawanan, agar generasi muda tidak kehilangan orientasi spiritual di tengah budaya yang menuhankan efisiensi dan keuntungan pribadi.

Selain itu, erosi batasan budaya dan nasional yang ditimbulkan oleh globalisasi dapat memengaruhi rasa identitas dan loyalitas generasi muda terhadap nilai-nilai lokal dan agama. Ketika batas-batas budaya melebur, mereka berisiko kehilangan akar moral yang menjadi dasar pembentukan jati diri. Identitas yang cair dapat membuat mereka mudah dipengaruhi oleh ideologi global yang tidak selalu selaras dengan ajaran Kristus. Gereja Katolik melalui pendidikan dipanggil untuk menanamkan kesadaran identitas Kristiani universal, yakni kesadaran bahwa menjadi Katolik berarti terbuka terhadap dunia tanpa kehilangan iman, menjadi bagian dari masyarakat global tanpa melepaskan komitmen terhadap nilai-nilai Injil.

Dengan demikian, globalisasi membawa dampak yang ambivalen bagi pembentukan karakter siswa: di satu sisi membuka peluang pembelajaran dan dialog lintas budaya, namun di sisi lain menimbulkan risiko moral dan spiritual yang tidak kecil. Tugas pendidikan Katolik adalah menolong generasi muda untuk bersikap kritis terhadap pengaruh global, sekaligus mampu mengambil nilai-nilai positifnya dengan hikmat. Melalui integrasi

iman dan akal budi, globalisasi tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk menghadirkan wajah Kristus dalam dunia yang saling terhubung.

Dalam menghadapi derasnya arus globalisasi, pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab krusial untuk membentuk siswa yang berakar kuat pada nilai-nilai Injil, berpikir kritis, dan hidup dalam kasih Kristus.

Pendidikan Katolik dipanggil untuk menjadi benteng moral dan spiritual di tengah perubahan global yang cepat dan kompleks. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Katolik tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah formasi iman dan karakter yang integral. Melalui pendidikan yang berpusat pada Kristus, siswa diarahkan untuk mengembangkan identitas pribadi dan sosial yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, sekaligus memiliki kesiapan menghadapi tantangan moral, budaya, dan teknologi modern (Simamora et al., 2025).

Strategi pendidikan Katolik harus mencakup pendekatan yang menyeluruh, menggabungkan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam iman dan berbelarasa terhadap sesama.

Langkah pertama yang penting adalah penanaman nilai-nilai Kristiani yang mendalam dalam seluruh aspek pendidikan. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kebenaran, pengampunan, pelayanan, dan penghormatan terhadap martabat manusia harus menjadi dasar dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui teori atau pelajaran agama, tetapi juga dihidupi melalui teladan nyata dari guru, staf, dan komunitas sekolah. Dengan demikian, pendidikan Katolik menjadi ruang inkulturasi iman, di mana nilai-nilai Injil tidak

berhenti pada kata, tetapi menjelma dalam tindakan konkret dan relasi sehari-hari.

Selain penanaman nilai, pendidikan Katolik juga perlu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk tanggapan terhadap budaya global yang sarat informasi dan opini. Siswa perlu dilatih untuk menganalisis informasi secara rasional, membedakan fakta dari manipulasi, serta mengevaluasi pesan-pesan media berdasarkan prinsip iman dan moral Katolik. Kemampuan berpikir kritis yang berlandaskan etika iman membantu siswa untuk tidak mudah terombang-ambing oleh relativisme moral dan tekanan budaya populer. Dengan berpikir secara jernih dan berakar pada kebenaran Kristus, mereka dapat menjadi agen transformasi yang cerdas dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Strategi berikutnya adalah pembentukan hati nurani yang terlatih. Pendidikan Katolik harus membantu siswa mengembangkan kepekaan moral untuk mengenali kebaikan dan menolak kejahatan, bukan berdasarkan opini sosial, tetapi berdasarkan ajaran Gereja dan hukum moral universal. Pembentukan hati nurani dilakukan melalui pengajaran etika Kristiani, refleksi pribadi, dan pendampingan rohani yang konsisten. Proses ini menumbuhkan kedewasaan moral yang memungkinkan siswa bertindak dengan integritas dan tanggung jawab, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Selain dimensi moral, penguatan identitas Katolik menjadi kunci utama agar siswa tetap teguh dalam iman di tengah tekanan nilai-nilai duniawi. Pendidikan Katolik perlu memperdalam pemahaman siswa tentang iman, sejarah Gereja, sakramen-sakramen, serta spiritualitas Katolik yang hidup. Identitas iman yang kokoh bukanlah bentuk eksklusivitas, melainkan sumber kedewasaan rohani yang membuat siswa mampu berdialog dengan dunia tanpa kehilangan jati diri. Dengan identitas yang

terakar, mereka dapat menghadapi pengaruh sekularisme dan pluralitas budaya dengan kebijaksanaan dan keterbukaan yang berlandaskan kasih.

Pendidikan Katolik juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Formasi ini melibatkan upaya untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka secara sehat, serta membangun relasi pribadi dengan Allah melalui doa, meditasi, dan refleksi rohani. Kecerdasan emosional membantu mereka membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, sementara kekuatan spiritual memberikan arah dan makna hidup yang melampaui kenikmatan materi. Dalam kombinasi keduanya, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang seimbang antara rasionalitas, afeksi, dan iman.

Di samping itu, pendidikan Katolik perlu menanamkan keterampilan sosial dan komunikasi yang berakar pada nilai-nilai hormat dan empati. Di era global yang menuntut kolaborasi lintas budaya dan agama, kemampuan untuk berinteraksi secara bijak, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan kasih menjadi bagian penting dari pembentukan karakter Kristiani. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menjadi jembatan dialog dan perdamaian, mencerminkan wajah Kristus dalam pergaulan sosial yang majemuk.

Akhirnya, pendidikan Katolik harus mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial sebagai wujud nyata iman yang bekerja melalui kasih. Melalui kegiatan pelayanan seperti kunjungan sosial, aksi kemanusiaan, dan program solidaritas, siswa diajak untuk mengalami iman yang hidup dalam tindakan. Pengalaman ini membentuk kepekaan sosial, rasa tanggung jawab terhadap keadilan, dan kesadaran akan dimensi sosial dari iman Katolik. Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak berhenti pada pembentukan individu yang saleh, tetapi

menumbuhkan pribadi yang siap melayani dunia dengan kasih dan kerendahan hati.

Secara keseluruhan, strategi pendidikan Katolik dalam menghadapi tantangan globalisasi harus bersifat integratif dan transformatif. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang kompeten, tetapi juga membentuk pribadi yang mencerminkan Kristus dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan menggabungkan kekuatan iman, kebijaksanaan moral, dan semangat pelayanan, pendidikan Katolik dapat menjadi terang yang menerangi dunia global yang kompleks, membentuk generasi muda yang mampu hidup dalam kebenaran, mengasihi tanpa batas, dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat modern.

Cara-cara tersebut menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter di sekolah Katolik yang efektif melibatkan penanaman nilai-nilai Kristiani yang mendalam, pengembangan pemikiran kritis yang selaras dengan iman, pembentukan hati nurani yang terlatih, penguatan identitas Katolik, pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, penanaman keterampilan sosial dan komunikasi yang bertanggung jawab, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial. Keseluruhan upaya ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang beriman teguh, berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Setelah memahami prinsip dasar pendidikan karakter Katolik, langkah selanjutnya ialah menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam strategi konkret yang membentuk perilaku nyata siswa dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari.

Pendidikan karakter Katolik tidak dapat berhenti pada tataran konseptual atau doktrinal, tetapi harus dihidupkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Implementasi strategi yang konkret memungkinkan nilai-nilai Injil seperti kasih, keadilan, dan kebijaksanaan diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik baik intelektual, moral, sosial, maupun spiritual (Efendi, 2023; Amtiran & Kriswibowo, 2024; Pranyoto, 2022). Melalui strategi-strategi yang terarah, sekolah Katolik berperan sebagai komunitas formasi iman yang tidak hanya menanamkan ajaran, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan baik yang mengakar dalam karakter siswa.

Salah satu strategi utama yang perlu dikembangkan ialah pengembangan pemikiran kritis yang berakar pada iman. Dalam konteks dunia modern yang sarat informasi, siswa perlu dibimbing untuk menganalisis realitas secara mendalam dan menilai berbagai fenomena dengan terang ajaran Gereja. Guru dapat melatih kemampuan berpikir kritis melalui analisis media, yakni dengan mengajak siswa membahas iklan, berita, atau konten media sosial dan menilai pesan moral yang terkandung di dalamnya dari perspektif nilai-nilai Katolik. Debat etis juga dapat menjadi sarana pembelajaran, di mana siswa diajak untuk mengemukakan argumen terkait isu-isu moral kontemporer berdasarkan prinsip etika Kristiani. Selain itu, studi kasus dilema moral dapat membantu siswa mengenali konflik nilai dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sesuai ajaran iman. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pendidikan Katolik membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menilai kebenaran moral.

Strategi berikutnya ialah memperkuat identitas Katolik sebagai fondasi spiritual siswa di tengah pluralitas global. Proses ini dapat diwujudkan melalui pendalaman Kitab Suci dan ajaran Gereja yang dilakukan secara interaktif agar siswa memahami dasar iman secara rasional dan personal. Pengalaman liturgi yang bermakna, seperti partisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi atau ibadat harian, membantu siswa menghayati kekayaan spiritual

Gereja. Selain itu, pengenalan terhadap kisah hidup para orang kudus memberikan teladan konkret bagaimana iman diwujudkan dalam berbagai konteks kehidupan. Kegiatan ziarah dan retret rohani juga berperan penting dalam memperdalam relasi pribadi dengan Allah dan menumbuhkan refleksi batin. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, siswa tidak hanya mengenal ajaran Katolik secara intelektual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Katolik juga perlu mendorong dialog antaragama sebagai wujud konkret dari panggilan Gereja untuk membangun perdamaian dan menghormati martabat setiap manusia. Dalam praktiknya, sekolah dapat mengundang pembicara dari agama lain untuk berbagi pandangan dan nilai moral yang mereka anut, sehingga siswa belajar menghargai keberagaman dalam semangat kasih Kristus. Kegiatan sosial bersama lintas agama juga menjadi sarana membangun solidaritas dan kerja sama yang melampaui batas-batas keyakinan. Lebih jauh, pembelajaran tentang ajaran agama lain dapat dilakukan dengan sikap terbuka dan penuh hormat, tanpa kehilangan identitas iman Katolik. Melalui dialog ini, pendidikan Katolik menumbuhkan generasi yang beriman teguh namun juga toleran, terbuka, dan mampu menjadi jembatan persaudaraan di tengah masyarakat plural.

Di samping itu, pengelolaan penggunaan media secara bijaksana menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membentuk karakter moral siswa. Literasi media perlu diajarkan agar siswa memahami cara kerja media, mengenali bias informasi, serta menilai dampak pesan yang mereka konsumsi. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang etika bermedia sosial, menyoroti tanggung jawab moral dalam menyebarkan informasi dan pentingnya menghindari ujaran kebencian atau konten yang merendahkan martabat manusia. Sekolah juga perlu mendorong siswa untuk memilih media yang membangun, edukatif, dan

sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, sekaligus mengajak mereka melakukan refleksi tentang bagaimana penggunaan media memengaruhi kehidupan spiritual dan relasi sosial mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna media yang cerdas, tetapi juga komunikator nilai-nilai kebenaran dan kasih.

Keseluruhan strategi tersebut menggambarkan bagaimana pendidikan Katolik dapat berfungsi secara efektif sebagai agen transformasi moral di era globalisasi. Melalui integrasi nilai iman dalam pembelajaran, refleksi, dan pengalaman sosial, pendidikan Katolik membekali generasi muda dengan landasan karakter yang kuat, berpikir kritis, serta memiliki orientasi spiritual yang jelas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu menavigasi kompleksitas dunia modern, tetapi juga menjadi saksi kasih Kristus yang membawa terang dan harapan dalam masyarakat yang terus berubah.

2.5. Pendidikan Karakter dan Keterlibatan Orang Tua

2.5.1. Peran Penting Keluarga dan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Karakter

Keluarga memiliki peran penting dan tak tergantikan dalam pembentukan karakter seorang anak. Sebagai lingkungan pertama dan terdekat, keluarga adalah "sekolah" pertama dan utama dalam pendidikan karakter. Di sinilah anak-anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai, norma, dan cara berinteraksi dengan dunia. Pengalaman dan interaksi dalam keluarga membentuk fondasi moral dan etika yang akan memengaruhi perkembangan karakter mereka sepanjang hidup. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak-anak dalam keluarga menjadi pelajaran yang sangat kuat dan mendalam (Jahroh & Sutarna, 2016).

Sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang mendalam untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini di lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak menjadi sangat penting karena keluarga merupakan sekolah pertama tempat anak belajar tentang makna kebaikan, tanggung jawab, dan kasih. Melalui perilaku, komunikasi, disiplin, serta bimbingan yang konsisten, orang tua membentuk dasar moral dan spiritual yang akan membimbing anak dalam setiap tahap kehidupannya (Yasin et al., 2024; Hastuti et al., 2024).

Keluarga, dalam pandangan Katolik, bukan hanya institusi sosial, tetapi juga komunitas iman kecil (*ecclesia domestica*) di mana nilai-nilai Kristiani ditanamkan dan dihidupi secara nyata.

Keteladanan menjadi aspek yang paling mendasar dalam proses penanaman nilai. Anak-anak belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi model perilaku yang mencerminkan kejujuran, kasih sayang, kerja keras, tanggung jawab, dan iman yang hidup. Tindakan sehari-hari seperti berdoa bersama, menunjukkan empati terhadap orang lain, atau bersikap jujur dalam situasi sulit menjadi pelajaran moral yang lebih kuat daripada kata-kata. Ketika orang tua gagal menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, anak-anak dapat mengalami kebingungan moral yang melemahkan proses pembentukan karakter. Maka, keteladanan yang otentik adalah bentuk pendidikan yang paling efektif dan mendalam.

Selain keteladanan, komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh kasih memiliki peranan penting dalam transfer nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui komunikasi yang dialogis, orang tua dapat menjelaskan makna di balik setiap nilai yang diajarkan, membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan,

serta menuntun mereka untuk membuat keputusan berdasarkan prinsip etika Kristiani. Proses komunikasi yang baik tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan kemampuan orang tua untuk mendengarkan dengan empati dan memberikan umpan balik yang membangun. Dengan demikian, komunikasi yang sehat menjadi wadah bagi anak untuk merasa dihargai sekaligus dibimbing menuju kedewasaan moral.

Disiplin juga berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang efektif. Disiplin yang diterapkan dengan kasih dan keadilan membantu anak memahami batasan, mengembangkan tanggung jawab pribadi, dan belajar mengendalikan diri. Dalam perspektif pendidikan Katolik, disiplin bukanlah bentuk hukuman, melainkan tindakan edukatif yang bertujuan menuntun anak menuju kebebasan yang sejati, yakni kemampuan untuk memilih yang baik secara sadar. Orang tua perlu memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku tidak dapat diterima serta menuntun anak untuk memperbaiki kesalahannya. Dengan pendekatan ini, disiplin menjadi bentuk kasih yang mendidik, bukan menakut-nakuti.

Selanjutnya, bimbingan orang tua memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup dukungan emosional, moral, dan spiritual dalam kehidupan anak. Orang tua diharapkan hadir sebagai pembimbing yang menolong anak menghadapi tantangan hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil. Melalui dialog, doa bersama, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, orang tua membantu mereka belajar menghadapi kegagalan, mengelola emosi, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Bimbingan semacam ini menanamkan pada diri anak keyakinan bahwa hidup memiliki makna dan arah yang berakar pada kasih Allah.

Dengan demikian, peran orang tua dalam pembentukan karakter anak tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan mana pun. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai Kristiani

secara konsisten akan menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan iman dan moral anak. Dalam keluarga yang demikian, pendidikan bukan hanya proses intelektual, tetapi juga perjalanan rohani, di mana setiap anggota belajar mencintai, mengampuni, dan bertumbuh bersama dalam kasih Allah.

Lingkungan keluarga yang penuh kasih, iman, dan nilai-nilai Kristiani adalah fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter yang baik. Kasih menciptakan rasa aman dan diterima yang memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan percaya diri. Iman memberikan kerangka nilai dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keluarga, seperti berdoa bersama, membaca Kitab Suci, saling melayani, dan menunjukkan belas kasihan, serta nyata menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri anak-anak. Keluarga yang menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupannya akan menjadi "gereja rumah tangga" (*ecclesia domestica*) yang efektif dalam mendidik karakter anak-anak (Andrian, 2024).

2.5.2. Kolaborasi Sekolah, Gereja, dan Orang Tua

Pendidikan karakter siswa akan jauh lebih efektif jika ada kerja sama yang erat dan sinergis antara sekolah, Gereja, dan orang tua. Ketiga pihak ini memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan seorang anak. Ketika nilai-nilai dan harapan yang ditanamkan selaras di ketiga lingkungan ini, pesan yang diterima anak akan lebih kuat dan konsisten. Kerja sama ini menciptakan jaringan dukungan yang komprehensif bagi perkembangan karakter siswa. Sekolah menyediakan pendidikan formal dan lingkungan sosial yang lebih luas; Gereja memberikan pembinaan rohani dan nilai-nilai iman yang mendalam, sementara keluarga adalah fondasi utama dan lingkungan yang paling dekat dengan anak (Pranoto, 2025; Salome & Novalia, 2023).

Pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai Kristiani memerlukan kerja sama yang harmonis antara sekolah, Gereja,

dan keluarga, agar pembentukan moral dan spiritual siswa berlangsung secara utuh dan berkesinambungan.

Kolaborasi antara sekolah, Gereja, dan orang tua merupakan fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang selaras antara nilai, ajaran, dan praktik kehidupan. Ketiga elemen ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual (Noel, 2020). Sekolah bertugas menanamkan nilai-nilai melalui pembelajaran dan pembiasaan, Gereja memperkuat dimensi rohani dan moral, sedangkan keluarga menjadi tempat penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi yang terjalin di antara ketiganya memperkuat proses pembentukan karakter yang konsisten antara rumah, sekolah, dan komunitas iman.

Salah satu bentuk kolaborasi yang paling nyata ialah pertemuan orang tua dan guru (*Parent-Teacher Meeting*) yang diadakan secara rutin. Pertemuan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga membahas perkembangan perilaku, sikap, dan nilai-nilai karakter. Guru dapat berbagi hasil observasi mengenai perilaku siswa di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan masukan mengenai perilaku anak di rumah. Melalui komunikasi dua arah ini, baik sekolah maupun keluarga dapat mengenali area yang perlu diperkuat dan menyusun strategi pendidikan karakter yang konsisten di kedua lingkungan (Restian, 2020: 9).

Bentuk kolaborasi berikutnya dapat diwujudkan melalui kegiatan bersama antara sekolah dan orang tua, seperti seminar parenting, lokakarya nilai-nilai Kristiani, atau kegiatan sukarela dalam perayaan hari besar keagamaan dan nasional. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa kebersamaan, tetapi juga memperkuat pemahaman bersama tentang visi pendidikan

Katolik yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (Pratiwi, 2017).

Ketika orang tua terlibat secara aktif, mereka menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar pengamat dari luar.

Keterlibatan Gereja dalam kehidupan sekolah juga memiliki peran vital. Sekolah Katolik dapat mengundang pastor, suster, atau katekis untuk memberikan pembinaan rohani, memimpin retret, atau memberikan konseling spiritual bagi siswa dan keluarga. Kehadiran Gereja membawa dimensi transendental dalam pendidikan, menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan karakter adalah kesatuan hidup dengan Allah. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan paroki dalam kegiatan sosial atau proyek komunitas memperluas wawasan siswa tentang tanggung jawab iman terhadap sesama dan masyarakat (Babawat, 2024).

Kolaborasi yang efektif juga dapat diwujudkan melalui program pendampingan (mentoring), di mana orang tua atau anggota komunitas Gereja yang memiliki kedewasaan iman dan karakter Kristiani menjadi mentor bagi siswa yang membutuhkan bimbingan khusus. Program ini membantu siswa untuk menemukan panutan yang nyata dalam perjalanan moral dan spiritual mereka (Boangmanalu et al., 2024).

Selain itu, komunikasi yang terbuka dan efektif antara sekolah, Gereja, dan orang tua menjadi jembatan utama dalam menjaga keselarasan visi dan tindakan. Melalui surat berkala, email, platform daring, atau pertemuan informal, ketiga pihak dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan siswa dan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter. Transparansi komunikasi membangun kepercayaan dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap pertumbuhan anak.

Upaya kolaboratif juga dapat diperkaya melalui forum diskusi nilai, di mana guru, orang tua, dan tokoh agama berdialog mengenai isu-isu moral dan etika yang dihadapi siswa. Forum semacam ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memastikan pendekatan pendidikan yang konsisten antara rumah, sekolah, dan Gereja. Kesepahaman nilai menjadi kunci agar siswa tidak menerima pesan moral yang saling bertentangan di antara ketiga lingkungan tersebut.

Selain itu, kegiatan sosial bersama seperti bakti sosial, penggalangan dana amal, atau kegiatan pelestarian lingkungan dapat memperkuat semangat solidaritas dan tanggung jawab sosial di antara siswa, orang tua, dan komunitas Gereja. Melalui pengalaman konkret ini, nilai-nilai kasih dan pelayanan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi.

Akhirnya, program pelatihan orang tua yang diselenggarakan oleh sekolah atau gereja dapat membantu memperkuat kompetensi keluarga dalam mendidik anak secara Kristiani. Pelatihan tentang strategi penanaman nilai, komunikasi dalam keluarga, dan pembinaan iman di rumah memungkinkan orang tua menjadi rekan sejajar bagi sekolah dan Gereja dalam proses pendidikan karakter anak.

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, Gereja, dan orang tua tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan, tetapi juga menciptakan sinergi spiritual dan moral yang membentuk generasi muda menjadi pribadi berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab. Dalam kesatuan ini, pendidikan karakter Katolik mencapai tujuannya yang paling luhur: menumbuhkan manusia yang hidup dalam kasih Allah dan menjadi terang bagi dunia.

BAB III
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN DEMOKRASI

Agatha Barek Boleng

3.1. Demokrasi dalam Ajaran Sosial Gereja Katolik

3.1.1. Pengertian Demokrasi Menurut Perspektif Katolik

Gereja Katolik memahami demokrasi bukan sekedar sebagai mekanisme prosedural untuk memilih pemimpin, melainkan sebagai tatanan sosial dan politik yang berakar pada martabat intrinsik setiap pribadi manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupaAllah (Kejadian 1:27) (Gara, 2024: 115). Demokrasi yang sejati dalam pandangan Katolik adalah sistem yang menghormati hak-hak asasi manusia yang tidak dapat dicabut, mengakui kesetaraan fundamental semua warga negara, dan mengarahkan seluruh tata kelola negara pada pencapaian kebaikan bersama (*bonum commune*) (Gue, 2024: 92). Konsep *bonum commune* adalah prinsip sentral dalam Ajaran Sosial Gereja. Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa kebaikan bersama mencakup keseluruhan kondisi kehidupan sosial yang memungkinkan manusia, baik sebagai kelompok maupun sebagai anggota, untuk mencapai kepenuhan mereka secara lebih utuh dan lebih mudah. Demokrasi yang sejati harus diorientasikan pada pencapaian kebaikan bersama ini (Martasudjita, 2021: 195).

Konsep demokrasi Katolik memiliki perbedaan signifikan dengan konsep demokrasi liberal atau lainnya. Sementara demokrasi liberal seringkali menekankan pada hak-hak individu dan kebebasan prosedural, demokrasi katolik menempatkan kebaikan bersama sebagai tujuan utama (Kopong, 2018). Ini berarti bahwa kebebasan individu tidak boleh dipahami secara absolut, tetapi harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial dan orientasi pada kesejahteraan seluruh masyarakat. Nuansa

teologisnya terletak pada pemahaman bahwa otoritas berasal dari Allah dan harus dijalankan demi pelayanan (bdk. Roma 13:1), serta pengakuan akan hukum moral alami yang menjadi landasan etis bagi tatanan sosial dan politik (Riyanto, 2020: 137).

Dalam konteks demokrasi, Gereja memandang kedaulatan sebagai sesuatu yang berakar pada martabat rakyat, namun pelaksanaannya harus tunduk pada hukum moral dan keadilan. Partisipasi aktif seluruh warga negara dalam kehidupan politik dan sosial dipandang sebagai hak dan tanggung jawab yang esensial untuk memastikan bahwa kebijakan publik mencerminkan kebaikan bersama. Perwakilan melalui lembaga-lembaga demokratis haruslah amanah dan bertanggung jawab kepada rakyat yang mereka wakili, serta bekerja demi kepentingan seluruh masyarakat, bukan hanya kelompok tertentu (Hasiholan et al., 2024).

3.1.2. Dokumen-dokumen Gereja yang Membahas tentang Demokrasi dan Nilai-nilainya

Ajaran sosial Gereja Katolik menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan kebebasan hati nurani sebagai fondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang demokratis dan berkeadaban.

Pemikiran Gereja tentang demokrasi dan hak asasi manusia berakar pada keyakinan bahwa setiap pribadi manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga memiliki martabat yang melekat dan tidak dapat diganggu gugat. Dari martabat inilah mengalir prinsip-prinsip dasar kebebasan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi landasan tatanan masyarakat yang adil dan manusiawi. Dalam kerangka itu, Gereja melalui berbagai dokumen resmi menegaskan bahwa demokrasi sejati harus dibangun di atas nilai moral yang menghormati hukum kodrat dan wahyu ilahi, bukan semata pada

kehendak mayoritas atau kepentingan politik tertentu (Sadan, 2024).

Salah satu dokumen penting yang membahas kebebasan beragama adalah Dignitatis Humanae (Deklarasi tentang Kebebasan Beragama) dari Konsili Vatikan II tahun 1965. Dokumen ini menegaskan hak setiap orang untuk mencari kebenaran dan menghayati iman sesuai dengan suara hati nuraninya tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun (bdk. No. 2). Gereja mengakui bahwa kebebasan beragama merupakan hak asasi yang berakar pada martabat manusia itu sendiri. Kebebasan ini tidak berarti relativisme kebenaran, melainkan pengakuan akan kebebasan manusia untuk menanggapi panggilan Allah secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam konteks masyarakat demokratis, Dignitatis Humanae menjadi landasan moral bagi penghormatan terhadap pluralitas keyakinan dan kerukunan antarumat beragama.

Dokumen lain yang memiliki relevansi besar adalah Gaudium et Spes (Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern, Konsili Vatikan II, 1965). Dokumen ini menggarisbawahi martabat pribadi manusia (bdk. No. 12–22), hakikat komunitas manusia (bdk. No. 23–32), serta tanggung jawab umat Kristiani dalam kehidupan sosial dan politik (bdk. No. 73–76). Gaudium et Spes menegaskan bahwa semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik demi membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan berlandaskan kasih. Demokrasi yang sejati, menurut pandangan Gereja, bukan hanya sistem politik, melainkan ekspresi solidaritas manusia yang menempatkan martabat pribadi dan kesejahteraan bersama di atas segala kepentingan pribadi atau kelompok (Kwirinus, 2023).

Selanjutnya, Surat Apostolik *Octogesima Adveniens* (Paulus VI, 1971) memperluas pemahaman Gereja tentang

tanggung jawab sosial umat beriman di dunia modern. Dokumen ini mengajak umat Kristiani untuk terlibat aktif dalam menanggapi tantangan sosial dan politik yang kompleks dengan semangat Injil (bdk. No. 24–25, 46). Paus Paulus VI menekankan pentingnya partisipasi umat beriman dalam perjuangan melawan ketidakadilan, kemiskinan, dan diskriminasi, serta menyerukan agar prinsip-prinsip moral dan solidaritas menjadi dasar tindakan sosial-politik. Dalam konteks ini, keterlibatan Kristiani dalam masyarakat bukan sekadar aktivitas politik, melainkan bentuk pelayanan kasih yang memperjuangkan harkat dan martabat manusia di tengah dunia (Susanti, 2016: 27).

Keseluruhan dokumen tersebut menunjukkan konsistensi ajaran sosial Gereja dalam membela hak-hak asasi manusia dan kebebasan hati nurani sebagai manifestasi dari kasih Allah yang bekerja dalam sejarah. Gereja tidak menolak demokrasi, tetapi justru memperdalam maknanya dengan mengakar pada dimensi etis dan spiritual manusia. Demokrasi yang sejati, menurut Gereja, harus berpihak pada kebenaran, menjunjung tinggi martabat setiap pribadi, dan diarahkan pada kebaikan bersama. Dengan demikian, ajaran sosial Gereja tidak hanya memberikan prinsip moral bagi kehidupan publik, tetapi juga menawarkan arah rohani bagi pembangunan masyarakat yang berlandaskan kasih, keadilan, dan kedamaian sejati.

Dalam konteks kehidupan sosial-politik Indonesia yang plural dan demokratis, ajaran Gereja tentang martabat manusia, kebebasan beragama, dan tanggung jawab sosial menemukan relevansi yang sangat kuat. Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri atas dasar penghormatan terhadap kebebasan beragama sebagaimana tertuang dalam konstitusi, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat dari seluruh tatanan sosial dan politik.

Gereja Katolik di Indonesia dipanggil untuk berperan aktif dalam memperkuat budaya demokrasi yang berkeadilan dan bermoral. Demokrasi sejati, menurut ajaran Gereja, bukan sekadar mekanisme politik untuk menentukan kekuasaan, melainkan suatu sistem etis yang menghargai nilai-nilai kebenaran, solidaritas, dan kesejahteraan bersama (bonum commune). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, nilai-nilai ini menjadi dasar penting bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Gereja, melalui lembaga pendidikan dan komunitas pastoralnya, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya partisipasi warga dalam kehidupan publik dengan tetap berakar pada integritas moral dan iman yang hidup.

Kebebasan beragama, sebagaimana ditegaskan dalam Dignitatis Humanae, juga memiliki makna mendalam bagi masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam agama dan kepercayaan. Gereja memandang kebebasan beragama bukan sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai ruang bagi setiap pribadi untuk mencari dan menemukan kebenaran dengan hati nurani yang bebas. Dalam konteks ini, Gereja Katolik di Indonesia perlu terus memperjuangkan dialog lintas agama dan memperkuat semangat toleransi aktif yang tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga mengusahakan kerja sama nyata demi kebaikan bersama.

Selain itu, *Gaudium et Spes* mengingatkan umat Katolik akan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sosial dan politik. Umat beriman tidak boleh memisahkan iman dari tindakan sosial, sebab keduanya saling melengkapi dalam mewujudkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat. Di Indonesia, hal ini berarti bahwa setiap orang Katolik dipanggil untuk menjadi warga negara yang baik, berintegritas, dan peduli terhadap keadilan sosial. Keterlibatan dalam bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan pelayanan publik merupakan bentuk konkret dari panggilan

tersebut. Dengan demikian, Gereja dan umat Katolik di Indonesia berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional tanpa kehilangan identitas iman Kristiani.

Dalam dunia pendidikan, ajaran sosial Gereja menjadi pedoman penting untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter dan berbelas kasih. Sekolah-sekolah Katolik, sebagai perpanjangan tangan Gereja, berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi yang berakar pada kasih dan kebenaran. Melalui pendidikan moral, pembelajaran reflektif, dan kegiatan sosial, siswa dididik untuk menghargai martabat setiap pribadi, menghormati kebebasan orang lain, dan mengupayakan perdamaian dalam kehidupan bersama.

Dengan demikian, ajaran sosial Gereja tentang kebebasan beragama, demokrasi, dan hak asasi manusia memiliki dimensi praktis yang sangat relevan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Dalam realitas global yang sering ditandai oleh polarisasi, intoleransi, dan krisis moral, Gereja Katolik dipanggil untuk menjadi suara profetik yang menyerukan penghormatan terhadap martabat manusia dan persaudaraan universal. Melalui kerja sama yang harmonis antara Gereja, negara, dan masyarakat, nilai-nilai Injil dapat terus dihidupi dalam semangat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, sehingga Gereja turut berkontribusi dalam membangun Indonesia yang adil, damai, dan berbelas kasih. Ajaran sosial Gereja Katolik memberikan fondasi moral bagi sistem demokrasi yang sejati, dengan menegaskan pentingnya martabat manusia, kebebasan, keadilan, dan solidaritas sebagai pilar utama kehidupan publik.

Dalam berbagai dokumen resmi, Gereja menegaskan bahwa demokrasi yang benar tidak hanya bergantung pada struktur politik atau mekanisme pemilihan, melainkan pada pengakuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral yang

bersumber dari martabat manusia sebagai Imago Dei. Demokrasi sejati harus menempatkan manusia sebagai subjek dan tujuan dari setiap kebijakan sosial dan politik. Oleh karena itu, Gereja memandang bahwa prinsip-prinsip etis dan spiritual harus menjadi dasar bagi kehidupan bernegara agar kebebasan tidak terlepas dari kebenaran dan kekuasaan dijalankan sebagai bentuk pelayanan, bukan dominasi (Berlian & Dewi, 2021).

Prinsip pertama yang menjadi dasar ajaran Gereja tentang demokrasi ialah martabat manusia. Setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki nilai dan martabat yang tidak dapat dicabut oleh siapa pun. Pengakuan terhadap martabat manusia ini menjadi fondasi bagi semua hak asasi dan kesetaraan dalam masyarakat. Gereja mengajarkan bahwa sistem politik yang sehat harus menjamin perlindungan terhadap hak-hak dasar ini, termasuk hak untuk hidup, hak atas kebebasan beragama, pendidikan, dan kesejahteraan. Dalam masyarakat demokratis, pengakuan terhadap martabat manusia menuntut adanya penghormatan terhadap perbedaan, sekaligus kesadaran akan tanggung jawab bersama untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Selanjutnya, Gereja menekankan prinsip kebebasan sebagai hak kodrati yang dimiliki setiap manusia. Kebebasan bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang terarah pada kebaikan moral dan kesejahteraan bersama. Gereja menolak segala bentuk paksaan yang menghambat kebebasan hati nurani, termasuk dalam hal beragama dan berpendapat. Negara, dalam pandangan Gereja, memiliki kewajiban untuk melindungi kebebasan warganya sepanjang tidak bertentangan dengan hukum moral dan tidak merugikan kebaikan umum. Dengan demikian, kebebasan sejati adalah kebebasan yang berakar pada kebenaran dan dilandasi oleh tanggung jawab etis.

Prinsip berikutnya ialah partisipasi aktif warga negara. Gereja mengajarkan bahwa setiap orang, karena martabatnya sebagai makhluk rasional dan sosial, memiliki hak sekaligus kewajiban untuk terlibat dalam kehidupan publik. Partisipasi ini tidak terbatas pada kegiatan politik formal, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya demi mewujudkan kebaikan bersama (bonum commune). Partisipasi warga menjadi salah satu ekspresi nyata dari solidaritas dan tanggung jawab sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam pandangan Gereja, keadilan merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan demokrasi yang bermoral. Keadilan menuntut agar struktur dan kebijakan sosial berpihak pada mereka yang miskin, lemah, dan terpinggirkan. Hukum harus ditegakkan tanpa diskriminasi dan kesejahteraan masyarakat harus menjadi prioritas utama dari setiap kebijakan publik. Gereja menegaskan bahwa tanpa keadilan sosial, demokrasi hanya akan menjadi sistem formal yang kehilangan makna moral. Oleh sebab itu, umat beriman dipanggil untuk memperjuangkan tatanan sosial yang adil sebagai wujud nyata kasih Kristiani.

Prinsip berikutnya, solidaritas, menekankan bahwa setiap manusia adalah bagian dari keluarga besar umat manusia. Rasa persaudaraan dan tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan sosial merupakan inti dari solidaritas Kristiani. Gereja melihat solidaritas bukan hanya sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai prinsip sosial yang menuntut tindakan nyata demi kesejahteraan bersama. Dalam kerangka demokrasi, solidaritas mengarahkan manusia untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok, serta mengupayakan perdamaian dan keadilan sosial melalui kerja sama lintas golongan.

Akhirnya, Gereja menyoroti otoritas sebagai pelayanan. Kekuasaan politik, menurut ajaran Katolik, tidak boleh dijalankan demi keuntungan pribadi atau kelompok, melainkan harus menjadi sarana pelayanan bagi kesejahteraan umum. Otoritas sejati bersumber dari Allah dan harus dijalankan dalam semangat keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pemimpin politik dipanggil untuk menjadi pelayan masyarakat yang berkomitmen pada nilai-nilai kebenaran dan kasih.

Dengan menegaskan prinsip-prinsip tersebut, Gereja Katolik menawarkan suatu pandangan yang integral tentang demokrasi bukan hanya sebagai sistem pemerintahan, tetapi sebagai tatanan moral yang menempatkan manusia dan martabatnya sebagai pusat. Demokrasi yang dihidupi dalam terang iman tidak hanya menghasilkan masyarakat yang adil dan beradab, tetapi juga mengarahkan seluruh kehidupan sosial kepada kebenaran dan kasih Allah sebagai sumber kebaikan bersama.

Demokrasi dalam pandangan Gereja Katolik tidak sekadar dipahami sebagai sistem pemerintahan yang menjamin hak-hak politik warga negara, melainkan sebagai bentuk partisipasi manusia dalam karya keselamatan Allah melalui tanggung jawab sosial, keadilan, dan kasih. Dengan demikian, demokrasi bukan hanya persoalan struktur politik, tetapi juga cerminan dari panggilan teologis manusia untuk mewujudkan tata kehidupan yang menghormati martabat setiap pribadi sebagai citra Allah.

Setiap pribadi manusia, sebagai makhluk ciptaan yang rasional dan bermoral, dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah. Ketika manusia menggunakan kebebasan dan akalnya untuk memperjuangkan keadilan, solidaritas, dan kesejahteraan bersama, ia sesungguhnya sedang ikut serta dalam karya penyelamatan yang terus berlangsung dalam sejarah.

Partisipasi ini bukan hanya tindakan politis, tetapi juga tindakan iman yang konkret, karena menghidupi nilai-nilai Injil di tengah dunia yang plural dan kompleks.

Gereja Katolik menegaskan bahwa demokrasi sejati harus berakar pada kesadaran moral dan tanggung jawab etis. Tanpa dasar spiritual ini, demokrasi mudah terjebak dalam relativisme, manipulasi kekuasaan, atau pencarian kepentingan pribadi. Oleh karena itu, kebebasan yang dimiliki manusia perlu senantiasa diarahkan pada kebaikan moral dan kasih terhadap sesama. Dalam terang iman, kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai kemampuan untuk memilih yang benar dan baik dalam terang kasih Allah. Kebebasan semacam ini menuntun manusia menuju kehidupan yang bermakna dan bermartabat.

Keadilan sosial yang diperjuangkan dalam sistem demokrasi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Dalam ajaran Gereja, keadilan bukan hanya prinsip hukum atau ekonomi, melainkan bagian dari cinta kasih yang diwujudkan secara konkret. Keadilan yang sejati mencerminkan keadilan Allah yang memberi kepada setiap orang apa yang menjadi haknya dengan kasih dan belas kasih. Oleh sebab itu, perjuangan untuk menegakkan keadilan sosial bukan semata-mata aktivitas politik, tetapi juga bentuk ibadah, suatu tindakan kasih yang meneladani Kristus Sang Hamba yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani.

Demokrasi yang dijalankan dengan semangat solidaritas dan pelayanan juga menampakkan wajah Gereja yang hidup di dunia modern. Dalam solidaritas, manusia mengakui bahwa ia tidak hidup bagi dirinya sendiri, melainkan terikat dalam persekutuan dengan sesama sebagai satu keluarga besar umat manusia. Solidaritas yang berakar pada kasih Kristus menggerakkan setiap orang untuk berbelas kasih terhadap penderitaan orang lain dan memperjuangkan kebaikan bersama di

atas kepentingan pribadi. Sementara itu, kekuasaan yang dijalankan sebagai pelayanan menunjukkan bahwa politik pun dapat menjadi jalan kekudusan ketika dijalankan dengan hati yang murni dan semangat pengorbanan demi kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, refleksi teologis ini menegaskan bahwa demokrasi dalam terang iman Katolik adalah bagian dari missio Dei—misi Allah di dunia untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih adil, damai, dan berbelas kasih. Ketika manusia menegakkan martabat sesama, melindungi kebebasan hati nurani, dan memperjuangkan keadilan sosial, ia sebenarnya sedang bekerja sama dengan Allah dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan-Nya di dunia.

Akhirnya, Gereja mengajak seluruh umat beriman untuk tidak memandang demokrasi hanya sebagai hak politik, tetapi sebagai tanggung jawab moral dan rohani. Demokrasi yang dihidupi dengan iman dan kasih menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita Injil: membangun dunia yang dipenuhi dengan kasih, kebenaran, dan perdamaian. Dalam kesetiaan kepada nilai-nilai ini, manusia tidak hanya menjadi warga negara yang baik, tetapi juga saksi kasih Allah yang bekerja di tengah sejarah manusia.

3.2. Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Memupuk Nilai-nilai Demokrasi

3.2.1. Pendidikan Agama Katolik Mendukung Prinsip-prinsip Demokrasi

Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai yang esensial bagi berfungsinya demokrasi yang sehat. Melalui PAK, siswa dapat belajar tentang kesetaraan di hadapan Allah bahwa setiap manusia diciptakan dengan martabat yang sama dan dikasihi oleh-Nya

tanpa terkecuali. Ajaran tentang kebebasan manusia sebagai anugerah Allah yang disertai dengan tanggung jawab atas pilihan sendiri juga ditekankan. PAK juga menanamkan tanggung jawab sebagai pengikut Kristus untuk mencintai sesama dan berkontribusi pada kebaikan bersama, yang mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. PAK dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis melalui analisis teks Kitab Suci dan ajaran Gereja, mendorong mereka untuk mempertanyakan asumsi dan mencari kebenaran. Kemampuan berdialog dapat dilatih melalui diskusi kelas tentang isu-isu etis dan sosial dari perspektif iman. Keterampilan berpartisipasi dapat dikembangkan melalui proyek-proyek pelayanan masyarakat atau simulasi proses pengambilan keputusan (Mau & Amid, 2023; Boiliu, 2025).

Ajaran Katolik tentang martabat manusia sebagai citra Allah secara langsung berkontribusi pada pengembangan sikap demokratis dengan menekankan nilai intrinsik setiap individu, terlepas dari latar belakang atau status sosial. Ajaran tentang kasih sesama (Matius 22:39) melampaui batas-batas pribadi dan mendorong kepedulian, empati, dan solidaritas terhadap seluruh anggota masyarakat, yang menjadi landasan bagi keadilan sosial dan partisipasi yang bertanggung jawab dalam demokrasi (Dori *et al.*, 2024: 14).

3.2.2. Nilai- nilai seperti Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Martabat Manusia

PAK secara konsisten menekankan pentingnya kebebasan manusia sebagai anugerah dari Tuhan yang memampukan manusia untuk memilih yang baik dan mengasihi Allah serta sesama. Namun, kebebasan ini selalu diiringi dengan tanggung jawab atas tindakan sendiri di hadapan Allah dan masyarakat. Ajaran tentang martabat setiap individu sebagai citra Allah menjadi landasan tak tergoyahkan untuk menghormati hak-hak

asasi manusia dan memperlakukan setiap orang dengan adil dan bermartabat (Dori *et al.*, 2024: 97).

Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi partisipasi yang bertanggung jawab dalam demokrasi karena warga negara yang memahami dan menghayati kebebasan, tanggung jawab, dan martabat manusia akan lebih cenderung untuk menggunakan hak-hak demokratis mereka secara bijaksana, menghormati hak orang lain, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Mereka akan lebih mungkin untuk terlibat dalam diskusi publik yang konstruktif, memilih pemimpin yang adil, dan mengawasi jalannya pemerintahan (Agustino, 2022).

3.3. Etika Demokrasi dan Pendidikan Moral Katolik

3.3.1. Peran Etika dan Moral dalam Kehidupan Demokrasi

Etika dan moral sangat penting untuk berfungsinya demokrasi yang sehat karena demokrasi tanpa landasan moral yang kuat dapat dengan mudah terjerumus ke dalam tirani mayoritas, korupsi dan ketidakadilan. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, keadilan, belas kasih, dan penghormatan terhadap kebenaran menjadi landasan etis bagi pembentukan hukum, kebijakan publik, dan perilaku politik yang bertanggung jawab. Tanpa komitmen terhadap nilai-nilai moral, proses demokratis dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, mengabaikan kebaikan bersama(Fachrudin, 2023).

Pendidikan moral Katolik membekali warga negara dengan kerangka etika yang kuat untuk berpartisipasi dalam demokrasi melalui pengajaran tentang hukum moral alami, ajaran Injil, dan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja (Hasiholan et al., 2024). PAK membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman tentang baik dan buruk berdasarkan kebenaran objektif, bukan

hanya opini subjektif atau konsensus sosial. Ini memberikan landasan yang kokoh untuk pengambilan keputusan etis dalam kehidupan publik.

3.3.2. Tanggung Jawab Warga Negara Katolik dalam Kehidupan Demokratis

Warga negara Katolik memiliki tanggung jawab khusus dalam demokrasi yang bersumber dari iman mereka (Odi, 2024). Ini termasuk memberikan suara dalam pemilu sebagai wujud partisipasi aktif dan tanggung jawab untuk memilih pemimpin yang memiliki integritas dan berkomitmen pada kebaikan bersama. Mereka juga bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam diskusi publik secara konstruktif, menyuarakan kebenaran dan nilai-nilai Injil dalam isu-isu sosial dan politik. Warga katolik dipanggil untuk mengadvokasi kebijakan yang adil dan melindungi martabat manusia, serta mengkritik kebijaksanaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Injil melalui cara-cara yang bertanggung jawab dan penuh kasih (Zai & Bambangan, 2025).

Keterlibatan aktif umat Katolik dalam kehidupan politik dan sosial bukan hanya hak, tetapi juga panggilan untuk mempromosikan kebaikan bersama dan menjadi "garam dan terang dunia" (Matius 5:13-16). Dengan membawa nilai-nilai Injil ke dalam ruang publik, umat Katolik dapat memberikan kontribusi yang unik dan penting bagi pembangunan masyarakat yang lebih adil, damai, dan manusiawi. Contoh konkret keterlibatan konstruktif umat Katolik: bergabung dengan organisasi kemasyarakatan yang memperjuangkan keadilan sosial, terlibat dalam partai politik yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, mendukung gerakan sosial yang membela hak-hak kaum miskin dan terpinggirkan, atau terlibat dalam aksi damai untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan (Tahamata et al., 2024).

3.4. Tantangan Demokrasi di Era Kontemporer

3.4.1. Krisis Demokrasi di Beberapa Negara dan Dampaknya terhadap Pendidikan Agama

Demokrasi di berbagai belahan dunia saat ini menghadapi tantangan serius seperti polarisasi politik yang ektrem, populisme yang seringkali mengabaikan prinsip-prinsip konstitusional, penyebaran disinformasi dan berita palsu yang merusak kepercayaan publik, dan erosi kepercayaan terhadap institusi demokrasi seperti parlemen, pengadilan, dan media massa (Tilaar, 2023: 60).

Krisis demokrasi ini dapat memengaruhi pendidikan agama dan upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi pada generasi muda dalam beberapa cara (Juwono, 2024). Polarisasi politik dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk dialog yang konstruktif dan menghormati perbedaan pendapat, yang merupakan nilai penting dalam demokrasi. Populisme dapat merongrong prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan dengan mengagungkan satu kelompok di atas yang lain. Disinformasi dapat menyesatkan siswa dan membuat mereka sulit untuk membedakan kebenaran dan kebohongan, yang menghambat kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang rasional dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Erosi kepercayaan terhadap institusi demokrasi dapat membuat siswa menjadi sinis dan apatis terhadap proses politik, mengurangi partisipasi mereka di masa depan (Kambo, 2022: 75).

3.4.2. Bagaimana pendidikan Katolik menghadapi tantangan dalam konteks politik yang semakin kompleks?

Pendidikan Katolik dapat menggunakan berbagai strategi dan pendekatan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting agar mereka mampu menganalisis informasi secara objektif dan tidak mudah termakan propaganda. Literasi

media juga krusial agar siswa dapat memahami bagaimana media bekerja dan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. PAK perlu mengajarkan siswa kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan berdasarkan fakta, logika, dan prinsip-prinsip moral (Burhanudin, 2024).

Selain itu, pendidikan Katolik dapat memperkuat identitas Katolik siswa agar mereka memiliki landasan nilai yang kokoh dalam menghadapi tekanan ideologis. Mendorong dialog antaragama dan antarkeyakinan dapat membantu siswa mengembangkan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan dalam masyarakat yang pluralistik. Menggunakan media secara bijaksana dalam proses pembelajaran juga penting untuk menunjukkan kepada siswa cara memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab (Kodir and Setia, 2024: 5).

3.5. Pendidikan Demokrasi dalam Institusi Pendidikan Katolik

3.5.1. Kurikulum yang Menanamkan Nilai-nilai Demokrasi

Nilai-nilai demokrasi dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAK di berbagai tingkat pendidikan melalui berbagai cara. Di tingkat dasar, cerita-cerita Kitab Suci tentang komunitas awal Kristen (Kisah Para Rasul) dapat digunakan untuk mengajarkan tentang pentingnya berbagi, kerja sama, dan pengambilan keputusan bersama. Di tingkat menengah, studi tentang Ajaran Sosial Gereja dapat mengeksplorasi prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, dan peran warga negara dalam masyarakat. Di tingkat tinggi, diskusi tentang isu-isu etika politik dari perspektif iman Katolik dapat mendorong pemikiran kritis dan keterlibatan yang bertanggung jawab (Zega and Giawa, 2025: 39).

Metode pengajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi meliputi diskusi kelas tentang isu-isu sosial dan politik yang relevan, debat yang terstruktur tentang pandangan yang berbeda, simulasi proses pengambilan keputusan (misalnya, pemilihan ketua kelas atau penyusunan anggaran sekolah), dan proyek kewarganegaraan di mana siswa secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah di komunitas mereka (Farikiansyah et al., 2024).

3.6. Keterlibatan Gereja dalam Isu-isu Demokrasi

3.6.1. Peran Tokoh-tokoh Katolik dalam Sejarah Demokrasi

Sejarah mencatat banyak tokoh Katolik yang telah memainkan peran penting dalam mempromosikan demokrasi dan hak asasi manusia di negara mereka. Contohnya, St. Thomas More (Inggris) menentang tirani kekuasaan raja dan membela kebebasan hati nurani. Mgr. Oscar Romero (El Salvador) lantang menyuarakan keadilan dan hak-hak kaum miskin di tengah represi politik. Robert Schuman (Prancis), seorang Katolik yang saleh, merupakan salah satu arsitek utama integrasi Eropa pasca-Perang Dunia II, sebuah proyek yang didasarkan pada perdamaian, kerja sama, dan nilai-nilai demokrasi. Di Indonesia, banyak tokoh Katolik terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi (Sufyan & Khairiyah, 2023).

Iman Katolik menginspirasi tindakan mereka melalui keyakinan akan martabat manusia yang berasal dari Allah, panggilan untuk mengasihi sesama, dan keharusan untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian di dunia. Mereka memahami bahwa iman tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga memiliki implikasi sosial dan politik yang menuntut keterlibatan

aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Hura & Sarono, 2025).

3.6.2. Sikap Gereja terhadap Pemerintah dan Politik

Gereja Katolik memandang hubungan antara agama dan negara sebagai dua realitas yang berbeda namun saling terkait. Gereja mendukung otonomi negara dalam urusan duniawi, namun juga mengingatkan bahwa negara harus tunduk pada hukum moral alami dan menghormati hak-hak asasi manusia yang bersumber dari martabat manusia yang diciptakan oleh Allah (Awur et al., 2024).

Gereja mendukung demokrasi sejauh sistem ini menghormati martabat manusia, menjamin partisipasi warga negara, melindungi hak-hak minoritas, dan mempromosikan kebaikan bersama. Gereja tidak terikat pada sistem politik tertentu dan bersedia bekerja sama dengan berbagai bentuk pemerintahan yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Peran gereja dalam masyarakat sipil adalah memberikan bimbingan moral dan etis, menyuarakan kebenaran dan keadilan, serta melayani mereka yang membutuhkan.

3.7. Implementasi Praktis Pendidikan Demokrasi di Sekolah Katolik

3.7.1. Program-program Sekolah Katolik Membina Generasi Muda Menghargai Demokrasi

Sekolah-sekolah Katolik berperan penting dalam membentuk karakter demokratis siswa melalui program dan kegiatan pendidikan yang menanamkan nilai kebebasan, tanggung jawab, keadilan, dan partisipasi sosial berdasarkan ajaran Gereja Katolik.

Dalam kerangka pendidikan Katolik, nilai-nilai demokrasi tidak dipahami sekadar sebagai sistem politik, melainkan sebagai

bagian integral dari pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Demokrasi yang dihayati secara Kristiani berarti menghormati martabat manusia, menjunjung tinggi keadilan, serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial sebagai wujud nyata kasih terhadap sesama. Melalui proses pendidikan yang menyeluruh, sekolah Katolik membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis, tanggung jawab etis, dan kepedulian sosial yang berakar pada nilai-nilai Injil (Nangus et al., 2025).

Salah satu bentuk nyata implementasi nilai demokrasi ialah pembelajaran kewarganegaraan yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Katolik. Kurikulum disusun agar siswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memaknai partisipasi sosial sebagai panggilan iman. Diskusi mengenai isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan dilakukan dengan pendekatan reflektif yang menempatkan nilai Kristiani sebagai landasan etis. Melalui pembelajaran ini, siswa belajar untuk menilai realitas sosial secara kritis, mengambil sikap moral yang bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selanjutnya, sekolah Katolik mengembangkan organisasi siswa yang demokratis, seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), sebagai sarana pembelajaran praktis bagi siswa untuk menghayati nilai-nilai partisipasi, keadilan, dan kepemimpinan yang etis. Melalui kegiatan OSIS, siswa belajar mengekspresikan aspirasi, bekerja sama dalam tim, serta memilih pemimpin secara adil dan transparan. Proses pemilihan pengurus yang melibatkan seluruh warga sekolah menjadi pengalaman konkret bagi siswa dalam memahami prinsip demokrasi partisipatif yang menghormati perbedaan dan menjunjung tanggung jawab bersama.

Selain itu, sekolah Katolik juga menyelenggarakan forum diskusi dan debat siswa sebagai wahana pengembangan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi. Dalam forum ini, siswa diajak untuk menanggapi isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan sosial dan iman, serta mengemukakan pendapat dengan santun dan argumentatif. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan logika dan retorika, tetapi juga membentuk sikap terbuka terhadap pandangan yang berbeda tanpa kehilangan integritas iman. Dengan demikian, siswa belajar untuk memadukan kebebasan berpikir dengan tanggung jawab moral dan kasih terhadap sesama.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, sekolah-sekolah Katolik berupaya menanamkan nilai-nilai demokrasi yang selaras dengan ajaran Gereja, yakni penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas, dan pelayanan. Proses pendidikan ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Kristiani, kritis, dan berbelarasa. Dengan demikian, pendidikan Katolik mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga masyarakat yang aktif, etis, dan berkomitmen pada kebaikan bersama, sesuai dengan semangat demokrasi yang berakar pada kasih dan kebenaran Injil.

Demokrasi dalam perspektif pendidikan Katolik bukan sekadar sistem pemerintahan atau mekanisme partisipasi politik, melainkan wujud konkret dari panggilan iman untuk menghayati kasih dan kebenaran Allah dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, demokrasi menjadi ruang pembelajaran moral dan spiritual di mana manusia belajar untuk menghargai martabat sesama, menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, serta bekerja sama demi kebaikan bersama.

Sekolah Katolik berperan sebagai komunitas pembentuk karakter yang menanamkan nilai-nilai demokratis berlandaskan Injil. Melalui pengalaman belajar, organisasi siswa, dan dialog

terbuka, peserta didik dipandu untuk memahami bahwa kebebasan sejati tidak terpisah dari tanggung jawab moral. Kebebasan tanpa kasih akan melahirkan egoisme, sementara tanggung jawab tanpa kebebasan akan melahirkan kepatuhan yang kaku. Pendidikan Katolik berupaya menyeimbangkan keduanya agar siswa mampu menggunakan kebebasan mereka untuk melayani, bukan untuk mendominasi.

Nilai demokrasi yang dihayati dalam terang iman Kristiani memampukan siswa untuk menjadi pribadi yang adil, solider, dan berbelarasa. Prinsip-prinsip demokrasi seperti partisipasi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan mendapatkan makna yang lebih mendalam ketika dihidupi sebagai bagian dari kasih Allah yang menyatukan manusia dalam persaudaraan sejati. Dengan demikian, demokrasi bukan hanya proyek sosial, melainkan ekspresi rohani dari kesadaran akan kesetaraan semua manusia di hadapan Allah.

Dalam visi Gereja, demokrasi yang dijalankan dengan semangat pelayanan menjadi sarana pewujudan *bonum commune*, kebaikan bersama yang berakar pada martabat manusia. Pendidikan Katolik dipanggil untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga memiliki hati yang peka terhadap ketidakadilan dan keberanian untuk memperjuangkan kebenaran. Dalam hal ini, demokrasi menjadi panggilan untuk bertindak, bukan sekadar hak untuk berbicara, tetapi tanggung jawab untuk mencintai.

Akhirnya, refleksi ini menegaskan bahwa pendidikan demokratis dalam sekolah Katolik adalah bagian dari misi Gereja untuk membentuk manusia seutuhnya, pribadi yang bebas namun terarah, kritis namun penuh kasih, dan aktif dalam membangun dunia yang lebih adil dan beradab. Dalam hidup yang diresapi iman, demokrasi menjadi jalan menuju persekutuan sejati, di mana setiap tindakan sosial adalah cerminan kasih Allah yang

bekerja melalui manusia demi keselamatan dan damai sejahtera seluruh ciptaan.

BAB IV
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN GENDER

Yohana Trivonia Perada Mudamakin
Yohanes Juan Kromen

4.1. Martabat Manusia Dalam Perspektif Katolik

Konsep martabat manusia dalam ajaran Katolik bersumber pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Gagasan teologis ini bukan hanya menjadi landasan doktrinal, tetapi juga memiliki implikasi mendalam terhadap pemahaman tentang nilai intrinsik manusia yang tak ternilai (Szczerba, 2020).

Doktrin *Imago Dei* berakar pada narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:26-27, di mana dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Pernyataan ini menjadi fondasi teologis bagi pemahaman Katolik tentang martabat manusia yang tidak dapat dihilangkan dan bukan didasarkan pada prestasi, status sosial, atau karakteristik fisik, melainkan pada hubungan ontologis manusia dengan Pencipta-Nya.

Magisterium Gereja Katolik secara konsisten mengajarkan bahwa martabat manusia sebagai citra Allah bersifat universal dan tidak dapat dicabut. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si',* menekankan bahwa setiap manusia diciptakan karena cinta, dibuat menurut gambar dan rupa Allah (Klesken, 2020). Pengakuan ini menegaskan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama dan tak ternilai, terlepas dari perbedaan gender, ras, atau kondisi sosial.

Pemahaman tentang *Imago Dei* tidak boleh direduksi menjadi sekadar karakteristik tertentu, seperti rasionalitas atau

moralitas. Sebaliknya, ini mencakup keberadaan manusia secara utuh, termasuk dimensi relasional yang mencerminkan sifat Trinitarian Allah. Konsep *Imago Dei* dalam teologi Katolik kontemporer dipahami sebagai kapasitas manusia untuk berelasi dan mengasihi, yang menjadi cerminan dari Allah Tritunggal yang bersifat relasional (Lidums, 2004).

Dampak pemahaman *Imago Dei* terhadap nilai manusia sangatlah mendalam. Pengakuan terhadap martabat manusia yang berakar pada *Imago Dei* menjadi dasar bagi seluruh ajaran sosial Katolik, termasuk komitmen pada keadilan, perdamaian, dan kesetaraan. Pengakuan akan martabat manusia sebagai gambar Allah menuntut sikap hormat terhadap kehidupan manusia dalam segala bentuknya.

Pemahaman tentang martabat manusia memiliki implikasi pedagogis dalam konteks pendidikan Agama Katolik. Pendidikan Agama Katolik harus mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai intrinsik mereka sebagai gambar Allah. Pendidikan semacam ini bertujuan membantu peserta didik mengenali martabat mereka sendiri dan martabat orang lain, terlepas dari perbedaan gender, ras, atau latar belakang sosial.

Konsep *Imago Dei* juga memiliki implikasi penting dalam dialog gender. Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah menjadi dasar teologis bagi kesetaraan gender dalam tradisi Katolik. Pemahaman ini menantang interpretasi yang melegitimasi subordinasi berdasarkan gender dan mendorong pengakuan akan kesetaraan fundamental semua manusia.

Pemahaman tentang martabat manusia dalam ajaran Gereja Katolik memiliki dasar teologis yang kokoh, sebagaimana diuraikan dalam berbagai dokumen Gereja yang menegaskan nilai luhur manusia sebagai citra Allah.

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (GS) menjadi salah satu dokumen fundamental yang menegaskan posisi martabat manusia dalam terang iman Katolik. Dokumen ini menyatakan bahwa martabat manusia berakar dalam penciptaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta dikaruniai kemampuan untuk mengenal dan mencintai Sang Pencipta (GS 12). Dengan demikian, nilai manusia tidak bergantung pada status sosial atau kemampuan jasmaninya, melainkan pada kenyataan ontologis bahwa ia diciptakan untuk menjalin relasi dengan Allah. Lebih lanjut, GS 22 menegaskan bahwa Kristus adalah perwujudan sempurna dari martabat manusia, sebab hanya dalam misteri Sabda yang menjadi daging misteri manusia menemukan maknanya secara penuh. Kristus, sebagai manusia sempurna, menyingkapkan identitas sejati manusia dan mengembalikan martabatnya yang terluka oleh dosa (Farrell, 2014; Masut et al., 2022).

Katekismus Gereja Katolik (KGK) memberikan elaborasi yang sistematis mengenai martabat manusia dalam kerangka iman dan moral. KGK 1700 menegaskan bahwa martabat pribadi manusia berakar dalam penciptaannya menurut gambar dan rupa Allah, dan karena itu setiap manusia memiliki nilai yang tidak dapat diganggu gugat. Martabat ini diwujudkan dalam kemampuan rasional, kebebasan moral, dan tanggung jawab terhadap sesama. Selanjutnya, KGK 1738 menambahkan dimensi kebebasan sebagai unsur konstitutif martabat manusia: kebebasan manusia terwujud dalam relasi dengan orang lain, karena setiap pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah memiliki hak kodrati untuk diakui sebagai makhluk yang bebas sekaligus bertanggung jawab. Dengan demikian, martabat manusia tidak dapat dilepaskan dari kebebasan yang digunakan dalam kasih dan kebenaran (Gómez, 1985:179).

Kitab Hukum Kanonik (KHK) mengaplikasikan prinsip martabat manusia ke dalam kehidupan praktis Gereja melalui

ketentuan hukum yang mengatur kesetaraan dan tanggung jawab umat beriman. Kanon 208 menegaskan bahwa berdasarkan kelahiran kembali dalam Kristus, semua umat beriman memiliki kesetaraan yang hakiki dalam martabat dan partisipasi dalam misi Gereja. Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam tubuh Kristus, tidak ada perbedaan nilai antara imam, biarawan, dan umat awam, sebab semuanya dipanggil untuk melayani dalam kasih dan kesetiaan yang sama. Selanjutnya, Kanon 747 §2 menegaskan hak dan kewajiban Gereja untuk mewartakan prinsip moral di setiap situasi manusiawi, termasuk dalam bidang sosial dan politik, sejauh hal tersebut menyangkut hak asasi manusia dan keselamatan jiwa-jiwa. Dengan demikian, KHK memperlihatkan bagaimana penghormatan terhadap martabat manusia menjadi tanggung jawab Gereja yang bersifat universal dan permanen (Yohanes Paulus Uskup, 2006: 43, 172).

Dari ketiga dokumen tersebut, terlihat bahwa ajaran Gereja Katolik mengenai martabat manusia memiliki dimensi teologis, moral, dan pastoral yang saling melengkapi. Gaudium et Spes menegaskan dasar kristologis martabat manusia; Katekismus Gereja Katolik memperdalamnya dalam tataran moral dan spiritual; sementara Kitab Hukum Kanonik menerapkannya dalam tata kehidupan umat beriman. Keseluruhannya membentuk suatu sintesis ajaran yang menyatakan bahwa setiap manusia, sebagai citra Allah, memiliki nilai yang tak ternilai, kebebasan yang bertanggung jawab, dan panggilan untuk hidup dalam kasih yang menyelamatkan.

Martabat manusia dalam dokumen-dokumen Gereja memiliki tiga dimensi penting: martabat ontologis (berdasarkan penciptaan), martabat etis (kemampuan moral), dan martabat sosial-politik (hak-hak sosial). Martabat manusia bukan sekadar konsep abstrak, tetapi memiliki implikasi nyata bagi struktur sosial dan politik. Pemahaman Katolik tentang martabat manusia menawarkan dasar kuat untuk dialog antariman tentang nilai-nilai

bersama. Martabat manusia dalam tradisi Katolik memberikan dasar teologis dan sekaligus alasan rasional untuk membangun tatanan sosial yang adil.

Dengan demikian, dokumen-dokumen Gereja secara konsisten menempatkan martabat manusia sebagai prinsip sentral dalam ajaran sosial Katolik. Pemahaman ini bersumber dari status manusia sebagai *imago Dei* dan menemukan penyempurnaannya dalam Kristus, yang kemudian diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan pastoral.

Ajaran Gereja Katolik tentang martabat manusia tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan juga menjadi landasan etis bagi tanggapan Gereja terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan ekologis di dunia modern.

Prinsip martabat manusia memberikan dasar teologis yang kuat bagi pemahaman dan perlindungan hak asasi manusia dalam tradisi sosial Katolik. Ajaran sosial Gereja menegaskan bahwa hak-hak asasi bukanlah hasil pemberian negara atau konstruksi sosial, melainkan "tuntutan moral yang muncul dari martabat manusia itu sendiri." Dengan demikian, pengakuan atas martabat intrinsik setiap pribadi menjadi dasar bagi penghormatan terhadap hak-hak fundamental seperti hak hidup, kebebasan beragama, dan hak sosial-ekonomi. Paus Fransiskus dalam ensiklik Fratelli Tutti menegaskan bahwa kesetaraan martabat dan hak asasi yang tidak dapat dicabut dari setiap manusia merupakan fondasi kebebasan, keadilan, dan perdamaian dunia. Pandangan ini memperlihatkan bahwa perlindungan hak asasi manusia bukan sekadar tuntutan politik, tetapi konsekuensi langsung dari iman akan penciptaan manusia menurut gambar Allah.

Selain itu, prinsip martabat manusia menuntut Gereja dan umat beriman untuk menghidupi opsi preferensial bagi kaum miskin sebagai respons terhadap ketimpangan sosial dan

ketidakadilan struktural. Dalam konteks ini, berpihak pada kaum miskin bukanlah bentuk kesalehan pribadi semata, melainkan panggilan moral dan teologis untuk menata kembali struktur sosial yang timpang. Kompendium Ajaran Sosial Gereja menegaskan bahwa prinsip solidaritas merupakan konsekuensi langsung dari persaudaraan manusia dan martabat sosial, yang menuntut tindakan konkret dalam melawan kemiskinan dan ketidakadilan (Wright, 2017). Dengan demikian, keberpihakan pada kaum kecil menjadi wujud nyata dari pengakuan terhadap martabat manusia yang universal.

Pemahaman martabat manusia juga menjadi dasar bagi penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi yang melecehkan nilai kemanusiaan, seperti rasisme, seksisme, dan xenofobia. Ajaran Katolik menegaskan bahwa setiap bentuk perlakuan yang merendahkan manusia bertentangan dengan kehendak Allah yang menciptakan semua orang setara dalam martabat. Karena itu, martabat manusia mengandung implikasi sosial yang radikal: menuntut dekonstruksi terhadap sistem sosial yang menindas dan melanggengkan ketidakadilan. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih yang menyatukan dan memperjuangkan kesetaraan sejati di tengah masyarakat yang masih diwarnai oleh prasangka dan ketimpangan struktural (Wright, 2017).

Dalam bidang bioetika dan perlindungan kehidupan, martabat manusia berperan sebagai prinsip utama yang mengarahkan seluruh refleksi moral Gereja. Pengakuan terhadap martabat manusia sejak awal kehidupan menuntut penolakan terhadap segala bentuk instrumentalisasi tubuh dan eksploitasi manusia dalam praktik biomedis. Dokumen Dignitas Personae menegaskan bahwa setiap manusia, sejak pembuahan hingga kematian alamiah, harus diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki nilai intrinsik dan tak tergantikan (The President's Council on Bioethics, 2008). Prinsip ini mengarahkan Gereja untuk membela kehidupan dalam segala tahapnya sebagai bentuk

penghormatan terhadap martabat manusia yang diciptakan serupa dengan Sang Pencipta.

Lebih jauh, penerapan prinsip martabat manusia juga menjangkau ranah ekologi integral, sebagaimana digambarkan dalam ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus. Dokumen ini menegaskan bahwa keprihatinan terhadap lingkungan tidak dapat dipisahkan dari keadilan sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kerusakan lingkungan tidak hanya melukai bumi, tetapi juga memperburuk penderitaan kaum miskin dan melemahkan solidaritas antargenerasi. Oleh karena itu, penghormatan terhadap martabat manusia menuntut komitmen terhadap keutuhan ciptaan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa keseimbangan ekologis dan keadilan sosial saling terkait dalam visi ekologi integral yang melihat manusia, alam, dan Allah dalam satu kesatuan relasional (Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Dengan demikian, prinsip martabat manusia dalam ajaran Gereja Katolik menjadi poros moral yang mempersatukan berbagai bidang kehidupan sosial: hak asasi manusia, keadilan ekonomi, antidiskriminasi, bioetika, dan tanggung jawab ekologis. Melalui penerapan prinsip ini, Gereja menghadirkan kesaksian bahwa iman sejati tidak berhenti pada doktrin, tetapi berbuah dalam tindakan yang menegakkan keadilan, melindungi kehidupan, dan memulihkan martabat setiap pribadi sebagai citra Allah.

4.2. Kesetaraan Gender Dalam Ajaran Gereja

Gereja Katolik memiliki pandangan kompleks tentang kesetaraan gender yang berakar pada teologi penciptaan dan personalistik. Ajaran Katolik menegaskan martabat yang setara antara laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan Allah, sembari mengakui perbedaan komplementer di antara keduanya.

Paus Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik "Mulieris Dignitatem" (1988) mengembangkan "teologi tubuh" yang menekankan kesetaraan fundamental dan perbedaan komplementer antara laki-laki dan perempuan. Ia menyatakan bahwa keduanya diciptakan dengan martabat yang sama sebagai "*imago Dei*" (gambar Allah), namun mengekspresikan kemanusiaan dengan cara yang berbeda (Holmes, 2021).

Tradisi Katolik menawarkan sumber daya teologis substansial untuk kesetaraan gender (Allsopp, 2016), meskipun diperlukan reformasi doktrin tertentu. Gambaran perempuan dalam Alkitab dan tradisi awal Gereja lebih beragam dan berdaya daripada yang sering diakui, dengan peran kepemimpinan perempuan yang jelas dalam komunitas Kristen perdana (Kategile, 2020).

Dokumen Konsili Vatikan II "*Gaudium et Spes*" secara eksplisit menyatakan bahwa "segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin… harus diatasi dan dihilangkan karena bertentangan dengan kehendak Allah" (Vatikan II, 1965, §29). Ini menegaskan kesetaraan martabat dan hak yang melekat pada laki-laki dan perempuan.

4.3. Peran Perempuan Dalam Tradisi Katolik

Peran perempuan dalam tradisi Katolik telah mengalami perkembangan sepanjang sejarah Gereja. Meskipun tradisi hierarkis membatasi ruang formal perempuan dalam struktur kepemimpinan, kontribusi perempuan terhadap spiritualitas, teologi, dan misi sosial Katolik tetap substansial dan transformatif.

Tradisi Katolik memandang perempuan secara teologis bermula dari kisah penciptaan yang mengakui kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan sebagai pembawa

citra Allah (*imago Dei*). Figur Maria sebagai "Theotokos" (Bunda Allah) menjadi model sentral bagi perempuan Katolik, menawarkan paradigma kepatuhan spiritual yang paradoksisnya memiliki kekuatan transformatif (Fisk, 2018).

Perempuan dalam tradisi awal Kristiani memegang peran penting sebagai diakon, rasul, dan pemimpin komunitas. Sepanjang Abad Pertengahan, perempuan tetap menjadi tokoh sentral dalam spiritualitas Katolik melalui mistisisme dan kehidupan monastik. Hildegard von Bingen, Katarina dari Siena, dan Teresa dari Ávila merupakan perempuan yang menerima gelar Doktor Gereja karena dapat mengembangkan teologi melalui pengalaman mistik mereka. Abad modern menyaksikan perluasan peran perempuan dalam misi sosial Gereja. Kongregasi religius perempuan menjadi bentuk pertama feminisme praktis dalam Katolisisme dengan membangun jaringan pendidikan dan perawatan kesehatan global melalui peran biarawati sebagai inovator di bidang pendidikan dan perawatan kesehatan sebelum gerakan perempuan sekuler. Konsili Vatikan II menandai pengakuan resmi terhadap kesetaraan martabat perempuan, dengan dokumen seperti *Gaudium et Spes* yang secara eksplisit menentang diskriminasi berbasis gender.

4.4. Identitas Gender Dan Pendekatan Pastoral

Identitas gender dalam konteks teologi Katolik kontemporer menjadi topik yang mendapat perhatian serius dengan pendekatan pastoral yang seimbang antara tradisi ajaran Gereja dan realitas kehidupan manusia. Pendekatan pastoral terhadap identitas gender memerlukan pemahaman mendalam tentang pengajaran Katolik tradisional dan perspektif ilmiah kontemporer. Pendekatan pastoral yang efektif membutuhkan sikap mendengarkan dan dialog yang tulus dengan individu yang mengalami ketidakselarasan gender.

Pendekatan pastoral harus mencakup pengakuan terhadap penderitaan nyata yang dialami oleh orang-orang yang mengalami disforia gender. Pendampingan pastoral harus menggabungkan pengajaran doktrinal dengan kerahiman yang autentik, mencontoh sikap Kristus yang selalu mendekati orang yang menderita dengan kasih tanpa syarat.

Pendekatan etika relasional responsif mengintegrasikan tradisi antropologi teologis Katolik dengan wawasan ilmiah kontemporer tentang seksualitas dan menekankan pentingnya relasi yang menghormati dan mendukung martabat manusia dalam semua dimensinya.

Pendekatan pastoral terhadap identitas gender harus didasarkan pada keprihatinan terhadap kesejahteraan integral manusia. Karena itu, model pendampingan pastoral yang harus dilakukan adalah model pastoral yang menghormati kontinuitas tubuh dan jiwa sambil mengakui kompleksitas pengalaman hidup manusia dan menyediakan layanan pastoral untuk melampaui penyederhanaan atau pemangkasan (simplifikasi) berlebihan tentang identitas gender.

Pendekatan pastoral yang mendengarkan, bernalar, dan mengusulkan membutuhkan pendampingan individual yang menghormati perjalanan hidup setiap orang. Pendekatan pastoral yang efektif mengakui bahwa perkembangan identitas gender melibatkan interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan pastoral terhadap identitas gender dalam teologi Katolik kontemporer merupakan keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi ajaran Gereja dan kepekaan terhadap pengalaman hidup manusia. Untuk itu dibutuhkan dialog, pendampingan individual, dan pemahaman interdisipliner untuk memberikan dukungan pastoral yang menghormati martabat setiap pribadi manusia.

4.5. Peran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Isu Gender

Pendidikan agama Katolik juga memiliki peranan penting dalam memberikan pandangan berdasarkan ajaran Gereja Katolik terkait isu gender yang semakin kompleks di era kontemporer. Pendidikan agama Katolik dalam merespons tantangan ini perlu mengintegrasikan perspektif teologis dengan pemahaman antropologis yang menghormati martabat manusia sebagai citra Allah (Kejadian 1: 26) dengan menyeimbangkan kesetiaan pada tradisi dengan keterbukaan dialog terhadap realitas sosial yang terus berkembang.

Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan model "interupsi teologis" dalam menghadapi isu gender yang membutuhkan guru yang tidak hanya menyampaikan doktrin tetapi juga memfasilitasi dialog kritis antara tradisi Katolik dan konteks hidup manusia sekarang ini. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami kompleksitas isu gender sambil tetap berakar pada nilai-nilai inti Katolik. Perspektif ini memerlukan guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki literasi teologis dan pemahaman kontekstual yang memadai (Ranubaya & Endi, 2023).

Pendidikan Agama Katolik tidak boleh terjebak dalam pendekatan yang terlalu defensif terhadap isu gender tetapi harus menerapkan "*hermeneutika kerahiman*" yang memungkinkan integrasi antara kebenaran dan cinta kasih yang adil termasuk kepada kaum perempuan (Bennett, 2025). Karena itu, Pendidikan Agama Katolik perlu menciptakan ruang yang aman bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pertanyaan dan sekaligus menjawabnya dalam kesadaran penuh tentang identitas gender yang harus dihormati dan dihargai, sambil menawarkan panduan berdasarkan antropologi Katolik yang menghargai tubuh perempuan sebagai aspek integral dari identitas personal seorang

anak manusia yang sama diciptakan dan dicintai Tuhan penciptanya.

Pendekatan dialogis dalam Pendidikan Agama Katolik lebih efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman nuansa tentang gender dibandingkan dengan pendekatan yang semata-mata hanya menurut tinjauan atau perspektif doktrinal saja (Truna et al., 2022). Guru yang menggunakan pendekatan dialogis ini perlu mendengarkan pengalaman peserta didiknya sambil tetap secara sangat hati-hati mengartikulasikan visi antropologi Katolik yang menekankan komplementaritas yang mengakomodasi isu gender. Pendidikan Agama Katolik perlu memberikan respons positif terhadap isu gender yang tidak hanya fokus pada aspek moral tetapi juga aspek pastoral dan sosial untuk memberi ruang kepada kaum perempuan untuk berekspresi wajar sebagaimana kaum laki-laki.

Guru dapat menggunakan model pendidikan yang menggabungkan "kecerdasan teologis" dengan "kecerdasan kultural" dalam menghadapi isu gender. Model ini mengajak guru Pendidikan Agama Katolik untuk memahami pandangan Gereja Katolik tentang gender dalam konteks yang lebih luas daripada hanya berdasarkan teologi tubuh dan antropologi Kristiani, tetapi harus mengakomodasi berbagai faktor sosial, psikologis, dan biologis yang membentuk identitas gender (Truna et al., 2022).

Sejalan dengan bimbingan Kongregasi untuk Pendidikan Katolik dalam ulasan Barton, (2010) Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan pendekatan yang mengakui kompleksitas isu gender sambil tetap menegaskan pandangan Katolik untuk mengatasi isu gender dengan dialog dan bukan konfrontasi, sambil mempertahankan visi antropologis Katolik yang terintegrasi.

Menurut Davis & Franchi, (2021) Guru Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk menawarkan "*hospitality*

pedagogical" yang memungkinkan eksplorasi kritis terhadap isu gender yang tidak menghindari ketegangan antara pandangan Katolik dan wacana kontemporer tentang gender, tetapi justru menggunakan ketegangan tersebut sebagai peluang untuk dialog yang lebih mendalam.

Demikian seharusnya Pendidikan Agama Katolik perlu merespons isu gender dengan pendekatan yang terintegrasi, dialogis, dan berbasis pada antropologi Katolik yang holistik, sambil tetap terbuka terhadap kontribusi disiplin ilmu lain dan pengalaman hidup nyata.

BAB V
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN MODERASI BERAGAMA

Gerardis Mayela Barek Bala

5.1. Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Membangun Dialog Antar iman dan Moderasi Beragama

Secara etimologis, dialog berasal dari kata "*dialeghe"* yang berarti berbicara, berdiskusi, dan berbagi alasan untuk menyelesaikan masalah. Dialog juga dapat diartikan sebagai percakapan antar orang dengan pendapat yang berbeda, dengan tujuan saling mengoreksi dan bergerak bersama-sama untuk menyelesaikan masalah. Konsep ini juga terkait dengan kata "*concourse"* yang berarti bergerak maju bersama, bukan hanya sekadar berbicara satu sama lain (Izzah et al., 2013). Sedangkan Dialog antariman dimengerti sebagai komunikasi iman antara dua orang yang saling berbagi atau "*Sharing"*dan saling belajar satu sama lain (Bahri, 2014). Setelah melakukan dialog secara terbuka, keduanya saling mendengarkan dan memahami serta mendapatkan pencerahan untuk menjadi lebih baik tanpa harus melakukan perubahan akan kepercayaan satu sama lain. Dialog antariman dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keyakinan tertentu, baik antara orang yang memiliki agama yang sama maupun antara orang yang berbeda agama. Dialog antariman menekankan pada aspek iman, keyakinan dan spiritualitas, serta berdiskusi tentang pengalaman iman yang memiliki pengaruh dalam kehidupan pribadi maupun dalam komunitas atau kelompok.

Dialog antaragama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing agama. Tujuan ini tidaklah untuk memenangkan argumen atau membuktikan bahwa satu

agama lebih benar daripada yang lain, melainkan untuk mempromosikan kesadaran, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama. Dialog ini juga tidak bermaksud untuk memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran agama tertentu, melainkan untuk menghormati dan menghargai keberagaman agama dan keyakinan (Albab, 2019).

Dialog antariman dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan integrasi terbuka daripada pendekatan eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme (Madiyono & Haq, 2023). Pendekatan pluralisme dan inklusivisme memiliki kelemahan dalam membangun dialog antariman karena menolak klaim kebenaran agama sendiri dan menganggap semua agama sama benar, sehingga menghilangkan identitas dan keunikan agama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru, yaitu integritas terbuka. Pendekatan ini memungkinkan dialog antaragama yang efektif dengan mempertahankan identitas agama masing-masing, serta membangun hubungan harmonis melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama lain. Dengan demikian, integritas terbuka menjadi rekomendasi paradigma baru dalam dialog antariman yang bermanfaat, berhasil, dan tidak menghilangkan identitas agama masing-masing pihak yang berdialog, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dialog antariman merupakan komunikasi yang dilakukan antara satu orang dengan yang lainnya tentang pengalaman iman, untuk saling memahami dan tidak menjatuhkan satu sama lain, melainkan menjadi sumber untuk melakukan toleransi antarsesama.

Dialog antariman memiliki hubungan yang erat dengan moderasi beragama, khususnya terdapat pada salah satu indikator moderasi beragama, yaitu membangun toleransi antarsesama.

Sikap toleransi merupakan salah satu dari empat indikator moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kemenag RI, diantaranya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal (Islamy, 2022). Perwujudan sikap toleransi merupakan bagian penting dalam membangun kehidupan pluralis masyarakat Indonesia yang harmonis. Toleransi antarumat beragama dan intraagama menjadi elemen yang sangat penting dalam membangun keharmonisan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai toleransi perlu direalisasikan dalam pembentukan paham dan sikap sosial yang mengacu pada semangat toleransi beragama. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama, dan bersikap bijak dalam merespons perbedaan dalam komunitas agama.

Proses dialog antarumat beragama yang selama ini dirintis oleh pemerintah jarang sekali melibatkan guru-guru agama yang merupakan ujung tombak pendidikan agama dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Saefuddin, 2015). Melihat wajah pendidikan agama di era pluralisme yang demikian, pelembagaan pendidikan agama harus mampu memberikan akses yang seluas-luasnya kepada seluruh elemen masyarakat, yang sebagian besar diwujudkan melalui organisasi dan perkumpulan. Pelaksanaan dialog antaragama dan moderasi beragama dalam pendidikan formal memerlukan peran aktif guru PAK dalam merancang dan mengelola kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan peserta didik untuk berdialog dan berinteraksi dengan pemeluk agama lain secara harmonis dan moderat. Dengan demikian, PAK memainkan peran vital dalam membangun dialog antarumat beragama dan mewujudkan moderasi beragama yang membawa manfaat besar bagi masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan ini, semua warga

sekolah dan akademisi pendidikan harus terlibat aktif sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Membangun dialog antariman melalui PAK berlandaskan pada ajaran Gereja yang kini lebih terbuka untuk berdialog dan berbagi kebenaran dengan orang lain, serta mendengarkan kebijaksanaan dan persoalan-persoalan dari agama-agama lain. Dalam melaksanakan pembelajaran PAK, keberagaman dipandang sebagai kesempatan untuk membangun toleransi, saling pengertian, dan keharmonisan antara individu dengan individu atau juga kelompok. Kegiatan yang menekankan nilai toleransi beragama diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk membentuk sikap inklusif dan menghormati perbedaan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, melalui kegiatan tersebut, peserta didik diundang untuk hidup bermasyarakat dengan penuh toleransi, pengertian, dan menghormati keberagaman agama di lingkungan sekitar (Lumbanbatu & Simamora, 2024). Penting bagi sekolah untuk mengadopsi pendekatan inklusif terhadap pendidikan agama, di mana siswa diberi pemahaman dan pengetahuan luas tentang agama Katolik dan nilai moderasi beragama. Hal ini menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran PAK karena akan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal seperti cinta kasih, pengampuan, empati, dan saling menghormati antarindividu dengan latar belakang agama yang berbeda. Bentuk kegiatan toleransi yang dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran PAK akan memperkaya pemahaman dan pengalaman peserta didik.

Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama melalui pendekatan pembelajaran yang holistik, dialogis, dan berakar pada nilai-nilai Injil.

Pendekatan pendidikan nilai menjadi fondasi utama dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai universal

yang dianut oleh semua agama, seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui proses pembelajaran yang reflektif, peserta didik diajak memahami bahwa nilai-nilai universal tersebut merupakan jembatan yang menghubungkan berbagai tradisi keagamaan dan menjadi dasar etika dalam kehidupan bersama. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik belajar memperlakukan setiap orang dengan hormat, baik yang memiliki keyakinan sama maupun yang berbeda. Pengamalan nilai-nilai universal ini membantu menciptakan kerukunan yang tidak hanya terbatas dalam komunitas seagama, tetapi juga mencakup masyarakat luas sebagai satu kesatuan umat manusia.

Metode pembelajaran kolaboratif juga memiliki peran penting dalam membangun sikap toleran dan empatik antarpeserta didik. Melalui kerja kelompok yang heterogen, peserta didik belajar menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, serta memahami sudut pandang yang beragam. Dalam proses kolaborasi ini, siswa tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara bersama, tetapi juga membangun kesadaran bahwa perbedaan adalah sumber pembelajaran, bukan ancaman. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif dalam konteks PAK tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran iman Katolik, tetapi juga menumbuhkan karakter inklusif dan kepedulian sosial

Selanjutnya, penerapan diskusi terbuka dan dialog antaragama menjadi metode efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan. Melalui diskusi yang terbimbing, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan memahami prinsip-prinsip dasar iman Katolik sekaligus mengenal pandangan agama lain. Guru PAK berperan sebagai fasilitator yang memastikan dialog berlangsung secara konstruktif dan saling menghargai. Dengan pendekatan ini,

peserta didik belajar bahwa perbedaan agama tidak perlu menimbulkan jarak, melainkan dapat menjadi sarana saling memperkaya dalam pencarian makna hidup bersama (Lumbanbatu & Simamora, 2024)..

Selain itu, metode studi kasus dan simulasi dapat digunakan untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam konteks nyata. Guru dapat menghadirkan kasus-kasus sosial yang berhubungan dengan konflik antaragama dan mengajak peserta didik untuk menganalisisnya berdasarkan prinsip ajaran Kristiani. Melalui simulasi peran, peserta didik belajar menempatkan diri pada perspektif yang berbeda dan mengembangkan empati terhadap pengalaman orang lain. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan sikap solutif dan damai dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan.

Pendekatan lain yang tak kalah penting adalah pengenalan agama-agama lain secara objektif dan komprehensif. Peserta didik diperkenalkan pada sejarah, simbol, ajaran, dan praktik keagamaan lain dalam semangat saling menghormati dan tanpa prasangka. Pengenalan ini bukan dimaksudkan untuk mencampuradukkan iman, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap agama berkontribusi pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Peserta didik mampu menyingkirkan stereotip negatif dan membangun pemahaman lintas iman yang lebih inklusif dan damai.

Selain kegiatan intrakurikuler, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan kerja sama komunitas juga memperkuat pendidikan toleransi dan moderasi beragama. Guru PAK dapat mengorganisasi kegiatan lintas agama seperti kunjungan ke rumah ibadah, pelayanan sosial bersama, atau proyek kemanusiaan yang melibatkan berbagai komunitas keagamaan. Kegiatan semacam ini menumbuhkan semangat solidaritas,

memperluas wawasan sosial, dan menegaskan nilai kasih yang menjadi inti ajaran Kristiani. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat plural, peserta didik belajar bahwa iman yang autentik selalu terwujud dalam tindakan yang membangun perdamaian dan persaudaraan sejati.

Penerapan strategi pembelajaran PAK yang menekankan nilai-nilai universal, kolaborasi, dialog, refleksi moral, dan keterlibatan sosial mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga menjadi duta perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan Katolik yang berlandaskan kasih dan kebenaran Injil pada akhirnya berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan saling menghormati dalam keberagaman iman.

Berdasarkan berapa pendekatan pembelajaran di atas yang diterapkan dalam pembelajaran PAK, dapat membangun sikap toleransi dan moderasi beragama pada peserta didik sehingga membentuk generasi yang lebih harmonis, inklusif, dan samai. Ketercapaian ini juga membutuhkan komitmen dari para guru, terkhusus guru PAK yang berperan penting dalam membangun dialog antaragama dan moderasi beragama, serta komitmen dari lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama.

5.2. Integrasi Ajaran Sosial Gereja dan Prinsip Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*integration*" yang memiliki arti kesempurnaan atau keseluruhan (Putra & Wajdi, 2021). Integrasi memiliki arti yang lebih luas, yakni menjadikan sesuatu lengkap dan menyatakan unsur-unsur yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata integrasi mempunyai arti pembaharuan atau penyatuan sehingga

menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Berintegrasi artinya bergabung agar menjadi kesatuan yang utuh. Kata "mengintegrasikan" berarti menyempurnakan dengan menyatukan unsur-unsur yang sebelumnya terpisah-pisah. Hal ini berarti integrasi merupakan suatu proses sistematis yang menyelaraskan dan mengoptimalkan gabungan dua atau lebih unsur yang berbeda untuk membentuk satu kesatuan yang utuh dan berfungsi, sehingga dapat meningkatkan keselarasan, efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Integrasi ajaran sosial Gereja dan prinsip-prinsip moderasi beragama bertujuan untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama, mendorong toleransi, dan mencegah ekstremisme. Hal ini dicapai dengan menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang dalam praktik keagamaan. Ajaran Sosial Gereja (*Social Doctrines Of the Catholic Church*) pertama-tama merujuk pada ajaran Paus dalam ensiklik atau surat apostolik sejak surat ensiklik *Rerum Novarum* dari Paus Leo XII yang berisi tentang persoalan-persoalan sosial yang dihadapi umat (Sule and dkk 2024). Ajaran Sosial Gereja (ASG) menjadi bagian yang esensial dari iman umat Katolik, yang memuat berbagai ajaran mengenai relasi dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan seluruh ciptaan serta mengajarkan akan kebijaksanaan dalam membangun masyarakat yang adil. Ajaran sosial Gereja menekankan kemanusiaan, ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan kekacauan sosial. ASG merupakan warisan Gereja yang hidup dan dinamis, yang senantiasa dikembangkan oleh Gereja sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman melalui tradisi tertulis dan lisan kepausan, konsili-konsili dan episkopat. ASG memiliki tujuh tema mendasar atau sentral yaitu: 1) Kehidupan dan martabat manusia; 2) panggilan untuk hidup dalam keluarga dan masyarakat serta berpartisipasi dalam masyarakat; 3) hak asasi manusia dan tugas; 4) pilihan bagi kaum miskin dan lemah; 5)

martabat pekerjaan dan hak pekerja; 6) solidaritas sosial, termasuk perdamaian dunia, dan 7) kepedulian terhadap ciptaan Tuhan (Lan, 2023). Selain melalui tradisi tertulis dan lisan, ASG juga terus dilestarikan melalui tindakan nyata umat beriman yang menanggapi panggilan "Anak Manusia" untuk "melakukan segala sesuatu untuk saudara-saudaraku yang paling hina" (Matius 2:31–46).

Ajaran sosial gereja dan prinsip moderasi memiliki hubungan yang sangat erat dalam Pendidikan Agama Katolik, karena keduanya menekankan pentingnya mengembangkan sikap dan perilaku yang moderat, adil, dan penuh cinta kasih dalam menjalankan ajaran agama dan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai, serta memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama Katolik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang lebih seimbang. Prinsip moderasi merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan beragama dan dalam masyarakat, yang menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem dan fanatik, serta mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai. Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip yang dijadikan sebagai fondasi untuk tetap mempertahankan nilai moderasi beragama, yaitu mencakup prinsip keseimbangan, toleransi, keadilan, kesejahteraan sosial, kebijaksanaan, dialog dan kolaborasi, serta penghindaran ekstremisme.

ASG memiliki hubungan yang erat dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang aman memiliki tujuan dan muara dari sebuah usaha yang sama. Berikut akan dijabarkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang diintegrasikan dengan ASG dalam pendidikan Agama Katolik. Integrasi ajaran sosial Gereja dan prinsip-prinsip moderasi beragama akan dijelaskan sebagai berikut:

5.2.1. Prinsip Keseimbangan

Prinsip pertama yang mendasari moderasi adalah prinsip keseimbangan. Prinsip dasar ini mendorong umat beragama untuk menghindari tindakan yang berlebihan yang dapat merusak hubungan harmoni sosial dan juga merusak keseimbangan dalam diri setiap individu. Dalam konteks Gereja Katolik, prinsip keseimbangan juga ditemukan dalam ajaran Gereja Katolik mengenai moderasi beragama dan cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Ajaran Gereja mengenai keseimbangan terdapat dalam dokumen sosial Gereja, yaitu dokumen Gaudium et Spes yang merupakan salah satu dokumen dari Konsili Vatikan II. Dokumen ini menjelaskan tentang berbagai bidang kehidupan sosial yang mengalami kemajuan tetapi tetap berpegang teguh pada moralitas dan atas dasar nilai-nilai Kristiani. Dokumen ini menekankan pentingnya memiliki keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial. Selain itu, ajaran Katolik juga menekankan keseimbangan dalam hal keberagaman, yaitu terdapat dalam dokumen Nostra Aetate yang berbicara tentang hubungan Gereja dengan agama-agama yang bukan Kristen. Dokumen ini menekankan pentingnya dialog dan saling menghormati antara agama. Dokumen ini mengajak umat Katolik untuk menerima perbedaan agama dengan sikap yang terbuka dan menghormati perbedaan agama lain serta menjaga keseimbangan dalam melaksanakan dialog antaragama. Dengan demikian, prinsip keseimbangan yang merupakan dasar dari prinsip moderasi beragama ini penting untuk menciptakan keharmonisan sosial dan membentuk masyarakat yang inklusif, dengan tetap menghargai perbedaan tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari iman Katolik. Dalam implementasi Pendidikan Agama Katolik, prinsip keseimbangan dapat diterapkan dengan cara mengajarkan peserta didik untuk memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial. Guru dapat menggunakan

metode pembelajaran yang efektif, seperti diskusi dan studi kasus, untuk membantu peserta didik memahami pentingnya keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya dialog dan saling menghormati antaragama, serta menjaga keseimbangan dalam melaksanakan dialog antaragama.

5.2.2. Prinsip Toleransi

Prinsip toleransi merupakan prinsip kunci dalam moderasi beragama. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai perbedaan yang terdapat dalam masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga dalam masyarakat serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan sesama karena hanya berbeda keyakinan atau agama."Prinsip toleransi dalam Ajaran Sosial Gereja menemukan bentuknya yang nyata dalam seruan untuk membangun 'sebuah taller común' (bengkel bersama) di mana semua orang, terlepas dari perbedaan keyakinan, bekerja sama demi perdamaian dan kebaikan bersama, karena 'perbedaan adalah kekayaan, bukan bahaya' (bdk. *Fratelli Tutti*, No. 239)."Implementasi prinsip toleransi sebagai pilar moderasi beragama yang mengajak sikap terbuka, pengakuan atas keragaman masyarakat, penghormatan terhadap agama, moralitas, lembaga sosial, dan penghargaan pendapat orang lain tanpa konflik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang mengonkretkan seruan Ajaran Sosial Gereja tentang 'taller común' (bengkel bersama), di mana guru tidak hanya mengajarkan teori melainkan merancang aktivitas kolaboratif lintas iman (seperti proyek kemanusiaan, simulasi dialog antaragama, atau studi kasus konflik sosial), sehingga peserta didik mengalami secara langsung bagaimana perbedaan keyakinan menjadi kekuatan sinergis (*Fratelli Tutti*, No. 239) untuk membangun perdamaian dan kebaikan bersama dalam komunitas multireligius, sekaligus

menginternalisasi nilai menghargai martabat manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) dalam praktik kehidupan nyata."

5.2.3. Prinsip Keadilan

Keadilan berarti memberikan perlakuan yang adil dan setara kepada semua orang, serta memastikan distribusi sumber daya dan peluang yang merata dan inklusif, dengan upaya untuk menghilangkan ketidakadilan dan ketimpangan.

Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menanamkan nilai keadilan sebagai wujud konkret iman yang bekerja melalui kasih dan solidaritas sosial dalam kehidupan berbangsa yang plural.

Prinsip keadilan dalam Pendidikan Agama Katolik berakar pada dasar teologis *imago Dei* (Kejadian 1:27), yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta memiliki martabat mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Pemahaman ini menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan agama, etnis, gender, maupun status sosial dan menuntut terjadinya transformasi sistemik melalui pendekatan pedagogis yang kritis sekaligus transformatif. Dalam konteks pembelajaran, paradigma ini mengarahkan guru dan peserta didik untuk melihat pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga sarana pembebasan manusia dari ketidakadilan struktural dan prasangka sosial yang melemahkan relasi antarsesama.

Implementasi prinsip keadilan dalam konteks Indonesia diwujudkan melalui beberapa strategi konkret yang mencerminkan sintesis antara ajaran sosial Gereja dan kebijakan pendidikan nasional. Pertama, integrasi Ajaran Sosial Gereja tentang keadilan distributif dan partisipatif ke dalam kurikulum PAK sebagaimana diamanatkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI, 2021) memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab moral peserta didik terhadap isu-isu keadilan

publik. Kedua, penerapan metode dialogis-interaktif lintas iman, seperti simulasi penyelesaian konflik sumber daya alam, menjadi wahana pembelajaran empirik yang menumbuhkan kesadaran ekologis dan solidaritas lintas agama. Ketiga, pelaksanaan proyek kolaboratif pelayanan masyarakat berbasis taller común (bengkel bersama) sebagaimana digagas dalam ensiklik *Fratelli Tutti* No. 239, misalnya kerja sama antara siswa Katolik dan Muslim dalam pembangunan perpustakaan di daerah terpencil menjadi bentuk praksis nyata keadilan sosial yang bersumber dari kasih persaudaraan universal (Kompas, 2023).

Strategi-strategi tersebut sejalan dengan gagasan Moderasi Beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), khususnya pada pilar keadilan, yang menekankan penghapusan kesenjangan akses pendidikan serta dekonstruksi prasangka sektarian yang sering kali menjadi akar konflik sosial. Dalam kerangka ini, PAK berperan bukan hanya sebagai wadah pembinaan iman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran etis dan sosial yang membekali peserta didik untuk menjadi agen rekonsiliasi di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif global, Pendidikan Agama Katolik berfungsi sebagai laboratorium rekonsiliasi (Marbun, 2023), tempat peserta didik dilatih untuk menganalisis struktur ketidakadilan dan mengembangkan keberpihakan yang berpihak pada kelompok marginal. Melalui pembelajaran yang menggabungkan refleksi teologis, analisis sosial, dan aksi solidaritas, peserta didik dibimbing untuk memahami keadilan bukan semata sebagai konsep moral, melainkan sebagai panggilan iman yang menggerakkan transformasi sosial. Hal ini menjadi semakin relevan di era disrupsi digital, ketika ketimpangan informasi dan ekonomi memperluas jurang ketidakadilan sosial (Halim, 2024).

Dengan demikian, PAK dalam paradigma keadilan bukan hanya membentuk pribadi yang religius dan beriman, tetapi juga membangun civitas akademika yang berkomitmen pada bonum commune—kebaikan bersama—dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan yang berlandaskan keadilan kristiani ini menjadi sarana Gereja untuk menghadirkan wajah Allah yang adil dan penuh kasih di tengah dunia, sekaligus menjawab tantangan kemanusiaan dalam konteks Indonesia yang multikultural dan global.

5.2.4. Kesejahteraan sosial

Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai sarana formasi moral dan sosial yang menanamkan nilai-nilai Injili melalui praksis keadilan yang berakar pada iman, refleksi teologis, dan tanggung jawab sosial kemanusiaan.

Prinsip keadilan dalam Pendidikan Agama Katolik berlandaskan pada fondasi teologis *imago Dei* (Kejadian 1:27) yang menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pandangan ini menjadi dasar bagi penghormatan terhadap martabat mutlak setiap pribadi manusia sebagai citra Allah yang tak tergantikan. Dari perspektif ini, keadilan tidak sekadar dimengerti sebagai pembagian hak secara setara, melainkan sebagai panggilan teologis untuk membangun struktur sosial yang menghormati martabat manusia dan menghapus ketidakadilan dalam segala bentuknya. Paradigma imago Dei dengan demikian menolak diskriminasi, penindasan, dan marginalisasi, serta menuntut transformasi sistemik melalui pendekatan pedagogis yang bersifat kritis dan transformatif, di mana pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai praksis pembebasan.

Dalam konteks Indonesia, prinsip keadilan diwujudkan melalui berbagai strategi implementatif yang menegaskan peran PAK sebagai ruang praksis etika sosial. *Pertama,* integrasi Ajaran

Sosial Gereja tentang keadilan distributif dan partisipatif ke dalam kurikulum PAK (KWI, 2021) menegaskan pentingnya keseimbangan antara hak dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial, serta keadilan yang berpihak pada kesejahteraan bersama. *Kedua,* penerapan praktik dialogis-interaktif lintas iman, seperti simulasi penyelesaian konflik sumber daya alam, menjadi media pembelajaran konkret bagi siswa untuk menginternalisasi nilai keadilan dalam konteks multikultural dan pluralistik. *Ketiga,* pelaksanaan proyek kolaboratif pelayanan masyarakat berbasis taller común (bengkel bersama) sebagaimana diuraikan dalam *Fratelli Tutti* No. 239, misalnya kerja sama antara siswa Katolik dan Muslim dalam membangun perpustakaan di desa terpinggirkan (Kompas, 2023), menjadi simbol konkret solidaritas lintas iman sebagai bentuk aktualisasi nilai keadilan sosial dan kasih persaudaraan universal.

Strategi tersebut sekaligus merupakan bentuk aktualisasi nyata dari gagasan Moderasi Beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), khususnya pada Pilar Keadilan, yang menekankan penghapusan kesenjangan akses terhadap pendidikan, pelibatan sosial yang setara, serta dekonstruksi prasangka sektarian yang kerap menjadi akar disintegrasi sosial. Melalui pendekatan ini, PAK tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembinaan iman, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kesadaran etis dan sosial yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis, empatik, dan solid terhadap keberagaman sosial dan kultural di lingkungannya.

Dalam konteks global, PAK berperan sebagai laboratorium rekonsiliasi (Marbun, 2023), tempat peserta didik dilatih untuk mengenali ketidakadilan struktural dan membangun keberpihakan yang proaktif terhadap kelompok marginal. Pendidikan diarahkan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan analisis terhadap sistem sosial yang tidak adil, sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai keadilan dalam

tindakan nyata di masyarakat. Hal ini menjadi semakin penting di era disrupsi digital (Halim, 2024), di mana kesenjangan informasi dan ekonomi menciptakan bentuk-bentuk baru ketidakadilan sosial.

Melalui pendekatan yang berlandaskan iman, refleksi kritis, dan tindakan sosial, Pendidikan Agama Katolik pada akhirnya membentuk insan beriman yang tidak hanya religius secara pribadi, tetapi juga berkomitmen terhadap *bonum commune*, kebaikan bersama dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, keadilan dalam PAK tidak berhenti pada wacana moral, melainkan menjadi praksis nyata yang memanifestasikan kasih Allah dalam kehidupan sosial yang majemuk dan berkeadaban.

5.2.5. Kebijaksanaan

Pendidikan Agama Katolik (PAK) menempatkan kebijaksanaan (prudentia) sebagai salah satu kardinal virtus (kebajikan pokok) yang esensial bagi kehidupan beriman dan bermasyarakat. Kebijaksanaan dalam tradisi Katolik bukan sekadar kepintaran duniawi, melainkan kemampuan untuk membedakan yang baik dan benar di hadapan Tuhan, serta memilih jalan yang tepat untuk mencapainya dalam situasi konkret. PAK mengajarkan bahwa kebijaksanaan sejati bersumber dari relasi dengan Allah, didapat melalui perenungan Sabda Tuhan, doa, dan pengalaman hidup dalam terang iman. Kebijaksanaan ini memampukan orang beriman untuk melampaui kepentingan pribadi jangka pendek, memahami kompleksitas situasi, dan mengambil keputusan yang mengutamakan kebaikan bersama, keadilan, dan kasih, sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Proses pendidikan ini melibatkan pembinaan hati nurani yang dewasa dan kemampuan berdialog untuk memahami berbagai sudut pandang.

Moderasi beragama merupakan manifestasi praktis dari kebijaksanaan dalam konteks kemajemukan agama. Kebijaksanaan moderasi terletak pada kemampuan menahan diri dari sikap ekstrem dan fanatisme, serta mengupayakan keseimbangan dalam menjalankan keyakinan tanpa mengabaikan hak dan martabat pemeluk agama lain. Sikap moderat yang bijaksana mengakui bahwa kebenaran mutlak hanya milik Tuhan, sementara pemahaman manusia terbatas. Oleh karena itu, moderasi mendorong sikap rendah hati (humilitas), keterbukaan untuk belajar, dan kesediaan berdialog secara konstruktif dengan mereka yang berbeda. Kebijaksanaan moderasi mencegah agama menjadi alat untuk memaksakan kehendak atau menimbulkan konflik, sebaliknya menjadikannya sebagai sumber nilai untuk membangun harmoni dan kerja sama sosial. Dalam praktiknya, kebijaksanaan ini menolak ujaran kebencian, menghormati perbedaan ritual dan keyakinan, serta mencari titik temu untuk kebaikan bersama. Sinergi antara nilai-nilai kebijaksanaan dalam PAK dan praktik moderasi beragama menghasilkan kebijaksanaan sosial yang transformatif.

Umat Katolik yang dididik dalam PAK diajak untuk mengembangkan kebijaksanaan yang tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga demi bonum commune (kebaikan bersama). Kebijaksanaan ini mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat dengan sikap kritis terhadap ketidakadilan , namun sekaligus konstruktif dalam mencari solusi. Moderasi beragama memperluas ruang gerak kebijaksanaan ini, memungkinkan umat Katolik bekerja sama secara efektif dan penuh hormat dengan kelompok agama lain. Kebijaksanaan sosial ini tercermin dalam kemampuan mendengarkan dengan empati, mengadvokasi kebenaran tanpa kekerasan, mencari solusi yang inklusif bagi masalah sosial, serta membangun jembatan perdamaian di tengah potensi perpecahan. Contoh konkretnya adalah peran tokoh agama yang

bijaksana dalam meredakan ketegangan antarkelompok, atau kolaborasi lintas iman dalam mengelola sumber daya untuk membantu korban bencana secara adil. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik yang menekankan kebijaksanaan ilahi dan moral, dipadu dengan moderasi beragama yang mengedepankan keseimbangan dan dialog, membentuk pribadi dan komunitas yang tidak hanya saleh, tetapi juga arif dalam menghadapi kompleksitas kehidupan bermasyarakat dan beragama. Kebijaksanaan jenis inilah yang menjadi fondasi kuat bagi terciptanya tatanan sosial yang lebih adil, damai, dan manusiawi di tengah keberagaman Indonesia. Kebijaksanaan sejati, menurut perspektif ini, selalu mengarah pada pemupukan kasih dan perdamaian.

5.2.6. Dialog dan kolaborasi

Dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis, Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam membentuk sikap dialogis dan moderat yang menghargai keberagaman serta memelihara perdamaian melalui iman yang berakar kuat pada kasih dan kebenaran.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) menempatkan dialog sebagai inti dari iman dan panggilan eksistensial manusia. Dialog dalam konteks PAK bukan hanya sarana komunikasi, melainkan wujud partisipasi manusia dalam dinamika cinta kasih ilahi yang berakar pada misteri Allah Tritunggal. Allah, yang adalah persekutuan antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, menghadirkan paradigma dialog yang sejati, di mana kasih menjadi dasar setiap relasi. Dengan demikian, manusia sebagai citra Allah dipanggil untuk hidup dalam *communio,* persekutuan yang saling menerima, mendengarkan, dan mengasihi.

Dalam kerangka teologis tersebut, PAK mengajarkan bahwa dialog bukanlah aktivitas tambahan, tetapi ekspresi iman yang otentik. Manusia yang berdialog sejatinya sedang

menghidupi panggilannya sebagai makhluk relasional yang diciptakan untuk berkomunikasi dengan Allah dan sesamanya. Oleh karena itu, PAK menegaskan bahwa dialog harus dilandasi oleh penghargaan terhadap martabat manusia, keterbukaan terhadap kebenaran, dan kesediaan untuk mendengarkan dengan empati. Sikap ini menolak segala bentuk intoleransi, fanatisme sempit, maupun sikap menutup diri terhadap perbedaan keyakinan.

Dalam konteks ajaran Gereja, dua dokumen penting menjadi dasar teologis bagi praktik dialog dalam PAK. Pertama, Nostra Aetate (Konsili Vatikan II, 1965) mendorong dialog antarumat beragama sebagai jalan menuju pemahaman dan perdamaian universal. Kedua, Gaudium et Spes mengajak umat Katolik untuk berdialog dengan dunia modern secara terbuka dan penuh tanggung jawab. Melalui PAK, kedua semangat ini diwujudkan dalam pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan reflektif dan empatik peserta didik, sehingga mereka mampu berbicara tentang iman dengan rendah hati sekaligus menghargai iman orang lain. Tujuan dialog semacam ini bukanlah sinkretisme atau relativisme, melainkan pendalaman iman yang sejati dan penghormatan terhadap kebijaksanaan tradisi lain sebagai wujud kasih universal.

Dalam ranah praksis, moderasi beragama menjadi prasyarat dan sekaligus buah dari dialog yang otentik. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap tengah yang berakar pada rasionalitas, kasih, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Sikap ini menolak ekstremisme—baik eksklusivisme yang menutup diri maupun liberalisme yang mengaburkan kebenaran iman. PAK mengajarkan bahwa moderasi beragama menumbuhkan keseimbangan antara kesetiaan terhadap iman Katolik dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya serta agama lain. Dengan demikian, moderasi menjadi jalan tengah yang

memungkinkan dialog berkembang sebagai proses saling memperkaya, bukan saling meniadakan.

Penerapan prinsip moderasi dalam PAK terwujud melalui pembelajaran yang menekankan musyawarah, empati, dan penggunaan bahasa perdamaian. Guru PAK berperan penting sebagai fasilitator yang membangun ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan, berdiskusi tentang perbedaan, dan mengembangkan sensitivitas antariman. Sikap saling percaya dan penghargaan yang lahir dari proses ini menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter dialogis yang menghormati kemanusiaan universal. Dalam praktiknya, moderasi beragama dalam PAK memupuk kemampuan peserta didik untuk mengubah perbedaan menjadi sumber kerja sama dan membangun solidaritas lintas batas keyakinan.

Sinergi antara nilai dialog dalam PAK dan prinsip moderasi beragama menghasilkan kolaborasi yang bersifat transformatif dan inklusif. Dialog menyediakan landasan teologis dan spiritual, sementara moderasi memberikan kerangka etis dan praksis yang konkret. Kolaborasi lintas iman yang lahir dari sinergi ini tidak hanya mempererat relasi sosial, tetapi juga memperluas cakrawala kemanusiaan. Contoh konkret kolaborasi tersebut dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti kemanusiaan, misalnya kerja sama lintas agama dalam membantu korban bencana alam; pendidikan melalui diskusi buku bersama, pertukaran pelajar, atau program beasiswa lintas iman; serta pelestarian lingkungan dan perjuangan keadilan sosial. Semua bentuk kolaborasi ini menunjukkan bahwa iman yang hidup tidak berhenti dalam ruang ibadah, tetapi hadir dalam karya bersama untuk kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik yang menempatkan dialog sebagai panggilan iman dan moderasi beragama sebagai etika sosial menjadi kekuatan moral yang

mempersatukan. Melalui keduanya, Gereja tidak hanya membentuk individu yang beriman teguh, tetapi juga warga dunia yang berbelarasa dan berkeadilan. Dialog dan kolaborasi lintas batas bukanlah kompromi terhadap iman, melainkan pemenuhan panggilan Kristiani untuk menjadi garam dan terang dunia. Inilah wujud konkret dari iman yang berbuah kasih, yang membangun masyarakat harmonis, memperkuat solidaritas sosial, dan menegakkan kesejahteraan bersama yang sejati.

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh interkoneksi lintas budaya, agama, dan bangsa, kolaborasi lintas iman menjadi bentuk aktualisasi iman Katolik yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan Agama Katolik memandang kolaborasi ini bukan sebagai kompromi terhadap identitas iman, melainkan sebagai wujud kasih universal dan solidaritas yang bersumber dari ajaran Kristus. Kolaborasi lintas iman berakar pada keyakinan teologis bahwa setiap manusia, tanpa memandang agama, diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga memiliki martabat dan tanggung jawab moral yang sama dalam membangun dunia yang adil dan damai.

Secara teologis, kolaborasi lintas iman merupakan perwujudan nyata dari perintah kasih yang menjadi inti Injil. Dalam Lukas 10:27, Yesus menegaskan bahwa kasih kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Prinsip ini mengandung dimensi sosial yang luas bahwa iman sejati selalu menghasilkan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat, termasuk kerja sama dengan mereka yang berbeda keyakinan. Gereja melalui dokumen *Nostra Aetate* dan *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa dialog dan kerja sama lintas agama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian global. Kolaborasi lintas iman, dengan demikian, adalah sarana evangelisasi nonverbal: kesaksian kasih yang berbicara melalui tindakan nyata.

Dalam perspektif pedagogis, Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai ruang pembelajaran bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai kerja sama lintas iman secara langsung. Melalui proyek sosial, kegiatan kemanusiaan, atau program pengabdian masyarakat bersama, peserta didik dilatih untuk memahami perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas empati dan solidaritas. Kegiatan seperti pelayanan di daerah bencana bersama relawan lintas agama, kampanye lingkungan bersama komunitas lintas iman, atau forum diskusi etika global di sekolah Katolik menjadi contoh konkret bagaimana iman diterjemahkan dalam tindakan kolaboratif. Melalui proses ini, peserta didik belajar bahwa iman yang autentik harus dihayati melalui kerja sama dan pelayanan kepada sesama manusia.

Dalam konteks sosial Indonesia yang pluralistik, kolaborasi lintas iman memiliki relevansi yang mendalam. Indonesia, dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, memberikan ruang bagi praktik iman yang terbuka dan inklusif. Pendidikan Katolik yang berpihak pada nilai kemanusiaan universal dapat menjadi kekuatan penyeimbang di tengah potensi fragmentasi sosial akibat intoleransi atau radikalisme. Kolaborasi lintas iman di tingkat sekolah dan komunitas tidak hanya memperkuat integrasi sosial, tetapi juga menumbuhkan generasi muda yang memiliki kesadaran lintas batas dan kemampuan berdialog secara etis serta empatik.

Lebih jauh lagi, kolaborasi lintas iman memiliki dimensi profetis. Dalam dunia yang diwarnai konflik identitas dan ketimpangan sosial, kerja sama lintas agama menjadi bentuk kesaksian profetik Gereja terhadap kasih yang inklusif. Gereja melalui pendidikan berperan sebagai agen perdamaian yang menumbuhkan kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan tanggung jawab global. Kolaborasi lintas iman yang dibangun atas dasar kasih dan keadilan menjadi sarana untuk mengatasi

tantangan global seperti kemiskinan, degradasi lingkungan, dan diskriminasi. Dengan demikian, iman Katolik berperan aktif dalam membentuk peradaban kasih (*civitas amoris*) yang menembus sekat agama dan kebangsaan.

Kolaborasi lintas iman juga mencerminkan misi Gereja yang bersifat universal (*catholica*). Gereja dipanggil bukan hanya untuk mewartakan Injil di dalam komunitasnya sendiri, tetapi juga untuk bekerja bersama semua pihak yang berkehendak baik dalam memperjuangkan kebenaran dan kemanusiaan. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* menekankan bahwa "kita semua adalah saudara" dan dunia yang lebih adil hanya dapat terwujud melalui dialog dan kerja sama lintas iman yang berkelanjutan. Kolaborasi tersebut menuntut sikap rendah hati untuk belajar dari yang lain, keberanian untuk keluar dari zona nyaman, dan komitmen terhadap pelayanan kasih yang konkret bagi mereka yang paling membutuhkan.

Dengan demikian, kolaborasi lintas iman dalam Pendidikan Agama Katolik bukan hanya strategi sosial, melainkan ekspresi iman yang hidup. Kolaborasi ini menegaskan bahwa iman Katolik sejati selalu bersifat dialogis, terbuka, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai kerja sama lintas agama, Gereja berkontribusi dalam membentuk generasi yang religius sekaligus kosmopolit, berakar pada iman, berjiwa kemanusiaan universal, dan siap menjadi pelaku transformasi sosial yang berkeadilan dan berbelarasa.

Kolaborasi lintas iman dalam konteks Indonesia modern memiliki implikasi teologis dan pendidikan yang mendalam bagi perkembangan spiritual, sosial, dan intelektual umat Katolik. Secara teologis, kolaborasi ini berakar pada pemahaman Gereja tentang martabat manusia dan universalitas kasih Allah. Gereja, melalui ajaran-ajaran Konsili Vatikan II seperti *Nostra Aetate* dan *Gaudium et Spes*, menegaskan bahwa Allah menghendaki

keselamatan bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Prinsip ini mengarahkan umat Katolik untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai kesempatan untuk menghidupi kasih yang inklusif. Kolaborasi lintas iman, dengan demikian, menjadi ekspresi nyata dari iman yang berorientasi pada misi universal Gereja mewartakan kasih Allah kepada semua orang melalui dialog, kerja sama, dan kesaksian hidup yang otentik.

Dalam perspektif teologis yang lebih mendalam, kolaborasi lintas iman memperluas pemahaman tentang misteri Gereja sebagai *sacramentum unitatis,* tanda dan sarana kesatuan umat manusia. Gereja yang berpartisipasi dalam dialog dan kerja sama lintas iman sesungguhnya sedang menghidupi misinya untuk menjadi "garam dan terang dunia" (Mat. 5:13–16). Kesaksian iman melalui tindakan nyata memperlihatkan bahwa kasih Kristus bersifat transenden dan universal, melampaui batas komunitas religius tertentu. Dalam konteks ini, kolaborasi lintas iman bukan sekadar strategi sosial, tetapi teologi praksis yang menggabungkan iman, refleksi, dan tindakan demi mewujudkan *bonum commune* atau kebaikan bersama seluruh umat manusia.

Secara pendidikan, kolaborasi lintas iman menuntut pendekatan pedagogis yang transformatif. Pendidikan Katolik harus mengembangkan kurikulum yang menanamkan kesadaran lintas iman sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, solidaritas, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman membantu peserta didik memahami iman bukan hanya sebagai dogma, melainkan sebagai cara hidup yang berelasi dengan dunia. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai pendamping spiritual yang menumbuhkan kecerdasan moral, empati sosial, dan kemampuan berdialog secara kritis. Dengan demikian, pendidikan lintas iman membentuk pribadi yang

beriman teguh sekaligus terbuka terhadap realitas pluralitas masyarakat Indonesia.

Implikasi praktis kolaborasi lintas iman dalam pendidikan mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan praksis. Dimensi kognitif mengacu pada pemahaman konseptual tentang ajaran Gereja mengenai pluralisme dan dialog antaragama. Dimensi afektif berkaitan dengan pembentukan sikap hormat, empati, dan solidaritas terhadap penganut agama lain. Sedangkan dimensi praksis diwujudkan melalui kegiatan konkret seperti proyek sosial bersama, program kemanusiaan, dan kerja sama lingkungan lintas komunitas. Ketiga dimensi ini menjadikan Pendidikan Katolik sebagai laboratorium etika dan spiritualitas sosial, di mana iman diwujudkan dalam tindakan nyata yang membangun perdamaian dan keadilan.

Dalam konteks Indonesia modern yang diwarnai tantangan intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial, kolaborasi lintas iman menghadirkan alternatif moral dan spiritual yang relevan. Pendidikan Katolik, melalui semangat dialog dan moderasi, dapat menjadi agen transformasi sosial yang menumbuhkan budaya damai dan solidaritas antarwarga bangsa. Gereja dipanggil untuk berperan aktif dalam memelihara semangat Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan yang memadukan iman dengan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan semangat *Fratelli Tutti* (Paus Fransiskus, 2020) yang menyerukan persaudaraan universal sebagai dasar bagi dunia yang adil dan manusiawi.

Dari perspektif pastoral, kolaborasi lintas iman menegaskan kembali identitas Gereja sebagai komunitas misioner yang hidup di tengah dunia. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk hadir, mendengarkan, dan bekerja sama. Pendidikan lintas iman menjadi wujud nyata evangelisasi baru (*nova evangelizatio*) yang menekankan kesaksian melalui perbuatan kasih dan kehadiran yang dialogis. Melalui pendekatan

ini, Gereja turut membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbelarasa secara spiritual dan sosial, generasi yang mampu menjawab tantangan global dengan iman yang matang dan etika yang inklusif.

Pada akhirnya, implikasi teologis dan pendidikan dari kolaborasi lintas iman menuntun Gereja untuk terus meneguhkan panggilannya sebagai pembawa damai (*pacificator*) di dunia modern. Pendidikan Agama Katolik berfungsi sebagai medium utama dalam membentuk insan Katolik yang berkarakter dialogis, moderat, dan misioner, yang tidak sekadar mengetahui ajaran iman, tetapi juga menghidupinya dalam konteks multikultural dan multireligius. Melalui kolaborasi lintas iman, Gereja berkontribusi dalam membangun masyarakat yang menghargai perbedaan, mengedepankan keadilan, dan menumbuhkan solidaritas sejati. Inilah perwujudan iman yang hidup dan dinamis: iman yang menjadi terang bagi dunia dan saksi kasih Allah bagi seluruh ciptaan.

Dialog, moderasi, dan kolaborasi lintas iman merupakan tiga pilar utama yang memperkaya praksis Pendidikan Agama Katolik dalam konteks masyarakat plural dan global. Ketiganya tidak berdiri terpisah, melainkan saling menjiwai dan menguatkan sebagai satu kesatuan integral dari misi Gereja untuk membangun dunia yang damai, adil, dan beradab. Dialog menjadi sarana untuk memahami dan menghormati keberagaman; moderasi menjadi sikap dasar untuk menegakkan keseimbangan antara iman dan keterbukaan; sedangkan kolaborasi menjadi wujud nyata dari kasih yang diwujudkan dalam tindakan bersama demi kebaikan universal. Pendidikan Katolik, melalui ketiganya, berfungsi bukan hanya sebagai transmisi doktrin, tetapi juga sebagai transformasi spiritual dan sosial yang menyiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang beriman, kritis, dan peduli.

Secara teologis, ketiga dimensi ini merefleksikan jantung iman Katolik yang berakar pada misteri Allah Tritunggal, relasi

kasih yang terbuka, dinamis, dan memberi diri. Gereja, sebagai persekutuan umat Allah, dipanggil untuk menghadirkan spiritualitas dialog yang melampaui batas institusi, agama, dan kebudayaan. Melalui Pendidikan Agama Katolik, nilai-nilai Injil seperti kasih, keadilan, dan solidaritas diwujudkan dalam bentuk praksis pendidikan yang membangun relasi lintas iman. Dalam kerangka ini, moderasi beragama berfungsi sebagai habitus moral yang membentuk karakter Kristiani yang rendah hati, terbuka, dan inklusif. Kolaborasi lintas iman, pada gilirannya, menjadi ekspresi konkret dari perintah kasih bukan sekadar retorika moral, melainkan perjumpaan aktif yang menghasilkan rekonsiliasi, keadilan, dan perdamaian.

Dalam konteks Indonesia modern, di mana pluralitas agama dan budaya menjadi ciri identitas nasional, Pendidikan Katolik memikul tanggung jawab profetis untuk memelihara dan menumbuhkan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Sekolah-sekolah Katolik, sebagai bagian dari Gereja dan masyarakat, dipanggil untuk menjadi laboratorium persaudaraan yang menanamkan kemampuan berdialog, berpikir kritis, dan bekerja sama lintas iman. Pendidikan lintas iman bukan sekadar strategi adaptif terhadap globalisasi, tetapi bagian dari spiritualitas misioner yang melihat kehadiran "yang lain" sebagai rahmat dan kesempatan untuk mengenal karya Allah yang hadir dalam keberagaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai wahana evangelisasi baru yang memperlihatkan wajah Gereja yang terbuka, berbelarasa, dan relevan dengan tantangan zaman.

Akhirnya, dialog, moderasi, dan kolaborasi lintas iman merupakan jalan menuju perwujudan peradaban kasih, sebuah visi Gereja tentang dunia yang dipersatukan oleh kebenaran dan cinta kasih. Pendidikan Katolik, ketika dijalankan dengan semangat ini, tidak hanya membentuk manusia beriman, tetapi juga warga dunia yang mempraktikkan solidaritas sejati. Melalui proses ini, Gereja tidak hanya hadir di ruang rohani, tetapi juga di

jantung kehidupan sosial, menjadi saksi bahwa iman dan kemanusiaan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mendidik untuk mengetahui Allah, tetapi juga untuk menghadirkan Allah melalui karya kasih di tengah dunia.

5.2.7. Penghindaran Ekstremisme

Dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh meningkatnya polarisasi dan munculnya gerakan ekstremisme berbasis agama, Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan moral, spiritual, dan intelektual umat. Melalui pendekatan yang berakar pada ajaran kasih Kristus, PAK berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembentukan iman, tetapi juga sebagai benteng ideologis terhadap segala bentuk fanatisme dan kekerasan yang menyelewengkan nilai-nilai agama.

PAK memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kasih (*caritas*), penghormatan terhadap martabat setiap pribadi (*dignitas humana*), perdamaian, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27) dan karena itu memiliki nilai yang tidak dapat diganggu gugat. Ajaran Katolik dengan tegas menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama iman, karena hal tersebut bertentangan dengan pesan utama Injil tentang kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Dalam hal ini, PAK tidak sekadar menyampaikan doktrin iman, melainkan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan hati nurani yang kritis, reflektif, dan peka terhadap manipulasi ideologis yang menyesatkan.

Pendekatan pedagogis dalam PAK menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap interpretasi agama yang ekstrem. Peserta didik diajak untuk mengenali perbedaan antara iman yang autentik dan bentuk keagamaan yang sempit, kaku,

atau eksklusif. Proses ini diperkuat melalui pengenalan ajaran Gereja tentang ekumenisme dan dialog antarumat beragama sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Nostra Aetate*. Melalui pembelajaran yang dialogis, siswa memahami bahwa kebenaran ilahi tidak dapat dimonopoli oleh satu kelompok atau pandangan sempit, melainkan merupakan realitas transenden yang mengundang seluruh umat manusia untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan. Sikap rendah hati dalam menghayati iman sendiri dan penghormatan terhadap iman orang lain membentuk fondasi moral yang kuat dalam menolak intoleransi dan radikalisme.

Di sisi lain, moderasi beragama berfungsi sebagai strategi sosial yang melengkapi dimensi spiritual PAK. Moderasi beragama mengajak seluruh umat untuk mempraktikkan kehidupan beragama secara proporsional, seimbang, dan terbuka terhadap keragaman. Prinsip ini mendorong praktik keagamaan yang tidak terjebak pada pemurnian ideologis yang kaku, tetapi justru berorientasi pada *bonum commune* atau kebaikan bersama. Dengan menekankan pentingnya sikap toleran, empati, dan solidaritas, moderasi beragama memperkuat hubungan sosial lintas agama serta mengikis potensi munculnya ketegangan yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, moderasi beragama memperkuat kohesi sosial melalui dialog yang jujur dan kerja sama lintas iman dalam menghadapi persoalan kemanusiaan. Kolaborasi antarumat beragama dalam aksi-aksi sosial, seperti tanggap bencana, pendidikan perdamaian, atau pelestarian lingkungan, menciptakan ruang perjumpaan yang menumbuhkan rasa saling percaya dan saling menghargai. Melalui jaringan sosial yang kuat ini, moderasi beragama secara perlahan menutup ruang bagi radikalisme untuk tumbuh, sebab masyarakat yang inklusif dan berdaya iman tidak mudah diprovokasi oleh narasi kebencian.

PAK dan moderasi beragama pada akhirnya beroperasi dalam relasi yang saling melengkapi. PAK memperkuat benteng internal melalui pembinaan iman yang matang, sedangkan moderasi beragama membangun daya tahan eksternal melalui tatanan sosial yang damai dan adil. Ketika keduanya bersinergi, terciptalah lingkungan pendidikan dan masyarakat yang tangguh, terbuka, dan berorientasi pada perdamaian sejati. Dalam kerangka ini, Gereja dipanggil untuk terus memelihara dialog lintas iman, membina generasi yang berpikir kritis dan berbelarasa, serta menghadirkan wajah Kristus yang membawa kasih dan rekonsiliasi di tengah dunia yang mudah terbelah oleh perbedaan.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) berperan sebagai jantung spiritual dan moral dalam membentuk manusia Katolik yang beriman, cerdas, dan berakhlak di tengah dunia yang kompleks dan majemuk. Di dalam konteks sosial Indonesia yang plural, PAK tidak hanya bertugas mentransmisikan ajaran iman, tetapi juga menanamkan daya reflektif, kemampuan berpikir kritis, dan kepekaan terhadap realitas sosial. Melalui pendekatan yang berakar pada prinsip kasih Kristus dan penghormatan terhadap martabat manusia, PAK menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan keutuhan pribadi dan tanggung jawab sosial. Pendidikan ini tidak sekadar membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga melahirkan warga gereja dan warga bangsa yang berkomitmen pada keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana transformasi integral yang menghubungkan iman dan tindakan, spiritualitas dan praksis sosial, serta teologi dan kehidupan nyata.

Di tengah arus globalisasi, disrupsi digital, dan meningkatnya polarisasi sosial, PAK memanggil setiap pendidik dan peserta didik untuk menjadi "pembangun jembatan", *pontifex*, sebagaimana makna asli dari kata paus yang menghadirkan perjumpaan di atas perbedaan. Pendidikan Katolik yang berpijak pada dialog, moderasi, dan kolaborasi lintas iman

bukanlah kompromi terhadap kebenaran iman, melainkan ekspresi kedewasaan rohani yang melihat wajah Allah di dalam sesama yang berbeda. Ketika nilai-nilai Injil dihidupi dalam konteks pluralitas, Gereja hadir bukan sebagai menara gading, melainkan sebagai sahabat yang berjalan bersama dunia (bdk. *Gaudium et Spes* 1). Dengan demikian, PAK menjadi lebih dari sekadar mata pelajaran; ia adalah proses pembentukan peradaban kasih yang membebaskan, menyembuhkan, dan mempersatukan, sehingga iman Kristiani sungguh menjadi terang yang menerangi akal budi dan garam yang memberi rasa bagi dunia.

5.3. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Moderasi Beragama

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata curri yang berarti "pelari" dan curere yang berarti "tempat berpacu". Pada masa Yunani Kuno, istilah ini digunakan dalam konteks olahraga untuk menunjukkan lintasan yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir. Dalam dunia pendidikan, makna ini kemudian diadaptasi menjadi serangkaian pengalaman belajar atau mata pelajaran yang harus dilalui oleh peserta didik untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu (Pinontoan, 2023). Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai "lintasan pembelajaran" yang mengarahkan peserta didik menuju perkembangan intelektual, moral, dan spiritual yang utuh.

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan Katolik, kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang beriman, bermoral, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum menjadi kunci bagi tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif.

Kurikulum pada hakikatnya merupakan rancangan pembelajaran yang dirumuskan secara sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar, di mana tenaga pendidik berperan sebagai pelaku utama. Oleh karena itu, pemahaman pendidik terhadap struktur, filosofi, dan tujuan kurikulum menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik secara aktif agar mereka dapat mengalami, mengeksplorasi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara mendalam. Kurikulum senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, serta kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Setiap perubahan kurikulum membawa penekanan dan karakteristik yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan utama yang sama, yaitu pembentukan pribadi yang berpengetahuan, beriman, dan berintegritas.

Perkembangan kurikulum dalam sejarah pendidikan menunjukkan bahwa setiap perubahan didasarkan pada tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan materi yang lebih esensial dan relevan dengan kebutuhan nyata mereka. Dalam kurikulum ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi sumber belajar yang beragam, namun tetap dalam bimbingan pendidik agar proses belajar tetap terarah. Konsep ini selaras dengan visi pendidikan Katolik yang menempatkan kebebasan manusia sebagai anugerah ilahi yang harus dijalankan secara bertanggung jawab dan bermakna.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK), terdapat empat elemen utama yang membentuk struktur kurikulum, yaitu elemen pribadi peserta didik, elemen Yesus Kristus, elemen Gereja, dan elemen masyarakat. Keempat elemen ini saling berhubungan dan berkembang secara spiral sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, Kurikulum Merdeka membagi proses belajar dalam enam fase: Fase A (Kelas I–II), Fase B (Kelas III–IV), Fase C (Kelas V–VI), Fase D (Kelas VII–IX), Fase E (Kelas X), dan Fase F (Kelas XI–XII). Dalam setiap fase, capaian pembelajaran PAK mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral yang menuntun peserta didik untuk semakin memahami dan menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari.

Khususnya pada Kurikulum Merdeka Belajar, tema moderasi beragama terintegrasi dalam seluruh elemen PAK. Nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial diajarkan melalui pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Pendidikan agama diarahkan untuk tidak hanya menumbuhkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya serta keyakinan. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana membangun generasi muda yang toleran, dialogis, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural (Grace et al., 2025).

Sekolah dan lembaga pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab moral untuk menjadikan kurikulum PAK sebagai instrumen pembinaan karakter Kristiani sekaligus sebagai wahana pendidikan multikultural. Melalui kurikulum yang hidup, kontekstual, dan berakar pada nilai Injil, peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi pribadi beriman yang teguh, tetapi juga warga bangsa yang berperan aktif dalam mewujudkan harmoni dan persaudaraan sejati di tengah keberagaman.

5.3.1. Analisis Filosofis Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Teologi Pendidikan Katolik

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang menekankan kebebasan, kemandirian, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Secara filosofis, kurikulum ini berakar pada humanisme progresif yang memandang manusia sebagai subjek yang aktif, reflektif, dan mampu mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Dalam konteks teologi pendidikan Katolik, pendekatan ini memiliki kesesuaian yang mendalam dengan pandangan Gereja tentang martabat manusia sebagai *imago Dei* atau gambar dan rupa Allah, yang memiliki akal budi, kehendak bebas, dan kapasitas untuk bertumbuh dalam kasih serta kebenaran.

Pendidikan Katolik memandang kebebasan sebagai hakikat sekaligus tanggung jawab manusia. Kebebasan bukan sekadar kemampuan untuk memilih, melainkan kemampuan untuk memilih yang baik sesuai kehendak Allah. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan ruang bagi otonomi peserta didik dalam menentukan arah belajarnya sejalan dengan prinsip teologi Katolik yang menegaskan bahwa kebebasan harus diorientasikan pada kebaikan moral dan perkembangan keutamaan (virtues). Dengan demikian, merdeka belajar bukan berarti lepas dari nilai dan norma, tetapi menjadi sarana pembentukan pribadi yang otonom, bertanggung jawab, dan sadar akan panggilannya sebagai ciptaan Allah yang berpartisipasi dalam karya penciptaan.

Filosofi Merdeka Belajar juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dalam perspektif Katolik, hal ini berkaitan erat dengan konsep inkarnasi, di mana Sabda Allah hadir dan bekerja di dalam realitas manusiawi. Seperti Kristus yang turun ke dunia untuk menyatu dengan kehidupan manusia, pendidikan Katolik pun harus "menginkarnasikan" nilai-nilai iman dalam konteks sosial,

budaya, dan intelektual peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual memungkinkan iman tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjelma dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih dan keadilan. Oleh karena itu, dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pendidik Katolik dipanggil untuk menghadirkan pengalaman belajar yang dialogis dan relevan, di mana peserta didik dapat menemukan Allah yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari.

Aspek filosofis lain yang menonjol dari Merdeka Belajar adalah penghargaan terhadap keunikan dan potensi setiap individu. Pendidikan Katolik sejak Konsili Vatikan II menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama, namun karunia yang berbeda-beda (Gravissimum Educationis, 1965). Prinsip ini sejalan dengan gagasan differentiated learning dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Dalam terang teologi Katolik, penghargaan terhadap perbedaan ini merupakan wujud nyata dari cinta kasih Allah yang personal dan universal. Guru Katolik dengan demikian berperan sebagai pedagog rohani yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menuntun peserta didik menemukan identitas dan panggilannya secara personal di hadapan Allah.

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan nilai kolaborasi sebagai elemen utama dalam proses belajar. Pandangan ini sejalan dengan teologi communio, persekutuan umat Allah yang menekankan bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam relasi dan kerja sama. Dalam praksis pendidikan Katolik, semangat communio diwujudkan dalam pembelajaran kolaboratif di mana peserta didik saling membantu, menghargai perbedaan, dan bekerja bersama demi tujuan bersama. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses pembentukan komunitas

belajar yang menumbuhkan solidaritas dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Dari perspektif antropologi teologis, Kurikulum Merdeka Belajar juga selaras dengan pandangan Katolik tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga dimensi utama: rasional, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berkembang secara seimbang agar pendidikan menghasilkan manusia seutuhnya (homo plenus). Pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi diri, pengalaman sosial, dan pertumbuhan spiritual memperlihatkan harmoni antara dimensi intelektual dan moral. Dalam hal ini, PAK memainkan peran integral sebagai penggerak pendidikan yang menuntun peserta didik mengenal Allah, dirinya, sesama, dan dunia ciptaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memiliki keselarasan filosofis yang kuat dengan teologi pendidikan Katolik. Keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses belajar dan menekankan kebebasan yang bertanggung jawab, dialog, serta keterlibatan aktif dalam membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi. Ketika prinsip Merdeka Belajar diintegrasikan dengan spiritualitas Katolik, pendidikan tidak hanya menghasilkan insan cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakhlak, beriman, dan berkomitmen pada nilai-nilai Injil di tengah masyarakat majemuk.

5.3.2. Implikasi Praktis Kurikulum Merdeka bagi Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam mewujudkan semangat Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Kurikulum ini menuntut pendidik untuk tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing rohani, dan pendamping pertumbuhan iman peserta didik. Dalam konteks

ini, guru PAK dituntut untuk mengintegrasikan prinsip kebebasan belajar dengan nilai-nilai iman Katolik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk hati nurani, karakter, dan spiritualitas yang matang.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru PAK untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menghadirkan ruang reflektif di mana peserta didik dapat menemukan makna iman melalui pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pendamping dialogis yang mengarahkan peserta didik untuk membaca tanda-tanda zaman dan menemukan kehadiran Allah dalam realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan misi Gereja yang menekankan pendidikan iman yang kontekstual, relevan, dan menghidupkan (Gaudium et Spes, 1965).

Dari segi perencanaan pembelajaran, guru PAK diharapkan mampu merancang Capaian Pembelajaran (CP) yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan moral. Setiap kegiatan belajar harus mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta memberikan ruang bagi refleksi iman. Guru perlu menyusun modul ajar yang kontekstual dengan pengalaman peserta didik — misalnya, tema keadilan sosial dapat dikaitkan dengan peristiwa kemiskinan atau ketimpangan di lingkungan sekitar sekolah, sehingga nilai Injil tentang kasih dan solidaritas dapat dihidupi secara konkret.

Dalam proses pembelajaran, guru PAK perlu menerapkan metode yang partisipatif dan dialogis seperti *Project-Based Learning* (PBL), *Discovery Learning*, atau *Problem-Based Learning*. Metode-metode tersebut memungkinkan peserta didik

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sambil merefleksikan nilai-nilai iman. Sebagai contoh, proyek kolaboratif antaragama tentang lingkungan hidup dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar mengenai ekologi integral seperti yang diajarkan dalam ensiklik *Laudato Si'*. Dengan demikian, pembelajaran PAK menjadi wadah pembentukan iman yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sosial.

Dalam hal asesmen, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya asesmen formatif yang berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhir. Guru PAK dapat menggunakan jurnal refleksi, portofolio iman, atau observasi sikap sebagai instrumen untuk menilai perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Penilaian seperti ini membantu guru memahami perjalanan iman peserta didik secara lebih utuh, bukan hanya sejauh kemampuan mereka menjawab pertanyaan tertulis. Melalui refleksi dan umpan balik yang konstruktif, peserta didik diajak untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang sadar akan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata.

Selain kompetensi pedagogis, guru PAK juga harus memiliki kompetensi spiritual yang kuat. Ia tidak hanya mendidik dengan kata-kata, tetapi juga dengan keteladanan hidup. Keberhasilan pendidikan iman sangat ditentukan oleh kehadiran guru yang autentik yang mampu mencerminkan kasih Kristus dalam sikap sabar, rendah hati, dan peduli terhadap setiap peserta didik. Guru PAK menjadi saksi iman yang hidup, sehingga kehadirannya di kelas menjadi "sakramen pedagogis" , tanda nyata kasih Allah yang mengajar dan membimbing.

Secara kelembagaan, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga menuntut kolaborasi lintas mata pelajaran dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan Gereja. Guru PAK berperan sebagai penghubung spiritual yang meneguhkan nilai-nilai iman

dalam semua dimensi kehidupan sekolah. Melalui kegiatan pastoral seperti retret, pelayanan sosial, dan refleksi lintas iman, guru dapat memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan pembinaan rohani. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa cerdas, tetapi juga pribadi yang berbelarasa dan bertanggung jawab terhadap dunia.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi guru Pendidikan Agama Katolik menuntut perubahan paradigma dari pengajaran yang bersifat instruktif menuju pembelajaran yang transformatif. Guru dipanggil untuk menjadi pelayan kebenaran yang menyalakan semangat cinta kasih dalam diri peserta didik dan menuntun mereka menjadi manusia merdeka yang berakar pada iman, berbuah dalam kasih, dan berkontribusi bagi kebaikan bersama. Dalam sinergi antara iman dan kebebasan belajar inilah, pendidikan Katolik menemukan relevansinya di tengah perubahan zaman, menghadirkan wajah Gereja yang hidup, dialogis, dan humanis dalam dunia pendidikan.

5.3.3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Katolik

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum diimplementasikan secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter, iman, dan kematangan spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai bagian penting dari kurikulum nasional memiliki peran strategis dalam membentuk keutuhan pribadi manusia berdasarkan nilai-nilai Injil, sehingga evaluasinya harus mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan moral.

Dalam penerapannya, evaluasi kurikulum PAK harus dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Guru PAK berperan sebagai penilai utama yang mengamati perkembangan peserta didik melalui pengalaman belajar yang konkret dan reflektif. Pendekatan ini menempatkan evaluasi bukan sebagai alat penghakiman, melainkan sebagai sarana pendampingan pertumbuhan iman dan karakter. Guru perlu menilai tidak hanya seberapa banyak pengetahuan teologis yang dikuasai peserta didik, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dihidupi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah penilaian terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan. Guru perlu meninjau apakah metode partisipatif, reflektif, dan kontekstual yang diterapkan telah membantu peserta didik memahami ajaran iman secara lebih mendalam dan bermakna. Evaluasi juga perlu memperhatikan sejauh mana pembelajaran PAK mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial, dialog antaragama, dan proyek pelayanan yang mencerminkan nilai kasih dan solidaritas Kristiani.

Instrumen evaluasi dalam PAK dapat berbentuk asesmen formatif dan sumatif yang saling melengkapi. Asesmen formatif berfungsi untuk memantau proses belajar secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, catatan refleksi, atau diskusi pribadi antara guru dan peserta didik. Sementara asesmen sumatif berfokus pada pencapaian kompetensi akhir, seperti pemahaman Kitab Suci, doktrin Gereja, atau penerapan nilai iman dalam konteks kehidupan. Dalam kerangka Merdeka Belajar, kedua bentuk asesmen ini diarahkan bukan untuk mengukur kepatuhan, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral dalam diri peserta didik.

Selain evaluasi terhadap peserta didik, penting pula dilakukan refleksi terhadap peran guru dan efektivitas kurikulum secara keseluruhan. Guru PAK perlu secara berkala melakukan self-assessment dan refleksi pedagogis mengenai pendekatan yang digunakan, relevansi materi dengan konteks sosial-budaya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter iman peserta didik. Sekolah dan lembaga pendidikan Katolik dapat membentuk tim evaluasi internal yang bertugas mengkaji pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di bidang PAK melalui observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran.

Evaluasi juga perlu memperhatikan dukungan struktural dan kultural di lingkungan sekolah. Faktor-faktor seperti kepemimpinan sekolah, keterlibatan orang tua, fasilitas belajar, dan sinergi dengan Gereja lokal turut menentukan keberhasilan implementasi kurikulum. Pendidikan Agama Katolik akan efektif jika seluruh ekosistem pendidikan berpartisipasi dalam menumbuhkan budaya belajar yang berakar pada nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, evaluasi tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan komunitarian dari proses pendidikan.

Secara konseptual, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik dapat diukur melalui beberapa indikator utama: (1) meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran iman dan kegiatan sosial, (2) berkembangnya kemampuan reflektif dan kritis dalam menghadapi isu moral, (3) tumbuhnya sikap toleran dan dialogis terhadap keberagaman, (4) meningkatnya kesadaran tanggung jawab sosial dan ekologis, serta (5) terwujudnya keseimbangan antara pengetahuan teologis dan penghayatan iman dalam tindakan nyata. Indikator-indikator ini mencerminkan misi pendidikan Katolik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh dan berbelarasa.

Dengan demikian, evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik harus dipahami sebagai proses reflektif yang menuntun pada perbaikan berkelanjutan (continual improvement). Evaluasi bukan akhir dari proses pembelajaran, melainkan bagian dari dinamika iman yang terus bertumbuh. Melalui evaluasi yang menyeluruh dan berorientasi pada transformasi, pendidikan Katolik dapat memastikan bahwa semangat Merdeka Belajar benar-benar menghasilkan peserta didik yang bebas dalam berpikir, teguh dalam iman, rendah hati dalam pelayanan, dan setia pada panggilannya sebagai saksi kasih Kristus di dunia.

5.3.4. Integrasi Kurikulum Merdeka, Iman Katolik, dan Moderasi Beragama dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK) menghadirkan paradigma baru yang menempatkan kebebasan, refleksi, dan tanggung jawab moral sebagai inti dari proses pembelajaran. Pendekatan ini bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan suatu cara pandang yang sejalan dengan teologi Katolik tentang manusia sebagai imago Dei—ciptaan yang rasional, bebas, dan dipanggil untuk berelasi dalam kasih. Ketika prinsip Merdeka Belajar diintegrasikan dengan visi iman Katolik, pendidikan menjadi sarana transformatif yang membentuk peserta didik agar berpikir kritis, bertindak adil, dan hidup dalam semangat kasih yang universal.

Pendidikan Katolik selalu menekankan bahwa kebebasan sejati hanya dapat dijalankan dalam kebenaran dan kasih. Kurikulum Merdeka Belajar memberi ruang bagi peserta didik untuk menemukan jati dirinya, sedangkan iman Katolik memberikan arah dan tujuan bagi kebebasan tersebut — yakni menuju kesempurnaan hidup dalam Kristus. Oleh karena itu, guru PAK memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa kebebasan belajar tidak terlepas dari pembentukan hati nurani dan

kesadaran etis. Setiap pengalaman belajar harus menjadi kesempatan bagi peserta didik untuk menumbuhkan keutamaan iman, harapan, dan kasih yang tercermin dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

Integrasi antara PAK dan Merdeka Belajar juga memperkuat nilai-nilai moderasi beragama yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, peserta didik dilatih untuk menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas imannya. Moderasi beragama tidak hanya menjadi kebijakan nasional, tetapi juga manifestasi konkret dari ajaran Katolik tentang perdamaian, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia. Dalam semangat ini, PAK berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial pendidikan, menanamkan kesadaran bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam relasi yang damai dan konstruktif dengan sesama.

Lebih jauh, integrasi ketiga dimensi ini, yakni Merdeka Belajar, iman Katolik, dan moderasi beragama, menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran Gereja, tetapi juga dilatih untuk menghidupinya dalam konteks nyata: membangun solidaritas lintas agama, melestarikan lingkungan, memperjuangkan keadilan sosial, dan menolak segala bentuk kekerasan serta diskriminasi. Dalam kerangka ini, sekolah Katolik menjadi komunitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang utuh, cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan mendalam secara spiritual.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Agama Katolik tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga signifikan secara teologis dan sosial. Ia menegaskan

kembali misi Gereja untuk membentuk manusia yang bebas dan bertanggung jawab, yang mampu menjadi agen transformasi di tengah dunia yang terus berubah. Dalam terang iman, kebebasan belajar bukanlah tujuan akhir, melainkan jalan menuju pemurnian diri dan pelayanan kasih. Melalui integrasi ini, pendidikan Katolik di Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi yang merdeka dalam berpikir, berakar dalam iman, dan berbuah dalam kasih, serta menjadi saksi harapan dan pembawa damai bagi masyarakat global yang semakin plural.

5.3.5. Identifikasi Tema Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah

5.3.5.1. Identifikasi Tema Moderasi Beragama PAK pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD)

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di jenjang Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar spiritual dan moral peserta didik melalui penanaman nilai-nilai iman yang selaras dengan semangat moderasi beragama.

Jenjang Sekolah Dasar dibagi menjadi tiga fase, yaitu Fase A (kelas I–II), Fase B (kelas III–IV), dan Fase C (kelas V–VI). Ketiga fase ini memuat tema moderasi beragama yang terintegrasi dalam empat elemen utama pembelajaran PAK, yakni pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat. Setiap fase dirancang untuk menumbuhkan pemahaman iman yang bertahap dan kontekstual, sejalan dengan perkembangan psikologis serta sosial peserta didik.

Pada Fase A, capaian pembelajaran berfokus pada pengenalan diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Peserta didik diarahkan untuk mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan melalui kebiasaan doa, tindakan iman, dan perbuatan baik yang meneladani Yesus Kristus serta tokoh-tokoh Kitab Suci. Tema moderasi beragama tampak pada elemen masyarakat, di mana peserta didik diajak mewujudkan

iman dengan hidup rukun bersama tetangga dan membangun kebiasaan bergotong royong dalam merawat lingkungan. Capaian ini menanamkan nilai-nilai dasar moderasi beragama berupa semangat kebersamaan, rasa syukur, dan kerja sama lintas perbedaan (Jolly and Cakranegara, 2024). Hidup rukun dan gotong royong merupakan bentuk awal penerapan sikap moderat yang memungkinkan anak-anak belajar menerima keberagaman sejak dini.

Fase B menandai perluasan pemahaman iman melalui keterlibatan sosial yang lebih luas. Peserta didik diarahkan untuk mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan dan terpanggil untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bermusyawarah, serta membangun persatuan berdasarkan teladan Yesus Kristus. Tema moderasi beragama pada fase ini tercermin dalam elemen masyarakat, yaitu penghormatan terhadap pemimpin, tradisi, dan lingkungan sekitar. Sikap menghormati pemimpin, termasuk mereka yang memiliki keyakinan berbeda, menegaskan pentingnya dukungan terhadap tatanan sosial yang plural. Sementara penghargaan terhadap tradisi masyarakat membantu peserta didik mengenali keberagaman internal dan eksternal yang membentuk kehidupan bersama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya melalui sikap hormat terhadap orang tua, kehidupan, serta kepemilikan orang lain.

Fase C merupakan tahap akhir dalam jenjang Sekolah Dasar, di mana peserta didik diharapkan mampu memahami dirinya sebagai citra Allah dan mensyukuri identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan. Mereka diajak untuk melibatkan diri dalam kehidupan menggereja melalui doa, sakramen, dan partisipasi aktif dalam komunitas iman. Tema moderasi beragama pada fase ini berkembang lebih luas, mencakup kesadaran sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia yang menjunjung tinggi dialog antarumat beragama. Peserta didik dilatih untuk

memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta didorong untuk membangun dialog lintas iman sebagai bentuk konkret pengamalan iman dalam konteks sosial yang majemuk.

Pada elemen masyarakat, peserta didik diarahkan untuk bertindak berdasarkan hati nurani, menegakkan keadilan, dan menghidupi nilai iman dalam tindakan nyata. Nilai keadilan dalam fase ini menjadi puncak dari pembelajaran moderasi beragama, karena menegaskan bahwa iman sejati harus diwujudkan melalui relasi yang adil, damai, dan menghormati keberagaman.

Secara keseluruhan, integrasi tema moderasi beragama dalam PAK pada jenjang Sekolah Dasar menunjukkan perkembangan yang bertahap — dari pengenalan nilai kebersamaan pada Fase A, penghormatan terhadap keberagaman sosial dan budaya pada Fase B, hingga kesadaran dialog dan keadilan sosial pada Fase C. Progresi ini memperlihatkan bahwa pendidikan iman tidak hanya membentuk religiositas pribadi, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial sebagai wujud konkret iman yang hidup dalam masyarakat plural.

5.3.5.2. Identifikasi Tema Moderasi Beragama PAK pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah menengah pertama hanya terdapat satu fase, yaitu fase D yang meliputi kelas VII-IX. Pada fase ini terdapat materi pembelajaran yang mengandung tema moderasi beragama yang terdapat pada elemen masyarakat.

Tema moderasi beragama yang sudah dipelajari pada jenjang pendidikan sekolah dasar akan diperdalam lagi pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pada akhir fase D, capaian umum pembelajaran yang dicapai peserta didik adalah peserta didik menyadari dan mensyukuri diri sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan, yang memiliki

kemampuan dan keterbatasan, untuk mengembangkan diri melalui peran keluarga, sekolah, teman, masyarakat dan Gereja dengan meneladani pribadi Yesus Kristus, sehingga terpanggil untuk mengungkapkan imannya dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa, perayaan sakramen dan terlibat secara aktif di dalam kehidupan menggereja); serta mewujudkan imannya dalam hidup bermasyarakat (melaksanakan hak dan kewajiban, bersikap toleran, dan menghormati martabat manusia).

Capaian umum pembelajaran ini mengandung tema moderasi beragama yang dijabarkan dalam capaian per elemen, yakni pada elemen masyarakat. Capaian pada elemen ini berbunyi "Peserta didik… beriman di tengah masyarakat dengan mewujudkan hak dan kewajiban sebagai anggota Gereja dan masyarakat, menghargai keluhuran martabat manusia dengan mengembangkan budaya kehidupan, mengembangkan keadilan dan kejujuran, bersahabat dengan alam; beriman dengan membangun persaudaraan dengan semua orang berdasar sikap Gereja Katolik terhadap agama dan kepercayaan lain sehingga dapat membangun kebersamaan". Berdasarkan elemen ini, terdapat dua tema moderasi beragama yang memberikan gambaran kepada peserta didik fase D Pendidikan Agama Katolik sehingga dapat mengimplementasikan nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, menghargai keluhuran martabat manusia dengan mengembangkan budaya kehidupan serta mengembangkan keadilan dan kejujuran. Tujuan dalam elemen ini, yakni menghargai keluhuran martabat manusia dan mengembangkan nilai keadilan dan kejujuran, merupakan esensi dari moderasi beragama. Komitmen terhadap hakikat ajaran agama sangat penting dalam konteks moderasi beragama. Pandangan, sikap dan perilaku keagamaan moderat lebih menekankan hakikat ajaran agama. Sebagaimana hakikat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Apabila

terdapat pendapat, sikap dan perilaku yang mengatasnamakan agama yang mengarah kepada hilangnya harkat dan kehormatan manusia, maka hal tersebut sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama (Harianto & Yulad, 2021). Kedua, membangun persaudaraan dengan semua orang. Sikap membangun persaudaraan dengan umat yang memiliki kepercayaan lain didasarkan pada ajaran Gereja Katolik. Pandangan Gereja Katolik tentang persaudaraan atas dasar kemanusiaan termuat dalam dokumen Gereja yang merupakan dasar ajaran umat Katolik, sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklik Fratelli Tutti yang menekankan pentingnya membangun persaudaraan antara komunitas agama dan mendorong dialog untuk mencapai keadilan dan perdamaian.

Dengan demikian, sikap yang dibentuk dalam fase ini merupakan bentuk apresiasi terhadap martabat manusia dan toleransi. Sikap gereja ini layak dibangun oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5.3.5.3.Identifikasi Tema Moderasi Beragama PAK pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada jenjang Sekolah Menengah Atas berperan dalam memperdalam kedewasaan iman dan tanggung jawab moral peserta didik agar mampu menjadi pelaku kasih, keadilan, dan perdamaian dalam masyarakat plural.

Jenjang SMA termasuk dalam Fase E (kelas X) dan Fase F (kelas XI–XII) dalam struktur Kurikulum Merdeka. Pada fase ini, peserta didik berada dalam tahap perkembangan kognitif yang telah mampu berpikir abstrak dan reflektif. Karena itu, pembelajaran PAK diarahkan tidak hanya untuk memperluas wawasan iman, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari iman yang matang. Integrasi tema moderasi beragama dalam PAK pada

jenjang ini mencakup keempat elemen utama, yaitu pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat.

Dalam elemen pribadi peserta didik, capaian pembelajaran menekankan kesadaran diri sebagai pribadi yang diciptakan menurut citra Allah dengan kebebasan dan tanggung jawab moral. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa kebebasan sejati bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan kebebasan yang terarah pada kebaikan dan kesejahteraan bersama. Kesadaran ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter moderat, di mana peserta didik menghormati kebebasan dan martabat orang lain, meskipun berbeda keyakinan atau pandangan hidup. Melalui kegiatan reflektif, bimbingan rohani, dan diskusi etika sosial, mereka belajar mengenali nilai-nilai universal yang menghubungkan kemanusiaan secara utuh.

Elemen Yesus Kristus memperdalam pemahaman peserta didik tentang kasih yang inklusif dan pembebasan universal. Yesus ditampilkan bukan hanya sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai teladan transformatif yang membebaskan manusia dari prasangka, diskriminasi, dan ketidakadilan. Melalui pembelajaran Kitab Suci dan refleksi kontekstual, peserta didik diajak meneladani sikap Yesus yang mengasihi musuh, menegakkan keadilan, dan memperjuangkan martabat setiap orang. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berdialog secara terbuka, berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.

Pada elemen Gereja, pembelajaran menegaskan Gereja sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan keadilan di dunia. Peserta didik mempelajari misi sosial Gereja dalam konteks modern, termasuk komitmen terhadap perdamaian, perlindungan lingkungan hidup, dan solidaritas terhadap kaum lemah. Dalam praktiknya, Gereja dihadirkan

sebagai ruang perjumpaan yang hidup, tempat umat bekerja sama dengan sesama yang berbeda iman demi kesejahteraan bersama. Melalui kegiatan pelayanan sosial lintas agama, seminar antarsekolah, dan aksi kemanusiaan, peserta didik mengalami secara langsung bagaimana iman dapat diwujudkan melalui kerja sama lintas batas.

Sementara itu, pada elemen masyarakat, capaian pembelajaran menekankan keterlibatan aktif peserta didik sebagai warga negara yang beriman, adil, dan bertanggung jawab. Peserta didik diharapkan mampu menjadi duta damai dalam kehidupan sosial dan politik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan keadilan sosial. Moderasi beragama di tahap ini diwujudkan melalui kesediaan berdialog, kerja sama lintas iman, dan partisipasi dalam kegiatan sosial yang memperkuat persaudaraan sejati. Pendidikan ini membentuk kesadaran bahwa iman tidak berhenti pada ranah pribadi, tetapi harus menjadi kekuatan moral yang memperbaiki struktur sosial yang tidak adil.

Melalui PAK di jenjang SMA, peserta didik dibimbing untuk menyeimbangkan antara iman dan rasionalitas, antara kebebasan pribadi dan tanggung jawab sosial. Mereka diajak memahami bahwa hidup beriman berarti membangun dunia yang lebih manusiawi, di mana perdamaian, keadilan, dan kasih menjadi pedoman dalam setiap tindakan. Tema moderasi beragama di fase ini mencapai kedewasaannya karena peserta didik tidak hanya belajar menghormati perbedaan, tetapi juga aktif berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan beradab.

Secara keseluruhan, PAK pada jenjang SMA menampilkan integrasi antara dimensi iman, moral, dan sosial yang saling memperkaya. Melalui penghayatan pribadi akan kasih Kristus, pemahaman mendalam terhadap misi Gereja, serta keterlibatan

aktif dalam masyarakat, peserta didik dipersiapkan menjadi generasi Katolik yang kritis, terbuka, dan moderat. Dengan demikian, PAK di tingkat pendidikan menengah atas menjadi wadah pembentukan pemimpin masa depan yang beriman teguh, berpikiran terbuka, dan siap menjadi agen perdamaian dalam masyarakat majemuk Indonesia.

5.3.5.4.Identifikasi Tema Moderasi Beragama PAK pada Jenjang Pendidikan Tinggi

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa menjadi insan beriman, kritis, dan terbuka terhadap pluralitas sosial serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk.

Pada jenjang pendidikan tinggi, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan iman personal, tetapi juga sebagai wadah reflektif yang mempertemukan iman, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab sosial. Mahasiswa berada pada tahap perkembangan intelektual yang matang, sehingga pendekatan PAK diarahkan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan rasional dalam konteks kehidupan global yang penuh tantangan. Integrasi tema moderasi beragama pada PAK di tingkat ini mencakup empat elemen utama, yakni pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat, yang keseluruhannya diarahkan pada pembentukan iman yang dewasa, reflektif, dan dialogis.

Dalam elemen pribadi peserta didik, capaian pembelajaran menekankan pembentukan identitas diri sebagai manusia beriman yang rasional dan bertanggung jawab secara etis. Mahasiswa diajak untuk merefleksikan panggilannya sebagai citra Allah yang bebas namun bertanggung jawab terhadap kebaikan bersama. Nilai-nilai moderasi beragama diterapkan melalui dialog akademik, riset kontekstual, dan proyek sosial yang

menumbuhkan empati, toleransi, serta kepekaan terhadap isu-isu keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami iman sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dalam membangun harmoni sosial.

Elemen Yesus Kristus ditekankan sebagai pusat dan teladan kasih universal yang melampaui batas-batas sosial, budaya, dan agama. Mahasiswa diajak meneladani misi Yesus dalam mewujudkan keadilan dan rekonsiliasi, serta menolak segala bentuk kekerasan atau diskriminasi atas nama agama. Melalui studi teologis, diskusi interdisipliner, dan refleksi Kitab Suci, mahasiswa diajar untuk memahami kasih Kristus sebagai dasar etika sosial dan panggilan untuk berpartisipasi aktif dalam membangun dunia yang lebih manusiawi. Sikap terbuka terhadap perbedaan dan keberanian untuk berdialog menjadi bentuk konkret moderasi yang berakar pada iman Kristiani.

Dalam elemen Gereja, mahasiswa mempelajari peran Gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan kebenaran di tengah dunia modern. Gereja tidak dipahami secara eksklusif, melainkan sebagai institusi yang bersifat dialogis dan transformatif. Pembelajaran diarahkan untuk memahami ajaran sosial Gereja tentang martabat manusia, keadilan sosial, solidaritas, dan tanggung jawab ekologis. Melalui kegiatan kampus pastoral, diskusi lintas fakultas, serta kolaborasi dengan lembaga lintas agama, mahasiswa dilatih untuk menerjemahkan iman ke dalam aksi sosial yang konkret. Gereja dalam konteks pendidikan tinggi menjadi ruang pembinaan bagi calon pemimpin masa depan yang berintegritas dan berjiwa pelayanan.

Elemen masyarakat menegaskan peran mahasiswa sebagai warga negara dan warga dunia yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi pelaku

aktif dalam mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Nilai moderasi beragama pada tahap ini diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan lintas iman, advokasi sosial, dan penelitian yang berorientasi pada pengentasan ketimpangan sosial. Sikap dialogis, kolaboratif, dan terbuka terhadap perbedaan menjadi ciri khas pembelajaran PAK di perguruan tinggi. Melalui kegiatan akademik dan nonakademik yang mengintegrasikan iman dan rasio, mahasiswa dipersiapkan menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara spiritual dan sosial.

Melalui PAK di jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa dibentuk untuk memahami iman secara kontekstual dan dinamis, mampu menghadapi tantangan ideologis dan kultural dengan kedewasaan iman serta kemampuan berpikir kritis. Moderasi beragama di tingkat ini diwujudkan dalam kemampuan berdialog lintas iman, kesediaan untuk bekerja sama dalam keberagaman, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, PAK menjadi wahana pembentukan pribadi intelektual Katolik yang beriman, terbuka, dan berdaya transformatif dalam menghadapi realitas global.

Secara keseluruhan, PAK di perguruan tinggi tidak berhenti pada pembelajaran dogmatis, melainkan menjadi ruang refleksi kritis dan praksis transformatif. Melalui integrasi nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian, mahasiswa diarahkan untuk menjadi agents of change yang menghadirkan semangat Injil dalam ranah publik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik di jenjang ini menjadi dasar pembentukan insan Katolik yang mampu berpikir kritis, hidup moderat, dan mengabdikan diri bagi terwujudnya *bonum commune* atau kebaikan bersama dalam masyarakat yang majemuk.

5.3.5.5. Analisis Komparatif Tema Moderasi Beragama PAK dari SD hingga Perguruan Tinggi

Analisis komparatif ini bertujuan untuk menelaah kesinambungan perkembangan tema moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi secara spiral, progresif, dan kontekstual.

Secara konseptual, pengintegrasian tema moderasi beragama dalam PAK menunjukkan kesinambungan pedagogis yang kuat dan bersifat kumulatif. Setiap jenjang pendidikan memiliki fokus pengembangan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam kerangka formasi iman yang utuh. Proses ini dimulai dari pengenalan nilai-nilai dasar seperti hidup rukun, gotong royong, dan menghargai perbedaan di tingkat dasar; berkembang menjadi kemampuan reflektif dan partisipatif di tingkat menengah; dan mencapai puncak dalam kemampuan kritis, dialogis, serta transformasional di jenjang pendidikan tinggi.

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), PAK menanamkan fondasi dasar moderasi beragama melalui pembiasaan sikap rukun, hormat terhadap orang lain, dan kerja sama lintas perbedaan. Peserta didik diperkenalkan pada konsep iman sebagai bentuk syukur dan kasih yang diwujudkan dalam kehidupan sosial. Moderasi beragama di tingkat ini diwujudkan dalam tindakan konkret sehari-hari seperti menghargai tetangga, bergotong royong, dan menjaga lingkungan. Nilai-nilai tersebut membangun dasar afektif bagi anak untuk menginternalisasi semangat kebersamaan dan saling menghormati.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), fokus pembelajaran bergeser pada pembentukan kesadaran reflektif dan tanggung jawab sosial. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa iman mengandung dimensi sosial yang menuntut keterlibatan aktif dalam kehidupan bersama. Nilai moderasi

mulai dikaitkan dengan kemampuan berdialog, menghormati tradisi masyarakat, dan memahami perbedaan dalam konteks yang lebih luas. Proses ini membentuk kemampuan berpikir kritis dan empati sosial yang menjadi dasar untuk hidup berdampingan secara damai di masyarakat multikultural.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), PAK memperdalam kemampuan intelektual dan moral peserta didik dalam menafsirkan iman secara dewasa. Moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai sikap, tetapi juga sebagai kesadaran etis dan teologis yang menuntut refleksi kritis terhadap realitas sosial. Peserta didik diajak untuk memahami iman sebagai kekuatan moral yang menolak intoleransi, kekerasan, dan diskriminasi. Nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas diterjemahkan ke dalam tindakan konkret melalui dialog lintas iman, pelayanan sosial, serta keterlibatan dalam komunitas yang majemuk.

Pada jenjang pendidikan tinggi, tema moderasi beragama mencapai tingkat kedewasaan reflektif dan praksis transformatif. Mahasiswa dibimbing untuk mengintegrasikan iman dan rasionalitas dalam konteks global yang kompleks. PAK berfungsi sebagai ruang refleksi kritis yang mempertemukan teologi, etika, dan ilmu pengetahuan. Moderasi beragama pada tahap ini diwujudkan melalui kemampuan analitis terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, dan pluralisme agama. Mahasiswa diajak untuk menjadi agen perdamaian yang mampu membangun dialog lintas iman, menolak ekstremisme, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal yang berakar pada ajaran kasih Kristus.

Secara spiral, perkembangan tema moderasi beragama dalam PAK menunjukkan pola yang progresif: Tahap afektif (SD): pengenalan nilai dasar dan pembiasaan sikap rukun; Tahap kognitif-reflektif (SMP): pemahaman nilai dan pembentukan

empati sosial; Tahap moral-partisipatif (SMA): penerjemahan nilai menjadi aksi sosial dan etis; Tahap intelektual-transformatif (Perguruan Tinggi): refleksi kritis dan keterlibatan dalam perubahan sosial.

Kesinambungan ini menegaskan bahwa moderasi beragama dalam PAK bukanlah konsep tambahan, melainkan inti dari formasi iman Katolik yang menumbuhkan pribadi yang berpikir, beriman, dan bertindak secara bijaksana di tengah pluralitas. Proses ini menjadikan pendidikan agama bukan sekadar instruksi moral, tetapi juga praksis pembebasan yang memampukan peserta didik untuk membangun dunia yang adil, damai, dan beradab.

Dengan demikian, PAK berperan sebagai instrumen formasi humanis-transendental yang menuntun peserta didik dari kesadaran personal menuju tanggung jawab sosial dan global. Moderasi beragama dalam konteks ini menjadi cerminan iman yang matang: iman yang berdialog, iman yang berbelarasa, dan iman yang memulihkan kemanusiaan.

5.4. Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Katolik: Kajian Teologis dan Pedagogis

Kajian ini membahas moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik sebagai paradigma teologis dan pedagogis yang menekankan keseimbangan iman, rasionalitas, dan kemanusiaan dalam menjalankan kehidupan beragama secara kontekstual dan inklusif.

Moderasi beragama dalam perspektif Pendidikan Agama Katolik merupakan isu fundamental dan relevan dalam dinamika kehidupan beragama modern yang ditandai oleh pluralitas dan potensi konflik. Konsep moderasi beragama mencakup sikap dan perilaku yang seimbang, rasional, dan proporsional dalam

menghayati ajaran iman, tanpa terjebak pada ekstremisme maupun sikap acuh terhadap nilai moral. Dalam kerangka Katolik, moderasi beragama dipahami sebagai kemampuan untuk mengintegrasikan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai Injil seperti kasih, keadilan, dan pengampunan menjadi orientasi moral dan spiritual dalam setiap tindakan manusia.

Dari sisi teologis, moderasi beragama berakar pada ajaran Gereja tentang *caritas* (kasih), *iustitia* (keadilan), dan *tolerantia* (toleransi) yang berakar pada perintah utama Kristus: "Kasihilah Tuhan Allahmu dan kasihilah sesamamu manusia" (Mat. 22:37–39). Prinsip ini menegaskan bahwa iman sejati tidak hanya diwujudkan dalam relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga dalam relasi horizontal dengan sesama manusia. Cinta kasih menjadi kekuatan transformatif yang menolak fanatisme, eksklusivisme, dan kekerasan atas nama agama. Dalam konteks sosial yang majemuk, ajaran ini menegaskan bahwa dialog, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat setiap pribadi adalah konsekuensi logis dari iman Kristiani yang otentik.

Sementara itu, dari sisi pedagogis, moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik diterapkan melalui strategi pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai doktrin, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk memahami iman secara kritis dan menghidupinya secara nyata dalam masyarakat yang plural. Pendekatan pembelajaran berbasis nilai, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif lintas agama, membantu peserta didik mengembangkan empati, kemampuan berpikir kritis, serta kecakapan sosial untuk hidup berdampingan dalam perbedaan. Melalui metode ini, PAK tidak hanya menanamkan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter yang moderat, terbuka, dan bertanggung jawab.

Moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik juga menuntut integrasi antara refleksi iman dan praktik sosial. Peserta didik dibentuk untuk melihat iman bukan sekadar ritual liturgis, melainkan pedoman etis yang menuntun mereka dalam menghadapi persoalan kemanusiaan kontemporer seperti intoleransi, kemiskinan, dan ketidakadilan. Dengan demikian, PAK menjadi wadah pembentukan pribadi beriman yang mampu menjembatani iman dan tindakan, teologi dan praksis, serta spiritualitas dan kemanusiaan.

Dalam konteks masyarakat global yang diwarnai arus sekularisasi dan radikalisme, Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai ruang pembelajaran spiritual yang menanamkan kesadaran kritis dan moral universal. Melalui penghayatan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, peserta didik diarahkan untuk menjadi agen perdamaian dan pembawa rekonsiliasi di tengah masyarakat yang beragam.

Oleh karena itu, moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik memiliki fungsi ganda: sebagai fondasi teologis bagi pemahaman iman yang matang dan sebagai pendekatan pedagogis untuk membentuk karakter religius yang terbuka, toleran, dan solid. PAK berperan bukan hanya untuk mencetak individu yang religius secara personal, tetapi juga membentuk warga Gereja dan masyarakat yang mampu hidup dalam damai, menghargai keberagaman, serta memperjuangkan kebaikan bersama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi jantung dari pendidikan iman Katolik — sebuah proses yang menuntun manusia untuk berpikir dengan rasio, mengasihi dengan hati, dan bertindak dengan kebijaksanaan Injil.

5.4.1. Landasan Teologis dan Pedagogis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Katolik

Kajian teologis dan pedagogis tentang moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) menegaskan bahwa

iman dan rasio harus berjalan selaras untuk membentuk manusia yang berakar pada kasih, keadilan, dan dialog dalam keberagaman.

Secara teologis, moderasi beragama dalam PAK berakar pada prinsip *imago Dei* (Kejadian 1:27), yang menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Artinya, setiap pribadi memiliki martabat yang sama dan tidak dapat dikurangi oleh perbedaan agama, suku, atau budaya. Ajaran Yesus Kristus dalam Injil, terutama dalam perintah kasih ("Kasihilah Tuhan Allahmu dan kasihilah sesamamu manusia," Mat. 22:37–39), menjadi dasar spiritual bagi moderasi beragama. Kasih menjadi bentuk tertinggi iman yang menolak kekerasan, diskriminasi, dan eksklusivisme religius.

Gereja Katolik melalui dokumen *Nostra Aetate* (Konsili Vatikan II, 1965) menegaskan panggilan untuk berdialog dengan semua agama dalam semangat saling menghormati dan mencari kebenaran bersama. *Gaudium et Spes* menambahkan bahwa manusia dipanggil untuk hidup dalam solidaritas universal demi kebaikan bersama (*bonum commune*). Dengan demikian, moderasi beragama bukanlah kompromi iman, melainkan wujud kesetiaan terhadap kasih Kristus yang menyatukan, bukan memecah.

Moderasi dalam konteks Katolik berarti meneladani Yesus yang hidup di tengah masyarakat plural dengan penuh kasih dan keterbukaan. Ia berbicara dengan semua orang: orang Samaria, pemungut cukai, dan bahkan musuh untuk menghadirkan kasih Allah yang melampaui batas-batas sosial dan keagamaan. Dalam terang teologis ini, PAK berperan menanamkan spiritualitas dialog, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat setiap pribadi manusia.

Secara pedagogis, Pendidikan Agama Katolik memandang moderasi beragama sebagai bagian integral dari formasi karakter

dan moral peserta didik. PAK tidak hanya mengajarkan dogma dan doktrin, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif, empatik, dan kritis terhadap isu-isu sosial dan keagamaan. Pembelajaran PAK berbasis moderasi mengutamakan proses *learning to live together,* belajar hidup bersama secara damai, dan saling menghormati di tengah perbedaan.

Prinsip pedagogi Ignasian dan humanisme Kristiani menjadi pijakan penting dalam proses ini. Guru berperan sebagai fasilitator dialog, bukan otoritas tunggal pengetahuan. Ia membimbing peserta didik untuk mengalami iman melalui refleksi (*reflect*), kesadaran diri (*awareness*), dan aksi sosial (*action*). Pendekatan kontekstual seperti studi kasus, proyek lintas agama, dan kolaborasi sosial digunakan untuk membangun empati dan solidaritas nyata.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam capaian pembelajaran PAK melalui empat elemen utama: pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat. Tiap elemen menekankan keseimbangan antara iman personal dan tanggung jawab sosial. Peserta didik tidak hanya diajak mengenal Allah melalui iman, tetapi juga menghidupi iman tersebut melalui tindakan keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, dari sisi pedagogis, moderasi beragama menjadi strategi pendidikan yang berfungsi membentuk karakter religius yang terbuka, rasional, dan berkeadilan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa iman sejati harus melahirkan karya kasih dalam masyarakat.

Landasan teologis dan pedagogis moderasi beragama dalam PAK berpadu dalam satu orientasi yang sama: membentuk manusia beriman yang humanis dan dialogis. Teologi kasih menyediakan basis nilai, sedangkan pedagogi partisipatif

menyediakan metodologi praksis. Keduanya menjadikan PAK bukan sekadar proses transfer ajaran, tetapi perjalanan formasi iman yang membebaskan, di mana peserta didik diajak untuk memahami, mengasihi, dan hidup dalam kebenaran yang mempersatukan.

5.4.2. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Pembelajaran PAK

Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan iman berjalan seiring dengan pembentukan karakter kebangsaan yang toleran, inklusif, dan berkeadilan sosial. Nilai moderasi tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, melainkan dihayati sebagai roh dan orientasi dasar dalam keseluruhan proses pendidikan Katolik, baik secara teologis, pedagogis, maupun praksis sosial.

Kurikulum PAK pada dasarnya bertujuan membentuk pribadi beriman yang berakar pada kasih Kristus dan berperan aktif dalam masyarakat majemuk. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam empat elemen utama PAK, yakni pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat. Setiap elemen mencerminkan aspek kehidupan iman yang saling berhubungan dan berkembang secara spiral sesuai dengan jenjang pendidikan.

Elemen pribadi peserta didik menekankan kesadaran diri sebagai citra Allah yang berharga dan unik. Nilai moderasi pada tahap ini diwujudkan melalui pembelajaran tentang penghargaan terhadap perbedaan, empati terhadap sesama, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam. Peserta didik diajak untuk mengenali potensi diri sebagai anugerah yang harus dikembangkan demi pelayanan kepada sesama.

Elemen Yesus Kristus menjadi pusat orientasi spiritual dalam kurikulum PAK. Yesus dipahami sebagai teladan moderasi sejati yang dalam pelayanan-Nya selalu menjembatani perbedaan dan mengedepankan kasih tanpa batas. Melalui kisah-kisah Injil, peserta didik diajak merenungkan dan meneladani cara Yesus berdialog dengan semua kalangan, baik yang seiman maupun yang berbeda keyakinan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Elemen Gereja berperan sebagai komunitas pembelajaran iman yang hidup dalam misi kasih. Gereja dipahami bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai ruang dialog dan pelayanan. Dalam konteks pembelajaran, nilai moderasi diintegrasikan melalui kegiatan pastoral, pelayanan sosial, dan proyek kolaboratif antarsekolah maupun antaragama. Gereja menjadi tempat di mana iman diwujudkan dalam solidaritas nyata, bukan hanya dalam liturgi atau perayaan.

Elemen masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai moderasi secara kontekstual. Peserta didik diarahkan untuk menghidupi iman di tengah masyarakat dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian konflik, dan menghormati hukum serta keadilan sosial. Capaian pembelajaran dalam elemen ini menuntut peserta didik untuk menampilkan iman yang transformatif atau iman yang berbuah pada perdamaian, tanggung jawab ekologis, dan partisipasi publik yang bermoral.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) harus dirancang secara sistematis untuk menumbuhkan kesadaran kritis, pengalaman reflektif, serta keterampilan dialogis dalam diri peserta didik. Guru PAK berperan sebagai fasilitator dialog iman yang memampukan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sosial. Pembelajaran PAK tidak dimaknai sebagai

transfer dogma, melainkan sebagai proses dialog iman yang menumbuhkan refleksi mendalam terhadap makna kasih, keadilan, dan perdamaian dalam konteks kemajemukan masyarakat.

Pendekatan dialogis dan reflektif menjadi metode utama yang memungkinkan peserta didik belajar mendengarkan secara empatik, mengemukakan pandangan dengan hormat, serta memahami kebenaran dari berbagai perspektif tanpa kehilangan identitas iman. Melalui kegiatan diskusi terbuka, sharing of faith, dan refleksi kelompok, guru membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi ruang formasi kesadaran iman yang kritis dan terbuka terhadap realitas sosial.

Pendekatan kontekstual dan kolaboratif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mengaitkan ajaran iman dengan isu-isu sosial seperti kemiskinan, keadilan gender, dan kerukunan antarumat beragama. Guru mendorong kolaborasi antara siswa dan komunitas lintas agama melalui kegiatan proyek sosial dan pelayanan masyarakat. Dengan keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata, peserta didik belajar bahwa iman bukan hanya persoalan batin, tetapi juga tindakan kasih yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode studi kasus dan simulasi nilai membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analitis dan empatik. Melalui analisis terhadap kasus konflik sosial atau perbedaan pandangan keagamaan, mereka dilatih untuk menemukan penyebab intoleransi serta merumuskan solusi berdasarkan nilai kasih, keadilan, dan perdamaian. Simulasi dan role play digunakan sebagai sarana pembentukan kemampuan resolusi konflik secara konstruktif dan etis, sehingga peserta didik tidak hanya

memahami konsep moderasi, tetapi juga mampu menerapkannya secara konkret.

Pemanfaatan media dan teknologi digital memperluas ruang pembelajaran PAK ke ranah interaktif. Guru dapat menggunakan film rohani, media daring, dan platform digital sebagai sarana refleksi terhadap isu-isu kebinekaan dan etika bermedia. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membentuk kesadaran etika digital yang kritis dalam menghadapi ujaran kebencian, disinformasi, dan radikalisme di dunia maya.

Pendekatan proyek pelayanan (*service learning*) menjadi puncak dari pembelajaran yang berorientasi pada aksi. Peserta didik didorong untuk merancang dan melaksanakan proyek nyata seperti kegiatan lingkungan, bakti sosial, atau program literasi yang melibatkan berbagai komunitas lintas iman. Melalui kegiatan ini, iman diwujudkan dalam tindakan konkret yang mencerminkan solidaritas, kerja sama, dan kepedulian sosial, sehingga proses pembelajaran menjadi transformatif dan relevan dengan tantangan zaman.

Evaluasi pembelajaran PAK harus menilai secara holistik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penilaian autentik digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam perilaku nyata. Evaluasi menilai kemampuan peserta didik dalam berargumentasi secara santun dan rasional, kesediaan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial berbasis kasih dan keadilan, serta refleksi pribadi terhadap makna iman dan kemanusiaan dalam konteks pluralitas. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak lagi berfungsi semata sebagai alat ukur akademik, melainkan sebagai proses formasi kepribadian Kristiani yang matang, reflektif, dan moderat sejalan dengan visi

PAK untuk membentuk pribadi yang beriman sekaligus berintegritas dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran PAK menegaskan bahwa pendidikan iman harus bergerak dari tataran kognitif menuju tataran transformatif. Kurikulum berperan sebagai panduan konseptual, sedangkan pembelajaran menjadi wadah pembentukan karakter iman yang reflektif dan solid. Guru dan peserta didik sama-sama menjadi subjek aktif dalam membangun budaya moderasi yang berakar pada kasih Kristus dan terbuka terhadap keberagaman manusia.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik bukan hanya mencetak pribadi religius, tetapi juga membentuk insan pembawa damai yang menghidupi Injil melalui tindakan kasih, berpikir dengan nurani, dan berdialog dalam kebenaran.

5.4.3. Model Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah dan Perguruan Tinggi Katolik

Model implementasi moderasi beragama di sekolah dan perguruan tinggi Katolik merupakan wujud konkret dari penerapan nilai-nilai Injil dalam kehidupan pendidikan yang majemuk. Implementasi ini tidak hanya mencakup dimensi teologis dan pedagogis, tetapi juga melibatkan kebijakan institusional, program strategis, serta evaluasi berkelanjutan yang memastikan nilai moderasi benar-benar dihayati oleh seluruh warga sekolah dan kampus. Pendidikan Katolik dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan dialog di tengah masyarakat yang plural, dengan menampilkan wajah iman yang inklusif, rasional, dan berbelarasa.

Sekolah Katolik berfungsi sebagai komunitas pembelajaran iman sekaligus laboratorium sosial yang mempraktikkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan toleransi. Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah Katolik dilakukan melalui tiga

dimensi utama: kebijakan kelembagaan, program pembelajaran, dan budaya sekolah.

Pertama, pada tingkat kebijakan, pimpinan sekolah menegaskan nilai moderasi beragama sebagai bagian integral dari visi dan misi pendidikan Katolik. Kurikulum sekolah memuat orientasi yang jelas terhadap pembentukan karakter inklusif dan semangat kebangsaan. Dokumen tata nilai sekolah perlu mencantumkan prinsip respect for diversity (penghargaan terhadap keberagaman) dan *peaceful coexistence* (hidup damai berdampingan). Guru dan tenaga pendidik mendapatkan pelatihan reguler mengenai pendidikan karakter lintas agama, komunikasi empatik, dan pendekatan humanis dalam pembelajaran agama.

Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan strategi yang mendorong dialog iman dan kolaborasi lintas latar belakang. Kegiatan kelas dapat dirancang dalam bentuk interfaith learning project, di mana siswa dari berbagai agama bekerja sama dalam proyek sosial seperti program kebersihan lingkungan, kampanye anti-*bullying*, atau kegiatan amal lintas iman. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan Interfaith Week atau Peace Day sebagai wadah refleksi dan perjumpaan yang mendalam antara umat beragama.

Ketiga, dalam dimensi budaya sekolah, seluruh komunitas pendidikan dituntun untuk membangun atmosfer toleransi yang hidup dalam keseharian. Ritual doa bersama, upacara nasional, kegiatan ekstrakurikuler, dan komunikasi antarwarga sekolah harus mencerminkan semangat persaudaraan universal. Kepala sekolah dan guru berperan penting sebagai teladan (role model) yang menunjukkan empati, keadilan, dan kasih terhadap semua peserta didik tanpa diskriminasi. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang aman (safe space) yang melindungi keberagaman iman dan mendorong pertumbuhan spiritual setiap anak.

Perguruan tinggi Katolik memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam mengembangkan moderasi beragama karena berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Nilai moderasi diintegrasikan dalam tiga pilar utama pendidikan tinggi: Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, perguruan tinggi Katolik mengembangkan kurikulum interdisipliner yang mengaitkan teologi, etika sosial, dan studi lintas agama. Mata kuliah seperti Etika Sosial Kristiani, Agama dan Perdamaian, serta Filsafat Dialog Antariman dapat menjadi wadah pembentukan kesadaran kritis mahasiswa terhadap pluralitas dan tanggung jawab sosial. Proses pembelajaran menekankan dialog reflektif, diskusi ilmiah, dan studi kasus kontekstual yang melibatkan berbagai perspektif keagamaan.

Dalam bidang penelitian, dosen dan mahasiswa didorong untuk melakukan riset yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi, keadilan sosial, dan perdamaian. Kajian tentang resolusi konflik, harmoni sosial, atau pendidikan lintas agama menjadi kontribusi ilmiah penting bagi dunia akademik dan masyarakat. Hasil tulisan ini dapat dijadikan bahan rekomendasi kebijakan bagi lembaga pendidikan atau pemerintah dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat nasional.

Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi Katolik berperan aktif dalam program pemberdayaan lintas komunitas. Kegiatan service learning seperti pendampingan masyarakat miskin lintas agama, pelatihan literasi digital antarpemuda, atau proyek lingkungan bersama menjadi sarana nyata bagi mahasiswa untuk menghidupi nilai kasih, solidaritas, dan keadilan ekologis. Perguruan tinggi Katolik juga dapat bekerja sama dengan lembaga agama lain, organisasi masyarakat

sipil, dan pemerintah daerah untuk menciptakan program berbasis dialog sosial dan penguatan kapasitas komunitas.

Evaluasi implementasi moderasi beragama harus dilakukan secara periodik untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah diinternalisasi oleh peserta didik, guru, dosen, dan seluruh komunitas pendidikan. Evaluasi mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan sosial-transformatif.

Aspek kognitif dievaluasi melalui pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama, termasuk kemampuan menganalisis isu-isu sosial dan keagamaan secara kritis. Aspek afektif diukur melalui perubahan sikap, seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Aspek sosial-transformatif dinilai berdasarkan keterlibatan nyata peserta didik dalam proyek sosial, dialog lintas iman, atau kegiatan kolaboratif yang membangun perdamaian.

Instrumen evaluasi dapat berbentuk survei persepsi, refleksi tertulis, observasi perilaku, maupun laporan proyek. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kurikulum, memperkuat pelatihan guru, dan memperluas jaringan kerja sama antarlembaga. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya menjadi wacana akademik, tetapi menjadi budaya institusional yang hidup dan berkembang di sekolah serta perguruan tinggi Katolik.

Model implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Katolik menegaskan bahwa pendidikan iman sejati harus berakar pada kasih yang inklusif dan diwujudkan dalam tindakan nyata bagi perdamaian. Sekolah dan universitas Katolik dipanggil menjadi ruang perjumpaan dan pembelajaran lintas batas, tempat iman dan akal budi bertemu untuk menegakkan martabat manusia dan kebaikan bersama. Melalui kebijakan yang berpihak pada keberagaman, kurikulum yang kontekstual, pembelajaran yang reflektif, dan evaluasi yang berkelanjutan,

pendidikan Katolik dapat menghadirkan wajah Gereja yang dialogis, Gereja yang berjalan bersama (*synodal*) dengan semua orang berkehendak baik, demi terwujudnya masyarakat yang adil, damai, dan beriman secara otentik.

5.4.4. Pendidikan Katolik sebagai Basis Moderasi dan Perdamaian Sosial di Indonesia

Pendidikan Agama Katolik (PAK) berfungsi bukan hanya sebagai sarana pewarisan iman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang berakar pada kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, PAK memiliki tanggung jawab ganda: mengokohkan identitas iman Katolik sekaligus menumbuhkan semangat keterbukaan terhadap keberagaman. Melalui pendekatan teologis dan pedagogis, PAK menjadi instrumen efektif dalam membangun moderasi beragama sebagai gaya hidup beriman yang berimbang antara kesetiaan pada ajaran Gereja dan komitmen terhadap kebaikan bersama (*bonum commune*).

Secara teologis, moderasi beragama berakar pada pemahaman akan *imago Dei*, bahwa setiap manusia diciptakan seturut gambar Allah dan karenanya memiliki martabat yang sama tanpa membeda-bedakan asal, suku, budaya, atau agama. Ajaran kasih Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam Injil dan ajaran sosial Gereja, menjadi dasar moral untuk hidup dalam perdamaian dan solidaritas universal. Moderasi bukan berarti kompromi terhadap iman, tetapi penghayatan mendalam akan cinta kasih yang menolak ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam perspektif Katolik adalah ekspresi iman yang matang, cerdas, dan berbelarasa.

Secara pedagogis, PAK menjadi ruang pembelajaran iman yang dialogis, reflektif, dan kontekstual. Proses pembelajaran

diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berpikir kritis, berperilaku adil, serta terbuka terhadap dialog lintas iman. Guru berperan sebagai fasilitator pertumbuhan iman yang mendorong kesadaran akan tanggung jawab sosial dan keberpihakan terhadap kelompok yang terpinggirkan. Melalui kurikulum yang kontekstual, metode pembelajaran partisipatif, serta evaluasi autentik, PAK menjadi sarana formasi integral bagi pribadi yang religius sekaligus humanis.

Implementasi moderasi beragama di sekolah dan perguruan tinggi Katolik menunjukkan bahwa iman Katolik dapat dihidupi secara terbuka dan kolaboratif tanpa kehilangan kedalaman spiritualitasnya. Melalui kebijakan lembaga, program pendidikan, penelitian interdisipliner, dan kegiatan pelayanan masyarakat, lembaga pendidikan Katolik berperan sebagai "laboratorium perdamaian" yang membentuk generasi beriman, berpikir kritis, dan berjiwa solider. Kehadiran PAK dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal memperkuat peran Gereja sebagai saksi kasih Allah di tengah masyarakat majemuk yang menjunjung tinggi keadilan sosial dan perdamaian dunia.

Pada akhirnya, moderasi beragama dalam Pendidikan Katolik bukanlah proyek temporer, melainkan proses panjang pembentukan budaya beriman yang berakar pada Injil. Sekolah dan universitas Katolik dipanggil untuk terus menghidupi spiritualitas dialog dan pelayanan, menjadi garam dan terang yang menerangi relasi antaragama, memperkuat kesatuan bangsa, dan menghadirkan wajah Gereja yang inklusif, dialogis, serta transformatif. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai inti dari praksis pendidikan iman, Gereja Katolik turut meneguhkan peradaban kasih yang sejati: peradaban yang menghormati martabat manusia, merawat kebinekaan, dan menumbuhkan perdamaian sosial bagi seluruh ciptaan.

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran fundamental dalam membentuk moderasi beragama yang berakar pada kasih, keadilan, dan martabat manusia. Melalui pendekatan teologis, pedagogis, dan strategis, pendidikan ini menjadi sarana nyata untuk menumbuhkan pribadi yang beriman sekaligus terbuka terhadap perbedaan. Sekolah dan universitas Katolik dipanggil untuk menghidupi spiritualitas dialog, menghadirkan Gereja yang berjalan bersama seluruh umat manusia (*ecclesia in dialogo*), dan menjadi agen perdamaian di tengah dunia yang terfragmentasi oleh sekat-sekat identitas.

Dengan demikian, seluruh uraian dalam bab ini mengarah pada pemahaman bahwa moderasi beragama bukan sekadar strategi sosial, melainkan panggilan iman yang menyatukan dimensi religius dan kemanusiaan. Pendidikan Katolik berperan sebagai "ekosistem kasih" yang menumbuhkan nalar kritis, empati sosial, dan kesadaran moral bagi generasi penerus bangsa.

BAB VI
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN PENDIDIKAN INKLUSI

Elisabeth Aprilia Icha da Santo
Paulina Ros Narek

6.1. Fondasi Teologis Katolik untuk Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi dalam konteks pendidikan Agama Katolik memiliki landasan teologis yang kuat dan mendalam serta konsep Imago Dei. Konsep *Imago Dei* (manusia diciptakan menurut gambar Allah) dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (Kejadian 1:26-27) menjadi dasar teologis utama untuk pendidikan inklusi dalam tradisi Katolik. Konsep imagi Dei tersebut menekankan bahwa setiap manusia, terlepas dari kemampuan fisik atau intelektual, mencerminkan gambar Ilahi dan karenanya memiliki nilai serta martabat yang tak tergantikan. Konsep ini memiliki implikasi langsung terhadap pendidikan, di mana setiap peserta didik harus diperlakukan dengan penghormatan yang sama dan diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh (Bonfiglio & Kroh, 2020).

Pemahaman teologis tentang martabat manusia universal menuntut bahwa sistem pendidikan Agama Katolik harus mengembangkan lingkungan di mana semua anak dapat berkembang, tanpa memandang kemampuan atau keterbatasannya (Bonfiglio & Kroh, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan dokumen Konsili Vatikan II, khususnya *Gaudium et Spes*, yang menekankan solidaritas manusia dan penghormatan terhadap martabat setiap orang (Stefanov, 2017).

Demikian juga, Kitab Suci Perjanjian Baru menyoroti bagaimana pelayanan Yesus yang inklusif mencakup juga mereka

yang terpinggirkan, termasuk orang-orang dengan disabilitas, yang sering diabaikan oleh masyarakat pada zamannya. Mengikuti Yesus dalam pendidikan inklusi melalui cara menghubungkan pendidikan inklusi dengan misi profetis Gereja berarti merangkul keragaman dalam ruang kelas Katolik bukanlah semata-mata akomodasi semua yang ada dalam kelas, melainkan ungkapan kesaksian profetis terhadap visi Kerajaan Allah yang mencakup semua orang.

Teologi Paulus tentang Tubuh Mistik Kristus (1 Korintus 12) memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pendidikan inklusi. Sebagaimana dalam tubuh mistik, setiap anggota dibutuhkan dan berharga; demikian pula, dalam komunitas pendidikan Katolik, keragaman kemampuan dan kebutuhan belajar bukan merupakan beban yang harus ditoleransi, tetapi anugerah yang harus dirayakan.

Pendidikan Agama Katolik yang sejati harus menjadi model pendidikan inklusif di mana semua anggota dengan segala perbedaan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan di mana setiap orang dapat bertumbuh dalam iman dan pengetahuan.

Pendidikan Agama Katolik perlu mengembangkan pedagogi kerahiman berdasarkan tradisi teologis Katolik tentang belas kasih melalui pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dalam pendidikan Agama Katolik bukanlah sekadar tentang teknik pengajaran yang beragam, tetapi tentang sikap hati yang mencerminkan rahmat dan belas kasih Allah kepada semua anak-Nya. Karena itu, penting bagi guru pendidikan Agama Katolik untuk memahami pedagogi kerahiman Tuhan secara holistik, dengan mengenali tantangan unik yang dihadapi setiap individu tanpa mengurangi harapan akan keunggulan bagi semua peserta didik.

Paus Fransiskus secara konsisten menekankan "*preferential option for the poor*" (pilihan berpihak pada kaum miskin dan

terpinggirkan) dalam ajarannya, yang memberikan imperatif moral yang kuat bagi penyelenggara pendidikan agama Katolik di sekolah-sekolah untuk memastikan akses dan dukungan yang adil bagi mereka yang paling rentan, termasuk peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Pendidikan Agama Katolik dapat berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah yang berkelanjutan dengan melayani beragam kebutuhan belajar. Guru-guru tersebut mau dan mampu bekerja sama dengan Sang Pencipta dalam membentuk dan memberdayakan peserta didik yang unik untuk memenuhi tujuan Ilahi-Nya.

Pendidikan Agama Katolik bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi proses pembentukan yang membutuhkan penghormatan mendalam terhadap keunikan setiap peserta didik. Pengakuan akan Allah sebagai Pencipta yang terus bekerja di dunia menuntut pedagogi yang peka terhadap cara-cara unik di mana kemampuan dan kecerdasan dapat diekspresikan oleh setiap peserta didik.

Fondasi teologis Katolik untuk pendidikan inklusi berakar dalam pemahaman mendasar tentang martabat manusia, teladan Kristus yang merangkul semua orang, visi komunitas sebagai tubuh mistik Kristus, teologi kerahiman, dan penghormatan terhadap peran pendidikan Agama Katolik dalam karya penciptaan yang berkelanjutan. Perspektif teologis ini tidak hanya melegitimasi, tetapi juga menjadikan pendidikan inklusi sebagai imperatif moral dan ekspresi otentik dari misi pendidikan Agama Katolik.

Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk menjadi ruang di mana setiap peserta didik, terlepas dari kemampuan atau tantangan mereka, dapat berkembang secara intelektual, sosial, dan spiritual dan secara otentik hidup sesuai dengan ajaran inti

iman Katolik tentang martabat manusia, keadilan sosial, dan cinta kasih yang transformatif.

6.2. Model Implementasi Pendidikan Agama Katolik Inklusi

Pendidikan Agama Katolik inklusif menjadi wujud nyata penerapan nilai-nilai dasar ajaran Gereja tentang martabat manusia, keadilan sosial, dan kasih universal. Setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kondisi khusus, dipanggil untuk mengalami kasih Allah secara personal dan penuh makna dalam proses pembelajaran iman. Prinsip inklusivitas dalam konteks Katolik menegaskan bahwa setiap individu memiliki tempat dalam Gereja dan berhak memperoleh akses yang sama terhadap formasi iman. Dalam kerangka ini, para teolog dan pendidik Katolik telah mengembangkan sejumlah model implementasi yang secara sistematis memadukan aspek teologis, pedagogis, dan pastoral dalam praktik pendidikan agama yang inklusif.

Model komunitas pembelajaran yang inklusif menempatkan kelas sebagai cerminan Kerajaan Allah, di mana setiap peserta didik diterima sebagai bagian penting dari tubuh Kristus (Ronde-davidse, 2019). Model ini menuntut adanya teologi pendidikan yang menegaskan inklusi sebagai bentuk nyata kasih Allah, praktik pedagogis yang adaptif, serta budaya sekolah yang menghormati keberagaman. Liturgi dan ritual disesuaikan agar semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara bermakna tanpa kehilangan integritas teologis. Dengan demikian, komunitas belajar menjadi ruang di mana iman tumbuh melalui partisipasi, bukan eksklusi.

Model *Universal Design for Learning* (UDL) dalam konteks Katolik memperluas gagasan aksesibilitas tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual (Gosbell, 2021). Guru

Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk menghadirkan beragam cara representasi konten teologis, ekspresi pemahaman iman, serta keterlibatan dalam tradisi Katolik sesuai dengan gaya belajar dan jalur spiritual peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja secara unik dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, guru harus memiliki diferensiasi spiritual, kemampuan untuk mengenali dan menanggapi kebutuhan iman peserta didik dengan kasih, keadilan, dan empati.

Model berbasis kekuatan dan karisma menggeser paradigma dari fokus pada keterbatasan peserta didik menuju pengakuan atas potensi dan karunia unik setiap pribadi (Healy, 2017)Pendekatan ini bersumber dari teologi karunia Roh Kudus menurut Santo Paulus, yang mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dan kontribusi dalam tubuh Gereja. Guru Pendidikan Agama Katolik dipanggil untuk menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik atas talenta mereka serta mengarahkan karunia itu untuk kebaikan bersama (*bonum commune*). Kelas inklusif dengan demikian menjadi ruang yang menumbuhkan rasa syukur, partisipasi, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Model kolaboratif multidisipliner menekankan pentingnya sinergi antara teolog, pendidik, psikolog, dan keluarga dalam mendukung perkembangan iman peserta didik (Maria & Wahnyuningrum, 2025). Pendidikan Agama Katolik yang benar-benar inklusif tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menjadi bagian dari ekosistem pastoral yang melibatkan paroki, sekolah, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, memperoleh formasi iman dan pelayanan pastoral dengan mutu yang sama. Pendekatan ini juga menegaskan peran Gereja sebagai komunitas yang menyembuhkan dan merangkul semua anak Allah.

Model penilaian otentik dalam Pendidikan Agama Katolik inklusif berfokus pada pertumbuhan iman, bukan sekadar penguasaan doktrin (Toron et al., 2024). Penilaian ini mencakup refleksi spiritual, proyek pelayanan, ekspresi artistik teologis, dan demonstrasi iman dalam tindakan. Melalui pendekatan ini, setiap peserta didik diberi ruang untuk mengekspresikan perjalanan imannya sesuai dengan kapasitas dan pengalaman spiritualnya. Dengan demikian, penilaian menjadi proses pastoral yang membangun, bukan menghakimi.

Model pelayanan pembelajaran transformatif mengintegrasikan ajaran sosial Gereja dengan pengalaman konkret pelayanan kepada sesama (Herman, 2023). Melalui kegiatan sosial yang adaptif dan partisipatif, semua peserta didik dapat mengalami nilai-nilai Injil secara langsung. Pengalaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan, memiliki kemampuan untuk berkontribusi bagi kesejahteraan bersama. Pelayanan menjadi ruang pembelajaran iman yang menegaskan makna sejati kasih Kristiani: kasih yang membebaskan, menguatkan, dan menyatukan.

Secara keseluruhan, keenam model ini menegaskan bahwa pendidikan agama Katolik yang inklusif tidak sekadar membuka akses, tetapi juga membangun komunitas iman yang sungguh-sungguh mencerminkan wajah Allah yang penuh kasih. Melalui pendekatan teologis yang mendalam, pedagogi yang adaptif, dan semangat solidaritas yang kuat, sekolah dan lembaga Katolik dapat menjadi tempat di mana semua individu, tanpa kecuali, mengalami kehadiran Allah yang mengasihi dan menyelamatkan.

Model-model implementasi pendidikan Agama Katolik inklusi yang diuraikan di atas mencerminkan integrasi mendalam antara teologi Katolik, teori pendidikan inklusi, dan praktik pedagogi yang inovatif. Yang menyatukan semua model ini

adalah komitmen terhadap martabat manusia setiap peserta didik sebagai citra Allah, pengakuan terhadap keragaman sebagai anugerah Tuhan, dan keyakinan bahwa semua orang memiliki tempat dalam komunitas iman Katolik. Seperti yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* yang dikutip oleh banyak peneliti di bidang ini mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah ungkapan otentik dari evangelisasi, yang tidak hanya menyampaikan iman sebagai doktrin tetapi sebagai pengalaman hidup yang transformatif bagi semua anggota komunitas Kristiani (Allison, 2022).

Guru pendidikan Agama Katolik yang menerapkan model-model ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik, tetapi juga merayakan keragaman sebagai cerminan dari kekayaan ciptaan Tuhan dan universalitas Gereja Katolik.

6.3. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik Inklusi

Pendidikan Agama Katolik inklusi tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan iman, tetapi juga pada pembentukan karakter yang utuh, manusiawi, dan berakar pada kasih Kristus. Dalam kerangka ini, pendidikan iman menjadi jalan pembebasan dan pertumbuhan, di mana setiap pribadi, terlepas dari kemampuan atau latar belakang, diundang untuk berkembang secara spiritual, moral, dan sosial. Pembentukan karakter melalui pendidikan Agama Katolik inklusi menegaskan bahwa iman sejati tidak dapat dipisahkan dari penghormatan terhadap martabat manusia, solidaritas, dan cinta terhadap keberagaman yang merupakan bagian dari ciptaan Allah.

Pembentukan karakter dalam pendidikan Agama Katolik inklusi dimulai dengan pengakuan terhadap keberagaman sebagai anugerah ilahi yang memperkaya komunitas iman. Pendidikan ini

membangun lingkungan belajar yang menumbuhkan kekuatan moral melalui perjumpaan dengan perbedaan, bukan melalui keseragaman. Peserta didik didorong untuk memaknai perbedaan kemampuan, latar belakang, dan pengalaman sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam iman, harapan, dan kasih. Dengan demikian, kebajikan kardinal dan teologal tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dihidupi secara nyata dalam interaksi sehari-hari.

Model pedagogik kasih menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter yang otentik. Kasih dalam konteks ini tidak sekadar nilai yang diajarkan, tetapi metode pembelajaran yang mengakui keunikan setiap peserta didik. Guru dipanggil untuk menghadirkan kasih sebagai pendekatan pedagogis yang menumbuhkan rasa aman, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui pedagogi kasih, peserta didik tidak hanya belajar mengenal ajaran Kristus, tetapi juga mengalami kasih itu dalam relasi nyata dengan sesama. Sekolah Katolik dengan demikian menjadi komunitas kasih, tempat nilai-nilai Injil dihidupi secara konkret melalui solidaritas, pengampunan, dan pelayanan.

Kebajikan teologis: iman, harapan, dan kasih memperoleh makna yang lebih dalam dalam konteks pendidikan inklusi. Iman dipahami sebagai kepercayaan akan kasih Allah yang menerima setiap pribadi apa adanya; harapan dimaknai sebagai keyakinan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk bertumbuh; dan kasih menjadi tindakan nyata untuk menghargai martabat semua individu tanpa kecuali. Pengalaman belajar bersama peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda menumbuhkan pemahaman spiritual bahwa Allah bekerja dalam keberagaman dan bahwa perbedaan merupakan sarana pertumbuhan dalam kasih yang lebih sempurna.

Pembentukan karakter juga diwujudkan melalui praktik inklusif yang konkret. Pembelajaran reflektif membantu peserta

didik menginternalisasi nilai-nilai iman sesuai kapasitas kognitif mereka melalui refleksi teologis yang adaptif. Program pelayanan inklusif menumbuhkan empati dan solidaritas melalui tindakan kasih nyata kepada sesama, sementara doa dan ritual yang inklusif menciptakan ruang spiritual yang dapat diakses oleh semua, menjadikan pengalaman iman sebagai perjumpaan universal dengan kasih Allah. Setiap praktik ini memperkuat integrasi antara pengetahuan iman dan tindakan kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas sekolah Katolik berperan penting sebagai konteks pembentukan karakter. Komunitas yang inklusif menjadi laboratorium moral di mana peserta didik belajar nilai keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan solidaritas melalui pengalaman hidup bersama. Pendidikan Agama Katolik yang berorientasi pada komunitas menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat terjadi dalam isolasi, melainkan melalui relasi yang saling membangun dalam tubuh Kristus. Sekolah Katolik yang menumbuhkan budaya perjumpaan akan membantu peserta didik menemukan jati dirinya sebagai pribadi yang dicintai, diterima, dan diutus untuk mencintai.

Dengan demikian, pendidikan Agama Katolik inklusi menjadi proses pembentukan karakter yang menumbuhkan iman yang hidup dan kasih yang konkret. Ia menciptakan ruang bagi setiap individu untuk bertumbuh dalam relasi dengan Allah dan sesama, bukan melalui indoktrinasi, tetapi melalui perjumpaan yang autentik dengan keragaman. Pendidikan ini menegaskan panggilan Gereja untuk membentuk pribadi-pribadi yang mencerminkan nilai-nilai Injil, pribadi yang beriman, berakhlak, dan berkomitmen pada bonum commune, kebaikan bersama umat manusia dalam terang kasih Allah.

6.4. Tantangan dan Solusi dalam Praktik Pendidikan Agama Katolik Inklusi

Pendidikan Agama Katolik inklusi menghadapi berbagai tantangan konseptual, teologis, dan praktis yang memerlukan pendekatan komprehensif dan reflektif. Implementasi nilai-nilai Katolik tentang martabat manusia dan kasih universal dalam konteks pendidikan yang beragam menuntut kemampuan untuk menjembatani antara ideal teologis dan realitas pedagogis. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan budaya sekolah Katolik, sehingga membutuhkan solusi yang menyeluruh dan berkelanjutan agar pendidikan iman sungguh menjadi ruang yang terbuka bagi semua.

Tantangan pertama yang dihadapi adalah keragaman kebutuhan peserta didik (Ghergut, 2011). Setiap peserta didik memiliki latar belakang budaya, kemampuan belajar, dan kondisi fisik maupun psikologis yang berbeda. Guru pendidikan agama Katolik sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakomodasi keberagaman tersebut, terutama dalam mengembangkan pendekatan spiritual yang relevan bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Kondisi ini menuntut adanya strategi pedagogis yang fleksibel dan adaptif agar proses pembelajaran iman tetap bermakna bagi semua individu.

Tantangan berikutnya terletak pada kurangnya pelatihan khusus bagi guru pendidikan Agama Katolik (Forlina & Chambersb, 2011). Banyak pendidik belum memperoleh bekal yang memadai dalam metodologi pendidikan inklusi, sehingga terjadi kesenjangan antara prinsip teologi inklusi Katolik dan praktik nyata di kelas. Keterbatasan sumber daya pendidikan, baik dalam hal materi, media belajar, maupun teknologi asistif yang semakin memperbesar hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang benar-benar inklusif (Mitiku et al., 2014).

Selain itu, integrasi antara ajaran sosial Gereja tentang martabat manusia dengan praktik konkret di bidang katekese dan liturgi masih sering menjadi tantangan teologis yang mendasar (Scanlan, 2012).

Untuk menjawab tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan dalam kerangka pendidikan Agama Katolik inklusi. Pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) menjadi salah satu strategi utama yang memungkinkan guru menghadirkan pembelajaran iman yang fleksibel, dengan berbagai cara penyampaian materi, ekspresi pemahaman, dan partisipasi aktif peserta didik (Boyle & Hernandez, 2016). Pendekatan ini menjaga agar konten teologis tetap autentik, sekaligus dapat diakses oleh peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan.

Pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru pendidikan Agama Katolik menjadi langkah penting untuk menjamin kualitas implementasi pendidikan inklusif (Fox, 2011). Program pelatihan lintas disiplin yang melibatkan fakultas teologi, lembaga pendidikan, dan pakar pendidikan khusus dapat menciptakan kompetensi pedagogis dan spiritual yang seimbang. Guru dengan pemahaman teologi disabilitas yang mendalam akan mampu menghayati bahwa setiap peserta didik adalah citra Allah yang berharga dan layak untuk dilayani dengan kasih.

Adaptasi liturgi dan katekese juga menjadi solusi yang sangat relevan dalam konteks pendidikan iman yang inklusif (Tarihoran et al., 2024). Penyesuaian bentuk ibadat, penggunaan teknologi asistif, serta metode multisensori dalam pembelajaran teologis memungkinkan semua peserta didik untuk mengalami iman secara utuh. Pendekatan ini membantu menjembatani antara kebutuhan khusus peserta didik dan pengalaman spiritual Gereja, sehingga liturgi menjadi ruang perjumpaan yang inklusif dan penuh makna.

Kolaborasi multiprofesional merupakan unsur penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Agama Katolik inklusi (Sandar, 2022).

. Guru pendidikan agama perlu bekerja sama dengan psikolog pendidikan, konselor, spesialis pendidikan khusus, serta keluarga peserta didik untuk merancang program pembelajaran iman yang holistik. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa setiap dimensi kebutuhan peserta didik seperti intelektual, emosional, dan spiritual tertangani dengan baik dalam satu kesatuan rencana formasi iman.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi pilar fundamental dalam membangun budaya inklusi di sekolah Katolik (Olivos et al., 2010). Keterlibatan paroki, keluarga, dan masyarakat sekitar dalam mendukung proses pendidikan iman menciptakan lingkungan yang meneguhkan nilai kasih Kristiani dan penerimaan tanpa syarat. Sekolah yang menghidupi semangat ini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga sakramen hidup dari kasih Allah yang merangkul semua umat-Nya.

Dengan demikian, implementasi solusi-solusi tersebut menuntut komitmen institusional dan dukungan struktural dari seluruh hierarki Gereja. Pendidikan Agama Katolik yang inklusif hanya dapat terwujud apabila setiap unsur Gereja, mulai dari pendidik, pimpinan sekolah, hingga komunitas paroki, bersama-sama bertransformasi menuju paradigma pendidikan yang berpusat pada kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan teologi Katolik dengan praktik pendidikan terbaik, Gereja dapat mewujudkan panggilan universalnya untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia pendidikan yang majemuk dan dinamis.

6.5. Spiritualitas Katolik Dan Pengembangan Komunitas Pembelajaran Inklusi

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia menghadapi tantangan untuk menjadi lebih inklusif dalam konteks masyarakat yang beragam secara agama, budaya, dan sosial. Pendidikan inklusi dalam konteks Pendidikan Agama Katolik tidak berarti mengorbankan identitas keimanan Katolik, melainkan mengembangkan pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman sambil tetap menanamkan nilai-nilai dari ajaran iman dan moral Katolik sekaligus mampu menyeimbangkan pengajaran ajaran iman dan moral Katolik dengan sikap terbuka terhadap keberagaman keyakinan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia (Suparjo et al., 2022).

Pendidikan Agama Katolik yang inklusif di Indonesia seharusnya dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam dokumen Konsili Vatikan II, khususnya *Nostra Aetate* yang mengakui nilai-nilai kebenaran dalam tradisi keagamaan lain dan menekankan pentingnya dialog antariman untuk membentuk peserta didik yang memiliki identitas keagamaan yang kuat namun tetap mampu berinteraksi secara positif dengan pemeluk agama lain (Furnal, 2016; Phan, 2015). Karena itu, Pendidikan Agama Katolik yang inklusif harus melampaui sekadar pengenalan tentang agama-agama lain, tetapi juga harus melibatkan refleksi kritis tentang pengalaman bertemu dengan orang beragama lain. Pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui program-program yang memfasilitasi perjumpaan langsung antara peserta didik beragama Katolik dengan teman-temannya dari latar belakang agama yang berbeda untuk memahami dan menghargai keberagaman agama.

Untuk maksud tersebut, guru Pendidikan Agama Katolik yang inklusif harus mengadopsi pendekatan pedagogi yang berpusat pada siswa *(Student-Centred Learning*), yang mengakui

dan menghargai pengalaman beragama peserta didik yang beragam. Guru Pendidikan Agama Katolik memfasilitasi dialog yang bermakna di kelas, di mana peserta didik didorong untuk mengeksplorasi dan merefleksikan pengalaman iman dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Pendekatan ini sangat relevan mengingat banyak peserta didik Katolik yang hidup dalam lingkungan yang agama mayoritas non Katolik dan menghadapi berbagai tantangan terkait identitas agama mayoritas (Suparjo et al., 2022).

Pendidikan Agama Katolik inklusif perlu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal kontekstual dan mengintegrasikan nilai-nilai universal Katolik dengan kearifan lokal, untuk membentuk peserta didik memiliki identitas keagamaan Katolik yang kuat sekaligus menghargai keberagaman sebagai upaya untuk menemukan relevansi iman dan moral Katolik dalam konteks budaya lokal tertentu (Lumbanbatu et al., 2024).

Pendidikan Agama Katolik yang inklusif di Indonesia dapat mengadopsi model pembelajaran yang membuka ruang bagi siswa untuk belajar dari tradisi agama lain tanpa mengorbankan identitas keagamaannya sendiri dalam berbagai kegiatan, seperti dialog antariman, proyek sosial bersama antarpeserta didik berbeda agama, atau studi tentang nilai-nilai kemanusiaan universal yang ada dalam berbagai ajaran agama agar peserta didik mampu berinteraksi secara konstruktif dengan pemeluk agama lain (Gaudiawan et al., 2023).

Pendidikan Agama Katolik yang inklusif peserta didiknya mampu: 1) Membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk untuk membantu mengatasi stereotip dan prasangka antarkelompok agama, yang sering menjadi akar konflik sosial terkait intoleransi dan ekstremisme agama. 2). Mengembangkan identitas yang seimbang sebagai orang Katolik dan sekaligus

sebagai warga negara Indonesia yang dapat menemukan cara-cara konkret untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan demokratis berdasarkan nilai-nilai iman dan moral Katolik. 3). Berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama dalam masyarakat global yang semakin beragam di era globalisasi dan sukses dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam. 4). Memperkaya pemahaman peserta didik tentang tradisi agamanya sendiri dan menemukan kedalaman dan kekayaan ajaran Katolik melalui dialog dengan agama-agama lain. 5). Memperkuat peran Gereja Katolik dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih adil dan manusiawi yang memiliki kontribusi unik dalam pembangunan bangsa melalui pendidikan agama Katolik yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal dan keadilan sosial.

Dengan demikian, pendidikan agama Katolik yang inklusif memiliki peran penting dalam konteks Indonesia yang majemuk. Pendidikan semacam ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan identitas keagamaannya yang kuat, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan pemeluk agama lain dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

BAB VII
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN LINGKUNGAN HIDUP

Maria Inviolata Deran Ola

7.1. Gereja dan Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan hidup merupakan panggilan iman yang berakar dalam ajaran Gereja Katolik tentang martabat manusia dan tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan. Gereja menempatkan pelestarian alam bukan hanya sebagai isu ekologis, melainkan sebagai wujud nyata dari spiritualitas Kristiani yang memandang alam semesta sebagai tanda kasih Allah. Dengan demikian, pelestarian lingkungan menjadi bagian integral dari misi Gereja dalam mewartakan kabar gembira, membangun persekutuan dengan segala ciptaan, serta menghadirkan Kerajaan Allah melalui tindakan nyata yang menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi.

Pelestarian berasal dari istilah "lestari" yang berarti tetap, kekal, dan tidak berubah, sehingga pelestarian dapat dimaknai sebagai upaya menjaga sesuatu agar tetap utuh dan berkelanjutan (Hartini et al., 2021). Dalam konteks iman Katolik, pelestarian lingkungan diartikan sebagai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan, sebagaimana termaktub dalam Kitab Kejadian 1:26–27, yang menegaskan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, yang dipanggil untuk "menguasai bumi" dengan adil dan bijaksana. Manusia bukan pemilik mutlak alam, melainkan pengelola yang diberi mandat ilahi untuk menjaga kelestarian ciptaan dan memastikan keberlangsungan ekosistem bagi generasi yang akan datang. Namun, dalam praktiknya, manusia sering kali melupakan peran pengelola tersebut dan justru bertindak eksploitatif terhadap alam. Akibatnya, kerusakan lingkungan seperti polusi udara, air, dan tanah serta perubahan

iklim menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan kehidupan (Gole & Sudhiarsa, 2024).

Kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi dari perilaku manusia yang lalai dalam menjalankan mandat ilahi. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjadi tanggung jawab moral dan spiritual untuk memperbaiki tatanan ciptaan. Gereja memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tugas profetik dan pastoralnya. Sebagai imam, Gereja dipanggil untuk membawa berkat, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Sebagai nabi, Gereja menegur dan mengoreksi struktur dosa yang menyebabkan ketidakadilan ekologis serta menumbuhkan kesadaran untuk merawat bumi. Sebagai raja, Gereja bertugas menjadi pelayan dan pengelola yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah dengan cara melindungi sesama manusia dan alam semesta (Rumbewas, 2025).

Kepedulian Gereja terhadap isu lingkungan mencerminkan iman yang hidup. Tuhan menghendaki agar seluruh ciptaan hidup dalam kebahagiaan dan mencapai kepenuhan hidup, yang hanya dapat dicapai melalui relasi harmonis antara manusia dan alam (Rendy, 2021). Keterlibatan Gereja dalam persoalan ekologis menjadi wujud penginjilan kontekstual — Injil yang tidak berhenti pada keselamatan spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan ekologis kehidupan manusia. Gereja dengan demikian tidak hanya berfokus pada keselamatan jiwa, tetapi juga pada pemulihan tatanan ciptaan yang rusak akibat dosa manusia (Giawa, 2021).

Amanat Yesus dalam Markus 16:15, “Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil kepada segala makhluk,” menjadi dasar teologis bagi keterlibatan Gereja dalam pelestarian lingkungan. Pewartaan Injil tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret yang membawa kabar baik bagi seluruh ciptaan. Tanggung jawab

ekologis Gereja diwujudkan melalui empat pilar pelayanan, yaitu koinonia (persekutuan), *diakonia* (pelayanan), *martiria* (kesaksian), dan *kerygma* (pewartaan).

Dalam dimensi koinonia, Gereja membangun persekutuan yang tidak hanya mencakup relasi antarumat manusia, tetapi juga seluruh ciptaan. Gereja dipanggil untuk hidup dalam kesatuan ekologis dengan alam sebagai mitra dalam memuliakan Tuhan, misalnya melalui partisipasi aktif dalam gerakan lingkungan, pelatihan ekoteologi, dan aksi bersama menjaga kelestarian alam. Dalam dimensi diakonia, Gereja mewujudkan kasih dalam tindakan melalui program penghijauan, pengelolaan sampah, dan pendidikan lingkungan berkelanjutan. Pelayanan ini menunjukkan bahwa kepedulian ekologis adalah bagian dari pelayanan kasih Kristus yang menyeluruh kepada seluruh ciptaan.

Dalam dimensi martiria, Gereja memberikan kesaksian hidup nyata melalui praktik ekologis sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan limbah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta partisipasi aktif dalam aksi bersih lingkungan. Kesaksian ini menegaskan bahwa iman harus terwujud dalam perbuatan nyata yang melestarikan kehidupan. Sedangkan dalam dimensi kerygma, Gereja memanfaatkan pewartaan melalui homili, seminar, maupun kampanye sosialuntuk menanamkan kesadaran ekologis dan mengajak umat menerapkan gaya hidup berkelanjutan (Sihotang et al., 2023).

Seluruh tindakan pelestarian ini berpangkal pada keyakinan teologis bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan kasih dan memandangnya baik adanya. Tuhan mempercayakan ciptaan kepada manusia bukan untuk dieksploitasi, tetapi untuk dipelihara. Gereja sebagai agen moral dan saksi kasih Allah bertugas menggerakkan umat agar

bertanggung jawab terhadap bumi, rumah bersama seluruh makhluk. Pelestarian lingkungan bukan hanya tanggung jawab ekologis, melainkan juga tanggung jawab iman. Melalui keterlibatan aktif dalam pelestarian lingkungan, Gereja Katolik mewujudkan panggilannya untuk menghadirkan bonum commune atau kebaikan bersama dan menegaskan iman bahwa memelihara ciptaan berarti memuliakan Sang Pencipta.

Gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan kesadaran ekologis melalui dunia pendidikan. Sekolah Katolik berperan sebagai perpanjangan tangan Gereja dalam membentuk generasi yang beriman, bertanggung jawab, dan peduli terhadap ciptaan. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum, Gereja tidak hanya mengajarkan iman secara teologis, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sebagai wujud nyata dari kasih kepada Tuhan dan sesama. Melalui tindakan konkret dan pembiasaan sehari-hari, nilai pelestarian lingkungan dapat menjadi bagian dari formasi karakter kristiani yang berkelanjutan.

Peran Gereja dalam dunia pendidikan terkait pelestarian lingkungan hidup diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai iman dalam praktik pembelajaran yang membentuk kesadaran ekologis peserta didik. Implementasi ini dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam kurikulum sekolah Katolik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mempraktikkan tanggung jawab ekologis secara nyata sejak usia dini. Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah menjadi sarana pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan ekologis yang mendorong siswa untuk menghargai serta menjaga keutuhan ciptaan.

Pelestarian lingkungan dimulai dari tindakan kecil yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Salah satu langkah konkret adalah penggunaan tas belanja kain untuk menggantikan plastik sekali pakai, yang membantu mengurangi tumpukan sampah penyebab pencemaran lingkungan (Angga, et al., 2023). Selain itu, siswa dilatih untuk memilih produk dengan kemasan minimal atau ramah lingkungan, yang dapat digunakan kembali dan tidak cepat berakhir menjadi limbah (Aka, 2023). Membawa botol minum sendiri juga merupakan bentuk disiplin ekologis sederhana yang mendorong pengurangan sampah plastik dan kebiasaan hidup hemat (Harsono, 2023).

Kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan juga menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab iman. Siswa diajarkan untuk tidak membuang sampah di sungai karena tindakan tersebut dapat menyumbat aliran air, menyebabkan banjir, dan merusak habitat biota air (Purnayenti, 2019). Demikian pula, kebiasaan membakar sampah harus dihindari karena dapat menghasilkan gas berbahaya yang merusak lapisan ozon dan mengganggu kesehatan manusia. Penghematan energi menjadi bentuk kepedulian ekologis yang lebih luas, misalnya dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor untuk perjalanan jarak dekat dan memilih berjalan kaki atau bersepeda guna menekan polusi udara.

Selain itu, Gereja melalui lembaga pendidikannya dapat menanamkan semangat kreativitas ekologis dengan mengajak siswa menggunakan produk hasil daur ulang sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran (Harsono, 2023).

Penggunaan barang-barang daur ulang seperti kaleng, kayu, atau plastik bekas sebagai wadah tanaman atau tempat penyimpanan barang memperkuat kesadaran akan pentingnya ekonomi sirkular. Kegiatan menanam pohon juga menjadi sarana edukatif dan simbolis dalam pendidikan iman, karena pohon melambangkan kehidupan, keberlanjutan, dan hubungan

harmonis antara manusia dan alam (Tibarrang et al., 2024). Di sisi lain, larangan terhadap perburuan liar diajarkan sebagai wujud penghormatan terhadap keanekaragaman hayati yang merupakan bagian integral dari ciptaan Allah (Astuti, 2022).

Melalui langkah-langkah tersebut, Gereja berperan aktif dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama (*common home*). Gereja, sebagai imam, nabi, dan raja, menjalankan misi penginjilan yang mencakup dimensi ekologis melalui pewartaan, pelayanan, dan kesaksian hidup. Gereja tidak hanya mengajarkan doktrin iman, tetapi juga menjadi teladan dalam menghidupi kasih Allah melalui tindakan nyata yang menjaga kelestarian alam. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum dan budaya sekolah, Gereja membantu membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman.

Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup yang diintegrasikan dalam sekolah Katolik menjadi wujud konkret dari spiritualitas ekologis Gereja. Melalui tindakan sederhana seperti mengurangi sampah plastik, menghemat energi, menanam pohon, dan menjaga kebersihan lingkungan, siswa belajar untuk mempraktikkan iman dalam tindakan kasih terhadap ciptaan. Gereja, melalui perannya dalam pendidikan, mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kepekaan ekologis yang mendalam sebagai bentuk nyata panggilan Kristiani untuk "memelihara dan mengusahakan bumi" (Kejadian 2:15).

7.2. Panggilan Manusia Sebagai Pengelola Ciptaan

Manusia diciptakan bukan hanya sebagai penerima anugerah ciptaan, melainkan juga sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk memelihara dan menjaga

keberlangsungan alam semesta. Dalam perspektif teologis Katolik, tanggung jawab ekologis manusia berakar pada panggilan ilahi untuk mencerminkan kasih, kebijaksanaan, dan keadilan Allah dalam seluruh ciptaan. Kesadaran ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang meneguhkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari karya keselamatan Allah.

Hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat timbal balik karena keduanya saling memengaruhi dan menopang kehidupan. Lingkungan hidup terdiri atas makhluk hidup dan makhluk tak hidup yang saling berinteraksi dalam ekosistem yang dinamis. Interaksi ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan alam sekitarnya. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari ciptaan harus memelihara dan mengelola lingkungan dengan penuh tanggung jawab agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga (Asyfiradayati et al., 2019). Lingkungan tidak hanya mencakup unsur fisik, tetapi juga mencerminkan tatanan kehidupan yang meliputi bumi, atmosfer, dan seluruh sistem penopang kehidupan. Dalam konteks ini, alam perlu dirawat sebagaimana manusia merawat dirinya sendiri, karena alam adalah sahabat dan penopang kehidupan yang harus dijaga dan dilindungi.

Ketika manusia mengelola bumi dengan bijaksana, ia bertindak sebagai perpanjangan tangan Tuhan, mewujudkan kasih, keadilan, dan kebijaksanaan Ilahi dalam kehidupan nyata (Simanullang, 2025). Amanat penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:28 menyatakan bahwa manusia dipanggil untuk "menaklukkan bumi" bukan sebagai bentuk dominasi, tetapi sebagai mandat untuk mengelola ciptaan secara adil dan penuh kasih. Kuasa yang diberikan Tuhan kepada manusia bukanlah hak kepemilikan mutlak, melainkan bentuk tanggung jawab untuk memelihara dan mengembangkan ciptaan agar tetap berdaya guna bagi seluruh makhluk (Tarigan et al., 2021). Dalam hal ini, manusia berperan

sebagai pengelola, bukan pemilik; setiap tindakannya terhadap alam harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap integritas ciptaan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Pengelolaan ciptaan juga merupakan bentuk partisipasi manusia dalam karya kreatif Allah. Melalui kerja, manusia menunaikan panggilannya untuk berkolaborasi dengan Tuhan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Sejak awal, manusia ditempatkan di Taman Eden untuk "mengusahakan dan memeliharanya" (Kejadian 2:15), yang menandakan bahwa bekerja bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga ibadah dan pelayanan kepada Tuhan (Tomusu, 2020). Dengan demikian, kerja manusia atas alam semesta mencerminkan tindakan liturgis yang memuliakan Sang Pencipta dan memperluas kehadiran Kerajaan Allah di bumi (Karlau, 2022).

Sebagai pemelihara bumi, manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan bertentangan dengan panggilan spiritual manusia sebagai pengelola ciptaan. Prinsip ekoefisiensi perlu diterapkan dalam setiap aspek kehidupan agar pemanfaatan sumber daya tidak merusak tatanan ekologis dan tetap menjamin keberlanjutan untuk generasi berikutnya (Wuwung et al., 2023). Pelestarian lingkungan yang berkelanjutan merupakan wujud konkret dari keadilan ekologis yang mendukung kesejahteraan manusia dan seluruh makhluk hidup (Angga, et al., 2023).

Pendekatan Gereja Katolik terhadap keadilan lingkungan menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk bertindak sebagai pengelola ciptaan Tuhan, bukan sebagai penguasa absolut. Gereja menegaskan bahwa tanggung jawab ekologis memiliki dimensi moral dan sosial, terutama karena dampak kerusakan lingkungan paling dirasakan oleh kaum miskin dan rentan (Baugh, 2024). Dengan demikian, pengelolaan lingkungan bukan sekadar urusan

ekologis, melainkan bagian dari solidaritas kemanusiaan. Kekuasaan manusia atas bumi merupakan delegasi dari Allah yang mengharuskan manusia bekerja sama dengan-Nya dalam menjaga ciptaan (Harefa et al., 2024).

Pendidikan menjadi sarana penting untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Siswa sebagai bagian dari ciptaan Tuhan perlu dibentuk agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik nyata di sekolah. Pembiasaan sederhana seperti membersihkan ruang kelas, menyapu halaman, membuang sampah pada tempatnya, merapikan taman, serta menyiram dan merawat tanaman merupakan wujud konkret dari tanggung jawab ekologis (Bhoki et al., 2025). Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari iman yang diwujudkan dalam tindakan kasih.

Selain itu, sekolah dapat mempromosikan gaya hidup berkelanjutan melalui pengurangan penggunaan plastik, daur ulang sampah, dan efisiensi energi. Siswa juga dapat diajak untuk merefleksikan tindakan sederhana seperti menggunakan tas kain, menghemat air dan listrik, menanam tanaman di rumah, hingga lebih memilih berjalan kaki atau bersepeda untuk mengurangi polusi (Ziliwu et al., 2021). Tindakan-tindakan kecil ini menjadi bagian dari spiritualitas ekologis yang membentuk kesadaran bahwa merawat bumi berarti memuliakan Tuhan.

Dengan demikian, panggilan manusia sebagai pengelola ciptaan merupakan bentuk partisipasi aktif dalam karya penyelamatan Allah yang berkelanjutan. Tanggung jawab ekologis tidak hanya berbicara tentang kelestarian alam, tetapi juga tentang keutuhan iman dan kasih terhadap sesama. Manusia yang beriman sejati adalah mereka yang menjaga ciptaan dengan penuh cinta dan tanggung jawab, sehingga bumi tetap menjadi tempat yang layak huni bagi seluruh makhluk hidup kini dan di masa mendatang.

7.3. Spiritualitas Ekologi dalam Ajaran Katolik

Spiritualitas ekologis dalam tradisi Katolik berakar pada kesadaran bahwa seluruh ciptaan merupakan manifestasi kasih Allah yang harus dihormati dan dilestarikan. Spiritualitas ini menuntun manusia untuk memandang alam bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan rumah bersama (*common home*) yang mencerminkan kehadiran Ilahi. Dengan demikian, ekoteologi Katolik menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari iman, di mana tindakan merawat bumi merupakan wujud konkret dari cinta kepada Tuhan dan sesama.

Secara etimologis, spiritualitas berasal dari bahasa Latin spiritus, yang memiliki padanan dalam bahasa Yunani pneuma dan bahasa Ibrani ruach, yang berarti roh, jiwa, dan nafas (Wijaya et al., 2024). Akar kata ini menegaskan bahwa spiritualitas berkaitan erat dengan bagaimana hidup manusia digerakkan oleh Roh Allah. Dalam konteks ekologi, spiritualitas menjadi kesadaran bahwa setiap manusia dipanggil untuk merawat dan memelihara seluruh ciptaan sebagai bentuk tanggung jawab iman. Sementara itu, istilah ekologi berasal dari kata Yunani oikos (rumah, alam, tempat kehidupan) dan logos (ilmu, uraian, atau pengetahuan). Dengan demikian, ekologi dapat dipahami sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dalam kesatuan rumah tangga ciptaan (Rendy, 2021; Bhoki & Are, 2024).

Spiritualitas ekologi mengajarkan bahwa manusia hidup di dalam jejaring relasi yang saling bergantung dengan seluruh ciptaan. Kesadaran ini menumbuhkan sikap hormat dan tanggung jawab terhadap bumi sebagai rumah bersama. Ekologi tidak hanya berbicara tentang keseimbangan biologis, tetapi juga tentang keselamatan kosmos—tatanan ciptaan yang mengarah pada keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Keselamatan ekologis ini melampaui kepentingan material dan menuntun pada kesejahteraan yang sejati, yaitu kehidupan yang damai dan selaras dengan seluruh ciptaan (Bebe, 2023).

Spiritualitas ekologi membantu manusia memahami bahwa alam bukan hanya latar kehidupan, melainkan medium komunikasi Ilahi yang menyampaikan kasih dan kebijaksanaan Tuhan. Alam yang penuh keindahan berbicara dalam bahasa kasih dan mengajak manusia untuk menemukan keseimbangan batin serta kesadaran transendental melalui kehadiran Sang Pencipta di dalamnya. Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa spiritualitas ekologis adalah panggilan untuk mengubah gaya hidup menuju kesederhanaan, solidaritas, dan rasa hormat terhadap bumi (Fransiskus, 2015).

Permasalahan ekologis muncul ketika manusia memutus relasi spiritualnya dengan alam dan memperlakukan ciptaan semata-mata sebagai objek ekonomi. Keserakahan, konsumsi berlebihan, dan eksploitasi sumber daya tanpa kendali menandai krisis spiritual yang mendalam. Pandangan bahwa alam hanya bernilai sejauh bermanfaat bagi manusia menyebabkan kerusakan ekosistem dan mengabaikan nilai intrinsik ciptaan (Rafiqi, 2024). Sebaliknya, perspektif spiritual menegaskan bahwa alam memiliki dimensi sakral; ia merupakan cermin dari kebesaran Tuhan dan wahana kontemplatif untuk mengenal Sang Pencipta (Nasr, 2021). Dalam tradisi non-modern dan mistik, kosmos dipandang sebagai simbol spiritual yang menyatukan manusia dengan sumber kehidupan yang ilahi.

Dalam tradisi Katolik, pemahaman ini menemukan ekspresi yang indah dalam spiritualitas Santo Fransiskus dari Assisi. Melalui Madah Sang Surya, Fransiskus menyapa alam sebagai "saudara dan saudari", mengakui bahwa semua ciptaan memiliki nilai dan martabat di hadapan Allah (Tarigan, 2015). Alam tidak hanya menjadi saksi kasih Allah, tetapi juga sarana manusia untuk

mengalami kehadiran-Nya dalam setiap elemen kehidupan dalam matahari yang terbit, angin yang berhembus, laut yang tenang, dan bintang yang bersinar di malam hari. Pandangan ini menegaskan bahwa perjumpaan dengan Tuhan tidak terbatas pada ruang ibadah, tetapi dapat dialami dalam seluruh keindahan dan dinamika alam semesta.

Kehadiran Kristus di dunia juga menegaskan kasih Allah yang universal terhadap seluruh ciptaan. Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga memelihara dan menebusnya. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk meneladani kasih Kristus dengan memperlakukan ciptaan lain dengan penuh hormat dan kasih. Sikap ini menuntut pelepasan dari kelekatan pada kekuasaan dan kekayaan yang sering kali menjadi akar ketidakadilan ekologis (Wijaya et al., 2024). Spiritualitas ekologi mengarahkan manusia untuk kembali pada kesederhanaan hidup, berbagi sumber daya, dan menjaga keseimbangan alam sebagai wujud iman yang hidup.

Dalam konteks pendidikan dan pastoral Gereja, spiritualitas ekologi perlu diintegrasikan dalam pembelajaran dan kehidupan komunitas. Pengajaran agama harus mengandung dimensi ekologis yang menanamkan nilai penghormatan terhadap alam dan tanggung jawab ekologis. Nilai-nilai ini dapat disampaikan melalui homili, khotbah, seminar, dan kegiatan sekolah yang berfokus pada praktik ramah lingkungan (Andira et al., 2024). Pendidikan agama Katolik, dengan demikian, bukan hanya tentang pengetahuan iman, tetapi juga pembentukan kesadaran ekologis yang konkret melalui tindakan kasih terhadap bumi.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana pembentukan spiritualitas yang mendorong tindakan nyata. Setiap orang beriman dipanggil untuk menjadikan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan iman sehari-hari sebagai ungkapan syukur atas anugerah Tuhan yang

tercermin dalam alam semesta (Wuwung et al., 2023; Tasik, 2024). Merawat bumi berarti merawat diri sendiri, sebab alam adalah refleksi kasih Allah yang menampung kehidupan seluruh makhluk.

Dengan demikian, spiritualitas ekologi dalam ajaran Katolik merupakan panggilan untuk bersatu dengan seluruh ciptaan dalam kasih dan tanggung jawab. Alam adalah manifestasi kehadiran Tuhan yang mengundang manusia untuk hidup selaras dengan ciptaan. Melalui spiritualitas ini, Gereja menegaskan kembali perannya sebagai pelindung rumah bersama, mengajak umat untuk memandang bumi bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sakramen kehidupan yang menghadirkan Allah dalam setiap hembusan napas ciptaan.

7.4. Harmoni antara Manusia dan Alam dalam Perspektif Iman

Bumi merupakan rumah bersama seluruh makhluk hidup, tempat di mana manusia dan alam saling bergantung serta hidup dalam keterpaduan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Dalam konteks ekoteologi Katolik, bumi dipandang bukan sekadar ruang fisik tempat manusia beraktivitas, tetapi juga sebagai simbol spiritual kehadiran Allah yang mempersatukan semua ciptaan. Oleh karena itu, menjaga bumi berarti merawat anugerah Tuhan sekaligus memelihara keseimbangan kehidupan demi keberlanjutan generasi mendatang.

Bumi sebagai rumah bersama yang memelihara kehidupan dan keanekaragaman hayati kini berada dalam kondisi mengkhawatirkan akibat krisis ekologis global. Perubahan iklim, pengasaman laut, dan menurunnya keanekaragaman hayati telah mengancam keberlangsungan ekosistem. Manusia, yang sejak awal bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan tempat tinggal, kini

menghadapi dampak dari ketidakseimbangan ekologis yang diciptakannya sendiri (Scheid, 2016). Ketergantungan manusia terhadap alam menuntut kesadaran bahwa kesejahteraan dan kelangsungan hidup tidak dapat terpisah dari kelestarian lingkungan. Tanpa sumber daya alam, tidak akan ada kehidupan yang dapat berlanjut secara berkelanjutan.

Namun, cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa atas alam telah menimbulkan eksploitasi yang berlebihan (Bhoki., 2024). Alam sering kali diperlakukan semata-mata sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, bukan sebagai ciptaan Tuhan yang bernilai intrinsik. Sikap konsumtif dan perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap sumber daya alam mempercepat degradasi lingkungan dan mengancam keseimbangan kehidupan (Arisa et al., 2021). Oleh karena itu, manusia perlu menata ulang relasinya dengan alam melalui sikap hormat, tanggung jawab, dan kesadaran akan keterikatan spiritual terhadap ciptaan (Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Karl Barth dalam Gardiner & Thomson, (2017) Menegaskan bahwa melalui penciptaan, manusia mengenal adanya Pencipta, dan karena itu setiap ciptaan memiliki nilai di hadapan Tuhan. Tuhan menciptakan segala sesuatu dan menyatakannya "baik", yang berarti bahwa seluruh ciptaan memiliki martabat dan tidak boleh dirusak. Alam bukanlah entitas magis, melainkan ciptaan yang memiliki nilai karena berasal dari tangan Tuhan dan berfungsi sesuai dengan rencana-Nya. Manusia dipanggil untuk menjaga, bukan menguasai; untuk bekerja sama dengan ciptaan, bukan mengeksploitasinya (Bhoki & Are, 2024).

Hubungan manusia dan alam bersifat saling ketergantungan. Alam menyediakan kebutuhan hidup manusia, sementara manusia bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan kelestarian alam agar tetap mendukung kehidupan. Ketika

manusia memprioritaskan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya, relasi ini menjadi timpang dan menghasilkan krisis lingkungan (Bhoki & Are, 2024; Rama, 2024). Sebaliknya, ketika manusia memperlakukan alam dengan kasih dan kebijaksanaan, ia ikut berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang memulihkan harmoni ciptaan.

Alam juga berperan sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan hidup. Dalam dimensi teologis, alam adalah "kitab kedua" di mana manusia dapat membaca dan mengenal kehendak Tuhan melalui keteraturan, keindahan, dan keberagamannya (Barlian & U., 2020). Agama, dalam hal ini Gereja, berperan penting untuk menumbuhkan kesadaran ekologis umat dengan mengajarkan bahwa bumi adalah rumah bagi semua makhluk dan bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Manusia, sebagai bagian dari ciptaan, harus menghormati kehidupan lain sebagaimana ia menghormati kehidupan dirinya sendiri (Tasik, 2024).

Kesejahteraan manusia ditentukan oleh tingkat keharmonisan hubungannya dengan alam. Hilangnya keseimbangan dalam relasi ini telah menimbulkan berbagai bencana ekologis, seperti penebangan hutan tanpa kendali, pencemaran air dan udara, serta perubahan iklim global (Bhoki, 2023; Sarimbangun & Talumepa, 2025). Semua fenomena ini merupakan tanda bahwa manusia telah gagal menjalankan perannya sebagai pengelola ciptaan yang bijaksana. Karena itu, perubahan paradigma dan spiritualitas ekologis menjadi kebutuhan mendesak untuk memulihkan hubungan manusia dengan alam.

Manusia perlu menumbuhkan kesadaran bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai dan layak dihormati. Menghormati alam berarti memperlakukan ciptaan dengan cinta dan tanggung jawab, menghindari eksploitasi yang berlebihan,

serta mengembangkan sikap pengendalian diri terhadap konsumsi yang tidak perlu (Bhoki, 2023; Liu & Wu, 2024). Kesadaran ekologis ini menuntun manusia untuk mengakui dirinya sebagai bagian integral dari alam, bukan penguasa di atasnya. Alam dan manusia saling membutuhkan, karena keduanya merupakan bagian dari tatanan ciptaan Tuhan yang satu dan tak terpisahkan (Bhoki, 2023; Putri et al., 2022).

Harmoni antara manusia dan alam hanya dapat tercapai jika hubungan keduanya didasarkan pada keadilan, keseimbangan, dan solidaritas kosmis. Relasi yang adil dan selaras berarti tidak memisahkan atau mengabaikan unsur kehidupan lainnya, melainkan menyadari keterkaitan seluruh ciptaan sebagai satu kesatuan ekosistem yang hidup (Bhoki, 2023). Dengan demikian, bumi sebagai rumah bersama bukan sekadar tempat tinggal fisik, tetapi ruang spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah dan seluruh ciptaan.

Memelihara bumi berarti memelihara kehidupan. Melalui tanggung jawab ekologis, manusia berpartisipasi dalam karya penciptaan yang terus berlangsung dan meneguhkan kembali peran spiritualnya sebagai penjaga keutuhan ciptaan. Dalam terang iman Katolik, tindakan ekologis bukan hanya kewajiban moral, melainkan juga panggilan iman untuk menghidupi kasih Allah yang nyata dalam seluruh karya ciptaan (Bhoki, 2023).

Keharmonisan antara manusia dan alam merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan kehidupan di bumi. Pandangan teologis dan ekologis menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup terpisah dari alam karena keduanya merupakan bagian integral dari ciptaan Tuhan yang saling bergantung . Kesadaran ini menuntut manusia untuk membangun relasi yang berlandaskan rasa hormat, tanggung jawab, dan keseimbangan ekologis (Bhoki, 2023).

Terdapat tiga prinsip penting yang menjadi dasar dalam menjaga keharmonisan tersebut, yaitu menghormati alam sebagai pemberi hidup, melestarikan alam sebagai bentuk penyelamatan kehidupan, serta menyadari bahwa manusia berasal dari dan akan kembali ke alam.

Manusia harus menghormati alam sebagai pemberi hidup, sebab dari alam manusia memperoleh segala kebutuhan pokok yang menopang keberadaannya. Air, tanah, udara, dan tumbuh-tumbuhan merupakan sumber kehidupan yang diberikan secara cuma-cuma oleh alam sebagai anugerah Tuhan. Tanpa keberadaan unsur-unsur tersebut, kehidupan manusia tidak akan mungkin berlangsung. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk mengakui peran vital alam dalam menopang kehidupan dan mengembangkan sikap hormat terhadapnya. Menghormati alam berarti memandangnya bukan sekadar sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra hidup yang perlu dijaga, dirawat, dan dipelihara agar tetap memberi kehidupan bagi generasi sekarang dan yang akan datang (Bhoki, 2024; Bhoki & Are, 2024).

Selain menghormati, manusia juga harus melestarikan alam sebagai bentuk penyelamatan kehidupan. Pelestarian alam tidak hanya dimaknai sebagai tindakan ekologis, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual terhadap ciptaan Tuhan. Melestarikan alam berarti menjaga keseimbangan ekosistem agar seluruh ciptaan dapat hidup secara harmonis. Ketika manusia melindungi dan memelihara lingkungan, ia sesungguhnya sedang menjaga keberlangsungan hidupnya sendiri. Kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan alam; rusaknya ekosistem berarti ancaman bagi keberlanjutan hidup manusia. Dengan demikian, pelestarian alam merupakan bentuk konkret dari kasih terhadap sesama makhluk hidup dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah bumi yang subur dan penuh kehidupan (Bhoki, et al., 2022; Bhoki, 2023).

Prinsip ketiga adalah kesadaran bahwa manusia berasal dari alam dan pada akhirnya akan kembali ke alam. Pemahaman ini menegaskan bahwa manusia adalah bagian dari siklus kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan ekologis (Ton et al., 2024).

Tanah yang menjadi asal mula manusia akan kembali menjadi tempat peristirahatan terakhirnya. Kesadaran ini mengajarkan nilai kerendahan hati bahwa manusia tidak lebih tinggi dari ciptaan lainnya, tetapi merupakan bagian dari ekosistem yang saling menopang. Pemahaman manusia tentang asal-usulnya mendorong manusia dapat membangun sikap tanggung jawab ekologis, mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, dan mencegah tindakan yang merusak lingkungan (Bhoki, 2023).

Ketiga prinsip tersebut, yakni menghormati, melestarikan, dan menyadari keterikatan dengan alam, merupakan dasar spiritualitas ekologis yang sejati. Kehidupan yang berlandaskan pada harmoni antara manusia dan alam bukan hanya menjamin keberlangsungan lingkungan, tetapi juga menjadi cerminan iman yang hidup. Dalam terang ajaran Katolik, menjaga keharmonisan dengan alam berarti ikut berpartisipasi dalam karya penyelamatan Allah atas dunia, memelihara keutuhan ciptaan, dan menegaskan kembali bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dijaga dengan penuh cinta dan tanggung jawab.

7.5. Tanggung Jawab Moral terhadap Lingkungan Hidup

Kesadaran ekologis tidak dapat tumbuh tanpa landasan moral yang kuat. Dalam perspektif teologis dan pendidikan Katolik, tanggung jawab terhadap lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga panggilan etis dan spiritual. Manusia sebagai makhluk berakal budi dipanggil untuk menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab dalam mengelola bumi

sebagai anugerah Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan moral lingkungan harus ditanamkan sejak dini agar manusia tidak hanya menjadi pengguna sumber daya alam, tetapi juga pelindung kehidupan yang menghargai keteraturan ciptaan.

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama perkembangan peradaban manusia. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral, spiritual, dan keterampilan hidup dapat dibentuk dan diwariskan lintas generasi. Namun, dalam praktiknya, dimensi spiritual dan hubungan manusia dengan alam sering diabaikan. Banyak orang merasa bersalah ketika melanggar norma agama atau menyakiti sesama, tetapi tidak merasa bersalah saat merusak lingkungan. Padahal, tindakan terhadap alam mencerminkan moralitas dan spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, pendidikan kepedulian lingkungan perlu diintegrasikan dalam sistem pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai iman (Sumiati et al., 2025).

Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati seluruh ciptaan. Kelangsungan hidup makhluk lain sangat bergantung pada keseimbangan ekosistem yang dijaga oleh manusia. Alam dan segala isinya harus dihormati serta diperlakukan secara etis, terlepas dari nilai guna atau manfaat ekonominya. Prinsip moral ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia dalam memanfaatkan alam harus didasari oleh akal sehat dan proporsionalitas. Pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana dapat dibenarkan secara moral, sedangkan eksploitasi berlebihan yang merusak keseimbangan ekologis merupakan bentuk pelanggaran moral dan spiritual (Ohoiwutun, 2020).

Tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan diwujudkan melalui beberapa keutamaan dasar yang menjadi pedoman dalam menghadapi krisis ekologis.

Pertama, rasa syukur. Rasa syukur kepada Tuhan atas karunia alam mendorong manusia untuk menghargai dan memelihara ciptaan. Syukur mengubah konsumsi menjadi kesadaran dan penggunaan sumber daya menjadi tindakan penuh tanggung jawab. Misalnya, seseorang yang bersyukur atas air bersih akan secara sadar menghemat penggunaannya dan menghindari pencemaran (Triharyanto, 2024).

Kedua, keadilan. Keadilan ekologis menuntut manusia untuk mengelola sumber daya alam dengan bijak demi kesejahteraan bersama, baik generasi kini maupun mendatang. Manusia harus memastikan bahwa tindakan ekonomi dan sosialnya tidak mengorbankan keseimbangan lingkungan dan hak hidup makhluk lain. Menjadi adil terhadap alam berarti memperlakukan setiap unsur ciptaan dengan rasa hormat dan memastikan kelestariannya.

Ketiga, kesederhanaan. Hidup sederhana bukan sekadar ajaran moral, tetapi juga strategi ekologis untuk membatasi konsumsi berlebihan. Kesederhanaan menuntun manusia untuk mengutamakan nilai hidup dan kualitas batin daripada akumulasi materi. Dengan hidup sederhana, manusia menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keberlanjutan lingkungan (Humaida & Murniningsih, 2024).

Keempat, kemurahan hati atau kasih sayang. Alam menunjukkan kemurahan hati melalui udara, air, sinar matahari, dan kesuburan tanah yang menopang kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia juga harus memancarkan kasih yang sama kepada alam dengan cara menjaga, merawat, dan menciptakan harmoni dengan ciptaan lainnya (Zainudin et al., 2021).

Empat sikap tersebut didorong oleh cinta tanpa pamrih yang meneladani kasih Allah terhadap dunia.

Mendukung implementasi keempat sikap tersebut, Keraf dalam Faizah, (2020) merumuskan sembilan prinsip moral yang memperkuat tanggung jawab manusia terhadap lingkungan.

Pertama, sikap hormat terhadap alam, yakni kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati karena merupakan bagian integral dari keberadaan manusia.

Kedua, tanggung jawab moral (*moral responsibility for nature*), yaitu kewajiban manusia untuk melindungi dan melestarikan alam, bukan semata demi kepentingan manusia, tetapi karena alam memiliki nilai intrinsik. Tanggung jawab ini bersifat kolektif dan mendorong kerja sama dalam memulihkan kerusakan lingkungan (Ton et al., 2024).

Ketiga, solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*) menegaskan kesatuan manusia dengan alam sebagai sesama ciptaan Tuhan. Kesadaran ini menumbuhkan empati ekologis dan mendorong perilaku yang pro-alam (Salibi et al., 2023).

Keempat, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), di mana manusia dipanggil untuk mencintai, merawat, dan melindungi semua makhluk hidup tanpa diskriminasi. Prinsip ini menekankan cinta tanpa pamrih terhadap ciptaan, sebagaimana Tuhan mengasihi manusia.

Kelima, prinsip no harm, yaitu larangan moral untuk tidak menyebabkan kerusakan pada alam.

Keenam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, menegaskan perlunya perubahan gaya hidup dari materialistis menuju harmoni ekologis.

Ketujuh, prinsip keadilan, menuntut pemerataan akses terhadap sumber daya alam dan pembagian manfaat lingkungan yang setara bagi semua.

Kedelapan, prinsip demokrasi, menghargai keberagaman dan partisipasi semua pihak dalam menjaga kelestarian alam.

Kesembilan, integritas moral, yang menuntut para pemimpin publik untuk menjunjung tinggi etika, transparansi, dan tanggung jawab ekologis demi kepentingan bersama (Faizah, 2020).

Dengan demikian, tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup menegaskan bahwa kepedulian ekologis bukan sekadar urusan ilmiah, melainkan dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Manusia dipanggil untuk menjadi penjaga ciptaan yang berkeadilan, bersyukur, sederhana, dan penuh kasih. Ketika prinsip-prinsip moral ini dihayati dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak hanya menyelamatkan alam, tetapi juga memulihkan martabatnya sendiri sebagai citra Allah yang mencerminkan kasih dan kebijaksanaan Sang Pencipta.

7.6. Nilai-nilai Katolik dalam Konservasi Alam

Konservasi alam dalam perspektif Katolik berakar pada keyakinan bahwa seluruh ciptaan merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga dengan kasih dan tanggung jawab moral. Manusia, sebagai gambar dan rupa Allah, memiliki peran istimewa untuk memelihara bumi sebagai rumah bersama demi kelangsungan hidup seluruh makhluk. Nilai-nilai iman Katolik seperti kasih, keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi dasar etis yang menuntun setiap tindakan konservasi agar tidak sekadar berorientasi pada kepentingan manusia, tetapi juga pada kelestarian ciptaan secara menyeluruh.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan besar bagi kehidupan manusia. Kemajuan ini di satu sisi memberikan manfaat yang signifikan, seperti peningkatan kesejahteraan dan kemudahan mobilitas, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Contohnya, kemajuan transportasi yang mempercepat mobilitas manusia justru menyebabkan

pencemaran udara, sementara penebangan hutan secara besar-besaran mengakibatkan banjir dan degradasi ekosistem. Dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan eksploitasi alam yang masif, isu keberlanjutan menjadi semakin penting untuk memastikan agar ekosistem tetap mampu menopang kehidupan manusia dan makhluk lainnya di masa depan.

Salah satu prinsip dasar dalam keberlanjutan adalah konservasi sumber daya alam. Secara etimologis, istilah "konservasi" berasal dari bahasa Latin conservation, gabungan dari kata con (bersama) dan servare (melestarikan atau menyelamatkan). Dengan demikian, konservasi dapat diartikan sebagai upaya kolektif untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana (Supriatna, 2018). Dalam konteks modern, konservasi bukan hanya upaya menjaga keberadaan alam secara fisik, tetapi juga mempertahankan keseimbangannya agar dapat terus mendukung kehidupan seluruh ciptaan.

Tujuan utama konservasi adalah melestarikan keberadaan dan kualitas sumber daya alam agar tetap tersedia dalam jangka panjang. Upaya ini melibatkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan, perlindungan sumber daya air, dan pemeliharaan keanekaragaman hayati. Tindakan konkret konservasi dapat berupa pelestarian spesies langka, pemulihan lahan yang rusak, dan penerapan teknologi ramah lingkungan yang menekan dampak eksploitasi manusia terhadap alam. Tanpa tindakan konservasi yang serius, sumber daya alam akan semakin menipis dan menimbulkan krisis lingkungan yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya.

Sebagai makhluk ciptaan yang dianugerahi akal budi dan kemampuan teknologi, manusia memiliki tanggung jawab ganda: memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan hidup, sekaligus memastikan kelestariannya. Namun, sering kali

manusia gagal menyeimbangkan kedua tanggung jawab ini. Eksploitasi berlebihan yang berorientasi pada keuntungan ekonomi semata telah mempercepat kerusakan lingkungan dan menimbulkan ketimpangan ekosistem. Karena itu, tindakan konservasi bukan lagi pilihan, melainkan kewajiban moral dan iman untuk menjaga keberlanjutan ciptaan Tuhan.

Dalam perspektif teologi Katolik, konservasi merupakan wujud nyata dari kasih kepada Tuhan dan sesama. Manusia mengasihi ciptaan bukan sekadar karena kepentingan ekologis, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Sang Pencipta. Kasih terhadap ciptaan adalah respons spiritual terhadap kasih Tuhan yang menciptakan dunia dengan sempurna dan mempercayakan pengelolaannya kepada manusia (Riska, 2024). Dengan demikian, konservasi bukan sekadar aktivitas ekologis, tetapi juga tindakan iman yang mengandung nilai penyembahan dan penghormatan terhadap Sang Pencipta.

Konservasi memiliki berbagai manfaat yang mencerminkan nilai-nilai Katolik tentang kebaikan bersama (*bonum commune*). Pertama, konservasi menjaga kondisi alam agar tetap lestari dan berfungsi sebagaimana mestinya. Kedua, konservasi mencegah terjadinya bencana alam akibat kerusakan lingkungan dan membantu memulihkan keseimbangan ekosistem. Ketiga, konservasi melindungi makhluk hidup, baik yang langka maupun umum, dari ancaman kepunahan. Keempat, konservasi mewujudkan keseimbangan ekologis antara manusia dan alam melalui pemeliharaan hubungan harmonis antara semua makhluk hidup. Kelima, konservasi mendukung perkembangan ilmu pengetahuan melalui pengawetan keanekaragaman hayati, dan keenam, konservasi berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ekowisata yang berkelanjutan (Damanik, 2019).

Oleh karena itu, pendidikan lingkungan harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah Katolik. Pendidikan ini tidak hanya membentuk pengetahuan ekologis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritualitas ekologis yang berakar pada kasih, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Tuhan. Sejak dini, peserta didik perlu dibimbing untuk memahami bahwa tindakan kecil seperti menghemat energi, membuang sampah pada tempatnya, atau menanam pohon merupakan bagian dari partisipasi dalam karya penyelamatan Tuhan atas dunia.

Konservasi berkelanjutan, dalam terang iman Katolik, bukan hanya tentang melindungi alam, tetapi juga tentang membangun dunia yang adil, damai, dan penuh kasih. Dunia yang di dalamnya seluruh ciptaan dapat hidup berdampingan dengan baik, mencerminkan kehendak Allah yang menghendaki agar "segala sesuatu yang diciptakan-Nya itu sungguh amat baik" (Kejadian 1:31). Dengan demikian, konservasi alam adalah panggilan iman untuk mewujudkan kasih Tuhan dalam tindakan nyata demi keutuhan ciptaan dan keselamatan seluruh umat manusia (Kusumawati et al., 2025).

7.7. *Laudato Si':* Pedoman Katolik untuk Merawat Bumi

Ensiklik *Laudato Si'* merupakan tonggak penting dalam ajaran sosial Gereja Katolik yang menegaskan panggilan moral umat manusia untuk merawat bumi sebagai rumah bersama. Dokumen ini bukan hanya seruan ekologis, melainkan refleksi teologis yang mendalam tentang relasi antara manusia, alam, dan Allah. Dalam konteks krisis ekologi global, *Laudato Si'* mengajak setiap orang beriman untuk menghidupi spiritualitas ekologis yang berakar pada kasih, tanggung jawab, dan solidaritas terhadap seluruh ciptaan.

Ensiklik *Laudato Si'* dipublikasikan oleh Paus Fransiskus pada 24 Mei 2015 dan menjadi salah satu dokumen paling

berpengaruh dalam diskursus etika lingkungan modern Gereja Katolik. Nama *Laudato Si'*, yang berarti Terpujilah Engkau, diambil dari doa Santo Fransiskus dari Assisi, seorang santo pelindung lingkungan dan simbol kesederhanaan serta kasih terhadap semua ciptaan. Melalui judul ini, Paus Fransiskus menegaskan semangat pujian dan rasa syukur terhadap Allah Sang Pencipta yang keindahan dan kasih-Nya tercermin dalam setiap unsur alam semesta (Yovilangtus & Agus, 2023).

Ensiklik ini menyoroti berbagai persoalan lingkungan kontemporer seperti polusi, perubahan iklim, krisis air, dan ketimpangan sosial yang memperparah penderitaan umat manusia, khususnya kaum miskin yang paling terdampak oleh kerusakan bumi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis ekologi merupakan cerminan dari krisis moral dan spiritual manusia modern, sebuah hasil dari keserakahan, keegoisan, dan cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia di atas ciptaan lainnya. Oleh karena itu, penyelamatan bumi harus dimulai dengan pertobatan ekologis yang menumbuhkan kesadaran baru akan tanggung jawab manusia terhadap rumahnya sendiri, yaitu bumi.

Inspirasi mendalam dari ensiklik ini berakar pada spiritualitas Santo Fransiskus dari Assisi yang melihat bumi sebagai "saudari" yang menopang kehidupan. Santo Fransiskus memandang semua ciptaan sebagai saudara dan saudari karena semuanya berasal dari Allah yang sama dan saling terhubung dalam kasih-Nya. Pandangan ini menegaskan bahwa bumi bukanlah objek eksploitasi, melainkan subjek kehidupan yang harus dihormati dan diperlakukan dengan adil. Dengan demikian, *Laudato Si'* menjadi ajakan untuk kembali kepada spiritualitas kesederhanaan, solidaritas, dan rasa hormat terhadap semua ciptaan.

Laudato Si' terdiri atas enam bab utama yang membangun kerangka refleksi teologis dan praktis mengenai ekologi integral. Bab pertama, "Apa yang Terjadi dengan Rumah Kita Bersama," menguraikan kondisi planet Bumi yang semakin memburuk akibat tindakan manusia. Paus Fransiskus mengajak kita untuk memandang kenyataan ekologis dengan jujur dan penuh keprihatinan, menyadari bahwa degradasi lingkungan membawa dampak serius terhadap kualitas hidup manusia dan makhluk hidup lainnya (LS 17–61).

Bab kedua, "Injil Penciptaan," menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah wujud kasih Allah yang patut dipuji dan disyukuri. Alam semesta bukanlah hasil kebetulan, melainkan bagian dari rencana kasih Tuhan yang memanggil manusia untuk berpartisipasi dalam pemeliharaan dan penghormatan terhadap ciptaan (LS 62–100).

Bab ketiga, "Akar Manusiawi Krisis Ekologi," menggambarkan akar permasalahan ekologis yang bersumber pada cara hidup manusia modern yang dikuasai materialisme, keserakahan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Pola pikir dominatif terhadap alam menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketimpangan sosial yang mendalam (LS 101–136).

Bab keempat, "Ekologi Integral," memperkenalkan konsep utama dari ensiklik ini. Paus Fransiskus menegaskan bahwa segala sesuatu saling terkait; oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dimensi ekologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Ekologi integral mengajak manusia untuk melihat kesejahteraan bumi dan manusia sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan (LS 137–162).

Bab kelima, "Beberapa Pedoman Orientasi dan Aksi," berisi langkah konkret yang mencakup dialog internasional tentang lingkungan hidup, kebijakan ekonomi yang berkeadilan,

transparansi dalam pengambilan keputusan, dan kerja sama lintas agama serta ilmu pengetahuan. Paus Fransiskus menekankan pentingnya sinergi antara iman dan sains dalam mewujudkan kebijakan ekologis yang berpihak pada kehidupan (LS 163–201).

Bab keenam atau terakhir, "Pendidikan dan Spiritualitas Ekologi," mengajak seluruh umat beriman untuk mengalami pertobatan ekologis yang nyata. Paus menegaskan bahwa perubahan sejati harus berawal dari hati dan diwujudkan melalui gaya hidup baru yang selaras dengan alam. Spiritualitas ekologis membentuk kesadaran tentang asal-usul manusia, kepemilikan bersama atas bumi, serta tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang (LS 202–246) (Fransiskus, 2015).

Melalui ensiklik ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa setiap orang tanpa memandang agama, budaya, atau status sosial dapat berperan dalam menjaga keutuhan ciptaan. Tanggung jawab ekologis bukan hanya milik para pemimpin atau aktivis, tetapi panggilan universal bagi seluruh umat manusia. Dengan akal budi yang dianugerahkan Tuhan, manusia diamanatkan untuk merawat lingkungan sebagai wujud syukur dan cinta kasih terhadap Sang Pencipta.

Paus mengajak seluruh umat beriman untuk memiliki kesadaran kolektif dan bertindak nyata dalam merawat bumi. Bumi bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sumber kehidupan dan simbol harapan bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, manusia harus mengubah sikap eksploitatif dan destruktif menjadi sikap penuh kasih, bijaksana, dan bertanggung jawab (Novitaningrum et al., 2024;Gobai, 2022). Dengan menghidupi semangat *Laudato Si',* umat Katolik dipanggil untuk menjadikan iman sebagai gerakan ekologis yang hidup sebagai sebuah bentuk nyata partisipasi dalam karya penyelamatan Tuhan bagi dunia dan seluruh ciptaan.

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* tidak hanya menyoroti krisis ekologi sebagai permasalahan global, tetapi juga menawarkan arah transformasi spiritual dan praktis untuk memulihkan bumi. Solusi yang ditawarkan bersifat menyeluruh melibatkan perubahan cara berpikir, pembaruan moral, dan komitmen kolektif demi terciptanya dunia yang berkelanjutan dan manusiawi (Fransiskus, 2015: §217-233). Ensiklik ini menjadi pedoman hidup yang memadukan iman, ilmu, dan tanggung jawab ekologis sebagai satu kesatuan.

Pertama, Paus Fransiskus menekankan pentingnya pertobatan ekologis. Manusia diajak untuk menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap bumi. Sikap egois dan eksploitatif terhadap alam harus digantikan dengan kesadaran bahwa bumi adalah bagian dari diri manusia sendiri. Pertobatan ekologis berarti mengubah hati dan cara pandang, dari dominasi menjadi perawatan, dari keserakahan menjadi rasa syukur, serta dari ketidakpedulian menjadi kasih terhadap ciptaan

Kedua, pendidikan ekologis menjadi kunci pembentukan kesadaran jangka panjang. Paus Fransiskus menegaskan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai tanggung jawab ekologis sejak usia dini. Sekolah, keluarga, dan Gereja berperan penting dalam membentuk hati nurani yang peka terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan Katolik, pembelajaran agama harus menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga bumi merupakan wujud kasih kepada Allah dan sesama. Melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai iman, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan perilaku ekologis yang berkelanjutan dan penuh tanggung jawab.

Ketiga, gaya hidup sederhana dan berkelanjutan menjadi refleksi nyata dari spiritualitas ekologis. Paus mengajak umat manusia untuk hidup hemat energi, mengurangi sampah, dan mengonsumsi secara bijak. Tindakan kecil seperti mematikan

lampu yang tidak terpakai, menggunakan transportasi ramah lingkungan, serta menghindari plastik sekali pakai adalah bentuk konkret kasih terhadap bumi. Kesederhanaan bukanlah bentuk kemiskinan, melainkan kebebasan dari ketergantungan konsumtif yang merusak.

Keempat, Paus Fransiskus menggarisbawahi pentingnya keadilan ekologis dan ekonomi etis. Ekologi dan ekonomi tidak dapat dipisahkan karena keduanya menyangkut kesejahteraan manusia dan keberlanjutan bumi. Sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan harus berpihak pada kaum miskin serta memperhatikan keseimbangan alam. Kebijakan publik perlu diarahkan untuk mendukung pelestarian lingkungan, memperkuat solidaritas sosial, dan menegakkan keadilan antargenerasi agar sumber daya alam tetap tersedia bagi generasi mendatang.

Kelima, spiritualitas ekologis menjadi inti dari seluruh ajaran *Laudato Si'.* Paus mengajak umat beriman untuk mengalami kehadiran Allah melalui kontemplasi ekologis, merenungkan karya ciptaan sebagai wujud kasih Tuhan. Dalam setiap bunga yang mekar, air yang mengalir, dan angin yang berhembus, manusia diajak untuk melihat tanda kehadiran ilahi. Spiritualitas ekologis membangkitkan rasa kagum dan hormat terhadap kehidupan serta menumbuhkan motivasi rohani untuk bertindak menjaga keutuhan ciptaan.

Keenam, Paus menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektoral. Menjaga bumi bukan tanggung jawab Gereja saja, melainkan panggilan seluruh umat manusia tanpa memandang agama, bangsa, atau profesi. Diperlukan kerja sama lintas agama, lintas negara, dan antarlembaga untuk menciptakan kebijakan ekologis yang menyeluruh dan berkeadilan. Dalam semangat solidaritas universal, setiap individu dipanggil untuk berkontribusi sesuai kemampuan dan perannya, baik dalam skala lokal maupun global.

Dengan demikian, solusi pastoral dalam *Laudato Si'* menunjukkan bahwa penyelamatan bumi bukan semata-mata persoalan teknis, tetapi transformasi moral dan spiritual manusia. Paus Fransiskus mengajak seluruh umat untuk memandang bumi sebagai sakramen kehidupan, tempat di mana kasih Tuhan berdiam dan terus bekerja. Pertobatan ekologis mendorong pendidikan, kesederhanaan, keadilan, spiritualitas, dan kolaborasi lintas sektor. Umat manusia dapat memulihkan hubungan harmonis dengan ciptaan dan mewujudkan dunia yang lebih adil, damai, serta berkelanjutan bagi semua.

Ensiklik *Laudato Si'* menggarisbawahi tanggung jawab moral umat manusia untuk memulihkan relasi harmonis dengan alam melalui perubahan kesadaran, perilaku, dan spiritualitas. Paus Fransiskus menekankan bahwa krisis ekologi tidak hanya bersumber dari degradasi alam, tetapi juga dari degradasi moral dan spiritual manusia. Karena itu, upaya merawat bumi harus dimulai dari perubahan cara hidup, sistem pendidikan, dan pertobatan ekologis yang berakar pada iman dan kasih kepada Sang Pencipta.

Paus Fransiskus, dalam Ensiklik Laudato Si' artikel 202, menegaskan bahwa perubahan sejati harus dimulai dari diri sendiri, yakni dengan mengubah cara hidup yang selama ini telah melukai bumi. Kesadaran ini menjadi dasar bagi transformasi ekologis yang menuntun manusia pada gaya hidup yang lebih sederhana, bertanggung jawab, dan penuh kasih terhadap ciptaan.

Untuk itu, ensiklik ini menawarkan tiga pendekatan praktis dalam merawat bumi. Pertama, mengubah gaya hidup menjadi lebih hemat dan berkelanjutan. Paus Fransiskus mengajak umat manusia untuk meninggalkan gaya hidup konsumtif dan boros yang merusak bumi. Umat Katolik dipanggil untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat listrik dan air, serta mendukung konsumsi produk lokal dan organik. Dalam konteks

pendidikan Katolik, sekolah dapat mengintegrasikan nilai ini melalui kegiatan pembelajaran seperti program kebun sekolah, lomba daur ulang, atau praktik hidup hemat energi. Pendidikan semacam ini menumbuhkan sikap dan nilai positif dalam diri siswa untuk mencintai ciptaan Tuhan secara konkret.

Kedua, pendidikan ekologis menjadi fondasi kesadaran kolektif untuk menjaga bumi. Paus menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan hati nurani ekologis yang peduli dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Sekolah, terutama lembaga pendidikan Katolik, dapat mengimplementasikannya melalui kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler bertema hijau, serta pembelajaran lintas disiplin yang menekankan keterkaitan antara iman, ilmu pengetahuan, dan keberlanjutan lingkungan. Pendidikan ini membentuk generasi yang memahami bahwa melestarikan bumi merupakan bagian dari penghayatan iman.

Ketiga, pertobatan ekologis menjadi inti spiritual dari seluruh ajaran *Laudato Si'*. Pertobatan ekologis berarti perubahan hati yang mendalam untuk membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. Paus mengajak setiap umat beriman untuk menyadari kembali tanggung jawabnya sebagai penjaga ciptaan. Sekolah berperan besar dalam menanamkan nilai pertobatan ekologis ini melalui pendidikan karakter berbasis iman yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap lingkungan (Waeng & Castello, 2025).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses bimbingan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik intelektual, moral, spiritual, maupun fisik. Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan menjadi aspek penting agar generasi muda dapat menghargai dan merawat alam sebagai rumah bersama yang menopang kehidupan (Bhoki & Are, 2024). Bumi harus dirawat dan dijaga karena telah memberi kehidupan kepada manusia.

Setiap tindakan manusia terhadap alam sekecil apa pun dapat membawa dampak signifikan terhadap kualitas hidup, baik positif maupun negatif (Ola, 2024).

Oleh karena itu, siswa sebagai kelompok terbesar dalam komunitas pendidikan perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan praktis dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan seperti pengelolaan sampah, pembuatan kompos, atau penanaman tanaman obat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kebiasaan merawat bumi sejak dini (Bhoki, Are & Ola, 2025). Langkah sederhana seperti mematikan air saat mencuci, memilah sampah, memasak secukupnya, menanam pohon, dan menghemat listrik merupakan tindakan nyata yang berkontribusi terhadap keseimbangan alam.

Mencintai alam berarti mencintai kehidupan itu sendiri. Manusia bergantung sepenuhnya pada bumi untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk memberdayakan alam secara bijak, bukan mengeksploitasinya. Kepedulian ekologis bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau komunitas pecinta alam, melainkan panggilan universal bagi seluruh manusia yang tinggal di "rumah bersama" ini. Gerakan sadar lingkungan harus dimulai dari kepedulian kecil di sekitar kita agar bumi tetap menjadi tempat bernaung yang damai bagi semua makhluk.

Dengan demikian, manusia perlu meneladani semangat Santo Fransiskus dari Assisi yang memandang bumi sebagai saudari dan ibu yang menopang kehidupan dengan kasih. Seruan Paus Fransiskus dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa menjaga bumi adalah bentuk nyata dari ketaatan iman dan cinta kasih kepada Allah. Dengan berpikir dan bertindak selaras dengan kehendak Tuhan, manusia turut berpartisipasi dalam karya keselamatan bagi seluruh ciptaan, demi kesejahteraan generasi kini dan masa depan.

BAB VIII
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN ANTI KORUPSI

Yohanes Hego Mukin

8.1. Landasan Teologis

8.1.1. Dasar Biblis: Korupsi sebagai Pemberontakan terhadap Allah

Alkitab memberikan fondasi teologis yang kuat dalam memahami korupsi sebagai bentuk dosa sosial yang menolak kedaulatan Allah dan merusak tatanan moral masyarakat. Tindakan korupsi tidak hanya menggerogoti keadilan sosial, tetapi juga mengkhianati hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama. Oleh karena itu, dalam perspektif Kitab Suci, korupsi dipandang bukan sekadar pelanggaran hukum duniawi, melainkan pemberontakan terhadap kehendak ilahi yang menuntut kejujuran, kasih, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Kitab Suci secara konsisten menempatkan korupsi sebagai bentuk penyimpangan moral yang mendalam. Dalam Perjanjian Lama, praktik suap, penggelapan, dan penyalahgunaan kekuasaan digambarkan sebagai penyembahan berhala terhadap materi (Matius 6:24). Tindakan ini menjadikan uang sebagai "tuan" yang bersaing dengan kedaulatan Allah, di mana manusia membiarkan dirinya diperbudak oleh harta dan kekuasaan. Akibatnya, manusia kehilangan kemanusiaannya dan melanggar nilai keadilan yang seharusnya dijaga. Korupsi dalam konteks ini merupakan bentuk penyimpangan rohani yang menggantikan cinta kasih kepada Tuhan dengan ketamakan terhadap hal-hal duniawi.

Selain itu, Alkitab menegaskan bahwa korupsi merupakan pengkhianatan terhadap keadilan ilahi (Amos 5:12; Yesaya 1:23).

Para nabi menegur keras para pemimpin dan hakim yang "menginjak-injak orang miskin" serta memutarbalikkan hukum demi keuntungan pribadi. Dalam pandangan kenabian, tindakan seperti ini menodai perintah Allah yang memerintahkan umat-Nya untuk berlaku adil, melindungi yang lemah, dan menghormati martabat setiap manusia. Korupsi, dengan demikian, mencerminkan penolakan terhadap mandat Allah untuk menegakkan keadilan dan menumbuhkan kesejahteraan bersama. Egoisme dan kerakusan yang menjadi pendorong utama korupsi bertentangan langsung dengan panggilan manusia sebagai gambar Allah yang diciptakan untuk mencerminkan kebenaran dan kasih.

Lebih lanjut, Kitab Suci menyatakan bahwa korupsi adalah pelanggaran terhadap hukum kasih (Lukas 10:27). Tindakan korupsi melukai prinsip agape, yakni kasih tanpa pamrih yang menjadi inti ajaran Kristiani. Pelaku korupsi yang mengutamakan kepentingan pribadi dan mengorbankan kesejahteraan umum memutus tali persaudaraan yang menjadi dasar kehidupan komunitas iman. Kasih seharusnya menjadi poros harmoni yang menyatukan manusia dalam solidaritas dan tanggung jawab sosial. Namun, ketika kasih digantikan oleh keserakahan, maka tatanan sosial menjadi rusak dan relasi antarmanusia kehilangan makna spiritualnya.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus menegaskan prinsip integritas radikal dalam kehidupan beriman (Lukas 16:10–13). Ia mengingatkan bahwa "barang siapa tidak setia dalam perkara kecil, ia juga tidak setia dalam perkara besar," menandakan bahwa ketidakjujuran dalam hal materi mencerminkan ketidaksetiaan kepada Allah. Rasul Paulus dalam Roma 13:7–8 menambahkan bahwa setiap orang beriman memiliki kewajiban etis untuk mengelola sumber daya publik dengan adil, sebagai bentuk partisipasi dalam koinonia komunitas kasih dan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, iman Kristen menuntut

keutuhan moral dan integritas yang tak dapat dipisahkan dari pengelolaan yang jujur atas milik bersama.

Korupsi pada hakikatnya adalah bentuk radikal dari dosa yang melawan kasih Allah. Tindakan ini bukan hanya mencederai keadilan sosial, tetapi juga menghina anugerah Allah yang telah menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Kristus. Ketika manusia memilih untuk menyelewengkan keadilan dan menindas sesama demi keuntungan pribadi, ia menolak teladan kasih yang telah diperlihatkan oleh Yesus. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi bukan sekadar agenda moral, melainkan panggilan iman untuk memulihkan relasi yang rusak antara manusia, sesama, dan Allah.

8.1.2. Ajaran Sosial Gereja (ASG): Korupsi sebagai Kejahatan Terstruktur

Ajaran Sosial Gereja (ASG) memberikan landasan moral dan teologis yang kuat dalam memandang korupsi sebagai dosa struktural yang menentang martabat manusia dan merusak kesejahteraan umum. Gereja menegaskan bahwa tindakan korupsi tidak hanya berdampak pada kerugian ekonomi, tetapi juga menghancurkan struktur moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, ASG menempatkan perjuangan melawan korupsi sebagai bagian integral dari misi Gereja untuk menegakkan keadilan sosial, solidaritas, dan cinta kasih dalam kehidupan publik.

ASG memandang bahwa korupsi bertentangan dengan prinsip bonum commune atau kesejahteraan umum (*Compendium of the Social Doctrine*, §164). Tindakan korupsi secara langsung merampas hak dasar masyarakat, seperti akses terhadap kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur, demi keuntungan pribadi segelintir orang. Dalam pandangan Gereja, kesejahteraan bersama adalah cerminan kasih Allah yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Ketika kepentingan publik dikorbankan

demi ambisi pribadi, tatanan moral masyarakat runtuh dan solidaritas sosial terpecah. Korupsi, dengan demikian, menjadi penghalang struktural bagi terciptanya kesejahteraan yang merata.

Selanjutnya, korupsi juga menghancurkan prinsip solidaritas. Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (§116) menegaskan bahwa korupsi merusak solidaritas antargenerasi dengan menghabiskan sumber daya yang seharusnya diwariskan bagi generasi mendatang. Akibatnya, anak cucu kehilangan haknya untuk menikmati alam yang lestari, sistem sosial yang adil, dan sumber daya yang memadai. Gereja memandang bahwa tindakan koruptif merupakan bentuk ketidakadilan lintas generasi yang menyalahi mandat moral manusia untuk menjaga kesinambungan kehidupan bersama.

Prinsip subsidiaritas juga dilanggar oleh praktik korupsi. Quadragesimo Anno (§79–80) menegaskan bahwa korupsi membunuh partisipasi masyarakat akar rumput dengan memusatkan kekuasaan dan kekayaan pada jaringan elit. Ketika keputusan-keputusan publik hanya diatur oleh segelintir pihak yang berkepentingan, rakyat kecil kehilangan suara dan kendali terhadap pembangunan. Gereja menekankan bahwa subsidiaritas merupakan bentuk penghormatan terhadap kebebasan dan partisipasi setiap individu dalam kehidupan sosial, sehingga setiap lapisan masyarakat berperan aktif dalam mewujudkan keadilan bersama.

Selain itu, prinsip preferensi optik bagi kaum miskin (*Gaudium et Spes*, §1) menegaskan bahwa korupsi secara tidak proporsional menyakiti kaum marginal. Kelompok miskin menjadi korban langsung dari sistem yang tidak adil karena kehilangan akses terhadap hak dasar seperti pendidikan, layanan publik, dan pekerjaan yang layak. Dalam perspektif ASG, keberpihakan terhadap kaum miskin merupakan tolok ukur moral

suatu bangsa. Oleh sebab itu, pemberantasan korupsi harus dimaknai sebagai tindakan iman yang membela martabat manusia yang tertindas.

Dalam konteks kehidupan sosial, Gereja memahami bahwa nilai-nilai moral dan spiritual harus diwariskan kepada setiap generasi melalui pendidikan dan keteladanan. Ajaran agama, termasuk Pendidikan Agama Katolik, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai kejujuran, integritas, dan keadilan sejak dini. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu mengamalkan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari (Martinus & Amadi, 2021). Pendidikan agama Katolik bertujuan memperteguh iman, menumbuhkan ketaatan terhadap Allah, serta melatih kemampuan moral peserta didik untuk menolak tindakan yang merugikan sesama, termasuk korupsi.

Maraknya praktik korupsi di berbagai lapisan masyarakat, baik di tingkat pemerintahan, lembaga pendidikan, maupun sektor sosial, menunjukkan adanya krisis moral yang serius. Gereja memandang kondisi ini sebagai tantangan pastoral yang menuntut keterlibatan aktif dalam pendidikan moral publik. Gereja tidak hanya berkewajiban membimbing umat secara spiritual, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kesadaran sosial yang menolak ketidakadilan. Melalui lembaga pendidikan dan kegiatan pastoral, Gereja berperan menumbuhkan kesadaran iman yang memampukan manusia hidup dalam kejujuran dan tanggung jawab sosial (Jelahu et al., 2023).

Dalam hal ini, Gereja menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan bagian integral dari pembentukan karakter Kristiani. Pendidikan ini bertujuan menumbuhkan sikap tidak toleran terhadap korupsi, mengembangkan kesadaran moral untuk menolak penyalahgunaan kekuasaan, serta menanamkan komitmen untuk memperjuangkan kebenaran (Rahmawati &

Sari, 2023). Melalui pendidikan ini, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, berperilaku jujur, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Ajaran Katolik menempatkan kejujuran dan integritas sebagai nilai moral fundamental yang mencerminkan kesetiaan manusia terhadap Allah. Kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, melainkan tentang hidup benar selaras antara perkataan, tindakan, dan iman. Korupsi, sebaliknya, adalah bentuk ketidakjujuran dan ketidakadilan yang menghancurkan hubungan sosial dan mencederai kehendak Tuhan. Oleh karena itu, Gereja menyerukan agar setiap individu meneladani Yesus Kristus sebagai model integritas dan kasih sejati dalam seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan Agama Katolik dengan demikian menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang berintegritas. Guru agama berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai saksi iman yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, kasih, dan keadilan melalui keteladanan hidup. Melalui pendidikan yang menumbuhkan kesadaran moral, umat didorong untuk membangun tatanan sosial yang adil dan bebas dari korupsi. Dengan mengintegrasikan ajaran iman, etika sosial, dan tanggung jawab publik, Gereja berkontribusi nyata dalam membangun bangsa yang bermartabat, berkeadilan, dan berintegritas tinggi.

8.2. Peran Pendidikan Agama Katolik sebagai Anti Korupsi

8.2.1. Perspektif Teologis dan Etis

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual yang menolak korupsi sebagai bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai Kristiani. Melalui pendekatan teologis dan etis, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan doktrin, tetapi juga pada

pembentukan hati nurani dan tanggung jawab moral yang berakar pada iman dan kasih kepada Allah. Dengan demikian, PAK menjadi instrumen formasi kepribadian yang menumbuhkan kejujuran, integritas, dan kesetiaan terhadap kebaikan bersama.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) berperan strategis dalam membangun karakter anti-korupsi melalui pendekatan yang integratif antara dimensi teologis, antropologis, dan etis. PAK menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki martabat luhur (dignitas humana) karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Korupsi, yang merampas hak dan sumber daya demi kepentingan pribadi, merupakan bentuk pelanggaran terhadap martabat manusia itu sendiri, terutama bagi kaum miskin dan rentan. Dengan demikian, penghormatan terhadap martabat manusia menjadi dasar moral yang absolut untuk menolak setiap tindakan eksploitasi dan penyalahgunaan wewenang.

Selain itu, PAK menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan bonum commune (kebaikan bersama) sebagai inti dari ajaran sosial Gereja. Korupsi dipandang sebagai tindakan yang menghancurkan tatanan sosial, menghambat pembangunan, dan merampas hak masyarakat atas kesejahteraan umum. Melalui studi atas dokumen Gereja seperti Rerum Novarum, Gaudium et Spes, dan Centesimus Annus, peserta didik diajak memahami bahwa perjuangan melawan korupsi merupakan bentuk konkret dari tanggung jawab iman dalam mewujudkan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan iman tidak berhenti pada ranah spiritual semata, melainkan diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata demi kesejahteraan seluruh ciptaan.

Lebih jauh, PAK membantu peserta didik mengenali dimensi dosa sosial dari tindakan korupsi. Gereja menegaskan bahwa korupsi bukan hanya pelanggaran terhadap hukum positif, tetapi merupakan dosa yang melanggar relasi manusia dengan

Allah, sesama, dan alam ciptaan. Tindakan koruptif merupakan manifestasi dari keserakahan (avaritia), penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakjujuran yang bertentangan dengan kasih (caritas) dan kebenaran. Dalam terang Injil, korupsi dipahami sebagai bentuk konkret dari penolakan terhadap kasih Allah yang memanggil manusia untuk hidup dalam keadilan dan solidaritas.

PAK juga menekankan pentingnya formasi hati nurani (conscientia) yang dewasa dan peka terhadap nilai-nilai moral. Proses ini mencakup pembinaan kemampuan reflektif untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat berdasarkan Sabda Allah dan ajaran Gereja. Formasi ini membentuk keberanian moral (virtus fortitudinis) untuk bertindak benar meskipun menghadapi tekanan, godaan, atau risiko sosial. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan hati nurani ini menjadi benteng utama dalam membangun integritas pribadi dan sosial yang berkelanjutan.

Pertanggung jawaban (*accountability*) di hadapan Tuhan menjadi motivasi transendental dalam menolak korupsi. Keyakinan bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta membentuk kesadaran batin yang jauh lebih dalam daripada sekadar rasa takut terhadap sanksi hukum. Dengan demikian, PAK tidak hanya membentuk individu yang taat secara religius, tetapi juga warga masyarakat yang berintegritas, berkeadilan, dan berorientasi pada kebaikan bersama, sebagaimana dikehendaki dalam terang iman Katolik.

8.2.2. Dimensi Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anti-Korupsi

Pendidikan Agama Katolik berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi ajaran iman, tetapi juga sebagai proses formasi karakter yang utuh dan berintegritas. Melalui pendekatan pedagogis yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, PAK

menanamkan kesadaran bahwa korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan pelanggaran moral dan spiritual yang mengkhianati martabat manusia. PAK berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kesetiaan terhadap kebenaran, keadilan, dan kasih sebagai dasar hidup bermasyarakat.

Pembentukan karakter anti-korupsi dalam PAK dimulai dengan pengembangan habitus moral, yaitu pembiasaan untuk berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Peserta didik dilatih untuk memahami bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan merupakan wujud nyata iman yang hidup. PAK mengajak siswa untuk memaknai tindakan jujur bukan hanya sebagai kewajiban sosial, melainkan sebagai ekspresi kasih terhadap Allah dan sesama. Pendidikan iman tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi bertransformasi menjadi kesadaran moral yang dihidupi setiap hari.

Dimensi lain dari pembentukan karakter antikorupsi dalam PAK adalah penginternalisasian nilai-nilai sosial Gereja melalui pengalaman nyata. Proyek-proyek pelayanan, kegiatan sosial, dan refleksi iman menjadi sarana untuk menanamkan semangat tanggung jawab publik dan solidaritas sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas, peserta didik belajar menghargai kebaikan bersama (*bonum commune*) dan memahami dampak negatif dari perilaku yang merusak tatanan sosial, seperti ketidakjujuran dan penyalahgunaan wewenang. Pendidikan iman berfungsi sebagai laboratorium moral yang membentuk kesadaran sosial yang adil, empatik, dan berorientasi pada kebenaran.

Guru agama Katolik memegang peranan sentral dalam proses ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai saksi iman yang meneladankan integritas hidup. Keteladanan guru dalam berkata dan bertindak menjadi medium

pendidikan yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Guru yang gaya konsisten menunjukkan bahwa integritas bukanlah ideal abstrak, melainkan panggilan hidup yang nyata. Pendidikan menjadi ruang pembentukan hati dan akal budi yang seimbang, di mana peserta didik belajar bahwa kejujuran merupakan bentuk kesetiaan terhadap kebenaran ilahi.

Pendidikan Agama Katolik juga mengintegrasikan nilai-nilai keadilan, kesederhanaan, dan tanggung jawab ke dalam seluruh proses pembelajaran. Pendekatan kontekstual, seperti studi kasus, refleksi biblis, dan diskusi etis, membantu peserta didik memahami tantangan moral dalam kehidupan nyata. Melalui dialog terbuka, mereka belajar mengenali akar penyebab perilaku koruptif seperti ketamakan, ketidakadilan, dan egoisme serta menemukan solusi berdasarkan ajaran iman dan akal budi. Pendidikan menjadi proses pembebasan yang membentuk kesadaran kritis sekaligus menumbuhkan komitmen moral untuk bertindak benar.

Pembentukan karakter anti-korupsi dalam PAK harus dilihat sebagai bagian dari panggilan Gereja untuk membangun peradaban kasih. Pendidikan yang berorientasi pada iman dan nilai Kristiani mendorong peserta didik menjadi pribadi yang setia pada kebenaran, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Dalam pendidikan iman yang berkelanjutan, Gereja berperan aktif dalam membangun masyarakat yang bebas dari korupsi, berkeadilan sosial, dan hidup dalam semangat kasih Kristus yang mempersatukan seluruh umat manusia.

8.2.3. Efektivitas Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Katolik memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk ethos dan habitus moral yang berakar pada nilai-nilai Injili. Melalui proses pembelajaran yang menyentuh dimensi rasional, emosional, dan spiritual, pendidikan

ini menumbuhkan kesadaran bahwa integritas bukan sekadar perilaku eksternal, tetapi identitas batin yang bersumber dari iman dan kasih kepada Allah. Dengan demikian, efektivitasnya terletak pada kemampuannya mentransformasi manusia dari dalam, menjadikan nilai-nilai antikorupsi sebagai bagian alami dari karakter Kristiani yang utuh.

Efektivitas Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai pendidikan antikorupsi tampak dalam kemampuannya membentuk ethos moral yang kokoh dan habitus kebajikan yang bertahan lama. PAK tidak berhenti pada transfer pengetahuan mengenai larangan korupsi, melainkan berfokus pada formasi batin yang melahirkan kejujuran, keadilan, solidaritas, kesederhanaan, dan tanggung jawab sebagai kebiasaan moral yang terinternalisasi. Dengan membangun disposisi moral yang berakar pada iman dan kasih, peserta didik dipersiapkan untuk memiliki "imunitas etis" terhadap godaan korupsi yang merusak martabat manusia dan tatanan sosial.

Proses pembentukan ethos ini berlangsung melalui internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam pengalaman hidup konkret. Nilai-nilai Injili seperti kasih (*caritas*), pengharapan (*spes*), dan iman (*fides*) menjadi kekuatan spiritual yang menuntun perilaku. Melalui refleksi iman, studi Kitab Suci, dan dialog etis, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa integritas adalah konsekuensi dari relasi personal dengan Allah yang mencintai kebenaran. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana pembaharuan batin yang menghasilkan manusia yang utuh pribadi yang berpikir benar, merasa benar, dan bertindak benar berdasarkan iman yang hidup.

Pada tataran praksis, pembentukan habitus moral dalam PAK diwujudkan melalui pembiasaan tindakan kecil yang konsisten, seperti berkata jujur, menghormati hak orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Pembiasaan ini mengubah

nilai menjadi perilaku dan perilaku menjadi karakter. Melalui kegiatan reflektif, pelayanan sosial, serta keterlibatan dalam komunitas sekolah dan Gereja, peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Proses ini menumbuhkan kebajikan praktis yang bersifat transformatif, menjadikan kejujuran dan keadilan bukan sekadar ajaran, melainkan gaya hidup iman.

Efektivitas PAK juga terletak pada kemampuannya membentuk kesadaran transendental yang menempatkan setiap tindakan manusia dalam terang tanggung jawab di hadapan Allah. Kesadaran bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan kepada Sang Pencipta menumbuhkan rasa takut akan Tuhan (*timor Domini*) yang bukan bersifat represif, melainkan inspiratif, mendorong manusia untuk hidup benar karena cinta, bukan karena takut hukuman. Dengan demikian, pendidikan iman membentuk motivasi moral yang stabil, melampaui sekadar dorongan eksternal seperti sanksi sosial atau hukum.

PAK sebagai sarana pembentukan ethos dan habitus antikorupsi berperan sebagai strategi preventif jangka panjang dalam membangun budaya kejujuran dan keadilan. Pendidikan ini tidak hanya mencegah perilaku menyimpang, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral kolektif yang menolak segala bentuk ketidakadilan. Dengan membentuk manusia yang utuh (*integral human development*), PAK berkontribusi langsung pada pembangunan masyarakat yang berintegritas, adil, dan berkeadaban di mana nilai-nilai Injili menjadi dasar kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

8.2.4. Fondasi Teologis-Filosofis: Antropologi Kristiani versus Dosa Asal

Pendidikan Agama Katolik membangun pemahaman mendalam tentang akar korupsi melalui refleksi teologis dan filosofis yang berpusat pada martabat manusia sebagai citra

Allah. Dengan menelusuri hubungan antara antropologi Kristiani dan konsep dosa asal, pendidikan ini mengungkap bahwa korupsi merupakan ekspresi modern dari kecenderungan manusia yang jatuh dalam dosa dan kehilangan keselarasan dengan kehendak Allah. Pendekatan ini menuntun peserta didik untuk memahami bahwa penyembuhan moral hanya dapat dicapai melalui kasih karunia dan pertobatan sejati.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) menyingkap akar moral dan spiritual dari tindakan korupsi dengan menempatkannya dalam kerangka antropologi Kristiani yang berhadapan langsung dengan realitas dosa asal (*original sin*). Dalam perspektif teologi Kristen, manusia diciptakan baik adanya dan memiliki martabat luhur sebagai citra Allah (*imago Dei*), namun dosa asal menjadikan manusia rentan terhadap kecenderungan untuk menyimpang dari kehendak ilahi. Korupsi, dalam konteks ini, bukan hanya pelanggaran terhadap hukum manusia, melainkan ekspresi konkret dari natur manusia yang rusak oleh dosa, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 3:23 bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah."

Teologi Paulus memberikan penjelasan antropologis yang tajam mengenai konflik batin manusia antara "daging" dan "roh" (Galatia 5:16–26). Korupsi dipahami sebagai buah dari "daging", yakni manifestasi keserakahan, iri hati, dan penyembahan terhadap kekayaan yang menindas suara roh dan menjauhkan manusia dari kebenaran. Dalam perspektif ini, tindakan koruptif tidak hanya mencerminkan kelemahan moral, tetapi juga menolak karya Roh Kudus yang menuntun manusia pada kebajikan. Dengan demikian, akar korupsi terletak bukan semata pada struktur eksternal, melainkan pada keterputusan batin manusia dari kasih Allah yang menyembuhkan.

Secara filosofis, ajaran Santo Thomas Aquinas memberikan kerangka etis yang kuat untuk memahami korupsi sebagai

pelanggaran terhadap keutamaan moral (*virtue ethics*). Dalam etika kebajikan Aquinas, empat keutamaan utama *prudentia* (kebijaksanaan), *iustitia* (keadilan), fortitudo (keteguhan), dan temperantia (penguasaan diri) mengarahkan manusia untuk hidup selaras dengan akal budi dan kehendak Allah. Korupsi, sebaliknya, adalah bentuk ekstrem dari kehilangan keutamaan-keutamaan ini, ketika manusia lebih memilih keuntungan pribadi daripada kebijaksanaan moral dan kebenaran ilahi.

Pendidikan Agama Katolik menawarkan jalan pemulihan melalui anugerah (grace) dan pertobatan (*metanoia*), yaitu transformasi radikal hati nurani oleh kasih Kristus sebagaimana dinyatakan dalam 2 Korintus 5:17: "Barangsiapa ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru." Transformasi ini menegaskan bahwa manusia, melalui rahmat Allah, mampu memperbarui diri dari kecenderungan dosa menuju kehidupan yang berkeutamaan. Dalam proses pembelajaran, teladan Yesus yang mengusir para pedagang dari Bait Allah (Yohanes 2:13–17) dijadikan paradigma perlawanan moral terhadap penyalahgunaan kuasa dan eksploitasi yang menodai kesucian kehidupan bersama.

Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai sarana reflektif untuk mengintegrasikan pemahaman teologis dan etis dalam membentuk manusia yang bebas dari mentalitas koruptif. Melalui sintesis antara antropologi Kristiani dan etika kebajikan, pendidikan ini membangun kesadaran bahwa hanya dengan hidup dalam kasih dan kejujuran, manusia dapat menebus kembali martabat ilahinya serta berpartisipasi dalam karya keselamatan yang membarui dunia.

8.3. Kontekstualisasi Budaya Indonesia: Membongkar Mentalitas Pasar dan Feodalisme

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia menghadapi tantangan kultural yang kompleks, di mana praktik korupsi sering

berakar pada pola pikir sosial yang terbentuk dari warisan budaya dan sistem nilai yang menyimpang dari prinsip moral Kristiani. Dalam konteks ini, PAK memiliki fungsi profetis untuk membongkar struktur mentalitas koruptif yang berakar pada "mentalitas pasar" dan feodalisme, dengan menawarkan paradigma baru yang berlandaskan kasih, pelayanan, dan solidaritas sejati.

Pendidikan Agama Katolik (PAK) berperan sebagai kekuatan kritis yang menelanjangi dan mereformasi kultur sosial yang melanggengkan korupsi melalui dua akar utama: mentalitas transaksional dan budaya feodalistik. Mentalitas pasar (market mentality) menjadikan segala relasi manusia semata-mata sebagai sarana transaksi keuntungan, sementara warisan feodal menciptakan hierarki kekuasaan yang menindas dan mematikan suara keadilan. Keduanya bertentangan dengan visi iman Katolik yang menekankan martabat manusia dan kesejahteraan bersama.

Dalam konteks dekonstruksi mentalitas transaksional, PAK menolak reduksi nilai manusia menjadi alat tukar atau komoditas ekonomi. Melalui ajaran *Caritas in Veritate* (No. 34, 36), Gereja menegaskan prinsip gratuitousness atau pemberian cuma-cuma, yakni tindakan kasih tanpa pamrih sebagai dasar etika sosial dan ekonomi. Prinsip ini mengembalikan relasi manusia pada dimensi spiritual kasih (*caritas*), bukan pada perhitungan untung-rugi. Dengan menanamkan nilai kasih yang melampaui logika pasar, PAK membangun kesadaran bahwa nilai manusia tidak diukur dari kepemilikan materi, melainkan dari kesediaan untuk berbagi dan melayani.

Selanjutnya, reformasi budaya feodal menjadi keharusan moral dalam konteks pendidikan iman. PAK berfungsi membebaskan peserta didik dari pola pikir "sungkan", "ABS" (Asal Bapak Senang), dan patronase yang mematikan keberanian profetis. Melalui ajaran Yesus dalam Lukas 22:26, "Barang siapa

terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi seperti pelayan," pendidikan Katolik menanamkan pemahaman bahwa otoritas sejati adalah pelayanan, bukan dominasi. Guru dan pemimpin iman dipanggil untuk menjadi teladan keberanian profetis (*prophetic courage*) dalam menolak gratifikasi, kolusi, dan bentuk penyimpangan kekuasaan lainnya.

Di sisi lain, reinterpretasi nilai budaya gotong royong menjadi langkah strategis untuk memulihkan semangat solidaritas otentik dalam kehidupan sosial. PAK menempatkan gotong royong bukan sebagai kedok kolusi atau kepentingan kelompok, tetapi sebagai ekspresi iman akan kasih dan persaudaraan sejati. Melalui proyek pelayanan berbasis paroki dan kegiatan sosial Gereja yang transparan dan akuntabel, semangat gotong royong dihidupkan kembali sebagai praktik nyata caritas socialis. Solidaritas bukan lagi slogan, tetapi perwujudan kasih Allah dalam tindakan konkret untuk kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, PAK berperan sebagai kekuatan pembebasan kultural yang mengembalikan moralitas sosial Indonesia pada nilai-nilai Injili. Melalui integrasi ajaran kasih, pelayanan, dan keadilan, PAK menghadirkan visi baru tentang masyarakat yang bebas dari feodalisme dan mentalitas pasar masyarakat yang menempatkan manusia bukan sebagai alat, melainkan sebagai sesama yang harus dihormati dan dikasihi sebagaimana Allah mengasihi semua ciptaan-Nya.

8.3.1. Strategi Implementasi: Integrasi Kurikulum dan Kolaborasi Ekosistem

Pendidikan Agama Katolik sebagai instrumen pembentukan moral publik yang berintegritas memerlukan strategi implementasi yang sistematis dan kontekstual. Efektivitasnya tidak hanya bergantung pada isi ajaran, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai antikorupsi diintegrasikan secara

holistik dalam kurikulum, pedagogi, dan kolaborasi lintas lembaga. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan iman berperan aktif dalam membangun budaya kejujuran dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan di tengah tantangan struktural bangsa.

Efektivitas Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam menanamkan nilai antikorupsi terwujud melalui desain kurikulum integratif yang menekankan kesinambungan nilai pada setiap jenjang pendidikan serta kolaborasi strategis antaraktor dalam ekosistem pendidikan dan masyarakat. Kurikulum yang berorientasi pada integritas moral harus disusun dengan struktur spiral, di mana pembelajaran nilai berkembang secara bertahap, kontekstual, dan reflektif.

Pada jenjang Sekolah Dasar hingga Menengah Pertama, pembelajaran difokuskan pada pembentukan karakter dasar melalui kisah-kisah Alkitab dan simulasi nilai kejujuran. Kisah Zakheus (Lukas 19:1–10) menjadi media refleksi moral yang efektif untuk menanamkan kesadaran bahwa pertobatan sejati membawa perubahan sikap terhadap harta dan sesama. Melalui permainan peran dan studi kasus sederhana, peserta didik belajar menginternalisasi nilai kejujuran sebagai bagian dari iman yang hidup.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas, fokus pembelajaran bergeser pada analisis kritis terhadap struktur sosial yang melahirkan korupsi sistemik. Peserta didik diajak menelaah dokumen sosial Gereja seperti *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti* yang menegaskan tanggung jawab manusia terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan etis untuk menilai kebijakan publik dan perilaku sosial dari perspektif iman Katolik.

Pada tingkat perguruan tinggi, pembelajaran diarahkan pada riset interdisipliner yang mengintegrasikan teologi moral,

filsafat sosial, dan kebijakan publik. Mahasiswa diajak mengembangkan penelitian mengenai etika kebijakan publik dengan prinsip subsidiarity dan participation sebagai kerangka normatif. Melalui analisis empiris dan refleksi teologis, peserta didik disiapkan untuk menjadi pemimpin publik yang berintegritas dan berorientasi pada keadilan sosial.

Metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat immersif dan transformatif. Program live-in di komunitas korban korupsi, seperti kelompok petani yang terdampak proyek fiktif, menjadi sarana konkret bagi siswa dan mahasiswa untuk mengalami langsung dampak destruktif korupsi terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, dilemma-based learning melalui studi kasus nyata melatih kemampuan moral reasoning dan pengambilan keputusan etis dalam situasi kompleks.

Efektivitas strategi ini diperkuat melalui sinergi tri-sektor antara Gereja, negara, dan masyarakat sipil. Gereja berperan dalam menyelenggarakan pelatihan guru PAK berbasis anti-corruption pedagogy agar para pendidik memiliki kompetensi teologis dan metodologis dalam menanamkan nilai integritas. Negara dapat berkontribusi melalui kerja sama formal, misalnya melalui nota kesepahaman (MoU) antara lembaga Gereja dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk pengembangan modul integritas dan perlindungan pelapor (*whistleblower protection*). Sementara itu, masyarakat sipil, termasuk lembaga seperti Indonesia Corruption Watch (ICW), dapat menjadi mitra strategis dalam memantau transparansi dan akuntabilitas proyek publik yang melibatkan lembaga pendidikan Katolik.

Dengan demikian, strategi implementasi PAK yang integratif dan kolaboratif tidak hanya membentuk individu berintegritas, tetapi juga menciptakan kultur pendidikan yang memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Kolaborasi lintas sektor menjadi wujud nyata dari semangat *Caritas in Veritate*,

kasih yang diwujudkan dalam kebenaran sosial demi terciptanya masyarakat yang bermoral, adil, dan bermartabat.

8.4. Implementasi dan Dampak Korupsi dalam Realitas Kehidupan

8.4.1. Korupsi sebagai Pelanggaran Moral dan Hukum

Pendidikan Agama Katolik memandang korupsi bukan sekadar pelanggaran terhadap hukum positif, tetapi sebagai bentuk kejatuhan moral yang merusak hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan tatanan sosial. Dalam konteks ini, korupsi harus dilihat sebagai dosa sosial yang menuntut pertobatan pribadi sekaligus pembaruan struktural.

Korupsi merupakan bentuk pelanggaran moral yang mendalam sekaligus kejahatan hukum yang merusak integritas manusia dan kesejahteraan bersama. Dalam pandangan Gereja Katolik, tindakan korupsi menegaskan pengkhianatan terhadap prinsip keadilan, *bonum commune* (kesejahteraan umum), serta martabat manusia sebagai citra Allah. Ensiklik *Fratelli Tutti* (2020) menegaskan bahwa korupsi tidak hanya menodai tatanan sosial, tetapi juga mematikan semangat solidaritas dan kasih yang menjadi dasar kehidupan bersama. Dengan demikian, korupsi menjadi dosa publik yang berimplikasi sistemik terhadap keadilan sosial dan martabat umat manusia.

Dari sudut pandang moral, korupsi adalah pelanggaran langsung terhadap perintah Allah, khususnya "Jangan mencuri" dan "Jangan mengingini milik sesamamu" (Kel. 20:15, 17). Melalui tindakan korupsi, pelaku merampas hak masyarakat atas sumber daya bersama, terutama mereka yang miskin dan rentan. Perbuatan tersebut menciptakan ketidakadilan struktural yang berujung pada kemiskinan, ketimpangan sosial, dan ketidakpercayaan terhadap lembaga publik. Dalam terang iman Katolik, dosa ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga

kolektif, karena melibatkan sistem yang membiarkan penyalahgunaan kekuasaan demi keuntungan pribadi atau kelompok.

Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam membentuk hati nurani yang bersih dan berkeadilan. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai Injil, peserta didik diajak untuk menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi realitas ketidakjujuran yang meluas. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab dikembangkan sebagai fondasi moral yang menjadi benteng terhadap mentalitas koruptif. Dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral di hadapan Allah, PAK menjadi sarana efektif dalam mencegah korupsi sejak tahap pembentukan karakter.

Selain itu, pendekatan pendidikan yang reflektif dan kontekstual membantu peserta didik memahami bahwa integritas bukan hanya tuntutan hukum, tetapi panggilan iman. Sikap antikorupsi dalam kehidupan bermasyarakat dapat diwujudkan melalui keadilan distributif, transparansi dalam pelayanan publik, dan solidaritas terhadap kaum lemah. Dengan demikian, PAK berfungsi bukan hanya sebagai pendidikan religius, tetapi juga sebagai pendidikan kewargaan moral yang meneguhkan komitmen terhadap keadilan dan kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, Gereja dan lembaga pendidikan Katolik diharapkan mampu menjadi teladan dalam menciptakan ekosistem yang bebas dari praktik korupsi. Integrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan hukum dalam proses pendidikan menjadikan PAK sebagai instrumen profetis yang menegakkan kebenaran di tengah dunia yang kerap tergoda oleh kekuasaan dan materialisme. Korupsi, dengan demikian, tidak hanya harus ditolak secara hukum, tetapi juga disembuhkan secara moral melalui pembaruan hati nurani yang setia pada kebenaran Kristus.

8.4.2. Peran Pendidikan Anti-Korupsi dalam Implementasi Nilai

Pendidikan Anti-Korupsi memiliki peran strategis dalam membentuk budaya integritas nasional dengan menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian moral sejak dini melalui proses pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan.

Pendidikan antikorupsi berfungsi sebagai instrumen moral dan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Tujuannya tidak hanya untuk mengenalkan bentuk-bentuk korupsi secara konseptual, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran etis dan spiritual agar peserta didik mampu menolak godaan penyimpangan moral dalam kehidupan sehari-hari. PAK menegaskan bahwa pemberantasan korupsi tidak cukup dilakukan melalui instrumen hukum semata, tetapi harus dimulai dari perubahan karakter dan pola pikir individu sejak usia dini.

Dalam konteks pendidikan, Pendidikan Antikorupsi menanamkan empat nilai utama: integritas, kejujuran, keberanian moral, dan kepedulian sosial. Nilai integritas mengajarkan konsistensi antara pikiran, perkataan, dan tindakan, sehingga individu mampu bertindak benar meskipun tidak diawasi. Nilai kejujuran menuntun peserta didik untuk hidup dalam kebenaran dan menolak segala bentuk manipulasi atau kecurangan. Keberanian moral membentuk daya tahan batin untuk menegakkan kebenaran di tengah tekanan sosial, sedangkan kepedulian sosial menumbuhkan kesadaran bahwa korupsi merugikan bukan hanya individu, melainkan seluruh masyarakat.

Implementasi pendidikan antikorupsi dalam lembaga pendidikan dilakukan melalui pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman nyata, diskusi reflektif, dan studi kasus. Peserta didik dilatih untuk mengenali risiko korupsi, memahami dampaknya, serta mengembangkan kemampuan untuk menolak

dan melaporkan tindakan yang melanggar nilai keadilan. Proses ini mengarah pada pembentukan budaya zero tolerance terhadap korupsi di lingkungan sekolah, kampus, maupun komunitas masyarakat.

Dalam kerangka institusional, pendidikan antikorupsi juga menjadi bagian dari kurikulum karakter nasional yang diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud, 2021). Implementasi ini mendorong sekolah dan perguruan tinggi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip integritas ke dalam setiap aspek kegiatan belajar, termasuk tata kelola lembaga yang transparan dan akuntabel. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga pusat pembentukan moral publik yang berkeadilan.

Lebih lanjut, pendidikan antikorupsi memiliki dampak sosial yang luas. Ketika nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi kebiasaan kolektif (social habitus), masyarakat akan memiliki ketahanan moral yang kuat terhadap praktik koruptif, baik dalam bentuk kecil (petty corruption) seperti suap administratif maupun korupsi sistematis dalam birokrasi dan politik. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi berperan penting dalam membangun peradaban bangsa yang berlandaskan etika, hukum, dan spiritualitas, serta menjadi landasan bagi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat di hadapan Allah dan sesama.

8.4.3. Dampak Multidimensi Korupsi dalam Kehidupan Nyata

Korupsi merupakan fenomena destruktif yang berdampak luas terhadap sendi-sendi kehidupan bangsa. Dampaknya tidak hanya melemahkan ekonomi dan tata kelola negara, tetapi juga merusak moralitas sosial, lingkungan, serta kepercayaan publik terhadap keadilan dan kebenaran.

Dampak korupsi dalam kehidupan nyata bersifat multidimensi dan sistemik karena menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam dimensi ekonomi dan pembangunan, korupsi menyebabkan kebocoran anggaran negara yang mencapai puluhan triliun rupiah setiap tahun (KPK & PPATK, 2022). Kebocoran tersebut menghambat pertumbuhan ekonomi, mengurangi efisiensi belanja publik, dan memperlebar kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin (ICW, 2023). Ketika dana pembangunan diselewengkan, sektor produktif kehilangan daya dorong, investasi menurun, dan kepercayaan terhadap iklim usaha menjadi rapuh.

Dalam sektor pelayanan publik, korupsi berdampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Praktik korupsi dalam pengadaan barang dan jasa menyebabkan rendahnya mutu infrastruktur yang berpotensi membahayakan keselamatan publik (LPEM FEB UI, 2020). Selain itu, korupsi di sektor kesehatan dan pendidikan menurunkan kualitas pelayanan dasar, menimbulkan ketimpangan akses, dan memperburuk kesejahteraan kelompok rentan (TII, 2023). Ketika pelayanan publik dikendalikan oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, hak masyarakat terhadap fasilitas umum yang layak menjadi terabaikan.

Dalam konteks lingkungan dan hak masyarakat adat, korupsi di sektor sumber daya alam mempercepat kerusakan ekosistem dan mengakibatkan degradasi lingkungan yang parah. Korupsi perizinan tambang, pembalakan liar, dan alih fungsi lahan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati serta meningkatnya bencana ekologis. Lebih jauh, praktik ini juga mengabaikan hak-hak masyarakat adat atas tanah dan wilayah yang mereka kelola, sehingga menimbulkan konflik sosial dan ketidakadilan struktural.

Sementara dalam dimensi sosial-politik, korupsi merusak fondasi demokrasi dengan mengikis kepercayaan publik terhadap institusi negara. Ketika pejabat publik dan lembaga pemerintahan kehilangan legitimasi moral akibat korupsi, masyarakat menjadi apatis terhadap proses politik dan hukum (LIPI, 2019). Akibatnya, muncul sikap sinis terhadap pemerintahan, menurunnya partisipasi warga, serta melemahnya kohesi sosial. Fenomena ini menciptakan lingkaran setan ketidakpercayaan yang sulit dipulihkan, di mana korupsi menjadi bagian dari kebiasaan yang ditoleransi dalam kehidupan publik.

Secara teologis dan etis, dampak korupsi tidak hanya mengganggu tatanan ekonomi atau politik, tetapi juga menodai nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar kehidupan bermartabat. Korupsi menghancurkan solidaritas, mengaburkan makna keadilan, dan merusak harmoni antara manusia, sesama, dan ciptaan. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi harus dipahami bukan hanya sebagai proyek hukum, melainkan sebagai panggilan moral dan spiritual untuk memulihkan keutuhan hidup bersama (communio vitae).

Dengan pemahaman ini, Pendidikan Agama Katolik berperan penting dalam menginternalisasikan kesadaran kritis terhadap dampak multidimensi korupsi. Melalui integrasi nilai keadilan, tanggung jawab sosial, dan kasih terhadap sesama, peserta didik dibimbing untuk memahami bahwa kejujuran bukan hanya kebajikan pribadi, tetapi juga prasyarat bagi keselamatan sosial dan keberlanjutan kehidupan bersama.

8.4.4. Sinergi Agama dan Pendidikan Anti-Korupsi sebagai Solusi

Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Anti-Korupsi perlu disinergikan untuk menciptakan generasi berintegritas yang memahami korupsi bukan sekadar pelanggaran hukum,

melainkan dosa sosial yang merusak tatanan moral dan kemanusiaan.

Sinergi antara Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Pendidikan Anti-Korupsi (PAKor) menjadi strategi integral dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat. Pendekatan agama berperan sebagai fondasi moral-spiritual yang meneguhkan keyakinan bahwa korupsi adalah dosa terhadap Tuhan dan sesama, sedangkan pendekatan pendidikan anti-korupsi memberikan kerangka praktis-hukum untuk menolak dan mencegah perilaku koruptif dalam kehidupan publik. Kolaborasi keduanya membentuk manusia beriman yang juga warga negara berintegritas pribadi yang jujur, adil, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam konteks pendidikan Katolik, upaya membangun karakter anti-korupsi dilakukan melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral Kristiani seperti kejujuran (veritas), integritas (integritas), keadilan (iustitia), dan tanggung jawab sosial (responsabilitas). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dihidupi melalui praktik nyata di lingkungan sekolah dan komunitas. Kisah-kisah Alkitab seperti kejujuran Zakheus (Lukas 19:1–10) atau ketegasan Yesus terhadap ketidakadilan di Bait Allah (Yohanes 2:13–17) digunakan untuk mengajarkan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan etis dan transparan.

Pendidikan Agama Katolik berfungsi bukan hanya sebagai instrumen pembentukan spiritualitas pribadi, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial. Melalui pengajaran yang kontekstual dan reflektif, peserta didik diajak untuk memahami realitas korupsi dalam masyarakat serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan etis dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan semangat Gaudium et Spes (1965) yang

menegaskan peran iman dalam menata dunia sosial agar sejalan dengan martabat manusia.

Contoh konkret implementasi sinergi ini tampak dalam beberapa sekolah Katolik di Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kurikulum Pendidikan Agama. Program pendidikan tersebut tidak hanya membahas isu moral dan etika, tetapi juga mengajarkan keterampilan reflektif dan tanggung jawab sosial melalui proyek pelayanan masyarakat, diskusi kasus, dan evaluasi perilaku etis siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran integritas, keberanian moral, serta perilaku jujur di kalangan peserta didik.

Dampak sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan antikorupsi bersifat multidimensional. Secara pribadi, individu menjadi lebih sadar akan tanggung jawab moralnya terhadap Tuhan dan masyarakat. Secara sosial, budaya kejujuran dan transparansi mulai tertanam sebagai nilai kolektif. Secara struktural, lembaga pendidikan menjadi contoh tata kelola yang bersih dan akuntabel, mendukung cita-cita bonum commune—kesejahteraan umum yang menjadi tujuan hakiki kehidupan bersama.

Dalam jangka panjang, pendidikan agama Katolik berperan sebagai katalis pembentukan ethos integritas nasional, di mana iman dan akal budi bekerja selaras untuk membangun manusia yang bebas dari korupsi. Guru agama memiliki peran strategis sebagai teladan hidup dan pembimbing moral yang melalui keteladanan dan pendampingan membentuk kesadaran murid untuk hidup dalam kebenaran. Dengan demikian, sinergi agama dan pendidikan anti-korupsi bukan hanya solusi moral, tetapi juga gerakan sosial transformatif untuk membangun bangsa yang jujur, adil, dan berkeadilan sejati.

8.5. Implikasi Pendidikan Agama Katolik dalam Mencegah Korupsi

8.5.1. Implikasi Teologis-Moral Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan teologis umat beriman agar menolak korupsi sebagai dosa sosial yang bertentangan dengan iman, keadilan, dan martabat kemanusiaan.

Implikasi teologis-moral dari Pendidikan Agama Katolik dalam konteks pencegahan korupsi berakar pada pandangan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga setiap tindakan yang merendahkan martabat manusia, termasuk korupsi, merupakan bentuk pengkhianatan terhadap kehendak ilahi. Korupsi tidak hanya mencederai tatanan sosial, tetapi juga menghancurkan relasi manusia dengan Allah, karena menempatkan harta dan kekuasaan di atas nilai kasih dan kebenaran. Dosa korupsi dalam ajaran Gereja Katolik dipandang sebagai bentuk penyembahan berhala modern yang menukar kebenaran Allah dengan keuntungan duniawi.

Pendidikan Agama Katolik menanamkan kesadaran teologis bahwa setiap bentuk kejujuran dan keadilan merupakan bagian dari ibadah sejati kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam Kolose 3:23, yang mengajarkan agar setiap pekerjaan dilakukan "seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia." Dengan demikian, tindakan integritas bukan sekadar kewajiban moral, melainkan perwujudan iman yang hidup. Pendidikan ini membantu peserta didik memahami bahwa menolak korupsi berarti menegakkan kehendak Allah dalam kehidupan sosial, serta menjaga kesucian relasi antara manusia, masyarakat, dan Pencipta.

Dari sisi moral, Pendidikan Agama Katolik membentuk hati nurani kritis (*conscientia recta*) yang peka terhadap ketidakadilan

sosial. Hati nurani yang terbentuk dengan baik akan menolak segala bentuk penyimpangan etika, termasuk korupsi yang mengorbankan kesejahteraan umum (bonum commune). Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti (*2020) menegaskan bahwa korupsi merupakan bentuk pengkhianatan terhadap solidaritas sosial karena mengabaikan panggilan universal manusia untuk hidup dalam keadilan, kasih, dan persaudaraan. Dengan demikian, pendidikan iman yang kontekstual menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti keadilan, kerendahan hati, dan belas kasih mampu menurunkan tingkat toleransi terhadap perilaku koruptif di kalangan pelajar. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan moral religius yang kuat dapat menjadi benteng utama melawan perilaku tidak etis di lingkungan sosial.

Pendidikan Agama Katolik, dengan pendekatan teologis dan moralnya, tidak berhenti pada pengajaran doktrin, tetapi berfungsi sebagai praksis transformasi sosial yang memanggil setiap individu untuk menjadi saksi iman di tengah dunia yang rentan terhadap penyimpangan moral. Dalam konteks ini, integritas bukan sekadar nilai personal, tetapi ekspresi nyata dari iman yang diwujudkan dalam tindakan publik yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik memiliki implikasi yang luas dalam mendorong lahirnya masyarakat yang beretika, religius, dan berkeadilan. Ia menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya kebajikan sosial, tetapi juga bentuk kasih dan ketaatan kepada Allah yang menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan bersama yang bermartabat dan sejahtera.

8.5.2. Implikasi Praktis dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Katolik memiliki implikasi praktis yang nyata dalam membentuk karakter anti-korupsi peserta didik melalui proses pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai sarana pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai iman Kristiani, dengan tujuan membangun pribadi yang berintegritas dan menolak segala bentuk penyimpangan moral, termasuk korupsi. Proses pendidikan ini tidak berhenti pada penguasaan konsep teologis, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata yang menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks ini, ajaran iman berfungsi sebagai pemandu moral untuk menghubungkan iman dengan tindakan konkret dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran kontekstual menjadi strategi utama dalam penerapan nilai antikorupsi. Guru Pendidikan Agama Katolik dapat mengaitkan kisah-kisah Kitab Suci dengan fenomena korupsi aktual agar peserta didik mampu memahami relevansi moral ajaran iman dengan situasi kontemporer. Kisah Zakeus dalam Lukas 19:1–10, misalnya, menggambarkan pertobatan seorang pemungut cukai yang berani memperbaiki diri dan mengembalikan apa yang telah dirampas. Melalui analisis kisah tersebut, peserta didik diajak meneladani semangat kejujuran dan tanggung jawab pribadi untuk memperbaiki kehidupan sosial. Penerapan metode ini dapat disertai dengan diskusi kasus nyata mengenai praktik korupsi di Indonesia (ICW, 2023), sehingga nilai-nilai Injili menjadi relevan dengan pengalaman hidup peserta didik.

Refleksi kritis menjadi langkah penting dalam menghubungkan dimensi pribadi dan sosial dari dosa korupsi. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk memahami

bahwa tindakan korupsi tidak hanya berdampak pada individu pelaku, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sistemik seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial. Prinsip dosa sosial sebagaimana dijelaskan dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja (Art. 118) menegaskan bahwa setiap dosa yang melanggar keadilan sosial menuntut pertobatan bersama dan perubahan struktural. Dengan demikian, refleksi iman dalam Pendidikan Agama Katolik tidak hanya membentuk kesadaran moral, tetapi juga tanggung jawab sosial yang mendalam.

Keteladanan menjadi aspek fundamental dalam pembentukan karakter antikorupsi. Guru Pendidikan Agama Katolik berperan sebagai teladan hidup yang menampilkan integritas, kesetiaan pada kebenaran, dan komitmen terhadap keadilan. Ensiklik *Veritatis Splendor* (1993) menegaskan bahwa kebenaran moral harus diwujudkan melalui tindakan yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Ketika guru menunjukkan kejujuran dan transparansi dalam sikap serta keputusan, peserta didik belajar secara langsung bahwa nilai iman harus diwujudkan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dalam teori atau wacana.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga etis dan berintegritas tinggi. Melalui kombinasi pembelajaran kontekstual, refleksi kritis, dan keteladanan moral, PAK berkontribusi nyata dalam membangun habitus virtus—kebiasaan kebajikan yang menolak segala bentuk korupsi dan mewujudkan kehidupan sosial yang adil, transparan, dan bermartabat sesuai nilai-nilai Kristiani.

BAB IX
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN HAK ASASI MANUSIA

Yakobus Belo Tobi

9.1. Pendahuluan

9.1.1. Pentingnya Pemahaman Agama Dalam Kehidupan Manusia

Dalam kehidupan manusia terdapat berbagai dimensi, baik itu moral, psikologis, spiritual, sosial, maupun agama. Agama mempunyai peran yang sangat dominan dalam membentuk sikap, karakter yaitu asas nilai luhur dan tindakan seseorang dalam melakukan hubungan interaksi dengan sesama untuk saling menghormati, saling menghargai serta merawat lingkungan alam sekitarnya (Siswantara, 2021). Jika dilihat secara historis, agama sudah menjadi bagian yang integral dari kehidupan manusia sejak masa lampau. Sedangkan dalam konteks budaya, agama memberikan gambaran ajaran-ajaran yang mengatur dan dijadikan sebagai pedoman cara hidup yang benar, serta mencakup aspek etika, moralitas dan ibadah. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, pemahaman agama yang benar tidak hanya berguna sebagai landasan kehidupan spiritual, tetapi juga sebagai dasar hidup dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai agama meliputi keadilan, kebaikan, kejujuran, kasih sayang, saling menghormati, membangun hubungan antara setiap individu maupun kolektif, serta tingkah laku baik secara intelektual, sosial, moral dan tercapainya keberhasilan akademis dalam kehidupan manusia (Payon et al., 2023). Dalam konteks sosial, pemahaman agama sangat berfungsi dalam menciptakan kerukunan keharmonisan antara umat beragama, terutama dalam kehidupan manusia yang multikultural serta terciptanya ide atau konsep yang berkaitan dengan pemikiran dan kategori

fundamental (Wibisono, 2020). Pemahaman agama yang benar dapat mengurangi konflik atau masalah serta memperkuat rasa persatuan dan persaudaraan antara individu yang mempunyai latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Namun, terdapat tantangan yang sangat besar dalam memahami agama, yakni bagaimana setia manusia menghindari penafsiran yang dogmatis yang mengarah pada intoleransi. Dengan demikian, pemahaman agama harus secara komprehensif dan mendalam sehingga dapat memberikan sumbangan kepada setiap individu untuk lebih bijaksana dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh karena itu, pemahaman agama secara menyeluruh dan tepat sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang penuh makna.

9.1.2. Relevansi HAM dalam ajaran Katolik

Relevansi Hak Asasi Manusia dalam hukum ajaran-ajaran Katolik dapat dilihat dan dipahami melalui perspektif Gereja Katolik dengan menekankan kebebasan, martabat manusia, kesetaraan, keadilan, toleransi sebagai nilai-nilai dasar dalam kehidupan bersosial. Ajaran Gereja Katolik mengajarkan bahwa setiap individu manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, setiap individu mempunyai hak untuk hidup dengan penuh kehormatan dan bermartabat. Hak Asasi Manusia mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia, karena Hak Asasi Manusia secara langsung berkaitan dengan penghormatan atas setiap martabat individu yang merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Gereja Katolik telah memperkenalkan konsep-konsep dalam dokumen magisterium tentang hak-hak manusia. Salah satu dokumen magisterium adalah *Rerum Novarum. Rerum Novarum* menjelaskan bahwa keprihatinan Gereja Katolik terhadap Nasib manusia yang diperlakukan secara tidak adil atau

semena-mena oleh majikan (Pranyoto, 2017). Selain itu, Gereja Katolik memberikan ajaran tentang pentingnya solidaritas antara setiap individu dan kelompok. Solidaritas mengajak setiap umat untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, terutama bagi mereka yang mengalami penindasan. Selain itu, ajaran subsidiaritas memberikan ruang kepada setiap manusia untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi sesuai dengan cara dan keadaan mereka. Relevansi Hak asasi Manusia dalam ajaran Katolik dilihat melalui bagaimana sikap Gereja dalam menanggapi isu-isu kontemporer seperti ketidakadilan, pengungsian, kemiskinan (Syamsul Arifin, Tongat, 2018). Dengan demikian, relevansi ajaran Katolik dalam Hak Asasi Manusia terlihat sangat jelas, dikarenakan setiap individu manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai hak untuk dihormati dan memperoleh keadilan. Pemahaman ini setara dengan prinsip-prinsip dasar Hak Asasi Manusia yang memberikan pengakuan atas martabat dan hak-hak setiap orang serta mengakak setiap umat untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam praktik kehidupan sehari-hari.

9.1.3. Tujuan Pendidikan Hak Asasi Manusia Dalam Pendidikan Agama Katolik

Pada umumnya, gereja-gereja yang ada belum memasukkan perjuangan atau suatu usaha pendidikan hak asasi manusia ke dalam program kegiatan. Ada anggapan bahwa usaha atau perjuangan Hak Asasi Manusia tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan orang Katolik. Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam konteks Pendidikan Agama Katolik bukan sekadar pembahasan teori tentang hak dan kewajiban manusia. Namun, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, kasih persaudaraan, dan bertanggung jawab dalam membangun dunia yang lebih adil dan manusiawi. Akar dari semua ini adalah keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan sesuai gambar dan

rupa Allah. Maka dari itu, martabat manusia adalah sesuatu yang kudus dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapa pun.

Salah satu tujuan utamanya adalah menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia yang berasal dari latar belakang yang berbeda, tetapi memiliki hak dasar yang harus dihormati (Wijayanti, 2016). Dalam terang iman Katolik, menghormati hak asasi manusia adalah bentuk nyata dari kasih kepada sesama. Kasih yang diajarkan Yesus tidak membeda-bedakan dan justru menuntut kita untuk membela yang lemah, membangkitkan yang tertindas, dan memperjuangkan kebenaran. Pendidikan ini juga ingin menanamkan rasa tanggung jawab sosial, yaitu kepekaan terhadap ketidakadilan dan semangat untuk terlibat dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan sejahtera. Bukan sekadar menjadi penonton, tetapi menjadi pribadi yang aktif dan mampu bertindak berdasarkan nilai-nilai Injil seperti keadilan, perdamaian, solidaritas, dan pengampunan.

Dengan demikian, Pendidikan Hak Asasi Manusia dalam Pendidikan Agama Katolik bukan hanya membentuk pengetahuan, tetapi membentuk hati dan cara hidup, yakni mengajak setiap manusia untuk tidak hanya tahu apa itu hak asasi manusia, tetapi juga mau dan mampu memperjuangkannya sebagai bagian dari panggilan iman mereka.

9.2. Pengantar Pendidikan Agama Katolik

9.2.1. Definisi PAK

Pendidikan Agama Katolik merupakan proses pengajaran dan pembelajaran yang berlandaskan Kitab Suci, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada bimbingan Roh Kudus, yang menuntun setiap pribadi untuk mengenal serta mengalami kehendak dan rencana Allah melalui Kristus dalam seluruh aspek kehidupan, serta memampukannya untuk melayani secara efektif

di tengah masyarakat. Pendidikan Agama Katolik adalah kegiatan pastoral yang bersifat sadar dan sengaja, yang dilaksanakan bersama komunitas umat beriman untuk membaca tanda-tanda zaman, merenungkan kisah iman Gereja, dan menumbuhkan visi Kerajaan Allah yang benih-benihnya telah hadir di tengah dunia. Pendidikan ini merupakan proses dialogis antara pengalaman iman pribadi dengan tradisi iman Gereja yang hidup. Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk mengembangkan peserta didik secara menyeluruh dalam tiga ranah pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mempersiapkan mereka agar dapat memberikan dampak positif bagi komunitas, masyarakat, dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan ini menumbuhkan iman yang aktif dan reflektif dalam konteks sosial.Pendidikan Agama Katolik adalah kajian sistematis mengenai iman dan praktik hidup Kristiani yang berakar pada kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, serta pada wahyu Allah melalui Roh Kudus dan Sabda-Nya. Pendidikan ini membantu peserta didik memahami relasi mereka dengan Allah, sesama, dan ciptaan melalui refleksi iman yang mendalam.

Berdasarkan keempat pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Katolik merupakan proses pembinaan iman yang integral dan transformatif, yang berpusat pada Kristus serta dipimpin oleh Roh Kudus. Tujuan utamanya adalah menumbuhkan manusia yang utuh beriman, berakal budi, bermoral, dan sosial yang memahami martabatnya sebagai citra Allah, menghayati kasih-Nya dalam kehidupan nyata, serta mewujudkan tanggung jawab iman melalui pelayanan kasih dan keadilan sosial bagi sesama.

9.2.2. Ajaran Dasar Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik menempatkan kasih Allah sebagai inti dari seluruh ajaran iman Gereja. Tuhan dipahami sebagai sumber kasih dan kehidupan yang menjadi dasar relasi manusia dengan Sang Pencipta dan sesama. Kitab Suci

menegaskan bahwa “Allah adalah kasih” (1 Yohanes 4:8), yang menunjukkan bahwa seluruh ciptaan berasal dari kasih Allah yang tanpa syarat. Melalui kasih-Nya, Allah menganugerahkan kehidupan dan mengundang manusia untuk hidup dalam kasih yang sama terhadap sesama. Dalam konteks ajaran Gereja Katolik, kasih Allah diwujudkan secara nyata dalam diri Yesus Kristus yang rela mengorbankan diri demi keselamatan umat manusia. Pengorbanan Kristus menjadi lambang kasih tertinggi Allah yang menebus dosa dan memulihkan hubungan manusia dengan-Nya.

Allah menghadirkan segala sesuatu yang ada di dunia, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Kitab Kejadian menggambarkan bahwa langit, bumi, dan segala isinya merupakan karya kasih Tuhan yang tiada batas. Oleh karena itu, Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia dipanggil untuk meneladani kasih Allah melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Praktik kasih ini diwujudkan melalui sikap saling mengampuni, menghormati, berbagi dengan sesama, serta merawat seluruh ciptaan Tuhan sebagai bentuk tanggung jawab iman. Selain melalui tindakan, umat beriman juga mengungkapkan kasihnya kepada Tuhan melalui doa sebagai sarana memperdalam hubungan personal dengan Allah, memperoleh kekuatan rohani, serta memahami kehendak-Nya. Dengan demikian, pemahaman tentang Tuhan sebagai sumber kasih dan kehidupan menegaskan bahwa Allah merupakan asal, tujuan, dan pemelihara seluruh ciptaan, serta kasih-Nya menjadi pedoman moral dan spiritual bagi kehidupan manusia di dunia.

Konsep keselamatan dalam ajaran Katolik berakar pada keyakinan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia melalui iman kepada Yesus Kristus. Secara teologis, keselamatan dipahami bukan hanya sebagai pembebasan dari dosa, tetapi juga sebagai pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah dan dengan sesama. Dalam

perspektif universal, keselamatan mencakup upaya manusia untuk mencapai kehidupan yang baik, damai, dan penuh kebahagiaan, sekaligus menjauhkan diri dari kehancuran, penderitaan, dan ketidakadilan. Gereja Katolik menegaskan bahwa keselamatan berasal dari Allah Bapa, dilaksanakan oleh Allah Putra melalui karya penebusan Kristus, dan diteruskan dalam kehidupan umat beriman melalui karya Roh Kudus.

Gereja berperan sebagai sakramen keselamatan bagi dunia dengan melanjutkan karya Kristus dalam sejarah. Melalui pelayanan sakramental, pewartaan Injil, dan tindakan kasih, Gereja menghadirkan tanda keselamatan Allah di tengah masyarakat. Setiap umat yang telah dibaptis diundang untuk ikut serta dalam misi penyelamatan ini dengan menghidupi iman secara nyata, melayani sesama, serta mewujudkan kasih Allah dalam konteks kehidupan sosial. Dengan demikian, ajaran dasar tentang kasih dan keselamatan dalam Gereja Katolik tidak hanya menjadi doktrin teologis, melainkan juga panggilan etis untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam tindakan nyata demi kesejahteraan dan keselamatan seluruh ciptaan.

9.3. Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Katolik

9.3.1. Konsep HAM

Hak asasi manusia adalah hak alami (*natural right*) yang dimiliki manusia untuk mempertahankan hidupnya. Setiap orang berhak atas segala sesuatu untuk menjamin kelangsungan hidupnya. (Hobbes, Leviathan, 1651). Hak asasi manusia adalah hak kodrati yang melekat pada diri setiap individu sejak lahir dan tidak dapat dicabut oleh siapa pun. Hak-hak tersebut mencakup hak atas kehidupan (*life*), kebebasan (*liberty)*, dan kepemilikan (*property*) (Maula et al., 2019). Hak Asasi Manusia (HAM) adalah suatu hak yang melekat pada diri manusia, yang diperoleh sejak kelahiran dan kehadirannya dalam kehidupan

bermasyarakat (Kusumastuti, 2020). Hak ini bersifat universal yang dimiliki oleh setiap individu manusia, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, jenis kelamin, dan antargolongan. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, Hak Asasi Manusia dapat disimpulkan sebagai seperangkat hak kodrati yang melekat pada setiap individu karena martabatnya sebagai manusia ciptaan Tuhan yang berakal budi dan bermoral. Hak-hak ini bersifat universal, tidak dapat dicabut, dan wajib dihormati oleh negara maupun sesama manusia. Secara filosofis, HAM berakar pada nilai kebebasan, keadilan, dan tanggung jawab moral, sedangkan secara sosial, HAM menuntut pengakuan dan perlindungan dalam tatanan hukum dan kebijakan publik. Dengan demikian, Hak Asasi Manusia bukan sekadar konsep yuridis, melainkan juga cerminan kesadaran etis dan teologis tentang martabat manusia yang setara di hadapan Allah dan hukum.

Ada tiga perinsip dalam Hak Asasi Manusia yang harus dipenuhi yakni hak untuk hidup (*life*), kepemilikan (*property*), hak untuk mendapatkan kebebasan (*liberty*) (Maula, et al., 2019).

Prinsip-prinsip dasar Hak Asasi Manusia (HAM) tersebut merupakan fondasi normatif yang menjamin pengakuan terhadap martabat dan kebebasan setiap individu. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa HAM bersifat universal, tidak dapat dipisahkan, dan wajib dijunjung tinggi oleh seluruh bangsa tanpa kecuali.

Hak Asasi Manusia bersifat universal karena melekat pada setiap orang di seluruh dunia tanpa membedakan agama, ras, bahasa, jenis kelamin, asal-usul, ataupun pandangan politik. Universalisme ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama semata-mata karena ia manusia. Selanjutnya, HAM juga bersifat saling bergantung (*interdependent*), yang berarti pemenuhan satu hak bergantung pada terpenuhinya hak

lainnya. Misalnya, hak atas pekerjaan yang layak tidak dapat terwujud tanpa adanya hak atas pendidikan, sedangkan kebebasan beragama dan berkeyakinan memerlukan jaminan atas kebebasan berpendapat.

Prinsip tak terbagi (*indivisibility*) menegaskan bahwa seluruh hak asasi manusia memiliki nilai dan kedudukan yang sama penting. Tidak ada satu pun hak yang dapat dikesampingkan demi kepentingan hak lainnya. Hal ini berkaitan erat dengan prinsip keterkaitan (*interrelatedness*) yang menyatakan bahwa seluruh kategori HAM merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Prinsip kesetaraan (*equality*) menjadi dasar moral dan hukum bagi pengakuan HAM. Kesetaraan berarti setiap individu harus diperlakukan sama dalam kondisi yang sama dan secara adil dalam kondisi yang berbeda. Prinsip ini menjadi syarat utama bagi tegaknya demokrasi dan keadilan sosial, sebagaimana tercermin dalam kesetaraan di depan hukum dan dalam menjalankan kebebasan beragama. Prinsip kesetaraan atau non-diskriminasi berfungsi untuk menjamin bahwa tidak ada individu atau kelompok yang diperlakukan secara berbeda atas dasar ras, jenis kelamin, agama, pandangan politik, atau status sosial. Dalam konteks ini, setiap bentuk diskriminasi dipandang sebagai pelanggaran langsung terhadap martabat manusia. Prinsip berikutnya adalah martabat manusia (human dignity) yang menjadi dasar moral seluruh hak asasi. Hak yang diberikan kepada manusia memungkinkan mereka menjalani kehidupan dengan penuh harkat dan kebebasan. Jika hak tersebut dicabut, martabat manusia pun terlanggar.

Selain itu, prinsip tanggung jawab negara (*state's responsibility*) menegaskan bahwa negara memiliki kewajiban utama untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak asasi manusia. Negara bertindak sebagai pelindung hukum dan keadilan melalui kebijakan, aparat, dan mekanisme pengawasan

yang menjamin terlaksananya seluruh hak asasi secara adil dan merata. Prinsip ini juga tercantum dalam berbagai instrumen internasional, seperti *Universal Declaration of Human Rights* (1948) dan *International Covenant on Civil and Political Rights* (1966), yang menempatkan negara sebagai aktor utama dalam penegakan HAM.

Dengan demikian, prinsip-prinsip dasar Hak Asasi Manusia membentuk satu kerangka nilai yang saling berkaitan, yang menegaskan bahwa pengakuan terhadap martabat manusia hanya dapat diwujudkan melalui penghormatan, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama antara negara dan seluruh elemen masyarakat (Kusumastuti, 2020).

9.3.2. Perspektif Katolik tentang Hak Asasi Manusia

Ajaran Gereja Katolik menempatkan Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai nilai fundamental yang bersumber dari martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Gereja mengajarkan bahwa penghormatan terhadap HAM merupakan bentuk konkret dari iman dan kasih kepada Tuhan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, Gereja Katolik memandang bahwa setiap manusia dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan dan menegakkan hak-hak dasar manusia tanpa memandang agama, ras, budaya, maupun latar belakang sosial. Gereja juga menegaskan pentingnya kerja sama lintas agama dan komunitas dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, cinta kasih, keadilan, serta perdamaian universal sebagai wujud nyata solidaritas terhadap sesama manusia (Vincentius, 2018).

Ajaran Paus mengenai Hak Asasi Manusia tercermin secara jelas dalam berbagai ensiklik, terutama dalam Pacem in Terris yang diterbitkan oleh Paus Yohanes XXIII pada tahun 1963. Ensiklik tersebut menegaskan bahwa pengakuan atas martabat dan hak-hak yang sama pada setiap manusia merupakan dasar bagi keadilan, kemerdekaan, dan perdamaian dunia (Taek &

Derung, 2024). Paus Yohanes Paulus II juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dalam setiap dimensi kehidupan. Dalam berbagai pesan pastoralnya, Paus menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak yang tidak dapat dicabut, karena hak tersebut berasal langsung dari Allah. Hak-hak tersebut mencakup hak untuk hidup, memperoleh pendidikan, bekerja secara layak, dan menikmati kebebasan beragama. Penghormatan terhadap hak-hak ini menjadi bagian integral dari panggilan Gereja untuk menegakkan kasih dan keadilan. Teladan nyata perjuangan terhadap HAM juga diwujudkan oleh tokoh-tokoh Katolik seperti Santa Teresa dari Kalkuta, yang melalui Ordo Cinta Kasih melayani kaum miskin, sakit, dan tersingkir sebagai perwujudan kasih Allah dalam tindakan konkret (Sufyan, 2023).

Martabat manusia dalam ajaran Katolik dipahami sebagai nilai yang melekat dan tidak dapat digantikan, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Pandangan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai dan kehormatan yang sama di hadapan Tuhan. Martabat manusia tidak ditentukan oleh status sosial, kekayaan, atau pencapaian duniawi, melainkan oleh hakikatnya sebagai ciptaan Allah yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab moral. Setiap manusia memiliki potensi untuk mengenal dan mengasihi Tuhan serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, penghormatan terhadap martabat manusia berarti juga mengakui kebebasan, tanggung jawab, dan tujuan hidup manusia untuk mencapai kebaikan tertinggi dalam relasi dengan Allah dan sesama.

Hubungan antara kasih Allah dan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia merupakan inti dari pandangan Gereja tentang kehidupan yang berkeadilan. Kasih Allah tidak hanya menjadi dasar spiritual hubungan manusia dengan Pencipta, tetapi juga menjadi pedoman etis dalam memperlakukan sesama.

Ketika Allah mengasihi manusia, Ia juga mengaruniakan hak-hak dasar yang memungkinkan manusia hidup dengan bermartabat seperti hak untuk hidup, kebebasan, dan penghargaan diri. Kasih Allah yang bersifat universal menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakang, memiliki hak yang sama di hadapan-Nya (Madung, 2024).

Kasih Allah harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan keadilan sosial. Ajaran Yesus dalam Kitab Suci (Matius 22:39) menggarisbawahi panggilan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri. Kasih yang dimaksud bukan sekadar kasih personal, melainkan kasih sosial yang menuntut tanggung jawab terhadap pemenuhan hak-hak orang lain. Dengan demikian, penghormatan terhadap HAM menjadi bagian integral dari praktik kasih Kristiani. Setiap umat Katolik dipanggil untuk memperjuangkan keadilan, membela hak-hak kaum miskin dan tertindas, serta menjadi agen perubahan dalam menegakkan martabat manusia di tengah masyarakat. Melalui kasih Allah yang dihidupi secara konkret, Gereja diharapkan dapat mewujudkan dunia yang lebih manusiawi, adil, dan penuh damai, di mana hak setiap orang dihargai sebagai anugerah ilahi yang tak ternilai.

9.4. Mengintegrasikan Pendidikan Agama Katolik Dengan Hak Asasi Manusia

9.4.1. Nilai-nilai Katolik dalam mempromosikan Hak Asasi Manusia

Ajaran tentang nilai-nilai Katolik yang dapat mendorong umatnya untuk menerapkan prinsip Hak Asasi Manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti menjaga hak milik orang lain. Ajaran nilai Katolik menganjurkan kepala umatnya untuk saling menjaga dan menghormati hak milik orang dalam berbagai aspek kehidupan maupun dalam politik, pekerjaan, dan juga hubungan interaksi sosial antara sesama manusia. Selain itu, nilai

Katolik tentang keadilan sosial. Ajaran Katolik dalam mempromosikan dan menerapkan keadilan sosial dalam mengatasi ketidaksetaraan yang dapat memberikan dampak buruk maupun mengancam Hak Asasi Manusia secara tidak adil. Dalam memberikan dukungan kepada orang yang terpinggirkan merupakan nilai dalam mempromosikan Hak Asasi Manusia. Gereja sering kali aktif dalam pelayanan terhadap orang yang terpinggirkan, baik secara individu maupun secara kelompok, seperti pengungsi, orang yang mengalami kemiskinan, dan juga mereka yang tertindas.

Ajaran Katolik selalu berpijak pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang tak ternilai, karena ia diciptakan seturut gambar dan rupa Allah. Keyakinan inilah yang menjadi dasar dari seluruh nilai Katolik dalam memandang dan mempromosikan hak asasi manusia. Bagi Gereja, hak asasi manusia bukan sekadar aturan hukum, melainkan cerminan dari kasih Allah yang hidup dan bekerja dalam kehidupan manusia. Salah satu nilai utama yang ditanamkan dalam iman Katolik adalah kasih atau *caritas* (Nampar & Silpanus, 2018). Kasih dalam ajaran Kristus bukan hanya perasaan atau niat baik, tetapi tindakan nyata untuk menghormati dan membela kehidupan sesama. Di sinilah akar dari sikap menghargai hak orang lain: karena kasih menolak segala bentuk kekerasan, penindasan, dan ketidakadilan.

Martabat manusia *(dignitas humanae)* juga menjadi nilai sentral. Gereja percaya bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang sosial, agama, ras, atau kondisi fisik, memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan (Vinsensius Bawa Toron, 2018). Oleh karena itu, tidak ada satu alasan apa pun yang bisa membenarkan pelanggaran terhadap hak hidup, kebebasan beragama, pendidikan, atau hak untuk hidup secara layak. Selain itu, nilai **s**olidaritas mengajarkan bahwa kita semua terhubung satu sama lain. Hak asasi manusia tidak bisa ditegakkan secara

individualistis saja. Pendidikan Katolik mengajak kita untuk peduli terhadap nasib orang lain, khususnya mereka yang tersingkir, miskin, atau tertindas. Dalam semangat solidaritas inilah kita diajak untuk menjadi pembela hak-hak sesama, bukan hanya untuk diri sendiri.

Kemudian ada juga prinsip kesejahteraan bersama *(bonum commune)*. Gereja menekankan bahwa masyarakat yang adil harus dibangun di atas penghormatan terhadap hak-hak setiap anggotanya (Rukiyanto, 2017). Setiap kebijakan, sistem pendidikan, ekonomi, dan politik harus dilihat dari sudut pandang apakah itu benar-benar memajukan hidup manusia secara menyeluruh, bukan hanya kelompok tertentu. Selain itu, subsidiaritas adalah nilai lain yang penting. Poin tersebut menekankan bahwa setiap orang dan kelompok harus diberi ruang untuk berkembang sesuai kemampuan mereka. Negara, Gereja, maupun lembaga lain tidak boleh mengambil alih tanggung jawab pribadi atau komunitas kecil, tetapi harus mendukung dan memberdayakan mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, Gereja Katolik berupaya menciptakan budaya yang menghargai dan melindungi hak-hak dasar manusia. Pendidikan, khotbah, karya sosial, dan kehidupan liturgi semua diarahkan untuk menghidupkan nilai-nilai ini dalam tindakan konkret. Akhirnya, mempromosikan hak asasi manusia dalam terang nilai-nilai Katolik bukanlah tugas sesaat. Namun, panggilan hidup untuk menjadi saksi kasih Tuhan melalui cara kita memperlakukan sesama, terutama mereka yang paling rapuh dan rentan.

9.4.2. Pendidikan Agama Katolik Yang Menegakkan Hak Asasi Manusia

Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan ajaran iman, melainkan juga membentuk pribadi yang menghargai kehidupan, menjunjung tinggi martabat manusia, dan siap menjadi pembawa damai di tengah masyarakat.

Dalam semangat itulah, Pendidikan Agama Katolik selalu menempatkan hak asasi manusia sebagai bagian penting dari penghayatan iman. Ajaran Katolik menurut Kitab Suci, terutama dalam Kitab Kejadian dikatakan bahwa "Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Allah, supaya mereka berkuasan atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala ternak dan atas segala bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi" (Wonmut, 2016).

Gereja Katolik percaya bahwa setiap manusia memiliki nilai yang tak tergantikan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Menghormati Hak Asasi Manusia bukan hanya soal hukum atau kewarganegaraa tetapi merupakan soal iman. Ketika kita membela hak orang miskin, memperjuangkan kebebasan mereka yang tertindas, atau menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, kita sedang menjalankan iman yang hidup dan nyata. Pendidikan Agama Katolik bertugas menanamkan nilai ini sejak dini. Para peserta didik maupun setiap manusia diajak untuk tidak hanya mengenal nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan solidaritas, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dibimbing untuk memahami bahwa setiap tindakan yang merendahkan sesama atau melanggar hak orang lain sejatinya juga bertentangan dengan ajaran Kristus.

Menegakkan hak asasi manusia dalam pendidikan Katolik berarti mengembangkan hati nurani yang peka, keberanian moral untuk berkata benar, dan semangat untuk membela mereka yang tak bersuara. Ini bukan sekadar teori di atas kertas, tapi harus menjadi sikap hidup yang baik dalam pergaulan di sekolah, di rumah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih dari itu, Pendidikan Agama Katolik juga memberi ruang untuk refleksi dan dialog. Peserta didik dan manusia didorong untuk berpikir kritis, berdialog dengan sesama yang berbeda pandangan, serta belajar dari pengalaman nyata tentang bagaimana hak-hak manusia bisa dilanggar dan bagaimana iman bisa menjadi sumber

kekuatan untuk memperbaikinya. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik yang menegakkan hak asasi manusia bukan hanya mencetak murid yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh dan mencintai Tuhan, menghargai sesama, dan berani menjadi terang di tengah dunia yang masih gelap oleh ketidakadilan

9.4.3. Pendidikan Katolik Dan Pemberdayaan Hak Asasi Manusia

Pendidikan Katolik pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan iman dan ajaran Gereja, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran moral yang berorientasi pada tanggung jawab sosial. Pendidikan ini memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki martabat luhur, yang tidak ditentukan oleh status sosial, ekonomi, atau budaya, melainkan oleh kenyataan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hak-hak asasi manusia memperoleh dasar yang kokoh dan tidak dapat diganggu gugat, termasuk hak untuk hidup, dihormati, dibebaskan dari penindasan, serta berkembang secara utuh sebagai pribadi yang bermartabat (Sopyan, 2024).

Pendidikan Agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran tentang hak asasi manusia dalam diri peserta didik dan seluruh umat beriman. Kesadaran tersebut bukan hanya sebatas pengetahuan konseptual mengenai keberadaan hak, tetapi juga pemahaman mendalam bahwa memperjuangkan dan menghormati hak asasi manusia merupakan bagian dari panggilan iman. Iman yang sejati menuntut tindakan nyata, yakni keberanian untuk membela kaum lemah, memperjuangkan keadilan sosial, dan mewujudkan perdamaian di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Katolik berperan sebagai wadah pembinaan iman yang aktif dan reflektif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap sesama dan lingkungan sosial.

Lebih jauh, pendidikan Katolik berfungsi sebagai sarana pemberdayaan manusia secara integral. Tujuan pendidikan ini tidak hanya menanamkan kesadaran bahwa hak harus dihormati, tetapi juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral dan keterampilan praktis untuk menjadi pribadi yang kritis, berani, dan peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Pendidikan Katolik menumbuhkan manusia yang tidak pasif, melainkan aktif membela kehidupan, memberdayakan sesama, dan menciptakan perubahan sosial yang konstruktif.

Pemberdayaan Hak Asasi Manusia dalam pendidikan Katolik sejalan dengan Ajaran Sosial Gereja yang menekankan tiga prinsip utama, yakni solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Solidaritas mengajak manusia untuk hidup dalam semangat kesatuan dan saling peduli; subsidiaritas menekankan pentingnya pemberdayaan individu dan komunitas agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial; sedangkan kesejahteraan bersama menjadi tujuan akhir dari keterlibatan sosial umat beriman. Gereja dan lembaga pendidikan Katolik diharapkan menjadi ruang pembentukan pribadi yang tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga berkomitmen untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan Katolik, dengan demikian, menjadi sarana transformatif yang membentuk manusia beriman yang membawa harapan, keadilan, dan kasih dalam setiap dimensi kehidupan bermasyarakat.

9.5. Aplikasi Praktis

9.5.1. Pendidikan Agama Katolik dan Hak Asasi Manusia di Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang plural, majemuk, dan berlandaskan Pancasila, Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya

beriman kepada Allah, tetapi juga menjunjung tinggi martabat manusia. Iman Katolik tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab sosial, termasuk dalam memperjuangkan dan melindungi hak asasi manusia. Di Indonesia, di mana masyarakat terdiri dari berbagai agama, budaya, dan latar belakang sosial, pendidikan yang berfokus pada penghormatan terhadap hak dan kebebasan setiap individu menjadi sangat relevan. Pendidikan Agama Katolik mengajarkan bahwa setiap manusia yang berasal dari latar belakang yang berbeda merupakan ciptaan Allah yang berharga. Oleh karena itu, memperlakukan orang lain dengan hormat, adil, dan penuh kasih adalah bagian dari penghayatan iman. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah, para peserta didik diajak untuk tidak hanya mengenal Tuhan secara pribadi, tetapi juga memahami bahwa iman Katolik menuntut keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini merupakan kepekaan terhadap ketidakadilan, berani membela yang lemah, dan tidak tinggal diam saat hak-hak dasar seseorang dilanggar.

Lebih dari itu, nilai-nilai Katolik seperti kasih, keadilan, solidaritas, dan pengampunan menjadi landasan penting dalam membentuk karakter manusia, terutama peserta didik. Di tengah berbagai tantangan bangsa seperti kemiskinan, diskriminasi, kekerasan, hingga konflik sosial, Pendidikan Agama Katolik berusaha menanamkan semangat persaudaraan sejati. Tujuannya adalah menciptakan pribadi yang tidak hanya saleh, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Pendidikan Agama Katolik di Indonesia juga sejalan dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia yang diakui secara nasional dan internasional. Gereja Katolik tidak berdiri berseberangan dengan konstitusi negara, melainkan mendukung nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung dalam UUD 1945 dan Pancasila. Justru dalam semangat itulah, iman Katolik tumbuh dan iman yang tidak menutup diri, tetapi terbuka, dialogis, dan penuh kasih

terhadap sesama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik di Indonesia menjadi ruang formasi bukan hanya bagi iman pribadi, tetapi juga bagi pertumbuhan pribadi yang utuh: manusia beriman yang menghormati hak hidup, kebebasan, dan martabat setiap orang, serta siap berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan beradab.

9.5.2. Pendidikan Agama Katolik dan Hak Asasi Manusia Di Dunia

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak-hak dasar yang melekat pada setiap individu sebagai ciptaan Tuhan, yang harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi oleh negara dan masyarakat. Dalam konteks global, HAM telah menjadi bagian fundamental dari kehidupan berbangsa dan bernegara, serta merupakan prinsip yang diakui secara universal oleh berbagai negara, lembaga internasional, dan agama. Dalam hal ini, Gereja Katolik, melalui ajaran sosialnya, memiliki pandangan yang sangat jelas dan kuat tentang pentingnya menghormati dan memperjuangkan HAM.

Pendidikan Agama Katolik di dunia tidak hanya berbicara soal hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga erat kaitannya dengan bagaimana manusia memperlakukan sesamanya. Dalam ajaran Gereja Katolik, iman yang sejati selalu diwujudkan dalam tindakan nyata, khususnya dalam memperjuangkan dan melindungi martabat setiap pribadi manusia. Di sinilah letak hubungan yang sangat erat antara Pendidikan Agama Katolik dan Hak Asasi Manusia. Bagi Gereja, setiap manusia adalah ciptaan Allah yang tak ternilai harganya. Martabat manusia bukan sesuatu yang diberikan oleh negara atau lembaga mana pun, tetapi sudah melekat sejak manusia diciptakan. Maka dari itu, memperjuangkan hak asasi manusia bukanlah pilihan tambahan, melainkan bagian dari panggilan iman. Di berbagai negara di dunia, Pendidikan Agama Katolik memiliki misi membentuk pribadi-pribadi yang bukan hanya religius dalam arti sempit, tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosialnya. Nilai-nilai

seperti kasih, keadilan, perdamaian, solidaritas, dan penghargaan terhadap sesama menjadi fondasi utama yang ditanamkan dalam pendidikan.

Sekolah-sekolah Katolik di seluruh dunia tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menanamkan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan seperti kemiskinan, rasisme, ketimpangan gender, kekerasan, dan pengungsi. Salah satu kekuatan Pendidikan Agama Katolik adalah kemampuannya mengajarkan bahwa iman dan aksi tidak bisa dipisahkan. Seorang murid yang baik bukan hanya yang tahu doa-doa dan ajaran Gereja, tetapi juga yang berani menyuarakan kebenaran dan berdiri di sisi mereka yang hak-haknya dirampas. Pendidikan ini menanamkan keberanian moral untuk melawan ketidakadilan, walau itu berarti mengambil risiko.

Paus Fransiskus, dalam berbagai ajarannya, terus mengingatkan bahwa Gereja harus hadir di tengah dunia sebagai "rumah sakit lapangan" yang merupakan tempat penyembuhan bagi yang terluka (*Paus Fransiskus_ Gereja 'Rumah Sakit Lapangan Bagi Yang Rentan' HIDUPKATOLIK*, n.d.). Dalam konteks pendidikan, ini berarti sekolah dan lembaga Katolik harus menjadi tempat di mana peserta didik dibentuk untuk peduli, bersuara, dan bertindak nyata demi membela martabat manusia, khususnya yang miskin, tertindas, atau terpinggirkan. Gereja Katolik di dunia juga kerap menjadi suara moral di tingkat internasional. Melalui berbagai pernyataan, dokumen ajaran sosial, dan keterlibatan langsung di tengah krisis kemanusiaan, yakni perang, bencana alam, atau pelanggaran hak asasi manusia, Gereja terus menunjukkan bahwa iman harus menjadi terang bagi dunia. Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Katolik menjadi alat penting dalam membangun generasi masa depan yang bukan hanya cerdas, tetapi juga adil, berbelarasa, dan bertanggung jawab.

9.6. Tantangan dan Prospek ke Depan

9.6.1. Tantangan Dalam Mengintegrasikan Pendidikan Agama Katolik dan Hak Asasi Manusia

Mengintegrasikan Pendidikan Agama Katolik dengan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) adalah upaya mulia yang selaras dengan semangat Injil dan ajaran sosial Gereja. Namun, dalam praktiknya, upaya ini tidak selalu berjalan mulus. Terdapat sejumlah tantangan yang perlu disadari dan dihadapi secara bijak, terutama dalam konteks pendidikan formal maupun pastoral di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pertama, persepsi bahwa HAM adalah produk sekuler. Salah satu tantangan utama adalah anggapan bahwa Hak Asasi Manusia merupakan konsep modern yang sepenuhnya sekuler, dan karenanya dianggap tidak sejalan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai religius (Siswadi & Yuliadi, 2024). Dalam beberapa lingkungan Katolik, masih ada keraguan atau resistensi terhadap istilah HAM karena dianggap sebagai bagian dari agenda Barat atau liberal. Padahal, Gereja Katolik sendiri telah secara resmi mendukung prinsip-prinsip HAM melalui berbagai dokumen. Misalnya, Konsisli Vatikan II, (1965) *Gaudium et Spes* menegaskan pentingnya martabat manusia dan kebebasan sebagai nilai fundamental dalam kehidupan bersama.

Kedua, kesenjangan antara ajaran dan praktik. Tantangan lain adalah kenyataan bahwa nilai-nilai Katolik dan HAM sudah banyak diajarkan, tetapi belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik konkret. Misalnya, masih ada sekolah atau komunitas Katolik yang belum sepenuhnya inklusif terhadap perbedaan gender, latar belakang ekonomi, atau kelompok rentan. Ini bisa menjadi ironi bahwa ajaran tentang martabat manusia dikumandangkan, tetapi realitasnya belum mencerminkan hal itu secara menyeluruh (Alexander, 2024). *Ketiga,* Ketegangan dalam isu-isu moral kontroversial. Dalam dunia global yang terus

berubah, isu-isu seperti kebebasan beragama, hak atas orientasi seksual, atau hak atas tubuh sendiri (seperti aborsi dan kontrasepsi) sering menimbulkan ketegangan antara pemahaman HAM modern dan ajaran moral Gereja (Zulham et. al, 2024). Di sinilah pendidik Katolik menghadapi tantangan besar: bagaimana tetap setia pada ajaran iman sambil tetap membuka ruang dialog dan penghargaan terhadap kebebasan nurani. Dokumen *Fratelli Tutti* dari Paus Fransiskus, (2020) Memberikan panduan penting bahwa Gereja diundang untuk menjadi "tempat dialog", bukan benteng tertutup. Artinya, pendidikan Katolik harus menjadi ruang untuk mendampingi, bukan menghakimi; membimbing dengan kasih, bukan dengan penolakan.

Keempat, keterbatasan pemahaman pendidik. Tidak semua guru Pendidikan Agama Katolik memiliki pemahaman yang mendalam tentang hak asasi manusia, baik dari sisi sejarah maupun teologi (Declara, 2024). Akibatnya, integrasi nilai HAM ke dalam pembelajaran bisa menjadi dangkal atau bahkan keliru. Oleh karena itu, pelatihan dan formasi bagi para pendidik menjadi sangat penting agar mereka mampu mengajarkan nilai-nilai ini dengan benar, secara kontekstual, dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik. *Kelima,* realitas sosial-politik yang penuh ketidakadilan. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pendidikan masih bergulat dengan realitas sosial seperti kemiskinan, intoleransi, dan diskriminasi. Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Katolik dan HAM bisa menjadi sangat menantang karena peserta didik sendiri hidup dalam sistem yang tidak adil. Mengajarkan tentang keadilan dan hak manusia bisa terasa kontradiktif jika sekolah atau lingkungan tidak mampu menjadi teladan nilai-nilai tersebut.

9.6.2. Prospek Pendidikan Agama Katolik dalam mempromosikan Hak Asasi Manusia

Pendidikan Agama Katolik memiliki prospek yang sangat strategis dalam mempromosikan dan menegakkan Hak Asasi

Manusia (HAM) di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin kompleks. Gereja Katolik memandang pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan hati nurani, pengembangan kesadaran sosial, dan penumbuhan semangat pelayanan terhadap sesama. Perubahan zaman yang cepat dan tantangan global yang semakin beragam mendorong Pendidikan Agama Katolik untuk menjadi wadah pembentukan pribadi yang tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani, tetapi juga berani memperjuangkan keadilan, membela yang lemah, dan menjunjung tinggi martabat manusia sebagai citra Allah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak transformasi sosial yang berlandaskan iman, kasih, dan solidaritas (Fransiskus, 2020).

Pendidikan Katolik memiliki prospek kuat sebagai jalan transformasi sosial melalui pendekatan yang mengintegrasikan iman, akal budi, dan kepedulian sosial. Peserta didik tidak hanya dibentuk menjadi pribadi religius, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan hak-hak sesama, terutama mereka yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (2020) menekankan pentingnya membangun "budaya perjumpaan" sebagai fondasi solidaritas global. Sekolah dan lembaga pendidikan Katolik berpotensi besar menjadi ruang perjumpaan lintas budaya, lintas agama, dan lintas kelas sosial, di mana nilai kemanusiaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta perjuangan terhadap hak asasi manusia dapat dihayati dan diwujudkan secara nyata.

Prospek lain terletak pada pengembangan kurikulum yang inklusif dan kontekstual, yang tidak hanya memfokuskan pada pengajaran doktrin iman, tetapi juga pada refleksi terhadap isu-isu kemanusiaan aktual seperti krisis iklim, kemiskinan struktural, migrasi, ketimpangan sosial, dan konflik antaragama. Kurikulum semacam ini mendorong peserta didik untuk tidak

hanya memahami ajaran iman secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sosial yang nyata. Nilai-nilai Hak Asasi Manusia tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi, dibela, dan diperjuangkan dalam tindakan.

Selain itu, masa depan promosi HAM dalam pendidikan Katolik sangat bergantung pada formasi guru sebagai kunci perubahan. Guru Katolik tidak sekadar berperan sebagai penyampai ajaran iman, tetapi juga sebagai teladan hidup yang mempraktikkan nilai kejujuran, keadilan, dan kasih dalam keseharian. Oleh karena itu, formasi berkelanjutan bagi guru, baik dalam aspek spiritualitas, pedagogi, maupun pemahaman tentang HAM, menjadi prioritas utama untuk menciptakan pendidikan yang transformatif dan berpusat pada manusia. Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* (1990) menegaskan bahwa manusia adalah "jalan Gereja", sehingga pendidikan yang berpusat pada manusia dan memperjuangkan martabat hidupnya merupakan bagian tak terpisahkan dari misi Gereja itu sendiri.

Peluang besar juga terbuka melalui kolaborasi global dan antaragama dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap kehidupan. Pendidikan Agama Katolik dapat berperan sebagai jembatan dialog lintas iman dan budaya, menciptakan ruang kolaborasi yang memperkuat solidaritas kemanusiaan. Melalui kerja sama dengan lembaga internasional, komunitas lintas agama, dan organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan Katolik dapat mendidik generasi muda menjadi warga dunia yang kritis, peduli, dan aktif dalam membela nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Katolik bukan hanya sarana pembentukan iman pribadi, tetapi juga kekuatan moral yang berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan, bermartabat, dan berlandaskan kasih universal.

BAB X
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN PERUBAHAN SOSIAL

Vinsensius Florianus Dalu Sogen

10.1. Relas Agama dan Kehidupan Sosial Masyarakat

Sejarah peradaban manusia dan relasi dengan agama menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan dalam realitas zaman kini. Eksistensi manusia melalui peradaban yang fundamental melalui konsep dan ide manusia sendiri. Manusia hadir dan menemukan berbagai konsep kehidupan yang menurutnya adalah sebuah hal faktual yang memang ada sejak awal. Berbagai hal menjadi pertanyaan besar yang memang harus diketahui dan menjadi gagasan yang tepat untuk menemukannya. Ide manusia terus berkembang dan ada upaya mencari tahu tentang sesuatu yang tidak kelihatan yang menjadikan segala sesuatu yang ada pada diri manusia dan alamnya. Keberadaan manusia itu terjawab setelah ada keyakinan manusia tentang keberadaan zat yang tidak kelihatan dan menjadi penguasa atas alam semesta, melalui sejarah yang panjang, baik dalam berbagai perubahan dalam bidang kehidupan.

Dalam perspektif agama, manusia dan seluruh alam jagat raya diciptakan oleh Allah dan segala sesuatu dijadikan oleh-Nya. Dalam konsep ini, manusia di sisi lain adalah makhluk sosial tetapi juga makhluk beragama. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk beragama melekat secara total dalam diri manusia. Sehingga kehadiran agama turut ada dalam sejarah kehidupan manusia, baik dalam bidang religius maupun sosial.

Sejak awal, agama dan kehidupan sosial masyarakat memang tidak bisa dipisahkan. Memang, beberapa pandangan: agama menjadi tekanan dalam perubahan sosial sebagaimana

yang dikisahkan pada zaman kegelapan. Seperti peristiwa bersejarah atas temuan teori yang menyatakan bahwa seluruh jagat raya berpusat pada matahari yang dikenal dengan konsep *helosentris* oleh Copernicus pada tahun 1543, hal itu kemudian dianggap sebagai hal yang menentang tentang ajaran agama terkhususnya Agama Kristen waktu itu (Hakim, 2021 : 1). Berbagai kisah yang dianggap bertentangan dengan agama bukan suatu problematika utama untuk manusia dan perkembangannya.

Soedjatmoko memandang bahwa agama mempunyai dua fungsi yang berhubungan dengan kepentingan seorang pribadi individual dan kepentingan masyarakat. Bagi seorang pribadi, agama adalah jalan penyucian diri, sarana penyucian jiwa yang memberi berbagai harapan dan pedoman untuk mencapai kesempurnaan hidup. Terhadap suatu masyarakat Agama menjadi suatu sarana penting dalam menciptakan tata tertib sosial dan norma-normanya untuk membentuk suatu sistem sosial (Kleden, 2020 :184).

Dalam sebuah buku yang berjudul Sosiologi Agama karya Yusuf Wibisono yang membahas bagaimana hubungan agama dan sosial masyarakat pada abad 19, yang diteliti oleh para sarjana barat yang kemudian sepakat bahwa agama sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Wibisono, 2020 :2). Dalam sebuah teori yang dikemukakan oleh Auguste Comte, yakni teori evolusionis, yang menyatakan bahwa agama merupakan tahapan evolusi yang paling klasik atau awal dari sejarah perjalanan pemikiran manusia. Konsep dasar sosial manusia adalah bagaimana pandangan manusia terhadap manusia lainnya dalam hubungan dengan hal religius manusia. Sebaliknya, agama juga mempunyai hubungan yang erat dengan sistem sosial, budaya, dan manusia. Keberadaan agama sangatlah fungsional terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Hubungan esensial antara agama dan kehidupan manusia adalah melalui kehidupan sosial masyarakat, dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau ajaran manusia untuk bertindak. Agama hadir bukan untuk membatasi kehidupan sosial manusia, tetapi sebagai aset besar untuk menyatukan kehidupan sosial masyarakat. Perjumpaan agama dan peradaban sosial secara umum tidak hanya melahirkan kisah-kisah tragis, tetapi di sisi lain sejumlah kronik sejarah memberikan gambaran tentang bagaimana agama menjadi inspirasi yang mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Hal itu mengingatkan kita pada kisah Gustavo Gutierrez yang memperkenalkan gagasan mengenai Teologi Pembebasan terutama pada konteks masyarakat Amerika Latin (Hakim, 2021 :4). Kehadiran agama menjadi cikal bakal pembebasan terhadap kaum tertindas, seperti yang diungkapkan oleh Bartolome de Las Casas (1474-1566) bahwa: "Tuhan berkenan memilih saya sebagai pelayannya untuk mencoba mengangkat harkat hidup orang-orang Indian pada tingkat kebebasan asali yang telah dirampas dengan tidak adil, dan untuk membebaskan mereka dari kematian sadis yang dialami secara paksa" (Hakim, 2021).

Berbagai gerakan kekristenan awal dalam bidang kehidupan sosial dalam upaya melakukan gerakan-gerakan pembebasan terhadap kaum tertindas. Gerakan-gerakan solidaritas yang dikeluarkan oleh bapa-bapa Gereja waktu itu. Gereja melalui seruan Apostolik yang memprihatinkan akan kehidupan sosial masyarakat melalui seruan perdamaian, solidaritas, pertahanan hak, kebebasan, dan berbagai seruan sosial lainnya. Dipandang perlu Gereja untuk terlibat dan menyuarakan dalam hubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dan perubahannya.

Cikal bakal relasi agama dan kehidupan manusia, dalam hal ini perubahan sosial, adalah tatanan kelompok sosial masyarakat yang memberikan dampak terhadap kelompok lain, yang

kemudian berlangsungnya proses diskriminasi etnis, budaya, dan golongan. Kolaborasi antara peradaban sosial dan agama melahirkan seruan-seruan keadilan, perdamaian, dan pembebasan. Sejumlah kronik yang terjadi adalah pembatalan nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini kemudian dilihat sebagai sebuah hal yang bertentangan dengan identitas agama yang sesungguhnya.

10.2. Gereja Katolik dalam Menanggapi Isu Sosial Kontemporer

Dalam sebuah pengantar buku yang berjudul "Pastoral Gereja" yang ditulis oleh Krispurwana Cahyadi, dikatakan demikian: "Gereja bagai bahtera, mengarungi zaman," yang dikutip dari sebuah syair lagu yang cukup populer (Cahyadi, 2009 : 7). Memang demikianlah adanya. Gereja senantiasa ada dalam dan di tengah perjalanan jemaat Allah yang berziarah. Perziarahan kepada Allah: Gereja adalah umat Allah dengan Kristus sebagai kepala. Akan tetapi, perjalanan Gereja di dunia ini adalah perjalanan hidup manusia dalam realitas sejarah dan tetap berpegang teguh pada komitmen dan harapan. Di tengah kehidupan yang majemuk, manusia tergiring dalam situasi zaman kekinian yang kemudian disebut sebagai sebuah perubahan tatanan sosial. Dalam dokumen *Gaudium et Spes* dikatakan bahwa Gereja berasal dari cinta kasih Bapa, yang didirikan oleh Kristus dan dihimpun dalam Roh Kudus, untuk itu Gereja hadir di dunia ini , terhimpun dari orang-orang yang termasuk warga masyarakat dunia (R. Hardawiryana, 2021 : 62).

Perubahan sosial merupakan sebuah dinamika perjalanan kehidupan sosial masyarakat. Hal konkret manusia adalah membangun relasi sosial kemasyarakatan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai hidup. Dalam konteks kehidupan masyarakat, perubahan sosial terkadang menjadi

problematika etika dan mengandung unsur yang kurang berkenaan dengan tatanan sosial dan budaya, dan selain itu, kehidupan beragama. Pandangan perubahan sosial terkadang menjadi sorotan utama publik dalam menilai esensi perubahan itu sendiri.

Dalam konteks kehidupan beragama, perubahan sosial menjadi daya tarik bagi manusia untuk lebih mampu berpikir secara baik dan cermat. Agama hadir dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan berkontribusi penting dalam membangun kondisi ketimpangan sosial. Agama Katolik melalui Gereja menyadari bahwa untuk membangun kehidupan sosial bukan saja melalui pelayanan sakramen, tetapi dituntut lebih daripada itu, Gereja perlu memperhatikan penderitaan masyarakat dan terlibat dalam perubahan sosial.

Berbagai dokumen Gereja Katolik mengarahkan perubahan sosial yang terjadi dalam kalangan kehidupan masyarakat, baik golongan elit maupun orang-orang terpinggirkan. Gereja melihat perubahan sosial bukan sekadar pada kehidupan yang membawa pengaruh baik, tetapi terkadang perubahan menjadi suatu estimasi terhadap golongan-golongan rendah atau bawah. Perubahan sosial terkadang menjadi jurang untuk pemisahan antara kelompok elit dan menengah. Hal ini berdampak juga pada kehidupan masyarakat pada umumnya, terutama komunitas terpencil atau daerah pedesaan.

Di dalam ensiklik *Populorum Progressio,* Paus Paulus VI menekankan bahwa perkembangan bangsa-bangsa secara berangsur merupakan pokok perhatian dan kepedulian yang mendalam bagi Gereja. Sekarang ini penting sekali bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai bahwa masalah-masalah sosial mempertemukan semua orang di mana-mana di dunia.

Berbagai pengaruh baik itu positif maupun negatif dari perubahan sosial. Misalnya gaya hidup, tingkah laku, karakter dan berbagai pola sosial kemasyarakatan. Dalam sebuah sejarah tentang revolusi sosial terjadi perubahan yang dimulai dari masyarakat berburu dan meramu, kemudian masyarakat bercocok tanam, dan pertanian, sampai pada saat ini masyarakat pascaindustri, yang kemudian dikenal dengan era 5.0. Hal ini menggambarkan juga wajah Gereja yang bukan statis dan membeku, tanpa adanya pergerakan. Gereja berangkat dari proses yang panjang dan menempuh seluruh aspek kehidupan tanpa ragu dan kaku untuk maju menghadapi situasi konkret kehidupan manusia.

Memang era Revolusi 5.0 menjadi sebuah tantangan bagi Gereja dalam menghadapi situasi kehidupan sosial kemasyarakatan. Terkadang sebuah perubahan pada tatanan sosial menjadi refleksi yang kurang baik dari berbagai pihak, termasuk kaum muda, masyarakat umum, bahkan anak-anak usia sekolah. Gereja melalui dokumen ajaran sosial Gereja berusaha membangun suatu pandangan dengan melihat moralitas Kristiani. Hal ini melihat pengaruh sisi lain dari perubahan sosial itu sendiri.

Identitas Gereja juga terbentuk oleh peran para martir yang rela dianiaya dan mati demi iman. Para martir menjadi simbol keberanian dan keteguhan bagi umat Kristen serta memperkokoh solidaritas antarsesama. Salah satu dampak penting dari penganiayaan ini adalah terciptanya struktur dan organisasi dalam Gereja. Ancaman yang terus menerus membuat Gereja tidak hanya berkembang sebagai sebuah Gerakan rohani tetapi juga sebagai komunitas sosial yang saling mendukung (Zai & Bambangan, 2025).

Menurut fenomenologi yang dikembangkan oleh John Henry Newman dalam suatu karya menjelaskan tentang bagaimana kesadaran akan adanya kewajiban ini, semacam *sense*

of duty tampak sebagai suatu realitas yang mana di dalam terkandung ketergantungan subyek moral dalam hubungannya dengan suatu kepribadian yang tertinggi, yang kemudian menjadi norma di setiap kehendak atau niat yang baik (Leahy, 1993 : 113). Memang perubahan sosial dalam sejarah perkembangan teknologi menjadi kekhawatiran, tetapi bukan sebatas tenang dan mengikuti segala bentuk perubahan sosial, tetapi melihat suatu sumber yang memengaruhi hal baik untuk menjadi standar nilai hidup sesuai ajaran Gereja.

Memang tidak disangkal lagi bahwa perubahan sosial telah membawa perubahan di seluruh bidang kehidupan, tetapi dengan berbagai gerakan yang ditawarkan dan dikeluarkan oleh Gereja dalam menyikapi tuntutan dunia masa kini. Di dalam dokumen *Gaudium et Spes* dikatakan bahwa dewasa ini umat manusia berada pada suatu periode baru sejarahnya, masa-masa perubahan yang mendalam dan pesat berangsur-angsur meluas ke seluruh dunia. Perubahan-perubahan itu timbul karena kecerdasan manusia sendiri, cara menilai, serta keinginan-keinginan yang bersifat perorangan maupun kolektif. Demikianlah, kita sudah dapat berbicara tentang perombakan sosial budaya yang sesungguhnya, serta berdampak juga pada kehidupan beragama (R. Hardawiryana, 2021 : 62).

Dikutip dari Esiklik *Miranda Prorsus* dari Paus Pius XII tahun 1957, ajaran pastoral tentang sarana komunikasi sosial *Communio et Progressio* yang diterbitkan pada tahun 1971 dikatakan bahwa Gereja memandang sarana-sarana ini sebagai anugerah dari Allah, sesuai rencana penyelenggaraan ilahi, dimaksudkan untuk menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya (Adisusanto, 2019 : 10). Ditegaskan lagi dalam dokumen Gaudium et Spes bahwa dari sifat sosial manusia tampaklah bahwa pertumbuhan pribadi manusia dan perkembangan masyarakat sendiri saling tergantung, sebab

memang semua tujuan Lembaga sosial adalah kodrat manusia (R. Hardawiryana, 2021 : 43).

Dalam terang iman, akal budi manusia menjadi unsur penting untuk membangun sebuah semangat baru dalam hidup bersama. Setiap prinsip, terlebih pada suatu tindakan, mestinya lahir dari hati yang terintegrasi dengan pikiran. Manusia memang makhluk sosial, maka manusia membutuhkan orang. Kehadiran orang lain membentuk suatu kelompok yang saling mendukung mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Setiap perubahan dalam kehidupan sosial memberi suatu kejelasan bahwa memang nyata kehidupan itu memberikan aspek yang dinamis, sehingga identitas sebagai manusia beriman Kristiani tetap teguh dan kokoh dalam kasih dan persaudaraan.

Dalam sebuah syair lagu yang berjudul "Sebuah Ziarah", liriknya demikian: "Oh Tuhan dalam dunia masa kini, masihkah terang bersinar? masihkah cinta membias? masihkah hidupku berarti?. Sebuah syair dengan pertanyaan yang memunculkan pertanyaan refleksi besar dalam diri manusia di tengah perubahan sosial ini. Isu-isu sosial menjadi imik-imik di tengah perbincangan yang memang sering kali kita lupa bagaimana membawa diri dalam perubahan sosial untuk tidak meninggalkan identitas dan jati diri sebagai seorang beriman.

Terkadang perubahan sosial membuat kita terhanyut dalam sebuah enggan rasa dan enggan peduli terhadap sesama. Sikap ini kemudian menawarkan cara hidup yang sulit berbagi dengan sesama. Setiap orang berjalan dengan kemampuan sendiri tanpa mempertimbangkan nilai-nilai hidup sebagai umat yang mengikuti kehendak dan ajaran Yesus Kristus, sang juruselamat.

10.3. Pendidikan Agama Katolik sebagai Agen Perubahan Sosial

Sejarah keselamatan yang ditawarkan oleh Allah kepada manusia agar manusia memperoleh keselamatan dan mampu hidup sesuai kebenaran menurut ajaran iman Kristiani. Tawaran keselamatan ini bukan semata-mata pada nilai sakramental, tetapi juga merujuk pada nilai-nilai kehidupan bersama dalam membangun kasih dan persaudaraan, solidaritas terhadap semua orang, dan mampu menyesuaikan pola kehidupan semakin hari semakin terjerumus dalam perkembangan digital.

Dalam kitab Suci perjanjian lama yang mengisahkan pembebasan umat Israel dari perbudakan Mesir. Hal ini, Allah berperan besar melalui Nabi Musa untuk menyatakan keselamatan umat Israel dari penindasan di Mesir. Zaman ini Allah membangun relasi dengan manusia melalui Putranya yang tunggal agar manusia mau menuruti segala kehendak Allah, dengan menawarkan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Upaya manusia untuk memperoleh keselamatan bukanlah hal biasa dan mudah. Tetapi melalui perjalanan hidup yang panjang penuh dengan lika-liku. Manusia hadir dalam rencana Allah melalui pengajaran Yesus Kristus di bawah manusia bukan hanya pada realitas religius semata, tetapi juga melalui realitas sosial itu sendiri.

Gereja membangun relasi dan turut hadir dalam kehidupan sosial masyarakat, baik melalui dokumen-dokumen, pendidikan, berbagai hal lain, agar manusia mengenal dan menyadari konsekuensi dari perubahan sosial. Pengajaran Gereja Katolik, baik dalam lingkungan sekolah maupun kegiatan rohani lainnya, berusaha menawarkan cara hidup Injili dan dengan spirit iman Kristiani yang teguh. Dalam *Christus Vivit* 171, Paus Fransiskus menegaskan bahwa generasi muda memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi agen perubahan sosial dan penggerak

perkembangan masyarakat , oleh karena itu Gereja perlu berkomitmen untuk memberdaya mereka melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Pengajaran Gereja Katolik juga melalui pendidikan keagamaan Katolik yang secara fundamental mengajarkan tentang kehidupan religius dan sosial. Pendidikan agama Katolik bukan sebuah simbol kehadiran agama, melainkan sebagai agen dalam membangun perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran-pengajaran ini dalam konteks sosial bertujuan membangun spirit dan menyoroti segala bentuk perubahan sosial.

Berbagai sekolah Katolik dibangun untuk memberikan sebuah referensi dan pengetahuan kepada semua orang tentang bagaimana agama menghadapi realitas sosial dalam kehidupan bersama. Kita tentu ingat pada sebuah materi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah tentang bagaimana hidup saling melengkapi. Hal ini kemudian mengingatkan kita pada kisah penciptaan manusia pertama. Allah menciptakan laki-laki dari tanah dan menghembuskan napas kehidupan, tetapi Allah melihat bahwa tidak baiklah manusia hidup seorang diri, maka diciptakanlah perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Hal ini menandakan bahwa dalam kehidupan manusia yang dinamis itu, manusia membutuhkan orang lain.

Dalam pembelajaran Pendidikan agama Katolik dengan model yang dibuat sedemikian dengan pendekatan Kateketis yang mana peserta didik dituntun untuk menggali pengalaman hidup, kemudian menceritakan, dan ditegur serta ditegur oleh ajaran Gereja dan Kitab Suci dan direfleksikan. Model ini kemudian membawa peserta didik untuk memahami kehidupan sosialnya dan ada upaya untuk membenahi dan meningkatkan kualitas hidup sosial di tengah maraknya perubahan sosial itu sendiri.

Tidak disangkal bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi di berbagai bidang kehidupan menjadi sebuah revolusi perkembangan zaman. Zaman ini kemudian membawa suatu pandangan terhadap nilai-nilai sosial, dan kemudian agama turut terlibat dengan melihat konteks kehidupan manusia. Dalam sebuah wacana yang dikatakan oleh Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sedunia, dikatakan bahwa media sosial memang baik, namun tentunya harus melihatnya secara cermat untuk menggunakannya.

Media sosial pada hakikatnya merupakan sarana komunikasi yang diciptakan untuk melayani manusia, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, manusia harus berperan aktif dalam mengarahkan, mengatur, dan memanfaatkan media sosial secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai moral dan iman Kristiani. Dalam konteks perubahan sosial yang cepat, Gereja Katolik memiliki tanggung jawab besar untuk menanggapi dinamika ini melalui pendidikan iman yang relevan, adaptif, dan kontekstual. Gereja memandang pendidikan iman sebagai jalan pembentukan kepribadian Kristiani yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Beberapa bentuk tindakan pastoral Gereja yang menanggapi perubahan sosial diwujudkan melalui pastoral sekolah, pembinaan Orang Muda Katolik (OMK), dan katekese umat, yang seluruhnya berakar pada semangat pelayanan dan pembaruan iman.

Pastoral sekolah menjadi salah satu wujud konkret kehadiran Gereja dalam dunia pendidikan yang berorientasi pada pembinaan iman dan pembentukan karakter peserta didik. Melalui pastoral sekolah, Gereja menjalankan misi perutusannya untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam lingkungan pendidikan formal. Proses pembinaan ini mencakup pendampingan rohani dan moral yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Sekolah Katolik berperan penting sebagai wadah pengembangan iman, pengetahuan, dan kepribadian

peserta didik, dengan menekankan empat dimensi utama pembelajaran, yaitu hubungan dengan Yesus Kristus, dengan Gereja, dengan masyarakat, dan dengan diri sendiri. Melalui keempat dimensi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh wawasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran moral untuk hidup secara etis di tengah masyarakat modern yang diwarnai perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Pastoral sekolah membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai iman agar mampu menghadapi pengaruh sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Pembinaan terhadap Orang Muda Katolik (OMK) menjadi prioritas strategis dalam menjaga vitalitas Gereja dan keberlanjutan kehidupan iman di masa depan. Gereja memandang kaum muda sebagai tulang punggung Gereja dan bangsa yang memiliki potensi besar dalam mewartakan Injil melalui karya dan tindakan nyata. Pembinaan OMK dilakukan tidak hanya untuk memperkuat iman pribadi, tetapi juga untuk menumbuhkan komitmen sosial dan kepedulian terhadap sesama. Program pembinaan seperti Aksi Puasa Pembangunan Keuskupan Larantuka tahun 2022 dengan tema Berjalan Bersama Orang Muda Katolik menjadi contoh konkret bagaimana Gereja berupaya memberdayakan kaum muda agar mampu mengamalkan nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari. OMK menghadapi dua ketegangan besar antara tuntutan duniawi dan rohani, sehingga diperlukan pembinaan iman yang kontekstual dan relevan agar mereka mampu menjaga keseimbangan dan tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani (Sutrisno, 2024). Dengan demikian, pembinaan OMK berfungsi sebagai wadah penguatan iman sekaligus ruang partisipatif bagi kaum muda untuk menjadi pelaku transformasi sosial.

Katekese umat merupakan bentuk pewartaan iman yang berorientasi pada pendalaman hidup Kristiani dalam konteks sosial yang nyata. Sejak awal sejarah Gereja, katekese hadir

sebagai sarana pembinaan rohani yang tumbuh bersama kehidupan umat. Katekese bukan sekadar pengajaran tentang doktrin, melainkan proses dialog iman yang menolong umat untuk menginterpretasikan pengalaman hidupnya dalam terang Injil. Melalui katekese, umat dibimbing untuk memahami relasi yang utuh antara Allah, sesama, dan dunia ciptaan, serta membangun kesadaran diri sebagai garam dan terang bagi masyarakat. Menurut Kotan, (2020 : 23) Ketika umat berperan penting dalam membantu proses pendewasaan iman, dengan menempatkan pengalaman religius kembali ke dalam kehidupan konkret sehari-hari. Katekese umat juga mendorong proses pemanusiaan Kristiani, di mana setiap individu diajak untuk menghidupi kasih Allah melalui tindakan nyata dalam keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat. Dengan demikian, katekese umat bukan hanya memperkuat iman personal, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial dalam mewujudkan kehidupan yang adil, damai, dan penuh kasih.

Gereja Katolik secara konsisten menunjukkan perannya sebagai pendidik iman melalui pastoral sekolah, pembinaan OMK, dan katekese umat yang aktif dan relevan dalam menghadapi perubahan sosial. Gereja tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga menyesuaikan pendekatan pastoralnya dengan dinamika zaman agar setiap umat mampu menjadi saksi iman di tengah dunia modern yang terus berubah. Dengan demikian, pendidikan iman dalam Gereja Katolik menjadi kekuatan transformatif yang membentuk manusia beriman, berbudaya kasih, dan berdaya menghadapi tantangan global dengan semangat pelayanan yang otentik demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama.

Tawaran dan upaya Gereja dalam membangun gerakan pastoral untuk mewartakan karya cinta kasih terhadap sesama. Peduli terhadap yang membutuhkan, membangun solidaritas terhadap sesama. Perubahan sosial yang sering kali dianggap

sebagai pemicu bentuk ketidakpedulian terhadap sesama memang perlu diperbaiki secara bijak. Gerakan Pendidikan agama Katolik, baik melalui pastoral, magisterium, dokumen-dokumen Gereja dan tawaran lain, memang menjadi sebuah spirit dan motivasi untuk gerakan pembebasan terhadap yang tertindas, penyatuan rasa solidaritas dan berkehendak sebagai pengikut Kristus.

BAB XI
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN MULTIPLE INTELLIGENCES

Maria Fatima Bunda Nuhan
Fransiska Ferawati Rade Kumanireng

11.1. Konsep Dasar Multiple Intelligences

Kata bahasa Inggris "*multiple*" berasal beberapa kata dari bahasa Latin antara lain: 1). Kata "*multiplex*", dalam bahasa Inggris berarti *"having many parts*" atau dalam bahasa Indonesia berarti memiliki banyak bagian, keberagaman atau pluralitas aspek dalam suatu konsep tunggal (Diessner, 2001). 2) Kata "*multi*" dalam bahasa Indonesia berarti "*banyak*". 3). Kata "*plicare*", dalam Bahasa Indonesia berarti "melipat", dan secara literal berarti "banyak lipatan" atau "berlapis-lapis" yang menunjukkan adanya keberagaman dimensi yang saling terkait dalam satu kesatuan sistem (Stolova, 2020). 4). Kata "*Multiple*" dalam bahasa Inggris berarti "*existing in many forms*" atau "*having several aspects*", yang dalam konteks bahasa Indonesia merujuk pada teori kecerdasan yang menolak pandangan monolitik tentang potensi manusia (Heuer Jr, 1999: 173). 5). Kata "*manifold*", dalam bahasa Inggris berarti "*plural"* dan dalam bahasa Indonesia kata tersebut menekankan pentingnya mengakui beragam jalur untuk mencapai keunggulan dan menantang perspektif tunggal tentang potensi kognitif manusia (Narcy-Combes, 2003).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata "multiple" memiliki beberapa arti dalam bahasa Latin dan bahasa Inggris, namun dalam bahasa Indonesia kata tersebut berarti keberagaman dan pluralitas atau adanya banyak bagian, banyak dimensi, atau banyak aspek dalam suatu entitas tunggal yang menantang pandangan monolitik tentang kemampuan manusia dan membuka

ruang untuk mengakui keberagaman potensi yang dimiliki setiap individu.

Sementara kata "*intelligence*" adalah kata bahasa Inggris yang berasal dari beberapa kata bahasa Latin, antara lain: 1) kata "intelligentia" dan 2) kata "intellegere", yang artinya dalam bahasa Inggris "to understand" dan dalam bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk memahami, dan kemudian berkembang menjadi konsep yang lebih luas mencakup beragam kapasitas mental (Morgan, 2021). 3) Kata "inter" (antara) dan 4) kata "legere" (memilih/membaca) dalam bahasa Inggris secara harfiah berarti "to choose between" atau kemampuan untuk memilih di antara berbagai opsi, dan dalam bahasa Indonesia kata tersebut diartikan sebagai cerminan kemampuan adaptif manusia dalam menghadapi tantangan lingkungan (Sternberg et al., 2023). 5). Kata "*discernment*" dalam bahasa Indonesia berarti kemampuan membedakan atau kemampuan seseorang menggunakan penalaran, pemahaman, dan pembelajaran (Castelluccio, 2023). 6). Kata "*intellegere*" juga memiliki arti dalam bahasa Inggris "*to perceive*" dan dalam bahasa Indonesia berarti kemampuan mempersepsi atau kemampuan beradaptasi dan kemampuan memecahkan masalah dalam konteks yang bervariasi (Das & Kumar, n.d.). 7). Selain itu, kata "*intellegere*" dalam bahasa Inggris masih memiliki arti lainnya, yakni *'to gather between*", dan dalam bahasa Indonesia berarti kemampuan mengumpulkan informasi dan membuat koneksi berdasarkan aspek kreativitas dan kemampuan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda (Lock, 2023; Macrine & Fugate, 2020).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata "intelligence" memiliki berbagai arti baik dalam bahasa Latin, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, namun tetap berpusat pada kemampuan kognitif manusia untuk memahami, membedakan, dan memilih, dan berkaitan dengan proses mental dalam memproses informasi.

Kata *multiple intelligences* sendiri dipahami sebagai teori yang menegaskan keberadaan setidaknya delapan kecerdasan berbeda yang dimiliki setiap individu dalam kadar yang bervariasi, yakni linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap kecerdasan merepresentasikan cara unik individu berinteraksi dengan dunia, menyelesaikan masalah, dan menciptakan produk yang bernilai dalam konteks budaya tertentu (Walela, 2024).

Multiple Intelligences adalah kerangka pedagogis yang menawarkan delapan jalur berbeda menuju pembelajaran bermakna. Teori ini bukan sekadar tipologi kecerdasan tetapi revolusi paradigma dalam memahami potensi manusia, yang mendorong pendidik untuk mengenali dan mengakomodasi beragam cara siswa belajar dan mendemonstrasikan pemahaman (Shofiana, 2019).

Multiple intelligences adalah pendekatan holistik untuk pendidikan yang mengakui kompleksitas dan keunikan kognisi manusia. Teori ini melebihi tes IQ konvensional dengan menekankan konteks kultural dan kapasitas untuk menyelesaikan masalah nyata atau menciptakan produk yang berharga dalam situasi kehidupan sehari-hari (Kornhaber, 2019).

Multiple Intelligences adalah teori yang mendemokratisasi konsep kecerdasan dengan mengakui spektrum luas kemampuan manusia yang sering kali terabaikan dalam pendidikan tradisional. Teori ini bukan sekadar tentang kategorisasi kecerdasan, tetapi tentang pengakuan terhadap potensi pembelajaran yang beragam dan penciptaan lingkungan pendidikan yang adil (Walela, 2024).

Multiple Intelligences sebagai kerangka pedagogis transformatif yang menggeser fokus pendidikan dari "seberapa cerdas seseorang" menjadi "bagaimana seseorang menjadi

cerdas". Teori ini mendorong pendidik untuk mempertimbangkan berbagai jalur masuk menuju konten pembelajaran dan beragam cara siswa dapat menunjukkan penguasaan (Mehiri, 2020).

Multiple intelligences, berdasarkan pandangan lima ahli di atas, terkristalisasi sebagai teori revolusioner yang menantang pemahaman konvensional tentang kecerdasan manusia. Teori ini mengakui pluralitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki setiap individu, menekankan bahwa kecerdasan bukan entitas tunggal yang dapat diukur melalui satu parameter saja. *Multiple intelligences* dalam konteks pendidikan menawarkan kerangka pedagogis yang lebih inklusif dan adil, memungkinkan pendidik untuk mengenali, menghargai, dan mengembangkan beragam potensi siswa. Lebih dari sekadar kategorisasi kecerdasan, teori ini merepresentasikan pergeseran paradigma dalam memahami pembelajaran manusia dari pendekatan yang berfokus pada standardisasi menuju pengakuan terhadap keunikan jalur perkembangan setiap individu.

11.2. Implementasi Multiple Intelligences dalam Pendidikan Agama Katolik

Teori *multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) yang dikembangkan oleh Howard Gardner telah memberikan perspektif baru dalam memahami kecerdasan manusia. Gardner menentang pandangan tradisional yang mengukur kecerdasan hanya melalui tes IQ, dan mengusulkan bahwa manusia memiliki delapan jenis kecerdasan yang berbeda (Kornhaber, 2019).

Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan iman mereka dan hubungan pribadi dengan Allah, serta menerapkan nilai-nilai iman dan moral Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kekuatan

siswa dengan mengintegrasikan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran agama Katolik.

Howard Gardner pertama kali memperkenalkan teori Multiple Intelligences pada tahun 1983 dalam bukunya *"Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences"*. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai "kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya" (Gardner, 1983, p. 10).

Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan, yaitu: 1) Kecerdasan linguistik: kemampuan menggunakan bahasa secara efektif, baik lisan maupun tulisan. 2). Kecerdasan logis-matematis: kemampuan menggunakan angka secara efektif dan bernalar dengan baik. 3). Kecerdasan musikal: kemampuan mengenali, menciptakan, dan menghargai musik. 4) Kecerdasan kinestetik: kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan. 5). Kecerdasan visual-spasial: Kemampuan mempersepsikan dunia visual-spasial secara akurat. 6) Kecerdasan interpersonal: kemampuan memahami dan berinteraksi efektif dengan orang lain. 7) Kecerdasan intrapersonal: kemampuan memahami diri sendiri dan mengarahkan kehidupan sendiri. 8). Kecerdasan naturalis: Kemampuan mengenali, mengategorikan, dan menghargai flora, fauna, dan fenomena alam.

Gardner berargumen bahwa setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan tersebut, tetapi dengan proporsi yang berbeda-beda. Beberapa kecerdasan mungkin lebih dominan dari yang lain pada individu tertentu (Walela, 2024). Teori ini menantang sistem pendidikan tradisional yang cenderung menekankan kecerdasan linguistik dan logis-matematis, sambil mengabaikan kecerdasan lainnya.

Penerapan teori *multiple intelligences* dalam pendidikan bukan berarti guru harus mengajar dengan delapan cara berbeda.

Sebaliknya, pendekatan ini mendorong guru untuk memperluas kumpulan karya yang telah dipersiapkan untuk dipentaskan (repertoar) sebagai strategi pengajaran untuk mengakomodasi berbagai kecerdasan dan gaya belajar (Morgan, 2021).

Pendidikan Agama Katolik memiliki tujuan yang kompleks dan multidimensi. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan doktrinal, tetapi juga tentang membentuk karakter, mengembangkan spiritualitas, dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam komunitas iman. Oleh karena itu, pendekatan yang multidimensional seperti teori *multiple intelligences* sangat relevan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Pendidikan Agama Katolik yang efektif harus menyentuh hati dan pikiran siswa, serta melibatkan mereka dalam pengalaman belajar yang holistik. Teori *multiple intelligences* dapat membantu mencapai hal ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi semua siswa dengan cara menawarkan berbagai jalur pembelajaran sesuai gaya belajar siswa yang menghadirkan proses pembelajaran Agama Katolik secara komprehensif sekaligus mengatasi penggunaan metode pengajaran guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa.

Identitas Katolik dari sekolah-sekolah Katolik sebagian besar bergantung pada efektivitas program pendidikan agama. Karena itu, lembaga sekolah perlu mengintegrasikan teori *multiple intelligences* ke dalam program-program sekolah untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran yang memperkuat identitas Katolik sekolah tersebut.

Implementasi teori *multiple intelligences* dalam Pendidikan Agama Katolik antar lain seperti;

1. Kecerdasan linguistik

Siswa dengan kecerdasan linguistik yang dominan belajar paling efektif melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan, dan memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dapat dibuat dalam pendidikan Agama Katolik antara lain: 1) Jurnal refleksi spiritual. Siswa menulis refleksi mingguan tentang bagaimana mereka melihat Allah bekerja dalam kehidupan untuk melatih kemampuan introspeksi diri dan artikulasi pengalaman spiritual. 2) Menganalisis teks Alkitab. Kegiatan ini dapat dilakukan siswa dengan menganalisis perikop Alkitab, mengidentifikasi tema utama, simbolisme, dan relevansinya untuk kehidupannya. 3). Debat etika. Kegiatan ini mendorong siswa berpartisipasi dalam debat tentang isu-isu etika sekarang ini dari perspektif ajaran sosial Katolik untuk mengembangkan kemampuan siswa mengartikulasikan dan mempertahankan posisi moral berdasarkan prinsip-prinsip iman dan moral Katolik. 4) Menulis doa kreatif. Siswa menulis doa original yang mencerminkan pemahamannya tentang hubungannya dengan Allah. 5). *Storytellin*g Alkitab dimana siswa menceritakan kembali kisah-kisah Alkitab dengan kata-kata mereka sendiri sebagai cara membantu siswa menginternalisasi pesan dan nilai dari kisah-kisah tersebut bagi kehidupan berimannya (Tarigan et al., 2023).

2. Kecerdasan logis-matematis.

Siswa dengan kecerdasan logis-matematis yang dominan unggul dalam penalaran logis, pengenalan pola, dan pemecahan masalah. Optimalisasi kegiatan pembelajaran dalam pendidikan Agama Katolik dapat dilakukan oleh guru bagi siswanya dengan cara: 1) Contoh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menganalisis kronologi Alkitab. Siswa membuat garis waktu peristiwa-peristiwa penting dalam Alkitab untuk membantu mereka memahami konteks historis dari narasi Alkitab. 2). Studi

kasus etika. Scara ini dimaksudkan agar siswa dapat menganalisis dilema etika menggunakan prinsip-prinsip ajaran sosial Katolik untuk mengembangkan kemampuan penalaran terkait implikasi moral dalam kehidupan. 3). Penelitian statistik dilakukan dengan menugaskan siswa untuk melakukan survei sederhana tentang praktik keagamaan dalam komunitas mereka dan menganalisis hasilnya serta menghubungkan data dengan tren sosial yang lebih luas. 4) Analisis simbolisme numerik. Siswa diberi kesempatan terbaik untuk mengeksplorasi pentingnya angka dalam tradisi Katolik (seperti Tritunggal, tujuh sakramen) dengan maksud untuk membantu mereka melihat pola dan makna dalam doktrin Gereja Katolik dari Magisterium Gereja universal. 5). Problem-solving berbasis nilai, dimna siswa diberi masalah sosial kompleks dan diminta untuk mengembangkan solusi berdasarkan nilai-nilai Katolik, mengintegrasikan pemikiran logis dengan etika (Rossiter, 2010).

3. Kecerdasan musikal.

Siswa dengan kecerdasan musikal yang dominan sensitif terhadap ritme, nada, dan melodi. Karena itu, proses pembelajaran dalam pendidikan Agama Katolik bagi siswa dengan kecerdasan musikal dilakukan dengan cara antara lain: 1) Analisis musik liturgi. Siswa diberi kesempatan mempelajari dan menganalisis musik liturgi Katolik, memahami bagaimana melodi dan lirik mencerminkan teologi dan tradisi. 2) Komposisi lagu rohani. Siswa diarahkan untuk menciptakan lagu original yang mengekspresikan aspek iman Katolik, mengintegrasikan pemahaman doktrinal dengan ekspresi kreatif. 3) Meditasi berbasis musik. Siswa berpartisipasi dalam sesi meditasi yang dipandu dengan musik sakral untuk membantu mereka mengembangkan spiritualitas. 4). Studi Gregorian chant: Siswa mempelajari sejarah dan karakteristik nyanyian Gregorian, menghubungkan tradisi musikal dengan perkembangan liturgi. 5) Choir Gospel. Siswa berpartisipasi dalam paduan suara yang

menyanyikan musik rohani sekaligus membangun komunitas sambil mengekspresikan iman melalui musik (Garmaz & Baučić, 2023).

4. Kecerdasan kinestetik

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik dapat belajar dengan baik melalui gerakan badannya. Beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain: 1) Dramatisasi Alkitab: Siswa dapat dikondisikan untuk memerankan kisah-kisah Alkitab untuk membantu mereka menginternalisasi narasi melalui gerakan fisik. 2). Simulasi Ritual. Siswa mempraktikkan dan memahami signifikansi ritual Katolik seperti Misa, yang membantu mereka mengapresiasi dimensi fisik dari liturgi. 3). *Service Learning*. Siswa dikondisikan untuk terlibat dalam proyek layanan masyarakat yang mencerminkan ketaatan pada ajaran sosial Katolik dan menerapkan iman mereka melalui tindakan nyata kemanusiaan. 4) *Prayer postures*. Siswa mempelajari dan mempraktikkan berbagai postur doa dalam tradisi Katolik, memahami bagaimana seharusnya posisi tubuh dalam berdoa yang dapat mendukung sikap batin yang terarah pada Allah. 5) *Labyrinth Walking*. Siswa menggunakan gerakan fisik untuk fokus spiritual (Tarigan et al., 2023).

5. Kecerdasan visual-spasial

Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial memiliki kemampuan berpikir melalui melihat gambar dan kemampuan untuk memvisualisasikan konsep abstrak. Bagi siswa tersebut, kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik dapat dilaksanakan dengan cara: 1) Analisis seni religius: Siswa menganalisis karya seni religius seperti lukisan dan patung, mengidentifikasi simbolisme dan teologi di baliknya. 2) Menciptakan visual journaling. Siswa menciptakan jurnal visual yang menggabungkan gambar, simbol, dan kata-kata untuk mengekspresikan perjalanan imannya. 3). *Desain stained gla*ss.

Siswa mendesain jendela kaca patri sederhana (kaca berwarna yang disatukan dengan timah, solder, dan dempul) yang menggambarkan tema atau kisah Alkitab, mengeksplorasi tradisi visual Katolik. 4) *Mind-mapping* Teologi. Siswa membuat peta konsep visual dari konsep teologis kompleks yang membantu mereka melihat hubungan antaride. 5) *Virtual Tour* Gereja. Siswa mengeksplorasi arsitektur gereja melalui tur virtual, memahami bagaimana ruang sakral mencerminkan teologi dan liturgi (Yani & Puspaningrum, 2016).

6. Kecerdasan interpersonal

Siswa dengan kecerdasan interpersonal mampu memahami dan berinteraksi efektif dengan orang lain. Siswa tersebut akan memiliki pengalaman belajar terbaik melalui kolaborasi dan diskusi dengan orang lain (Bhoki, 2023a). Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik yang dapat dilaksanakan antara lain: 1) Diskusi kelompok kecil. Siswa mendiskusikan implikasi dari ajaran Katolik dalam kelompok kecil, mengembangkan pemahaman melalui dialog. 2) *Peer teaching*. Siswa mengajar satu sama lain tentang aspek-aspek iman Katolik, memperdalam pemahaman satu sama lain sambil mengembangkan keterampilan komunikasi. 3) *Interfaith dialogue*. Siswa berpartisipasi dalam dialog dengan teman sebaya yang beragama lain untuk mengembangkan apresiasi terhadap kesamaan dan perbedaan. 4) Roleplay konflik moral. Siswa memainkan peran dalam skenario yang melibatkan dilema moral, mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Katolik dapat diterapkan dalam situasi nyata. 5) *Community building exercises*. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan komunitas yang mencerminkan ekklesiologi Katolik, memahami Gereja sebagai komunitas orang beriman

7. Kecerdasan intrapersonal

Siswa yang cerdas intrapersonalnya memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri. Siswa masuk dalam

proses belajar terbaik melalui refleksi diri dan pembelajaran mandiri. Kegiatan pembelajaran yang dapat diselenggarakan antara lain: 1) *Spiritual journaling*. Siswa menulis jurnal refleksi tentang pengalaman spiritual dan perkembangan imannya untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki kesadaran diri dan senantiasa bertumbuh dalam iman. 2) Meditasi terpandu. Siswa berpartisipasi dalam latihan meditasi yang dipandu berdasarkan tradisi kontemplasi Katolik untuk mengembangkan kesadaran spiritualnya. 3) *Examen of consciousness*. Siswa mempraktikkan refleksi harian Ignatian, mengevaluasi tindakan dan sikap mereka dalam terang nilai-nilai Katolik. 4) *Personal credo project*. Siswa mengembangkan pernyataan iman pribadi yang mengartikulasikan keyakinannya untuk membantu siswa memahami identitas spiritualnya. 5) Values clarification. Siswa mengidentifikasi dan merefleksikan nilai-nilai pribadi mereka dalam hubungannya dengan ajaran Katolik, mengembangkan integritas moral (Susanti & Rokhman, 2022; Anwar, 2023).

8. Kecerdasan Naturalis

Siswa dengan kecerdasan naturalis yang dominan memiliki kepekaan dan apresiasi terhadap alam. Siswa memiliki pengalaman belajar terbaik melalui pengalaman dengan dunia alam. Beberapa kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Katolik. 1) *Eco-theology explorations*. Siswa mengeksplorasi hubungan antara spiritualitas Katolik dan kepedulian terhadap lingkungan, khususnya mempelajari *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus. *Nature retreats*. Siswa berpartisipasi dalam retret spiritual di alam terbuka, mengembangkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam ciptaan. 3) *Creation-centered prayer*. Siswa mempraktikkan doa yang berfokus pada penghargaan terhadap ciptaan dan mengekspresikan spiritualitas berbasis alam. 4) Environmental stewardship projects. Siswa merancang dan melaksanakan proyek yang mencerminkan tanggung jawab terhadap lingkungan berdasarkan ajaran sosial Katolik. 5).

Study *of saints and nature*. Siswa mempelajari santo-santa yang memiliki hubungan khusus dengan alam (seperti St. Fransiskus dari Assisi), mengeksplorasi model spiritualitas ekologis (Bhoki, et.al., 2022).

Implementasi teori multiple intelligences dalam Pendidikan Agama Katolik memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pendalaman iman peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki ragam kecerdasan yang berbeda, baik linguistik, logis-matematis, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, maupun naturalis yang semuanya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memahami dan menghidupi iman Katolik secara lebih personal dan mendalam. Dalam konteks pendidikan iman, teori ini memperluas makna pembelajaran dengan menempatkan manusia secara utuh sebagai makhluk berakal budi, berhati nurani, dan berjiwa sosial, sebagaimana ditekankan dalam ajaran Gereja Katolik bahwa pendidikan sejati harus mencakup seluruh dimensi kemanusiaan.

Pendekatan multiple intelligences meningkatkan inklusivitas dan aksesibilitas dalam proses pendidikan agama. Melalui strategi ini, setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat aktif sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi ruang partisipatif di mana setiap siswa dapat mengekspresikan pemahamannya terhadap iman dengan cara yang khas dan bermakna. Pendekatan ini juga memperkuat pengalaman iman personal. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tentang Allah, tetapi juga mengalami relasi pribadi dengan-Nya melalui kegiatan yang menyesuaikan cara berpikir, berperasaan, dan bertindak mereka. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan Katolik, yakni membina hubungan hidup dengan Allah, dapat tercapai secara lebih

kontekstual dan menyentuh seluruh aspek kepribadian peserta didik.

Selain itu, penerapan *multiple intelligences* membantu membangun pemahaman yang holistik tentang iman Katolik. Tradisi Katolik yang kaya dengan dimensi intelektual, spiritual, moral, sosial, dan liturgis membutuhkan pendekatan pembelajaran yang melibatkan "kepala, hati, dan tangan." Melalui integrasi berbagai jenis kecerdasan, siswa dapat memahami ajaran Gereja tidak hanya secara rasional, tetapi juga melalui pengalaman estetis, reflektif, dan praktis. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menghidupi iman secara utuh, bukan sekadar mengetahui ajarannya. Dalam kerangka ini, pembelajaran iman menjadi proses integratif yang memadukan kognisi, afeksi, dan aksi.

Penerapan teori ini juga memperkuat relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas pembelajaran yang beragam, siswa dapat menghubungkan nilai-nilai Injili dengan konteks hidup mereka secara konkret. Iman tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan sebagai kekuatan yang hidup dan aktif dalam keseharian, sebagaimana ditegaskan Konferensi Waligereja Indonesia (2015) bahwa pendidikan iman harus bersifat "hidup, eksplisit, dan aktif." Dengan demikian, pendidikan agama berbasis multiple intelligences menumbuhkan kemampuan reflektif siswa untuk melihat kehadiran Allah dalam setiap pengalaman manusiawi dan sosial (KWI, 2015).

Lebih jauh, pendekatan ini meningkatkan daya retensi dan kemampuan transfer pengetahuan peserta didik. Ketika konsep iman dan ajaran Katolik disampaikan melalui berbagai metode, misalnya melalui musik, seni, permainan peran, diskusi, atau observasi alam, iswa lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran yang melibatkan banyak kecerdasan menciptakan pengalaman

belajar yang bermakna dan berkesan, sehingga pesan iman dapat bertahan lama dalam ingatan serta termanifestasi dalam tindakan.

Pendekatan multiple intelligences juga menumbuhkan semangat komunitas dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam lingkungan sekolah Katolik, siswa belajar untuk menghormati perbedaan kemampuan, bakat, dan gaya belajar teman-temannya sebagai bagian dari keindahan ciptaan Allah yang beragam. Pengakuan terhadap kekuatan unik setiap individu memperkuat solidaritas, empati, dan rasa kebersamaan dalam komunitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip Gereja Katolik tentang penghargaan terhadap martabat setiap manusia sebagai gambar dan rupa Allah.

Akhirnya, penerapan *multiple intelligences* dalam Pendidikan Agama Katolik mempromosikan semangat lifelong learning dan pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak belajar untuk memahami iman, tetapi juga menemukan jalur pribadi untuk terus bertumbuh di dalamnya sepanjang hidup. Pendidikan agama menjadi pengalaman yang dinamis, membekali peserta didik dengan kemampuan untuk terus belajar, berefleksi, dan melayani sesama dalam terang iman Kristiani.

Dengan demikian, penerapan teori multiple intelligences dalam Pendidikan Agama Katolik memperkuat peran pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya beriman, berpengetahuan, dan berakhlak serta menegaskan panggilan Gereja untuk mewujudkan kasih Allah dalam kehidupan nyata demi kebaikan bersama.

Implementasi teori multiple intelligences dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang mampu mengakomodasi keragaman potensi peserta didik. Guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada

siswa, agar setiap individu dapat mengalami iman dan ajaran Gereja secara utuh sesuai dengan cara belajar mereka masing-masing. Dalam kerangka ini, guru dituntut untuk melakukan beberapa langkah strategis yang mendukung keberhasilan implementasi teori tersebut secara efektif dan berkelanjutan.

Langkah pertama yang perlu dilakukan guru adalah melakukan asesmen profil kecerdasan siswa. Proses ini dapat dilakukan melalui kuesioner sederhana, wawancara, maupun observasi aktivitas kelas untuk mengidentifikasi kecerdasan dominan pada setiap peserta didik. Data ini akan membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik kelas. Dengan memahami profil kecerdasan siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menghargai keunikan setiap individu.

Langkah selanjutnya ialah merancang kurikulum yang komprehensif dan integratif. Guru perlu memastikan bahwa seluruh dimensi kecerdasan, baik linguistik, logis, musikal, kinestetik, maupun interpersonal, terwakili dalam setiap unit pembelajaran sepanjang tahun ajaran. Penyusunan matriks kurikulum yang memetakan hubungan antara kompetensi, aktivitas, dan kecerdasan yang ditargetkan menjadi strategi efektif untuk menghindari dominasi satu jenis pendekatan belajar saja. Kurikulum seperti ini memastikan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana ditekankan dalam pendidikan iman Katolik.

Guru juga dapat menciptakan learning centers di dalam kelas Pendidikan Agama Katolik sebagai sarana eksplorasi iman yang beragam. Setiap pusat belajar dapat dirancang untuk mengembangkan jenis kecerdasan tertentu, seperti pusat musik untuk ekspresi iman melalui nyanyian liturgis, pusat seni visual untuk menggambar simbol-simbol iman, atau pusat refleksi yang menumbuhkan kecerdasan intrapersonal. Sistem rotasi aktivitas

di antara learning centers ini memungkinkan siswa untuk mengalami iman melalui berbagai jalur ekspresi yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, penerapan project-based learning dengan pilihan diferensiasi merupakan strategi efektif untuk memperkuat keterlibatan siswa. Guru dapat memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih bentuk proyek yang sesuai dengan kekuatan kecerdasan mereka. Misalnya, dalam topik tentang sakramen, siswa dapat membuat karya seni visual, menulis refleksi spiritual, menciptakan lagu rohani, atau menyusun presentasi multimedia. Pendekatan ini memperkuat rasa tanggung jawab, kreativitas, dan pemahaman mendalam terhadap makna iman yang dipelajari.

Pendekatan tematik yang terintegrasi juga sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Tema-tema universal seperti "Keadilan Sosial", "Ciptaan Tuhan", atau "Kasih dan Pengampunan" dapat dieksplorasi melalui berbagai aktivitas yang melibatkan delapan kecerdasan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Katolik secara teoritis, tetapi juga menghayatinya melalui tindakan konkret yang menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual kehidupan mereka.

Kolaborasi lintas disiplin antara guru Pendidikan Agama Katolik dan guru bidang studi lain memperluas cakrawala pembelajaran iman. Melalui pendekatan interdisipliner, iman Katolik dapat diintegrasikan dengan seni, sains, olahraga, atau musik, sehingga siswa memahami bahwa nilai-nilai Injili tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Kolaborasi ini menegaskan pandangan Gereja bahwa iman sejati harus terwujud dalam tindakan dan karya nyata di segala bidang kehidupan manusia.

Terakhir, guru perlu menanamkan refleksi spiritual yang disesuaikan dengan beragam kecerdasan. Refleksi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti journaling untuk siswa

dengan kecerdasan linguistik, meditasi visual untuk yang cenderung visual-spasial, gerakan meditatif bagi siswa kinestetik, atau penciptaan lagu rohani bagi yang musikal. Pendekatan ini membantu siswa mengolah pengalaman rohaninya dengan cara yang paling sesuai dengan potensi pribadinya, sehingga pembelajaran agama menjadi lebih personal dan transformatif.

Penerapkan strategi-strategi tersebut, guru Pendidikan Agama Katolik berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping iman yang membantu siswa mengenal Allah melalui seluruh potensi kemanusiaannya. Pembelajaran berbasis multiple intelligences menegaskan bahwa setiap individu memiliki cara unik untuk berjumpa dengan Allah, dan pendidikan iman yang menghargai keberagaman ini akan melahirkan generasi Katolik yang beriman kuat, berkarakter inklusif, dan mampu menghidupi kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Pesatnya perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi penerapan teori multiple intelligences dalam konteks Pendidikan Agama Katolik. Integrasi antara prinsip-prinsip pedagogis yang menghargai keberagaman kecerdasan manusia dengan kemajuan teknologi digital dapat menciptakan sistem pembelajaran iman yang lebih personal, partisipatif, dan kontekstual. Pendidikan Agama Katolik yang berbasis digital tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan religius, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman iman yang hidup, mendalam, dan relevan bagi generasi yang tumbuh di era digital.

Salah satu potensi utama penerapan multiple intelligences dalam konteks digital terletak pada penggunaan teknologi adaptif untuk memfasilitasi personalisasi pembelajaran. Platform digital yang dilengkapi dengan algoritma adaptif mampu menilai profil kecerdasan siswa secara individual, seperti kecerdasan linguistik, visual-spasial, musikal, maupun interpersonal. Sistem dapat

menyesuaikan materi, aktivitas, dan media pembelajaran sesuai gaya belajar dan kekuatan dominan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menjadi lebih efektif dan bermakna karena menyesuaikan dengan karakter unik setiap individu, sekaligus memperdalam hubungan personal mereka dengan Allah.

Selain itu, teknologi simulasi dan virtual reality menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman iman secara multisensorik. Melalui simulasi digital, siswa dapat "mengalami" peristiwa-peristiwa Alkitab secara interaktif, mengunjungi situs-situs religius dunia seperti Vatikan atau Yerusalem, serta memahami makna liturgi melalui partisipasi virtual. Pengalaman imersif ini memberikan ruang bagi pengembangan berbagai jenis kecerdasan kinestetik, spasial, musikal, maupun naturalis yang sebelumnya sulit difasilitasi dalam pembelajaran tradisional. Dengan demikian, virtual reality menjadi medium baru untuk menjembatani refleksi iman dan pengalaman konkret dalam konteks digital modern.

Penerapan multiple intelligences berbasis digital juga mendorong terbentuknya komunitas pembelajaran iman yang kolaboratif. Platform daring dapat menjadi wadah pertemuan lintas sekolah, paroki, bahkan negara, di mana siswa dapat bekerja sama dalam proyek berbasis iman yang mengintegrasikan beragam kecerdasan. Misalnya, kelompok dengan kecerdasan linguistik dapat menulis refleksi rohani, kelompok musikal menciptakan lagu rohani, sementara yang visual-spasial merancang karya seni liturgis digital. Kolaborasi semacam ini memperluas wawasan siswa mengenai keuniversalan Gereja Katolik dan menumbuhkan semangat persaudaraan yang melampaui batas geografis maupun budaya.

Lebih lanjut, pengembangan sumber daya digital multimodal menjadi kunci dalam mendukung pembelajaran

berbasis multiple intelligences. Sumber daya seperti aplikasi interaktif, podcast reflektif, video dokumenter rohani, dan permainan edukatif bernuansa iman dapat menjadi media pembelajaran yang menarik sekaligus mendidik. Materi digital ini dapat dirancang untuk menstimulasi berbagai kecerdasan, seperti logika, emosi, dan spiritualitas, sehingga Pendidikan Agama Katolik tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan dapat diakses secara luas dan fleksibel di berbagai konteks kehidupan.

Dengan demikian, penerapan teori multiple intelligences dalam Pendidikan Agama Katolik berbasis digital menghadirkan paradigma baru pembelajaran iman yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi teknologi dan nilai-nilai Kristiani mampu menumbuhkan generasi Katolik yang cerdas secara intelektual, kaya secara spiritual, dan berbelarasa secara sosial dalam menghadapi tantangan dunia digital yang terus berkembang.

Teori multiple intelligences yang diperkenalkan oleh Howard Gardner memiliki resonansi yang mendalam dengan pandangan teologis Katolik tentang hakikat pribadi manusia. Dalam perspektif Gereja Katolik, setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27), yang berarti memiliki martabat inherent dan nilai yang tidak dapat digantikan. Pandangan ini sejalan dengan prinsip dasar teori multiple intelligences yang mengakui keberagaman potensi dan cara unik setiap individu dalam memahami, mengekspresikan, serta mengembangkan dirinya. Baik teologi Katolik maupun teori Gardner menolak reduksi manusia hanya pada satu bentuk kemampuan intelektual tertentu, melainkan menekankan keutuhan dan kekayaan pribadi manusia dalam segala dimensinya.

Martabat inherent dari pribadi manusia menjadi titik temu pertama antara teologi Katolik dan teori multiple intelligences.

Gereja Katolik mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Allah, terlepas dari perbedaan kemampuan, status sosial, atau latar belakang budaya. Pendekatan multiple intelligences menggemakan ajaran ini dengan menghargai keunikan setiap siswa dan mengakui bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk berinteraksi dengan pengetahuan dan iman. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik yang berlandaskan prinsip ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa diperlakukan sebagai pribadi berharga yang dikasihi Allah dan memiliki potensi untuk berkembang.

Holisme dalam antropologi teologis Katolik menegaskan keutuhan manusia sebagai kesatuan pikiran, tubuh, dan jiwa. Gereja tidak memandang pendidikan sebagai proses kognitif semata, tetapi sebagai formasi totalitas manusia menuju kesempurnaan dalam Kristus. Dalam konteks ini, teori multiple intelligences memberikan kerangka pedagogis yang konsisten dengan pandangan teologis tersebut. Pendekatan ini menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada kemampuan rasional, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, spiritual, kinestetik, musikal, dan sosial, yang semuanya merupakan bagian dari refleksi kemuliaan Allah dalam diri manusia. Integrasi antara iman dan kecerdasan manusiawi ini memungkinkan pendidikan agama Katolik berfungsi sebagai sarana pengudusan dan pembentukan kepribadian yang utuh.

Selain itu, konsep unity in diversity dalam teologi Tubuh Kristus menjadi paralel dengan prinsip keberagaman dalam teori multiple intelligences. Gereja Katolik melihat komunitas umat beriman sebagai satu tubuh dengan banyak anggota, di mana setiap orang memiliki karunia dan fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi demi kebaikan bersama (1 Korintus 12:12–27). Pendekatan multiple intelligences mencerminkan prinsip ini dalam ranah pendidikan dengan menghargai kontribusi unik dari

setiap siswa berdasarkan kecerdasan dominannya. Proses belajar dalam komunitas iman dengan demikian tidak hanya menjadi ajang akademik, tetapi juga tempat tumbuhnya solidaritas dan kesadaran akan pentingnya peran setiap individu dalam karya keselamatan Allah.

Lebih lanjut, hubungan antara teori multiple intelligences dan ajaran Katolik tentang karunia Roh Kudus menunjukkan kesamaan pandangan dalam menghargai keanekaragaman bakat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Gereja meyakini bahwa Roh Kudus menganugerahkan karunia yang beragam agar setiap individu dapat berkontribusi bagi pembangunan komunitas iman dan pelayanan kasih. Demikian pula, pendekatan multiple intelligences menuntun pendidik untuk mengenali dan mengembangkan potensi siswa sebagai bagian dari panggilan mereka untuk melayani sesama dan memuliakan Allah melalui karunia yang dimiliki.

Teori multiple intelligences dalam Pendidikan Agama Katolik, yang dipahami , mendorong guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna dan transformatif. Siswa diajak untuk menghubungkan ajaran iman dengan kehidupannya sehari-hari, menemukan cara personal untuk mengalami Allah, serta mengembangkan relasi yang hidup dan aktif dengan-Nya. Pendekatan ini menjangkau siswa yang mungkin merasa terasing dari metode pengajaran tradisional dan membantu mereka menemukan jalur unik dalam perjalanan iman mereka. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik menjadi ruang di mana kepala, hati, dan tangan bekerja secara harmonis dalam pelayanan kasih.

Penerapan teori multiple intelligences merupakan strategi pedagogis yang inovatif dan refleksi konkret dari antropologi teologis Katolik yang menegaskan keunikan, keutuhan, dan martabat setiap pribadi manusia. Komitmen terhadap

pengembangan profesional guru, kolaborasi antarlembaga, dan kesetiaan pada tradisi Gereja, pendekatan ini mampu membentuk generasi Katolik yang beriman mendalam, reflektif, dan terlibat aktif dalam kehidupan sosial demi memuliakan Allah dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

BAB XII
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN MULTIKULTURAL

Reinaldus Bela Hera

12.1. Dasar Teologis dan Filosofis Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama Katolik dalam pandangan teologis merupakan sebuah bagian dari karya pewartaan (*Evangelisasi*). Gereja diutus untuk mengajar segala bangsa (Mat 28:19, 2013). Perintah ini disebut sebagai amanat agung dan menjadi dasar bagi seluruh karya misi Gereja yang berhubungan erat dengan pendidikan agama Katolik. Dalam hubungan dengan ini, pendidikan bukan kegiatan sampingan dan hanya urusan sekolah atau kelas, melainkan pendidikan adalah bagian dari misi Yesus sendiri yang dilanjutkan oleh Gereja hingga hari ini. Pendidikan agama Katolik merupakan sarana utama untuk menyampaikan kebenaran iman dan membentuk murid-murid Kristus. Secara mendasar, pendidikan ini bukan hanya menyampaikan ajaran tentang iman, melainkan merupakan proses pembentukan pribadi manusia secara utuh, akal budi, hati, dan roh, untuk mengenal, mengasihi, dan mengikuti Kristus dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama Katolik menjadi sarana utama bagi Gereja untuk memperkenalkan Kristus secara personal dan transformatif kepada setiap peserta didik, sehingga membentuk peserta didik sebagai murid-murid sejati yang hidup dalam iman dan memberi kesaksian di tengah masyarakat. Dalam terang teologi Katolik, pendidikan merupakan bentuk konkret dari inkarnasi Sabda, di mana Allah masuk ke dalam sejarah dan budaya manusia, termasuk melalui proses belajar dan mengajar (Konsili Vatikan II, 1965). Pendidikan agama Katolik bukan hanya soal pewarisan pengetahuan, tetapi juga pewartaan kebenaran ilahi yang membebaskan dan menyelamatkan. Oleh karena itu, pendidikan

agama Katolik memiliki dasar teologis yang kuat sebagai bagian dari misi Gereja, yaitu untuk membimbing manusia kepada perjumpaan dengan Kristus dan membentuk komunitas umat beriman yang hidup dalam semangat Injil.

Pendidikan Agama Katolik secara filosofis berakar pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), yang memiliki dimensi rasional, moral, dan spiritual yang tak terpisahkan. Filsafat pendidikan Katolik menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter moral dan spiritual peserta didik (Konsili Vatikan II, 1965). Dalam perspektif ini, pendidikan dianggap sebagai proses pembebasan yang memungkinkan individu untuk mengenal dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Menurut perspektif Filsafat Idealisme, realitas yang ada dalam kehidupan alamiah bukanlah kebenaran esensial, melainkan hanya gambaran dari ide-ide yang ada dalam dunia ide. Idealisme berorientasi pada ide, jiwa, spiritualitas, cita-cita, dan norma-norma yang mengandung kebenaran mutlak (Dewantara, 2022). Pendidikan agama dalam perspektif ini bertujuan untuk menciptakan manusia dengan kepribadian luhur dan standar hidup spiritual yang lebih tinggi, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Selain itu, dalam perspektif filsafat Aristotelian, pendidikan agama Katolik dilihat sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan tertinggi (*eudaimonia*) melalui pengembangan kebajikan (*virtue*) (Miller, 2019). Aristoteles menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter moral yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Katolik untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik dalam pandangan filosofis tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan pribadi yang utuh yang mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

12.2. Pengertian, Konsep, dan Multikultural Konteks Indonesia

12.2.1. Pengertian Multikultural

Multikulturalisme merupakan suatu pandangan atau ideologi yang mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya dalam suatu masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap hak-hak individu dan kelompok untuk mempertahankan dan mempraktikkan budaya, agama, dan tradisi mereka sendiri tanpa diskriminasi atau paksaan untuk beradaptasi dengan budaya mayoritas. Multikultural juga mendorong dialog dan saling pengertian antarbudaya sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Multikultural juga merupakan suatu konsep yang berfokus pada hak asasi manusia, keadilan sosial, dan pengakuan bahwa semua orang berhak atas hak-hak yang sama, juga hak untuk berbeda. Konsep ini juga menekankan pentingnya menciptakan dialog antar kelompok etnis atau budaya untuk meningkatkan pemahaman di antara berbagai kelompok dan menciptakan suatu iklim yang kondusif untuk saling menghormati dan menghargai (Azra, 2019).

12.2.2. Konsep Pendidikan Multikultural

Bertolak dari pengertian multikultural, penerapan sistem pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat modern bukan hanya merupakan pendekatan pedagogis, melainkan sebuah paradigma pendidikan yang menempatkan keberagaman sebagai inti dari proses belajar. Dalam kerangka ini, multikultural tidak hanya dipahami sebagai keberadaan berbagai budaya dalam satu ruang sosial, tetapi juga sebagai sebuah nilai yang mengakui,

menghormati, dan merayakan perbedaan tanpa menganggap satu budaya lebih unggul daripada yang lain. Di era globalisasi, ketika interaksi lintas budaya menjadi keniscayaan, pendidikan multikultural hadir sebagai kebutuhan mendesak untuk menyiapkan peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keragaman. Pendidikan ini mengarahkan peserta didik untuk memahami keberagaman budaya sebagai kekayaan kolektif, bukan sumber konflik. Dalam pembelajaran multikultural, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap stereotip, prasangka, dan diskriminasi yang kerap mengakar secara sistemik dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, kesetaraan, empati, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia menjadi fondasi utama yang ditanamkan dalam proses pendidikan ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan dan persatuan di sekolah mampu meningkatkan sikap toleransi dan kepekaan sosial peserta didik, khususnya dalam menghadapi perbedaan latar belakang agama dan budaya di lingkungan sekolah (Hasanah dan Arum Putri, 2021).

Pendidikan multikultural juga berperan penting dalam membentuk warga negara global yang memiliki kesadaran identitas, namun tetap terbuka dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk. Pendidikan multikultural bukan hanya mengajarkan tentang keragaman, melainkan juga mengembangkan kemampuan untuk membangun dialog, menyelesaikan konflik secara damai, dan membentuk solidaritas lintas budaya di tengah tantangan globalisasi. Pendidikan multikultural juga memiliki dampak jangka panjang dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah polarisasi sosial yang sering kali timbul akibat intoleransi atau fanatisme sempit. Dalam praktiknya, implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui revisi kurikulum agar lebih inklusif, pelatihan guru untuk peka terhadap isu-isu keberagaman, dan penciptaan

budaya sekolah yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan multikultural dalam pendidikan dasar dan menengah memberikan ruang bagi seluruh peserta didik untuk berkembang secara optimal tanpa hambatan diskriminatif berbasis etnis, agama, atau latar belakang sosial (Suryaman, 2019: 244). Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang mampu menjadi agen perdamaian, inklusi, dan keadaban dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

12.2.3. Multikultural Dalam Konteks Indonesia

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Konsep multikultural bukan hanya penting, tetapi merupakan keniscayaan historis dan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Indonesia dibangun di atas fondasi kebinekaan, di mana semangat hidup berdampingan di antara berbagai kelompok masyarakat telah menjadi bagian dari identitas nasional sejak masa awal kemerdekaan. Pancasila sebagai dasar negara memainkan peranan vital sebagai konsensus ideologis yang menyatukan seluruh elemen bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, merupakan pilar normatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip multikultural global. Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, perlakuan setara terhadap semua kelompok budaya, serta kesediaan untuk berdialog dalam rangka menciptakan harmoni sosial.

Dalam praktiknya, multikultural di Indonesia perlu diterapkan secara konkret melalui berbagai sektor kehidupan masyarakat, terutama melalui jalur pendidikan, media massa, dan

kegiatan seni-budaya. Pendidikan multikultural menjadi instrumen utama dalam membentuk cara berpikir generasi muda yang terbuka, inklusif, dan sadar akan nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman lintas budaya mendorong peserta didik tidak hanya belajar untuk mengenal kebudayaan lain, tetapi juga dilatih untuk mengapresiasi dan menghormatinya sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Media, baik media arus utama maupun digital, juga memiliki peran strategis dalam menyebarkan narasi positif tentang keberagaman, mencegah penyebaran ujaran kebencian, serta mempromosikan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup dalam keberagaman. Sementara itu, seni dan budaya tradisional serta kontemporer berfungsi sebagai medium ekspresi dan interaksi antarbudaya yang dapat menjadi jembatan untuk membangun rasa saling pengertian antarkelompok yang berbeda latar belakang.

Di tengah pentingnya penerapan multikultural ini, muncul tantangan signifikan, terutama dalam hal integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pendidikan agama. Salah satu sorotan utama adalah pada pendidikan agama Katolik di sekolah-sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta yang dikelola oleh lembaga Katolik. Meskipun secara teologis ajaran Gereja Katolik sangat menekankan nilai cinta kasih universal, penghormatan terhadap martabat manusia, dan semangat perdamaian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Katolik di Indonesia masih terlalu berfokus pada aspek-aspek doktrinal dan pembentukan identitas iman internal. Kurikulum dan metode pengajaran masih fokus pada penguatan dogma dan moral internal Gereja. Sementara itu, pembelajaran lintas budaya atau interfaith dialogue sering kali hanya menjadi sisipan, bahkan kerap diabaikan sama sekali. Akibatnya, siswa Katolik bisa tumbuh dalam pemahaman iman yang kuat, tetapi dengan

sensitivitas sosial dan kultural yang kurang berkembang terhadap kelompok lain di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syahid dan Mashuri, 2024: 188) Menegaskan bahwa salah satu hambatan utama dalam penguatan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama, termasuk Katolik, adalah kurangnya integrasi kurikulum yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap keberagaman dan empati terhadap perbedaan. Hal ini tidak hanya berdampak pada terbatasnya interaksi antarumat beragama di sekolah-sekolah multikultural, tetapi juga dapat melanggengkan stereotip dan prasangka sosial yang membahayakan kohesi sosial dalam jangka panjang. Kurikulum pendidikan agama yang ada saat ini masih cenderung belum merepresentasikan nilai-nilai multikultural secara proporsional. Aspek-aspek seperti toleransi, keadilan sosial, dialog antariman, dan pengakuan terhadap pluralitas budaya masih sering kali tidak menjadi fokus utama pembelajaran, bahkan dianggap sebagai tambahan semata yang tidak menyentuh inti pembelajaran agama (Sismanto, 2022).

Gereja Katolik sendiri sejatinya memiliki dasar teologis yang sangat kuat dalam mendukung semangat multikultural dan dialog antariman (Konsili Vatikan II, 1965c). Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa Gereja menghormati segala yang baik dan benar dalam agama-agama lain, serta mendorong umat Katolik untuk membangun relasi yang terbuka dan penuh hormat terhadap pemeluk agama lain. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi semangat *Nostra Aetate* di ranah pendidikan formal, khususnya di sekolah-sekolah Katolik di Indonesia, masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Kendala tersebut meliputi minimnya pelatihan guru agama yang berorientasi pada pedagogi multikultural, resistensi sebagian komunitas terhadap pembaruan kurikulum yang inklusif, serta kurangnya kebijakan dari otoritas pendidikan Katolik yang secara eksplisit mendorong pengembangan pendidikan agama yang

terbuka terhadap pluralitas. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah progresif dan sistematis untuk mereformasi pendidikan agama Katolik agar lebih relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis. Pertama, revisi kurikulum perlu dilakukan dengan mengintegrasikan secara eksplisit materi yang berkaitan dengan toleransi, dialog antariman, dan keadilan sosial sebagai bagian integral dari ajaran iman Katolik. Kedua, pelatihan dan pendampingan bagi guru agama sangat diperlukan agar mereka mampu mengembangkan metode pengajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan dialogis. Ketiga, perlu adanya sinergi antara lembaga pendidikan Katolik, keuskupan, dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif serta berbasis pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan universal. Hanya dengan cara inilah pendidikan agama Katolik dapat memainkan peran strategis dalam membentuk generasi Katolik yang tidak hanya taat pada iman, tetapi juga menjadi agen perdamaian dan keadilan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

12.3. Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Menanggapi konflik Multikultural di Indonesia

Pendidikan Agama Katolik di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya serta agama. Dalam konteks bangsa yang majemuk seperti Indonesia, pendidikan agama tidak hanya berfungsi membina iman, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai. Pendidikan agama Katolik secara khusus mengajarkan nilai kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang merupakan fondasi utama dalam merespons konflik multikultural. Pendidikan Katolik diarahkan untuk mengembangkan pribadi manusia secara menyeluruh serta

menanamkan nilai-nilai universal seperti cinta kasih dan perdamaian (Konsili Vatikan II, 1965a).

Dalam praktiknya, Pendidikan Agama Katolik mendorong peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai anugerah, bukan ancaman. Ketika konflik sosial atau ketegangan antarkelompok muncul karena perbedaan suku, agama, ras, atau antargolongan (SARA), pendidikan agama Katolik hadir dengan pendekatan dialogis dan reflektif. Pendidikan agama Katolik juga memberikan pembekalan tentang pentingnya keadilan sosial dan perdamaian sebagai bagian dari misi Gereja di tengah masyarakat. Peserta didik tidak hanya diajak memahami doktrin Gereja, tetapi juga diajak untuk aktif berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan damai. Gereja Katolik melalui ajaran sosialnya (Catholic Social Teaching) mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk yang berbeda agama dan budaya, memiliki martabat yang tak ternilai. Oleh karena itu, dalam situasi konflik multikultural, peserta didik yang dibina dalam semangat ini akan lebih mudah memilih jalur damai dan rekonsiliasi dibandingkan dengan kekerasan atau intoleransi.

Di Indonesia, banyak sekolah Katolik telah menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama yang membuka ruang untuk perjumpaan lintas iman melalui program pendidikan bersama, kegiatan sosial lintas agama, serta diskusi terbuka tentang isu-isu keadilan dan perdamaian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Katolik tidak eksklusif, melainkan inklusif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik memiliki kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan sikap toleran yang mendalam (Teti, 2022).

Dengan demikian, upaya untuk mencegah dan menangani konflik multikultural dan pendidikan agama Katolik harus terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan realitas zaman. Selain itu, kurikulum dan metode pembelajaran perlu mengintegrasikan studi lintas budaya dan pendekatan pedagogi kontekstual. Gereja dan lembaga pendidikan Katolik perlu bekerja sama dengan masyarakat sipil dan pemerintah dalam menciptakan ruang-ruang dialog yang konstruktif. Pendidikan agama yang transformatif dan reflektif akan menjadi salah satu jawaban penting bagi persoalan intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan yang masih kerap muncul di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

12.4. Guru Pendidikan Agama Katolik Menjadi Agen Transformasi

Guru pendidikan agama Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Fungsi dari guru pendidikan agama Katolik tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran iman secara kognitif, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai Kristiani yang mendalam dan relevan bagi kehidupan nyata. Dalam konteks sosial yang ditandai oleh perubahan cepat, konflik identitas, serta tantangan moral yang beragama, guru agama dituntut menjadi agen transformasi yang mampu menghadirkan pendidikan yang memanusiakan dan membebaskan. Ajaran Katolik menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun sosial. Hal ini menegaskan bahwa tugas guru bukan sekadar mengajar, tetapi membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang mampu hidup sesuai dengan kehendak Allah di tengah masyarakat yang plural.

Sebagai agen transformasi, guru agama Katolik dituntut untuk menjadikan nilai-nilai Injil sebagai dasar pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Ajaran tentang cinta kasih, keadilan, solidaritas, dan perdamaian harus diterjemahkan ke dalam praktik hidup peserta didik sehari-hari. Proses ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang tidak dogmatis dan eksklusif, tetapi dialogis dan reflektif. Dalam kerangka ini, guru agama Katolik membentuk ruang belajar yang inklusif, di mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial, merenungkan nilai-nilai Kristiani secara mendalam, dan menemukan cara konkret untuk menerapkannya. Pendidikan agama Katolik yang demikian akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya taat secara rohani, tetapi juga memiliki keberpihakan terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan.

Guru agama Katolik juga berperan penting dalam membangun budaya dialog antarumat beragama. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pemahaman lintas agama dan budaya menjadi kebutuhan mendesak. Dokumen *Nostra Aetate* (1965) dari Konsili Vatikan II menekankan pentingnya dialog dengan umat beragama lain, serta mengajak umat Katolik untuk mengakui dan menghargai nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga terdapat dalam agama-agama lain. Guru agama, dalam hal ini, menjadi jembatan antara ajaran Gereja dan realitas sosial yang plural, yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan kepada peserta didik, sehingga generasi muda Katolik mampu menjadi pelaku perdamaian, bukan sumber konflik. Hal ini juga penting agar nilai-nilai Pancasila, khususnya tentang persatuan dan keadilan sosial, dapat diinternalisasi secara utuh dan tidak bertentangan dengan ajaran iman.

Peran guru sebagai agen transformasi juga terlihat dalam kemampuannya membaca tanda-tanda zaman seperti globalisasi, digitalisasi, dan kemajuan teknologi informasi yang membawa

banyak dampak terhadap cara berpikir dan perilaku generasi muda, bahkan menyesatkan, termasuk informasi keagamaan yang ekstrem. Di sinilah guru agama Katolik harus hadir sebagai penuntun yang kritis dan bijaksana, serta mampu membekali peserta didik dengan kemampuan memilah informasi, membangun integritas pribadi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral di tengah dunia yang penuh relativisme nilai. Kemampuan guru untuk menghadirkan nilai-nilai Katolik yang relevan dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan pendidikan iman yang tidak hanya bersifat privat, tetapi juga berdampak sosial. Selain itu juga, guru agama Katolik juga dipanggil untuk menjadi teladan inspiratif yang mencerminkan semangat Kristus: rendah hati, sabar, melayani, dan peduli terhadap orang lain. Keteladanan ini sangat penting karena dalam banyak kasus, peserta didik lebih dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Guru agama Katolik memainkan peran sebagai fasilitator dialog antarbudaya dan antariman, dengan membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis serta berempati terhadap latar belakang orang lain. Dalam konteks ini, nilai-nilai Injil seperti "mengasihi sesamamu manusia" menjadi landasan etis untuk menciptakan harmoni sosial (*Alkitab* Mat 22:39, 2013).

BAB XIII
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN ISU-ISU EKONOMI, POLITIK DAN HUKUM

Maria Margaretha Masa Baodai

13.1. Ajaran Gereja Katolik dan Isu Ekonomi

Transformasi teknologi yang kini telah berkembang pada konsep digitalisasi, otomatis dan kecerdasan buatan telah mengambil peran yang semakin besar dalam berbagai kegiatan ekonomi (Apriani, et.al., 2024 : 156). Transformasi perkembangan digital membantu pengelolaan ekonomi yang lebih unggul dalam membangun tatanan kehidupan mengglobal. Di sisi lain, memang sering kali dijumpai isu-isu mengenai ekonomi. Dalam sejarah peradaban manusia melalui peningkatan daya saing antarnegara maupun konteks wilayah dalam negeri, ekonomi menjadi pusat perhatian global. Keseimbangan mencakup pemberdayaan bidang ekonomi, tata kelola, dan penyelenggaraan inventarisasi sebagai sebuah pertahanan dalam memajukan peningkatan ekonomi. Ekonomi dalam kehidupan memang mencakup begitu banyak dan memang menjadi dasar bagi kemajuan dalam menimba kehidupan.

Dari sisi isu, yang perlu ditekankan adalah bagaimana pembangunan ekonomi di masa depan tidak sekadar mengambil sumber daya gratis, tetapi juga perlunya penyesuaian pada batas-batas yang ditetapkan. Tingkat ekonomi terkadang menurun karena faktor pemanfaatan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, yang kemudian menekan pola perekonomian orang banyak. Aspek ekonomi melibatkan seluruh bidang, baik bisnis, manajemen, sumber daya, aset, sarana dan prasarana, maupun tata ruang pengelolaan kebijakan.

Gerakan korupsi dan penyelewengan aset umum memang sering terjadi di Indonesia. Berbagai persoalan yang sering kita dengar, baik melalui *Facebook, Youtube* maupun berita televisi. Maraknya korupsi di Indonesia mengakibatkan perekonomian Indonesia pada tingkat global atau internasional dan tingkat pendapatan negara terperangkap dalam keterpurukan. Baru-baru ini publik dikagetkan dengan korupsi pada perusahaan timah, dan persoalan lainnya tentu berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia.

Para pelaku ekonomi mestinya memerlukan organisasi dan manajemen yang adaptif, proaktif, dan efisien, serta lingkungan kebijakan (Policies environment) yang adaptif, proaktif, dan efisien pula (Mustapa, 2017 : 13). Pelaku ekonomi adalah aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai pengelola ekonomi yang seimbang.

Era modernisasi membawa banyak perubahan pada seluruh aspek kehidupan. Perkembangan yang pesat pada suatu sistem dan pergerakan global memaksa Gereja untuk menafsirkan segala aspek kehidupan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap kaum tertindas dan orang-orang miskin. Gereja Katolik melalui *Caritas in Veritate (2009) oleh Paus Benediktus XVI menyoroti dampak hutang nasional terhadap kesejahteraan rakyat miskin*. Dokumen ini secara tegas mendesak pemerintah dalam suatu wilayah untuk mengelola dan bertanggung jawab untuk menghindari penyelewengan dalam penggunaan anggaran, yang memungkinkan terjadinya praktik korupsi dan terus memastikan pengelolaan keuangan negara secara adil.

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* mengkritik sistem ekonomi global yang menciptakan ketergantungan hutang bagi negara-negara miskin. Paus Fransiskus menyerukan agar reformasi keuangan internasional untuk mengurangi eksploitasi ekonomi yang mengakibatkan ketidakadilan global (Wibiksono,

2024: 33). Upaya menanggapi kesenjangan ekonomi menjadi gerakan di bidang finansial tentang pengelolaan ekonomi berdaya saing. Dalam sebuah kutipan Kitab Amsal 22:7 dikatakan demikian: “Orang kaya menguasai orang miskin, orang yang berhutang menjadi budak dari yang menguatkan. Ayat ini kemudian menjadi panduan moral dari realitas yang relevan pada situasi manusia atau umat zaman ini.

Dalam dokumen *Rerum Novarum*, Paus Leo XII menentang kondisi-kondisi yang tidak manusiawi yang menjadi situasi buruk bagi kaum buruh dalam masyarakat industri. keprihatinan Paus ini bukan sekedar persoalan kaum buruh, tetapi bentuk ketidakadilan antara hak dan kewajiban. Di dalam ensiklik *Mater et Magistra*, terdapat upaya untuk mendorong Gereja, negara dan setiap orang untuk bekerja sama dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera dengan menghormati martabat manusia dan kebutuhan dasar mereka (Penerj., 1961).

Ajaran Sosial Gereja melihat situasi global yang memang dipandang perlu untuk membenahi struktur dan situasi sosial masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Di dalam ensiklik *Populorum Progressio,* Paus Paulus VI menekankan bahwa bangsa-bangsa dunia yang menanggung kelaparan menunjukkan jeritannya kepada para bangsa yang diberkati dengan kelimpahan, dan Gereja terdorong oleh jeritan itu meminta semua dan setiap manusia untuk mendengarkan keluhan dan permintaan saudara-saudarinya dan menanggapinya penuh kasih (Hardawiryana, 2021 : 7).

Tawaran Gereja untuk memberikan perhatian menjadi dasar cara hidup umat beriman, karena memang setiap manusia pada hakikatnya perlu dilindungi dari kemiskinan dan kelaparan. Yesus sendiri menegaskan untuk saling mengasihi, memberikan kepada yang berkekurangan dan yang membutuhkan. Solidaritas adalah

bagian dari cara hidup menggereja. Nilai-nilai cinta kasih menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan di tengah masyarakat.

Di dalam dokumen *Oeconomicae et Pecuniariae Quastiones* dikatakan bahwa Gereja mengupayakan cinta kasih dengan keyakinan bahwa di dalam setiap budaya, ada banyak ungkapan etis yang diekspresikan dalam kearifan lokal dan membentuk tatanan objektif yang menjadi landasan martabat pribadi yang kemudian muncul prinsip-prinsip umum, dengan jelas menetapkan hak-hak asasi dan kewajiban-kewajiban (Setiawan, 2020: 6). Setiap kebebasan untuk menjalankan kewajiban dan menerima hak mempunyai kesetaraan dan untuk mementingkan kesejahteraan banyak orang. Pada dasarnya, tidak ada pemungutan yang mengakibatkan kerugian pada pihak lain, yang mana ketidaksesuaian antara hak dan kewajiban.

13.2. Pendidikan Agama Katolik dalam Menanggapi Kesenjangan Ekonomi

Pendekatan dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang perlu dipahami dan dimaknai oleh peserta didik sebagai pengetahuan dan sikap yang kemudian ditunjukkan dengan perbuatan. Pendidikan Agama Katolik bukan hanya menekankan nilai kognitif, tetapi juga mencakup nilai afektif dan psikomotor, sebagai sebuah langkah tindak lanjut untuk mencernai seruan apostolik.

Pendidikan agama Katolik melalui Ajaran Sosial Gereja (ASG) menimba dan menyalurkan berbagai persoalan yang dihadapi dan tawaran serta upaya yang perlu dilakukan oleh seluruh insan beriman. Melalui Ajaran Sosial Gereja, pendekatan Pendidikan agama Katolik memperkenalkan kepada peserta didik, baik pada sekolah menengah maupun perguruan tinggi keagamaan Katolik, berbagai persoalan dan refleksi dengan melihat sisi kemanusiaan dan hakikat manusia itu sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan pendekatan yang tepat memampukan peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai hidup untuk membantu menghayati secara riil pembelajaran yang dialami dan menjadi pengalaman iman yang terus dihayati. Seorang peserta didik dalam basis Kurikulum Merdeka Belajar tentunya perlu memiliki inovasi, kreativitas, dan keterampilan yang cukup untuk secara bebas berkreasi dengan kemampuan yang dimiliki. Sekolah-sekolah atau kampus tentunya mengharapkan siswa untuk berwirausaha.

Implementasi model pembelajaran berwirausaha adalah bagian dari proses mengembangkan segala bentuk bakat dan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidup dalam bidang ekonomi. Berwirausaha adalah cara untuk memperkaya kreativitas, keterampilan dan keuletan.

Pendidikan agama Katolik berupaya agar peserta didik mampu mengimplementasikan bentuk pengetahuan ke dalam kehidupan nyatanya. Pendekatan-pendekatan pembelajaran mustinya menyediakan bentuk representasi dari kehidupan peserta didik, agar mereka mampu melihat situasi-situasi hidup dan mampu memberikan tanggapan serta upaya untuk merespons dengan memberikan solusi.

Kecerdasan peserta didik dalam upaya menanggapi kehidupan ekonomi pada sisi lain juga adalah bagaimana peserta didik memahami diri dan segala bentuk tindakan yang memengaruhi orang lain. Ada berbagai upaya materi pembelajaran Pendidikan agama Katolik untuk menanggapi persoalan-persoalan ekonomi. Contohnya, mata kuliah antikorupsi merupakan bagian dari cara atau upaya untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada mahasiswa untuk menghindari segala bentuk tindakan yang menyeleweng.

Peserta didik diberikan pemahaman bahwa perlunya menegakkan keadilan dan memperjuangkan kebenaran demi

kepentingan banyak orang. Dalam dokumen *Rerum Novarum*, Paus Leo XIII menegaskan bahwa harus menentang kondisi-kondisi yang tidak manusiawi yang menjadi situasi buruk. Pandangan ini kemudian menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk terus mengumandangkan keadilan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.

Untuk menjadi sebuah bahan yang penting dan perlu dipahami oleh peserta didik, seorang guru agama Katolik harus mampu menggunakan segala bentuk metode dan pendekatan pembelajaran agar peserta didik dengan mudah dan semangat memahaminya. Dalam mengatasi kesulitan belajar seorang guru agama Katolik, mengambil langkah tindak lanjut diagnosis kesulitan belajar dengan pendekatan yang komprehensif dan sensitif (Bhoki, 2025 : 243). Hal itu dikarenakan output dari sebuah pembelajaran Pendidikan agama Katolik adalah kecerdasan spiritual dan kemampuan untuk mengenal realitas hidup dan membawanya ke dalam pengalaman iman yang perlu dihayati secara sungguh-sungguh.

Ajaran Gereja Katolik dalam berbagai dokumen Gereja memberikan sejumlah pengetahuan dalam bidang ekonomi dan persoalan-persoalan ekonomi secara global. Dalam dokumen *Gaudium et Spes*, bagaimana manusia menghormati martabat manusia lain. Dalam kontes pengajaran, seorang guru Pendidikan agama Katolik melalui proses pembelajaran harus mampu membawa peserta didik untuk menghargai martabat manusia lain yang memiliki hak untuk hidup layak.

Pendidikan agama Katolik menjadi bagian dari pengajaran Gereja yang bersifat formal pada suatu lembaga pendidikan yang memungkinkan untuk membangun komunikasi sebagai upaya konsekuensi dari apa yang dipertimbangkan untuk membentuk generasi yang unggul dalam pengetahuan dan sikap. Dengan

pendekatan berbasis kontekstual, peserta didik diajak untuk memahami suatu problem yang menimpa bidang ekonomi. Seorang pekerja harus mendapatkan upah yang cukup sesuai dengan pekerjaan yang dijalankan. Inilah yang kemudian dikenal sebagai kesetaraan antara hak dan kewajiban.

13.3. Definisi Politik

Istilah politik berasal dari Bahasa Yunani yakni "*Polis*" yang berarti kota yang dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles (Sirait, 2006: 22). Kemudian istilah politik mulai berkembang. Istilah secara harfiah kemudian di kembangkan lagi oleh Tom B. Jones, yakni:

> *Polis [po'lis]…The Greek word for city also extended to mean the state. It is the source of the English words "politics," "politician," and related terms. In Greece, the polis, or city-state, a political entity composed of an urban area and its surrounding countryside, was the normal, and also ideal, autonomous political division.* (Sirait, 2006).

Politik kemudian dibagi oleh para ahli, yakni politik sebagai ilmu (*political science*) dan politik sebagai filsafat (*political philosophy*) (Sirait, 2006).

Kegiatan yang berkaitan dengan kendali kegiatan keputusan publik dalam suatu masyarakat tertentu di wilayah tertentu, dan kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif (Haryanti, 2022 : 4). Politik merupakan kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamendemen peraturan-peraturan umum yang mengatur seluruh kehidupannya, yang tidak terlepas dari berbagai gejala konflik dan kerja sama (Haryanti, 2022: 4).

Mark Roelofs berpendapat bahwa politik merupakan pembicaraan atau lebih tepatnya kegiatan politik yakni bicara,

yang menekankan hakikat pengalaman politik dan bukan hanya kondisi dasarnya (Sarihati, 2019: 17). Thomas Aquinas dalam pandangan politiknya yang dijiwai oleh karya Aristoteles, terutama Politics dan Nicomachean Ethics, menyatakan bahwa politik menjadi suatu elaborasi dari masyarakat awal atau yang disebut sebagai *the state of innocence* atau *the primitive state*, dengan melihat *equality* dan *disparity.*

Berdasarkan definisi politik di atas, dapat disimpulkan bahwa politik merupakan alat untuk menentukan arah dan norma dalam suatu susunan dan komponen seluruh atau dalam suatu wilayah. Dalam pengertian politik terkandung tujuan dan etika masyarakat yang jelas. Politik merupakan suatu landasan dan patokan untuk menentukan ukuran dalam menentukan kebijakan-kebijakan tertentu.

13.4. Politik dan Agama

Istilah politik memang tidak terlepas dari sebuah gerakan dalam bidang kehidupan terkhusus pada suatu lembaga pemerintahan. Prihatinnya adalah politik sering kali disalahartikan oleh hampir seluruh kalangan masyarakat. Banyak orang beranggapan bahwa politik adalah sebuah istilah yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menipu atau mempermainkan lawannya. Namun, pada dasarnya, politik itu adalah sebuah jalan atau wadah dalam membangun kesejahteraan masyarakat demi kepentingan bersama.

Relasi antara politik dan agama bukanlah suatu hal yang tidak mungkin. Memang agama bukan bagian dari politik, tetapi keberadaan agama turut menjadi perhatian atas isu-isu politik. Sering kali banyak politisi memanfaatkan agama untuk kepentingan politik, tanpa melihat nilai fundamental dari sebuah agama yang diyakini. Krisis politik menjadi persoalan publik

yang sering kali beradu argumen dan retorika dalam wacana-wacana publik yang berujung pada sentimen personal.

Perjumpaan agama dan politik adalah sebuah perjumpaan yang pada hakikatnya membawa sebuah perdamaian dan keselarasan dalam memaknai dan memahami nilai-nilai politik. Menurut Hans Kung, yang dikutip oleh Rahman, kelompok yang paling fanatik, termasuk perjuangan politik radikal, salah satunya dipahami oleh agama. Hal ini terlihat dari adanya kelompok beragama yang masih percaya pada iman yang menjadi inspirasi dan ide-ide yang mendasari pandangan tentang dunia, tetapi juga didorong oleh keyakinan untuk terlibat dalam kekerasan dan konflik. Namun, agama juga menawarkan pemeliharaan atas nama kedamaian yang mewujudkan toleransi.

Ada beberapa elemen pembantu proses integritas sosial termasuk yang bisa dilakukan oleh komponen agama sebagai bentuk harmonisasi antarumat beragama: Pertama, berkontribusi pada terciptanya perdamaian melalui komunikasi yang efektif. *Kedua*, efektifnya sistem peradilan yang berlaku dalam masyarakat. *Ketiga*, modal sosial masyarakat. *Keempat*, pengaruh tokoh-tokoh yang mencegah terjadinya konflik dan rajin menyuarakan perdamaian. *Kelima*, upaya Bersama dalam menciptakan sistem keadilan dalam kehidupan bersama (Rahman, 2020: 4).

Agama dalam hubungan dengan politik memberikan suatu pandangan yang berbeda dengan melihat konteks dan dinamika kehidupan. Terkadang politik menunggangi atas nama agama untuk kepentingan politik. Di Indonesia memang banyak dijumpai para pemuka yang memboyong agama untuk kepentingan politik. Mereka tidak memandang nilai luhur agama; yang terpenting bagi mereka adalah kesejahteraan kelompok atau pribadi. Dalam politik, yang seharusnya tidak perlu adanya perselisihan agama, sering juga terbalik. Karena pandangan

mayoritas dan minoritas. Dalam Pilkada tahun 2025, terdapat beberapa tempat yang menolak pemimpin daerahnya yang menang dalam pemilihan umum yang beragama Kristen. Dari pandangan semacam ini kemudian muncullah isu dalam bidang politik yang kemudian menyebabkan konflik.

Pada dasarnya, hubungan agama dan politik melihat sisi kebaikan dan kemanusiaan. Memang dalam politik ada pro dan kontra, namun yang ditekankan pada konteks ini adalah pro dan kontra berdasarkan basis argumen, bukan sentimen yang melibatkan konflik antarpribadi atau antarkelompok. Kehadiran agama untuk mengurangi segala risiko yang terjadi dalam bidang politik, apalagi politik zaman ini. Indonesia merdeka pada tahun 1945, mengingatkan kita bahwa para pejuang bersatu tidak melihat mayoritas atau minoritas. Karena memang politik mengajarkan kita bahwa nilai dari politik adalah memperjuangkan kepentingan bagi banyak orang, yakni tercapainya kesejahteraan bersama.

Agama menjelaskan nilai-nilai luhur dan kemanusiaan untuk memberdayakan banyak orang untuk memaknai hidup secara sungguh-sungguh. Agama merupakan suatu langkah untuk menyuarakan perdamaian dan meminimalkan persoalan-persoalan politik global. Manusia yang sebagai makhluk politik tidak bisa pisah dari Tuhan (Konsili Vatikan II, 2020: 7).

13.5. Pendidikan Agama Katolik Menanggapi Isu Politik Masa Kini

Kecerdasan peserta didik bukan semata-mata pada capaian melalui hasil tertulis di atas kertas. Kecerdasan juga ditentukan berupa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan eksistensial dan lain-lain. Konsep pendidikan agama Katolik menekankan pada suatu tindakan dan perbuatan sebagai dampak menimba pengetahuan. Pengenalan diri dan lingkungan

merupakan bagian penting dari skema mempelajari Pendidikan agama Katolik.

Upaya untuk memberantas persoalan politik dipandang perlu agar peserta didik memahami secara baik dan cermat serta bijak dalam menilai esensi politik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik di sekolah dipahami dan dimengerti sebagai komunikasi atau interaksi iman. Dalam komunikasi iman, siswa dihadapkan pada realitas sosial dengan model pendidikan *posing problem* (Susetyo, 2013: 92).

Nilai yang penting adalah keautentikan diri para siswa untuk merespons realitas hidup ini dalam pengalaman hidup, dengan membangun dialog yang sehat, para siswa diajak kritis mengkaji segala peristiwa dalam terang keimanan dan ketakwaan. Hal ini kemudian perlu terungkap dalam sikap hidupnya yang dicerminkan melalui perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru Pendidikan agama Katolik bukan hanya sekadar mentransferkan bentuk pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan nilai-nilai kerajaan Allah itu sendiri. Pembelajaran Pendidikan agama Katolik berusaha memungkinkan peserta didik atau mahasiswa mampu terinspirasi melalui penghayatan yang mumpuni untuk menunjukkan sikap dan pribadi yang proaktif dan bertanggung jawab.

Di dalam ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus menegaskan politik adalah sebuah ungkapan cinta. Politik sebagai sebuah nilai hidup untuk mengedepankan kepentingan bersama. Hal ini, seorang siswa atau mahasiswa perlu menyadarinya dan mengimplementasikannya secara sungguh dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu politik yang dering dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat memang membutuhkan suatu tindakan bijak. Seorang peserta didik harus kritis terhadap realitas yang ada. Masalah politik adalah masalah soal keadilan dan kesejahteraan.

Pembelajaran Pendidikan agama Katolik sebagai tempat untuk menimba kekuatan iman harus mampu membawa peserta didik ke dalam sistem berpikir rasional dan proaktif. Di dalam ensiklik *Octogesima Adveniens* (OA) dikatakan bahwa sebagai warga negara harus mengambil bagian dalam tugas politik dengan mencerminkan sebagai warga Gereja yang baik dan konsisten untuk memenuhi upaya-upaya hal konkret demi kesejahteraan bersama (Paulus, 1972 : 42). Tegasan ini kemudian menjadi sebuah referensi bahwa sebagai peserta didik yang pada dasarnya adalah warga negara dan warga Gereja perlu menindaklanjuti sebagai sebuah jawaban atas ungkapan Paus Paulus.

Menjaga nilai-nilai politik bukan hanya kewajiban orang atau kelompok tertentu yang dikenal sebagai politisi, melainkan setiap warga negara. Hal ini juga tentu diarahkan pada peserta didik atau mahasiswa. Peserta didik diajarkan agar mampu mengenali diri dan lingkungan di sekitarnya. Agar ia mampu menganalisis pentingnya kerja sama.

Berbagai metode pembelajaran yang bisa dilakukan oleh seorang guru Pendidikan agama Katolik yang mengupayakan pembelajaran kontekstual. Penggalian makna hidup berpolitik dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran dengan metode yang tepat. Bagaimana seorang peserta didik diajarkan untuk menerima perbedaan pendapat, bagaimana peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat teman lain, bagaimana peserta didik diajarkan untuk membangun komunikasi dan bekerja sama dalam mewujudkan satu tujuan melalui diskusi?

Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik ada materi tentang Ajaran Sosial Gereja. Ini adalah salah satu pengenalan bagi peserta didik untuk memahami ajaran Gereja bahwa Gereja turut mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Dari sini, peserta didik diupayakan agar mereka mampu memahami materi dan ajaran Gereja dan perlu ditunjukkan juga melalui perbuatannya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan agama Katolik, upaya untuk memberikan sikap dan pembiasaan tentang bagaimana mereka terlibat dalam organisasi intrasekolah. Mereka dimampukan untuk berpikir kritis dengan melihat nilai-nilai Injili. Bagaimana mereka diperkenalkan pada tanggapan Gereja atas politik? Bagaimana Kitab Suci memberikan gambaran tentang kehidupan politik dalam hal ini sebagai warga negara?

13.6. Definisi Hukum

Secara etimologis, hukum dalam bahasa Inggris disebut law; dalam bahasa Belanda dan Jerman disebut *recht*. Istilah *"recht" berasal dari bahasa Latin, yaitu "rectum",* yang berarti tuntutan atau bimbingan, perintah. Dalam bahasa Romawi, *rectum* adalah *rex* yang memiliki arti raja atau perintah raja. Istilah *law* berasal dari Bahasa Latin yaitu *lex* atau *lesere* yang memiliki arti mengumpulkan atau mengundang orang-orang untuk diberi perintah (Zuhrah & Dkk, 2024 : 2).

Pada abad ke-IV SM para filsuf memberikan definisi terhadap hukum yang berbeda. Plato yang menulis buku *Politeia* dan *Nomoi* memberikan tawaran pengertian hukum, hakikat hukum, dan divergensinya. Buku Politeis melukiskan model negara yang adil. Dalam buku tersebut, Plato menggambarkan pikirannya tentang kenyataan bahwa dalam negara terdapat kelompok-kelompok dan yang dimaksud dengan keadilan adalah jika tiap-tiap kelompok berbuat dengan apa yang sesuai dengan tempat dan tugasnya (Anshori, 2018: 5). Aristoteles memberi pandangan dalam bukunya Politik tentang pengertian hukum. Menurut Aristoteles, manusia merupakan makhluk polis (*zoon politicon*), di mana manusia harus ikut dalam kegiatan politik dan taat pada hukum polis. Aristoteles membagi hukum ke dalam 2 bagian. Pertama, hukum alam (kodrat), yakni yang mencerminkan aturan alam, selalu berlaku dan tidak pernah

berubah. Kedua hukum positif, yakni hukum yang dibuat oleh manusia (Anshori, 2018 : 5).

Perihal definisi hukum dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang seseorang dari mana aspek hukum itu diperhatikan dan dikaji. Para ahli hukum mencobah membuat suatu definisi hukum yang sifatnya imperatif, definisi menurut tujuannya, definisi menurut hubungannya dengan proses peradilan dan definisi hukum sebagai kenyataan sosial (Zuhrah, dkk., 2024 : 3). Dari sudut pandang hukum, dapat dikatakan bahwa hukum merupakan suatu implementasi nilai yang abstrak untuk mengatur ruang lingkup kehidupan masyarakat untuk tercapainya keadilan dan kesetaraan setiap manusia dalam sistem kemasyarakatan. Hukum sebagai wadah untuk menuntun manusia bertindak secara totalitas sebagai warga masyarakat yang menjunjung nilai-nilai budaya, sosial dan agama.

13.7. Hukum sebagai Wadah Keadilan dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik

Setiap orang mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum. Dalam konteks itu, Gereja Katolik memandang bahwa hal esensial dari sebuah hukum adalah pribadi manusia itu sendiri. Hal utama kita berbicara hukum, maka tentu kita sadar bahwa hukum adalah sebuah acuan, pedoman untuk melaksanakan suatu keputusan. Maka rujukan pada martabat pribadi seseorang, karakter dan cara hidup.

Lili Rasyidi menyebutkan beberapa pertanyaan masalah dalam filsafat hukum, antara lain: 1). Hubungan hukum dan kekuasaan, 2). Hubungan hukum dengan nilai sosial budaya, 3). Apa sebab negara berhak menghukum seseorang? 4). Apa sebab seseorang menaati hukum, 5). Masalah pertanggujawaban, 6). Masalah hak milik, 7). Masalah kontrak, 8). Masalah peran hukum sebagai sarana pembaruan masyarakat (Zuhrah dkk., 2024: 3). Pandangan Filsafat Hukum yang digambarkan oleh

Radhakrishnan dalam bukunya *The History of Philosophy* untuk mendorong kita mengilhami keyakinan, mencetak manusia-manusia yang tergolong dalam berbagai bangsa, ras dan agama itu mengabdi kepada cita-cita mulia kemanusiaan (Anshori, 2018: 5).

Berbagai aspek digambarkan atau dijabarkan mengenai hukum. Hukum sebagai wadah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Hukum diidentifikasi dengan suatu konflik kemudian dipidanakan. Dalam konsep filsafat hukum, hukum itu ada karena adanya kehidupan yang bertujuan untuk mengatur ketertiban, keseimbangan, keadilan dan kesetaraan. Dalam aspek aksiologi hukum dikatakan bahwa aksiologi hukum sebagai ajaran nilai yang berperan dalam penentuan isi nilai-nilai dalam hukum seperti persamaan, kebebasan (Atmaja, 2013 : 12). Di dalam hukum terdapat nilai-nilai yang dianut, yakni nilai keadilan, ketertiban, kebebasan dan nilai itu sifatnya abstrak sama halnya dengan hakikat hukum sedangkan yang nyata adalah tindakan hukumnya (Miharja, 2021 : 37).

Hukum adalah sebuah wadah untuk menimba keadilan dan kesetaraan. Dalam hubungan dengan hukum maka tidak terlepas dari kebebasan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Upaya antara perjuangan tentang martabat pribadi manusia memang salah satu bagian dari tugas Gereja. Dalam Dokumen *Gaudium et Spes*, jelas dikatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, maka martabat manusia perlu dihormati, baik itu orang terpinggirkan maupun orang miskin.

Salah satu tokoh agama Katolik dan pemimpin Gereja Katolik universal, Paus Fransiskus, selalu mendekatkan diri dan menyuarakan kebebasan dan kelayakan daripada kaum miskin dan kaum tertindas. Pada tahun 2022, Paus Fransiskus menyuarakan bahwa kaum LGBT juga perlu dilindungi. Memang ucapan ini kemudian menuai beberapa kontroversi karena dunia memandang bahwa hubungan sesama jenis dilarang oleh agama dan juga oleh negara. Namun, Paus Fransiskus melihat semua itu

dari sisi kemanusiaan dan martabat pribadi manusia. Paus menegaskan bahwa mereka juga membutuhkan perlindungan seperti manusia pada umumnya.

Hukum adalah *conditio sine qua* atau syarat yang harus ada bagi keberadaan suatu masyarakat (Binawan, 2021 : 15). Selain sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan, hukum juga berfungsi untuk menjaga ketertiban hidup bersama. Hukum juga merupakan sarana pendidikan masyarakat. Dari sini, peran hukum dimaksimalkan sebagai sarana bantu agar masyarakat makin terdidik, berbudaya, dan beradab. Gagasan tentang *law as a tool of social engineering* bisa menjadi dasar (Binawan, 2021: 16). Paus Yohanes XXIII dalam ensiklik *Pacem in Terris* mengakui arti penting pengakuan pada hak-hak asasi manusia sebagai kebudayaan dunia yang kian beradab. Di dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kan.747 § 2 dikatakan bahwa Gereja tetap bertugas membela dan memajukan martabat dan hak-hak asasi manusia.

Di dalam Kitab Galatia 3: 28 dikatakan bahwa sebab tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, tetapi semua adalah satu di dalam Yesus Kristus. Pandangan Gereja ini semata-mata bertujuan memuliakan martabat manusia yang luhur. Martabat manusia yang patut dihormati dan dijaga. Pribadi manusia bukan sebuah tubuh yang fana semata, namun di dalam tubuh terkiplat hati nurani manusia yang memiliki kedudukan di atas segala makhluk hidup. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling agung.

Refleksi tentang hukum memang sudah ada dalam Gereja Katolik sejak dikeluarkannya dokumen *Rerum Novarum*. Dalam konteks, ajaran sosial Gereja Katolik memandang nilai kemanusiaan dan kesetaraan personal. Ketika kita berbicara, hukum di Indonesia sering kali menjadi prihatin bersama. Misalnya, seorang pemuda yang mencuri makanan atau buah dari seorang pedagang akan dihukum baik oleh masa maupun petugas

keamanan hingga babak belur. Namun, mirisnya, ketika seorang pejabat negara mencuri dan melakukan korupsi uang negara yang jumlahnya miliaran, bahkan triliunan, dilindungi oleh pengacara, bahkan mendapatkan fasilitas mewah ketika dalam penjara. Ini kemudian muncul sebuah pertanyaan: apakah hukum tajam ke bawah, tumpul ke atas? Rasanya tidak. Hukum diciptakan untuk menyatakan keadilan dan kesetaraan.

Gereja mengambil sikap yang tegas untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dari aspek fungsional hukum. Dikatakan bahwa hukum adalah batas dan sekaligus panduan praktis agar suatu ajaran moral bisa diwujudkan (Binawan, 2021 : 43). Implementasi hukum adalah memperjuangkan hak dasar manusia dan keadilan, kesetaraan dalam bingkai kemasyarakatan. Dalam perayaan Hari Perdamaian Sedunia, Paus Paulus II menegaskan bahwa ada dua prinsip dalam suatu organisasi kemasyarakatan, yakni: pertama, prinsip martabat pribadi manusia. Prinsip ini menegaskan bahwa martabat pribadi manusia tidak dapat diganggu gugat, tidak peduli dari mana asal usul ras, etnis, budaya atau bangsa, atau kepercayaan agamanya. *Kedua*, kesatuan dasar ras manusia, prinsip ini melihat dari mana manusia diciptakan dan memiliki satu Allah (Paus Yohanes II, 1989 : 6-7). Prinsip ini kemudian menyadarkan kita bahwa perilaku hukum adalah bagaimana manusia memainkan peran sebagai manusia untuk bertindak terhadap manusia lainnya.

Jabaran tentang hukum adalah nilai hidup yang menyatakan seluruh tingkah laku manusia dari segi apa pun. Bagaimana hukum berjalan sedangkan ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan masih berjalan? Hukum melihat nilai dasar etika dan moral. Walaupun nilai hukum sifatnya adalah abstrak.

BAB XIV
PENDIDIKAN AGMA KATOLIK DAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Susana Soi Leton

14.1 Pendidikan Agama Katolik dalam Konteks Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah membawa umat manusia pada perubahan besar dalam seluruh dimensi kehidupan. Teknologi digital, kecerdasan buatan, dan bioteknologi bukan hanya mengubah cara manusia berinteraksi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan memahami makna hidup. Dalam arus transformasi ini, pendidikan agama Katolik hadir sebagai kekuatan yang merespons dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri. Ia bukan sekadar bagian dari kurikulum, melainkan menjadi wahana formasi yang membentuk pribadi yang utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam dimensi spiritual dan etis (Sumartini, 2021).

Gereja Katolik tidak pernah menempatkan iman dan akal budi sebagai dua hal yang bertolak belakang. Sejak awal tradisinya, Gereja meyakini bahwa keduanya berasal dari sumber yang sama, yakni Tuhan Sang Kebenaran. Dalam ensiklik Fides et Ratio, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa iman dan akal adalah dua sayap yang dengannya jiwa manusia terangkat untuk merenungkan kebenaran yang lebih tinggi (Yohanes Paulus II, 1998). Hal ini mencerminkan paradigma pendidikan Katolik yang menolak dikotomi antara sains dan iman. Ilmu pengetahuan tidak dilihat sebagai ancaman terhadap ajaran Gereja, melainkan sebagai sarana yang memungkinkan manusia semakin memahami

ciptaan dan menggali lebih dalam makna keberadaan manusia di dunia (Ariyanto, 2020).

Namun, modernitas yang dibentuk oleh iptek juga menghadirkan tantangan-tantangan baru, terutama dalam ranah etika dan moral. Kemajuan dalam bioteknologi, misalnya, menimbulkan pertanyaan mendasar tentang batas intervensi manusia terhadap kehidupan. Dalam hal ini, pendidikan agama Katolik perlu memperlengkapi peserta didik dengan prinsip-prinsip moral yang bersumber pada ajaran Kristus dan Tradisi Gereja. Peserta didik tidak hanya ditantang untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam penggunaannya, agar tidak tergelincir dalam eksploitasi atau manipulasi kehidupan (Kurniawan, 2019). Pendidikan agama berperan penting sebagai penuntun moral yang menanamkan kesadaran bahwa sains harus berpihak pada kehidupan, keadilan, dan martabat manusia.

Di tengah budaya digital yang didominasi oleh konsumerisme, kecepatan informasi, dan eksposur media sosial, pendidikan agama Katolik memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika digital. Peserta didik harus dibimbing untuk menggunakan teknologi secara arif dan bertanggung jawab. Mereka harus diajarkan untuk tidak terjerumus dalam penyebaran informasi palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, atau perilaku yang merusak reputasi orang lain. Sikap integritas digital menjadi bagian penting dari formasi karakter. Dalam hal ini, pendidikan agama Katolik juga menekankan pentingnya sikap solider dan kepedulian terhadap isu-isu sosial seperti keadilan ekologis dan kemiskinan digital, yang sering kali terabaikan dalam euforia teknologi (Rambu, 2022).

Lebih jauh lagi, kehidupan iman juga tidak bisa dilepaskan dari realitas digital. Spiritualitas di era digital bukan berarti meninggalkan praktik iman yang tradisional, melainkan menemukan cara-cara baru untuk memelihara hubungan dengan Tuhan dalam lingkungan yang terus berubah. Pendidikan agama

Katolik harus mampu menjembatani kebutuhan ini dengan menumbuhkan spiritualitas digital, yaitu kesadaran untuk mencari Tuhan dalam ruang virtual, memanfaatkan media untuk memperdalam iman, serta menciptakan komunitas daring yang mendukung kehidupan rohani (Fatimah, 2022). Platform digital tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga ladang evangelisasi yang luas. Oleh karena itu, pendidikan agama harus mendorong peserta didik untuk menggunakan media sosial sebagai sarana kesaksian iman yang hidup dan relevan (Lobo, 2023).

Dalam sejarahnya, Gereja Katolik telah menunjukkan bahwa iman dan ilmu dapat berjalan seiring. Tokoh-tokoh seperti Gregor Mendel dan Georges Lemaître menjadi bukti konkret bahwa menjadi ilmuwan tidak berarti meninggalkan iman; justru, sebaliknya, iman dapat memberi makna yang lebih dalam pada pencarian ilmiah. Mendel, seorang biarawan, dikenal sebagai pelopor genetika modern. Sementara Lemaître, imam Katolik asal Belgia, menggagas teori Big Bang yang kini menjadi dasar kosmologi modern (Farrell, 2005; Henig, 2000). Pendidikan agama Katolik perlu terus menanamkan kesadaran ini kepada peserta didik agar mereka mampu menyatukan iman dan ilmu dalam hidup akademik maupun profesional mereka (Groome, 2019).

Dengan demikian, pendidikan agama Katolik bukan sekadar pembelajaran doktrinal, tetapi sebuah proses transformasi manusia secara menyeluruh. Ia membentuk pribadi yang berpikir kritis, bertindak adil, serta menjalin relasi yang sehat dengan sesama, alam, dan Tuhan. Pendidikan ini harus terus berakar pada iman yang kokoh, namun juga terbuka terhadap dinamika zaman. Dalam terang Kristus, peserta didik dibina agar menjadi pelaku perubahan yang membawa damai, keadilan, dan cinta kasih ke dalam dunia yang terus berkembang secara teknologi dan pengetahuan (Yudistira, 2023).

14.2 Pandangan Gereja Katolik Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Gereja Katolik memandang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian penting dari kehidupan manusia yang berasal dari anugerah Allah. Gereja mengakui bahwa kemampuan manusia untuk berpikir, meneliti, dan mencipta merupakan hasil dari akal budi yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kegiatan ilmiah dan perkembangan teknologi bukanlah hal yang bertentangan dengan iman, melainkan dapat menjadi sarana untuk lebih memahami dan mengagumi ciptaan Allah. Ilmu pengetahuan memungkinkan manusia mengembangkan potensi diri, memahami alam semesta secara lebih mendalam, serta menciptakan alat dan sistem yang membantu kehidupan manusia menjadi lebih baik. Dalam Katekismus Gereja Katolik mengatakan bahwa “Ilmu pengetahuan dan teknik adalah sumber daya yang kaya bila ditempatkan pada pelayanan manusia dan dapat mengembangkan seluruh umat manusia”(KGK, 2005). Namun, Gereja juga mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus dipergunakan secara bijak dan bertanggung jawab, tidak mengabaikan nilai-nilai moral dan martabat manusia.

Sejarah panjang Gereja Katolik menunjukkan keterlibatannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak ilmuwan besar dalam sejarah adalah bagian dari Gereja, seperti Gregor Mendel, biarawan yang dikenal sebagai bapak genetika, atau Georges Lemaître, imam Katolik yang pertama kali mengemukakan teori "Big Bang". Hal ini menunjukkan bahwa Gereja tidak memusuhi ilmu pengetahuan, melainkan mendorong pencarian kebenaran melalui akal budi. Pandangan ini ditegaskan dalam dokumen konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, yang menyatakan bahwa “penelitian ilmiah yang dilakukan dengan metode yang benar dan sesuai dengan prinsip moral tidak akan pernah bertentangan dengan iman, sebab baik dunia ciptaan

maupun iman berasal dari sumber yang sama, yakni dari Allah" (GS 36). Pernyataan ini memperkuat keyakinan bahwa iman dan ilmu dapat berjalan beriringan, saling memperkaya dan memperdalam pengertian manusia tentang dunia dan makna keberadaannya.

Lebih lanjut, Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Fides et Ratio* menegaskan pentingnya harmoni antara iman dan akal budi. Ia menyatakan bahwa iman dan akal budi adalah seperti dua sayap yang digunakan oleh roh manusia untuk terbang menuju kontemplasi akan kebenaran (Fides et Ratio, 1). Dengan kata lain, ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal budi manusia tidak boleh dipertentangkan dengan wahyu iman, sebab keduanya mengarahkan manusia kepada kebenaran yang utuh. Gereja menolak pandangan positivisme atau saintisme yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya jalan kebenaran, sekaligus menolak fundamentalisme religius yang mengabaikan peran akal. Dalam semangat itu, Gereja mengajak umatnya untuk terbuka terhadap penemuan-penemuan ilmiah, namun tetap membingkai pemahaman tersebut dalam terang iman yang menyeluruh terhadap rencana keselamatan Allah.

Dalam bidang teknologi, Gereja juga mengakui manfaat besar dari kemajuan zaman. Teknologi modern, seperti alat komunikasi, media digital, transportasi, dan kemajuan medis, telah memperluas cakrawala manusia dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, Gereja tidak menutup mata terhadap tantangan dan dampak negatif yang mungkin muncul. Dalam ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menyampaikan keprihatinannya terhadap penggunaan teknologi yang tidak mempertimbangkan etika dan keberlanjutan ciptaan. Paus Fransiskus menyatakan bahwa teknologi bukanlah netral. Melainkan cenderung memaksakan logika satu arah: jika sesuatu bisa dilakukan, maka hal itu seolah harus dilakukan, tanpa mempertimbangkan akibatnya terhadap manusia atau lingkungan (LS 105). Oleh sebab itu, Gereja menyerukan agar kemajuan teknologi tidak

semata-mata didorong oleh ambisi ekonomi atau kekuasaan, tetapi harus diarahkan untuk melayani kehidupan, membela yang lemah, serta menghormati ciptaan Allah.

Di tengah era digital dan perkembangan kecerdasan buatan, Gereja Katolik semakin menekankan pentingnya etika dalam sains dan teknologi. Dewan Kepausan untuk Kehidupan (*Pontifical Academy for Life*) dan Akademi Kepausan untuk Ilmu Pengetahuan (*Pontifical Academy of Sciences*) terus mengadakan dialog antara teolog, ilmuwan, dan filsuf untuk memastikan bahwa inovasi teknologi seperti rekayasa genetika, data digital, hingga robotika tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral. Salah satu prinsip utama yang selalu ditekankan Gereja adalah martabat manusia. Segala kemajuan teknologi harus ditempatkan dalam kerangka hormat terhadap kehidupan dan kesejahteraan bersama. Paus Benediktus XVI juga pernah menegaskan bahwa teknologi harus dikembangkan dalam kesadaran moral. Bila terlepas dari etika, teknologi bisa berubah menjadi kekuatan yang menghancurkan, bukannya memerdekakan (Benediktus XVI, 70).

Gereja Katolik secara konsisten menunjukkan sikap positif dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, selama kemajuan tersebut diarahkan untuk memuliakan Tuhan dan memperbaiki kehidupan manusia secara utuh. Gereja tidak hanya menjadi saksi sejarah perkembangan ilmu, tetapi juga mitra dialog yang aktif dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual ke dalam arus perubahan zaman. Harapan Gereja adalah agar umat Katolik, terutama generasi muda, tidak terjebak dalam dikotomi antara iman dan akal budi, tetapi mampu menjembatani keduanya demi terciptanya dunia yang lebih adil, manusiawi, dan beriman. Oleh karena itu, pendidikan Katolik juga dituntut untuk tidak hanya menanamkan dogma iman, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan tanggung jawab moral dalam menggunakannya.

Dengan demikian, pandangan gereja Katolik terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi berpijak pada kesadaran bahwa segala sesuatu yang baik dan benar berasal dari Allah. Ilmu pengetahuan yang sejati tidak mungkin bertentangan dengan iman yang benar. Sebaliknya, keduanya bekerja sama dalam menyibak misteri ciptaan dan menyadarkan manusia akan tanggung jawabnya sebagai mitra Allah dalam merawat dunia. Dalam terang iman Kristiani, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tanda bahwa manusia dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam menyempurnakan ciptaan, bukan untuk merusaknya atau menyalahgunakannya demi keuntungan sesaat. Inilah semangat yang terus dijaga dan disuarakan Gereja Katolik di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

14.3 Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Pendidikan Agama Katolik

Pengintegrasian ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan agama Katolik adalah langkah strategis untuk menjembatani dua dimensi utama dalam kehidupan manusia: spiritualitas dan rasionalitas. Dalam pandangan Katolik, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang matang secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan agama Katolik harus mampu berdialog dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era digital ini, tanpa kehilangan akar spiritual dan etis yang menjadi landasannya (Saputra, 2024).

Gereja Katolik memandang bahwa iman dan akal budi adalah dua elemen yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran sejati. Pandangan ini ditegaskan dalam ensiklik *Fides et Ratio* oleh Paus Yohanes Paulus II, yang menyatakan bahwa iman tanpa akal bisa jatuh dalam takhayul, sementara akal tanpa iman berisiko kehilangan arah moralnya. Oleh sebab itu,

pendidikan agama Katolik memiliki peran penting dalam menyinari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai etika dan spiritual yang berpihak pada martabat manusia (Heredia, 2020). Pendidikan agama tidak lagi sekadar menjadi ruang untuk memahami dogma atau liturgi, tetapi juga sebagai tempat membentuk cara pandang kritis dan etis terhadap penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Paeloangan et al., 2024).

Dalam praktiknya, pengintegrasian ini tampak melalui kurikulum yang menyandingkan pembahasan ilmiah dengan refleksi teologis dan moral. Misalnya, saat peserta didik mempelajari isu-isu seperti rekayasa genetika, kecerdasan buatan, krisis ekologi, atau dampak media digital, pendidikan agama Katolik hadir untuk membantu mereka menganalisis secara mendalam dari sudut pandang iman Katolik (Purwaningsih et al, 2024). Pendekatan ini mengembangkan kesadaran bahwa teknologi bukanlah sesuatu yang netral atau bebas nilai, tetapi harus digunakan dengan tanggung jawab moral untuk melayani kebaikan bersama (Rantung et al, 2020). Dengan begitu, peserta didik diajak untuk melihat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperjuangkan keadilan sosial, melindungi kehidupan, serta menghormati ciptaan Tuhan.

Lebih jauh, pendidikan agama Katolik juga menanamkan spiritualitas ilmiah, yakni kesadaran bahwa alam semesta dan segala hukum ilmiahnya adalah refleksi dari kebesaran Sang Pencipta. Maka, pencarian ilmiah bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan iman, tetapi justru merupakan bentuk partisipasi manusia dalam memahami ciptaan Tuhan. Hal ini juga dikuatkan dengan fakta sejarah bahwa banyak ilmuwan besar lahir dari tradisi Katolik, seperti Gregor Mendel dan Georges Lemaître, yang membuktikan bahwa keimanan yang kuat dapat berjalan selaras dengan dedikasi pada sains (Santosa, 2022).

Dalam konteks pedagogis, guru agama Katolik ditantang untuk menjadi fasilitator yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam menyampaikan materi ajar secara kreatif dan kontekstual. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, aplikasi rohani, dan media sosial bisa menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristiani secara relevan bagi generasi milenial dan Gen Z (Keban, 2024). Namun, bersamaan dengan itu, peserta didik juga harus dibekali dengan kemampuan *discernment* atau kemampuan membedakan mana informasi yang membangun dan mana yang merusak, sehingga mereka mampu menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab (Joseph, 2020).

Pendidikan agama Katolik yang terintegrasi dengan sains dan teknologi tidak hanya menjaga relevansinya di tengah kemajuan zaman, tetapi juga berperan profetik menjadi suara nurani yang mengingatkan dunia agar tidak kehilangan arah moral dalam mengejar kemajuan material. Ia tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir dan bekerja, tetapi juga dengan nilai-nilai iman yang hidup: kejujuran, solidaritas, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia serta keutuhan ciptaan. Dengan pengintegrasian ini, pendidikan agama Katolik tidak hanya mempertahankan relevansinya di tengah zaman yang terus berubah, tetapi juga menjadi kekuatan profetik yang membentuk generasi muda agar tidak hanya menjadi pelaku kemajuan teknologi, tetapi juga menjadi penjaga nilai-nilai kemanusiaan dan iman Kristiani di tengah derasnya arus modernitas (Paleoangan et al., 2024).

Dengan demikian, pengintegrasian ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pendidikan agama Katolik merupakan langkah strategis dan profetik untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, serta memampukan peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bijak dalam menggunakan teknologi, dan setia pada nilai-nilai Kristiani.

14.4 Tantangan Pendidikan Agama Katolik Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dalam era global yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan agama Katolik menghadapi berbagai tantangan serius yang bersifat multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan masyarakat modern untuk memisahkan iman dan rasio. Dalam paradigma sains kontemporer yang sering kali sekuler, iman dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak relevan dengan dunia ilmiah. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami kebingungan dalam menjembatani antara keyakinan religius dan logika ilmiah yang mereka pelajari di sekolah (Purwaningsih et al, 2024). Pendidikan agama Katolik dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang mampu mendamaikan keduanya, yakni dengan menanamkan kesadaran bahwa iman dan akal budi bukanlah musuh, melainkan dua jalan yang saling memperkaya dalam pencarian kebenaran. Ensiklik *Fides et Ratio* dari Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keduanya adalah dua sayap yang memungkinkan jiwa manusia terbang menuju kontemplasi kebenaran ilahi.

Selain itu, kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan digitalisasi kehidupan sehari-hari juga membawa tantangan etis yang kompleks. Peserta didik saat ini dihadapkan pada dilema moral baru yang belum pernah dialami generasi sebelumnya, seperti isu privasi digital, manipulasi genetika, hingga kejahatan siber (Mua, 2024). Di sinilah pendidikan agama Katolik perlu berperan aktif dalam membekali generasi muda dengan prinsip-prinsip moral dan etika Kristiani yang kokoh, agar mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga bertanggung jawab secara etis dan spiritual (Gule, 2022). Namun, tantangan lainnya adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai itu dengan cara yang menarik, relevan, dan kontekstual, terutama kepada generasi

digital yang terbiasa dengan kecepatan, visualisasi, dan interaktivitas (Lay et al., 2024).

Kehadiran teknologi juga memengaruhi cara manusia berinteraksi dan memahami spiritualitas. Banyak anak muda kini lebih dekat dengan layar daripada dengan Kitab Suci atau doa-doa tradisional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan pudarnya dimensi transendental dan kehidupan batin (Reynaldo, 2024). Pendidikan agama Katolik ditantang untuk mengembangkan model pembelajaran iman yang mampu merangkul teknologi sebagai sarana, bukan ancaman. Spiritualitas digital menjadi kunci untuk tetap menanamkan relasi yang intim dengan Tuhan di tengah dunia maya yang bising dan cepat. Ini membutuhkan pendidik yang tidak hanya memahami teologi, tetapi juga literasi digital dan psikologi perkembangan remaja (Suko, 2022).

Lebih lanjut, globalisasi dan arus informasi yang tak terbendung menghadirkan pluralisme pandangan yang semakin luas. Anak-anak muda Katolik dengan mudah terpapar berbagai ideologi, paham keagamaan lain, bahkan pandangan ateistik atau relativistik yang tersebar melalui media sosial dan internet (Lay et al, 2024). Tantangan bagi pendidikan agama Katolik adalah bagaimana mempertahankan identitas iman yang kuat tanpa jatuh dalam sikap eksklusif atau tertutup (Saputra, 2023). Maka dibutuhkan pendekatan pedagogis yang dialogis, kritis, dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu berdiri teguh dalam iman Katolik sambil terbuka dan bijak dalam menghadapi keberagaman pandangan dunia (Purwaningsih et al, 2024).

Dengan demikian, pendidikan agama Katolik di era IPTEK bukan hanya soal menyampaikan ajaran iman, tetapi juga tentang membentuk karakter, membina kebijaksanaan moral, serta mengintegrasikan iman dalam realitas kehidupan modern yang sarat tantangan. Hanya dengan keterbukaan terhadap perkembangan zaman dan keteguhan dalam prinsip iman, pendidikan agama Katolik dapat tetap relevan dan menjadi

cahaya yang menuntun generasi muda di tengah derasnya arus perubahan teknologi dan informasi.

14.5 Peran Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Nilai Etika Di Era Teknologi

Era digital telah membawa kemajuan besar dalam teknologi informasi dan komunikasi, namun bersamaan dengan itu juga muncul tantangan serius dalam ranah etika, spiritualitas, dan identitas generasi muda. Di tengah banjir informasi, relasi instan, serta budaya konsumtif digital, Pendidikan Agama Katolik (PAK) hadir sebagai salah satu komponen penting dalam membentuk moralitas dan karakter peserta didik. PAK tidak hanya berfungsi sebagai transmisi doktrin iman, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai yang mengakar dalam Injil, terutama kasih, kejujuran, martabat manusia, dan tanggung jawab sosial. Dengan menyinergikan prinsip-prinsip iman dan pendekatan pedagogis modern, PAK berupaya memampukan peserta didik menghadapi dunia digital secara reflektif dan etis. Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Etika di Era Teknologi adalah:

1) Menanamkan Nilai Moral Berbasis Ajaran Katolik.

   Pendidikan Agama Katolik (PAK) tidak hanya menyampaikan ajaran moral secara teoritis, tetapi juga membentuk hati nurani peserta didik agar mampu membedakan baik dan jahat dalam dunia digital. Konsep *dignitas humana* yang ditegaskan dalam ensiklik Fratelli Tutti (Paus Fransiskus, 2020) menjadi dasar moral penting, menekankan bahwa setiap individu, termasuk dalam interaksi digital, memiliki martabat yang harus dihargai. PAK di Era Digital menekankan bahwa nilai kasih dan penghormatan terhadap sesama perlu diintegrasikan dalam kebiasaan bermedia siswa, untuk menangkal perundungan siber dan penyebaran hoaks (KWI, 2020) KWI. Dister (2016) juga menegaskan bahwa pendidikan moral berbasis

iman sangat dibutuhkan dalam dunia teknologi yang sering kali netral terhadap etika.

2) Membangun kesadaran kritikal terhadap teknologi.

PAK membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis terhadap teknologi melalui integrasi iman dan akal budi, sebagaimana dirumuskan dalam *Fides et Ratio*. Dalam *Caritas in Veritate*, Benediktus XVI (2009) mengingatkan bahwa kemajuan teknologi harus selalu dievaluasi dari segi moral dan dampaknya terhadap manusia. Etika Kristen di Ruang Digital menyatakan bahwa peserta didik perlu dibimbing untuk memahami pengaruh algoritma dan ekonomi data terhadap kebebasan berpikir (Maryono, 2021). Dukungan pedagogis juga datang dari Pedoman PAK untuk Generasi Z yang menekankan pentingnya refleksi iman atas budaya digital (Kongregasi Pendidikan Katolik, 2022).

3) Mendorong Penggunaan Teknologi untuk Kebaikan Bersama

Prinsip *bonum commune* atau kebaikan bersama yang diajarkan Gereja Katolik mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana pewartaan dan pelayanan. Dalam *Educating to Fraternal Humanism*, dikatakan bahwa teknologi harus dipakai untuk membangun solidaritas dan mendidik dalam semangat persaudaraan (Kongregasi Pendidikan Katolik, 2017). Paus Fransiskus (2020), dalam *Fratelli Tutti*, mengajak kaum muda untuk aktif menggunakan media digital untuk menebarkan kebaikan dan perdamaian. PAK menjadi ruang kreatif bagi siswa untuk membuat konten digital yang bernilai edukatif dan spiritual, seperti vlog iman atau kampanye digital antikekerasan (Utomo, 2019).

4) Mengatasi Dehumanisasi di Era Digital

PAK membantu mengatasi kecenderungan dehumanisasi akibat digitalisasi, yaitu ketika relasi

antarpribadi menjadi dangkal. Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus (2015) menekankan pentingnya menjaga hubungan otentik, bahkan dalam interaksi digital. Dunia maya harus menjadi ruang yang manusiawi, bukan tempat melarikan diri dari relasi sejati. Maryono (2021) Menunjukkan bahwa kepekaan spiritual dapat membentuk kesadaran untuk tidak memperlakukan orang lain hanya sebagai data atau profil digital. Pendidikan iman harus mengajarkan siswa untuk memelihara kasih dan empati dalam komunitas daring dan luring (KWI, 2020).

5) Pendidikan Literasi Digital yang Beretika

PAK memiliki tanggung jawab untuk membentuk literasi digital yang bukan hanya fungsional, tetapi juga etis. Dalam Panduan PAK di Era Digital, menekankan bahwa siswa harus diajarkan mengenali hoaks, menjaga etika komunikasi, serta menghargai privasi dan hak cipta sebagai bentuk kasih terhadap sesama (KWI, 2020). Kementerian Pendidikan Katolik Vatikan dalam Pedoman PAK untuk Generasi Z menekankan pentingnya pemahaman iman dalam menghadapi tantangan digital. Literasi etis penting agar siswa memiliki kemampuan menjadi warga digital yang bertanggung jawab, tidak hanya taat hukum, tetapi juga setia pada ajaran Kristus (Maryono, 2021)

Dengan demikian, pendidikan agama Katolik berperan strategis dalam membentuk nilai etika peserta didik dengan menanamkan moralitas yang berakar pada ajaran Kristiani, membangun kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi, serta mendorong pemanfaatan media digital untuk kebaikan bersama. Melalui pendekatan yang integratif antara iman dan akal budi, pendidikan agama Katolik tidak hanya membentengi generasi muda dari bahaya dehumanisasi dan disinformasi digital, tetapi juga membekali mereka dengan literasi digital yang etis, penuh kasih, dan bertanggung jawab sebagai wujud nyata dari iman yang hidup di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, A., Afrida, Y., & Braferi, L. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *6*(1), 1–18.

Adon, M. J. (2021). The Spirituality of Catholic Teachers in Implementing Multicultural Education in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, *21*(1), 275–310. https://doi.org/10.20885/millah. vol21.iss1.art10

Agustino. (2022). PENERAPAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN GUNA MEMBANGUN SIKAP SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB SISWA/I DI KELAS IX.B DI SMP NEGERI 1 MERAWANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *Jurnal Edukasi Ekobis*, *9*(2), 1–24.

Aka, B. A. (2023). *ASN HIJAU: Menerapkan Konsep Ekowisata dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antaragama Dalam Berbagai Perspektif. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, *2*(1), 2599–2437.

Alexander, K. (2024). Hak Asasi Manusia dan Keadilan Bermartabat: Perbandingan Teori dan Realitas di Indonesia. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian*, *4*(1), 132–141.

Allison, P. J. (2022). *A Cord of Many Strands : A Case Study of Inclusive Practice within the Archdiocese of Los Angeles*.

Allsopp, C. (2016). WHAT IS THE SOCIAL TEACHING SAYING ABOUT WOMEN ’ S RIGHTS ? By. *Jesuit Centre for Theological Reflection*.

Ambrozy, M., & Šagát, P. (2019). Axiological aspect in the

context of teaching philosophy. *XLinguae*, *12*(3), 218–227. https://doi.org/ 10.18355/XL.2019.12.03.16

Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 34–43.

Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama : Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *8*(3), 331–348.

Anagwo, E. C., & Egere, I. K. (2023). *Journal of Inculturation Theology*. *July*.

Andira, M. A., Pallu, D., Sari, I., & Maria, H. (2024). Merajut Spiritualitas Dan Lingkungan: Tinjauan Teologis Terhadap Keselamatan Alam. *Journal Silih Asih*, *1*(2).

Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, *4*(1), 107–122.

Angga, L. O., Siahaya, N., Martiansyah, I., & Dkk. (2023). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Widina Bhakti Persada.

Anshori, A. G. (2018). *Filsafat Hukum*. Gadjah Mada University Press.

Anwar, A. (2023). Internalization of Religious Educational Values in Developing Students' Interpersonal Intelligence. *PPSDP International Journal of Education*, *2*(2), 35–45. https://doi.org/10.59175/pijed. v2i2.106

Apriani, A., et al. (2024). *Ekonomi dan Bisnis*. Green Pustaka Indonesia.

Hak Asasi Manusia Dalam Perpektif Islam dan Katolik, (2023).

Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, & Nur Rahmi. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, *9*(1), 74–81. https://doi.org/10.25299/ geram.2021.vol9(1).5607

Ariyanto, E. & A. K. (2020). *Iman Dan Ilmu: Sinergi Dalam*

Pendidikan Katolik. Obor.

Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(1), 98–112.

Arthur, J. (2024). Philosophies of Catholic Education, Linking Neo-Scholastic Legacies and Contemporary Concerns. In *Philosophies of Catholic Education*. https://doi.org/10.4324/9781003486435

Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4653–4660. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339

Ashley Nancy Klesken. (2020). *SYNTHESIS FROM ASK THE BEASTS : DARWIN AND THE GOD OF LOVE AND LAUDATO SI'* (Issue August).

Astuti, A. S. P. (2022). *Pentingnya Lingkungan*. UD. Bookies Indonesia.

Asyfiradayati, R., Wulandari, W., & Porusia, M. (2019). *Konsep Dasar Kesehatan Lingkungan*. Muhhamadiyah University Press.

Atmaja, I. D. G. (2013). *Filsafat Hukum Dimensi Tematis dan Historis*. Setara Pers.

Awur, R., Ryanto, A., & Firmanto, A. D. (2024). Sinodalitas dan Diakonia Gereja Katolik dalam Menyatukan Kemajemukan di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(4), 209–231.

Azra, A. (2019). Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ledalero*, *18*(2), 183–202.

Babawat, H. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, *5*(1), 13–24.

Bahri, M. Z. (2014). Dialog antar Iman dan Kerja Sama Demi

Harmoni Bumi. *Refleksi*, *13*(1), 61–96. https://doi.org/10.15408/ref.v13i1.993

Bala, K. (2015). St. Maria Ratu Rosario sebagai Bintang Misi-Evangelisasi di Nusa Tenggara. *Seri Filsafat Teologi*, *25*(24), 98–148.

Barlian, E., & U., I. (2020). *Ekologi Manusia*. Deepublish Publisher.

Barton, S. C. (2010). "Male and Female He Created Them." *Reading Genesis after Darwin*. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/ 9780195383355 .003.0011

Baugh, A. j. (2024). *Falling in Love with Nature: The Values of Latinx Catholic Environmentalism*. New York University Press.

Bebe, M. B. (2023). *Menakluk Petaka Siklon Tropis Seroja Perspektif Lamaholot*. Moya Zam Zam.

Berlian, R. K., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Negara Demokratis dan Mewujudkan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *9*(2), 486–498.

Beyer, G. J. (2014). JOHN XXIII AND JOHN PAUL II: THE HUMAN RIGHTS POPES. *Ethos*, *27*(2), 50–91. https://doi.org/10.12887/27-2014-2-106-04

Bhoki, Hermania, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, YL Sukestiyarno, T. S. (2022). *BUKU GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS ENSIKLIK LAUDATO SI'*. UNNES Press.

Bhoki, Hermania Thomas Are, & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah* (S. L. Beding (Ed.); 1st ed.). CV. Ruang Tentor.

Bhoki, Hermania. (2025). PSIKOLOGI PENDIDIKAN Perspektif Pendidikan Agama Katolik. In A. M. Aran (Ed.), *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya*

Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu. Ruang Tentor.

Bhoki, H. (2024). Visi Baru Pendidikan Katolik: Holistik, Ekologis, Inklusif, Dan Berkeadilan Sosial. *Stipas Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya*, *2*(2), 123–139. https://publisher.stipas.ac.id/index. php/pbs/ article/ view/123

Bhoki, H. (2023a). *CHAPTER 5 Innovative Approaches to Education : Unleashing Creativity through Collaborative Learning*. *1*, 63–80.

Bhoki, H. (2023). *INOVASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK: MENELISIK PESAN ENSIKLIK LAUDATO SI'*. PT Literasi Nusantara.

Bhoki, H., & Are, T. (2024). *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi*. CV. Ruang Tentor.

Bhoki, H., Pudjiarti, E. S., & 2. (2022). Mental Revolution in Catholic Religious Education Learning Based on the *Laudato Si'* Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, *8*(4), 896–906. https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33394/ jk.v8i4.6174

Bhoki, H., Sugiharto, D. Y. P., Sukestiyarno, Y. L., & Suminar, T. (2022). Teachers' Working Commitment, Voluntary to New Evangelization, Catholic Religious Teaching-Learning, and Students' Ecological Citizenship. *Journal of Positive School Psychology*, *6*(2), 3314–3329. https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/2217/1360

Boangmanalu, J., Boiliu, E. R., Ringo, S. S., & Polii, D. R. F. (2024). Pembinaan Guru Pendamping dalam Meningkatkan Karakter Spiritual Remaja di HKBP Jatisampurna-Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(1),

1578–1586.

Boiliu, E. R. (2025). Apologetika dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen: Analisis Kritis Buku When Critics Ask (Norman Geisler dan Ronald M. Brooks). *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, *10*(1), 1–19.

Bonfiglio, C., & Kroh, K. (2020). *Inclusion in Catholic Schools : From Inception to Implementation Inclusion in Catholic Schools : From Inception to Implementation*. *23*(2).

Boyle, M. J., & Hernandez, C. (2016). An Investigation of the Attitudes of Catholic School Principals towards the Inclusion of Students with Disabilities. In *Journal of Catholic Education* (Vol. 20, Issue 1). https://doi.org/10.15365/joce.2001092016

Brotosudarmo, D. (2021). *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. PMBR Andi.

Burhanudin, M. (2024). *Analisis Resepsi Iklan Edutainment Google Versi "Kenali Taktik Merusak Reputasi" Pada Pemilih Pemula Dalam Pemilu 2024 di Kota Semarang*.

Cahya, A. (2024). Peranan Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka. *Visi Sosial Humaniora*, *5*(1), 194–205.

Cahyadi, K. (2009). *Pastoral Gereja: Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*. Kanisius.

Carbajo Núñez, M. (2022). Fraternity, familial relationships, and politics in the light of the encyclical Fratelli tutti. *Forum Teologiczne*, *23*. https://doi.org/10.31648/ft.7905

Castelluccio, M. (2023). *A Written Test for Artificial General Intelligence*. *August*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28504.67842

Che, M., & Howard, M. (2024). *EDUCATION AND THE CULTURE OF PEACE : The Case of Cameroon*. *October*. https://doi.org/10.13140/ RG.2.2.18726.74560

Cholil, S., & Parker, L. (2021). Environmental education and eco-

theology: insights from Franciscan schools in Indonesia. *Environmental Education Research*, *27*(12), 1759–1782. https://doi.org/10.1080/ 13504622.2021.1968349

Coker, J. K., & Dixon-Saxon, S. (2018). Curriculum Development. In *Preparing the Educator in Counselor Education: A Comprehensive Guide to Building Knowledge and Developing Skills*. https://doi.org/10.4324/9781315521695-7

Dacholfany, M. I., Iswati, I., Cahyono, H., & Al Faqih, H. L. (2024). No Title. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *8*(1), 227–237.

Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.

Damanik, S. E. (2019). *Buku Ajar Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Danks, A. (2022). Kabar Baik. In *Vol. 10* (p. 7).

Das, L. K., & Kumar, K. L. (n.d.). *Cognition, intelligence, creativity, and innovation*. 18–25.

Davis, R., & Franchi, L. (2021). Catholic Education and the Idea of Curriculum. *Journal of Catholic Education*, *24*(2), 104–119. https://doi.org/10.15365/joce.2402062021

Declara, D. P. S. (2024). Implementasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.471

Denar, B. (2024). Revitalisasi Formasi Spiritual Dalam Praksis Pendidikan Katolik. *STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya*, 174–196.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (2025). *Antiqua et Nova. Note on the Relationship Between Artificial Intelligence and Human Intelligence* (Dept. Dokpen KWI (Ed.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Derung, T. N. (2018). Jurnal REINHA Vol. VIII, Thn. VI |1. *Jurnal Reinha*, *8*, 79–91.

Dewantara, A. W. (2022). Pendidikan Agama dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(1), 20–27.

Dewi, E. (2020). *Akhlak dan kebahagiaan Menapaki Jalan Filosofis Ibnu Miskawaih*.

Dewi, M. M., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinuhgra, S. (2020). Pendidikan Agama Katolik Sebagai Media Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik Di Sma Negeri 1 Parenggean. *Jurnal Pastoral Kateketik*, *6*(2), 69–83.

Diessner, R. (2001). Foundations of educational psychology: Howard Gardner's neoclassical psyche. *Journal of Genetic Psychology*, *162*(4), 495–501. https://doi.org/10.1080/00221320109597498

Dora Kusumastuti. (2020). *Negara, HAM dan Demokrasi*. UNISRI Press.

Dori, P., Luli, G. S. K., Lado, S. B., Kean, F. B. B., Batlyayeri, C., Hausufa, C. M., Rosari, Y. P. de, Klaret, G. K. A., Harto, S. J., Nara, F. N., Carlos, D. L., Yustino, Mantero, R., Mori, I., Ngenta, A., Madja, C. A. S. L., Liliweri, Y. V., & Mere, E. T. (2024). *Berjalan Bersama*. Mega Press Nusantara.

Dwi Asmara, Alexander, H. (2020). Fostering Religious Education for Transformation in Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory. In *Journal of Asian Orientation in Theology* (Vol. 02, Issue 02). https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020201

Edwards, R. B. (2021). *Axiology and Spirituality: Worldliness, Dogmatism, and Saintliness*. *December*. https://www.academia.edu/63782614/AXIOLOGY_AND_SPIRITUALITY_WORLDLINESS_DOGMATISM_AND_SAINTLINESS

Efendi, Y. R. (2023). Membangun Kehidupan Toleransi

Beragama dalam Komunitas Pelayanan Dialog Antaragama St . Ignasius Loyola dalam wilayah Paroki Kepanjen , Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 134–139.

Fachrudin, A. (2023). *Oligarki Demokrasi & Konglomerasi Media Massa*. Literasi Demokrasi Indonesia.

Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(1), 14–22. https://doi.org/10.23887/jfi.v3i1.22446

Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A. U., Ma'rifah, L., Faruq, F. N. F., & Al Gufron, M. A. (2024). Meningkatkan partisipasi pemilu melalui literasi politik pemuda milenial dalam pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, *5*(4), 6512–6523.

Farrell, D. (2014). *Natural Teleology and Human Dignity : Reading the Second Vatican Council in the Light of Aquinas*. *58*(1966), 543–567.

Fatimah, S. (2022). *Spiritualitas Digital Dalam Pendidikan Agama Katolik*. Pustaka Pelajar.

Fausto Gómez. (1985). GAUDIUM ET SPES. *Macau Perspectives in Religious Studies*, *7*.

Febri, H. (2024). Peran Gembala Dalam Membentuk Karakter Spiritualitas Remaja Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(3), 17–34.

Fisk, C. (2018). *contemporary context: The Christian Concept of the Nature of Motherhood and its Implications in a Contemporary Context*.

Forlina, C., & Chambers, D. (2011). Teacher preparation for inclusive education: Increasing knowledge but raising concerns. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, *39*(1), 17–32. https://doi.org/10.1080/1359866X.2010.540850

Fox, J. (2011). *Digital Commons @ SPU Catechesis for a*

Practicing Church. https://digitalcommons.spu.edu/etd

Francis, P. (2019). *Social Justice in Catholic Schools : A document to assist reflection on present practice or in the introduction of a new program. To act justly*. *February*.

Francis, P. (2023). *NO ONE IS SAVED ALONE- Dreams in Action Based on Pope Francis's Exhortation Laudate Deum* (Gustavo Beliz (Ed.)). Panamericana.

Fransiskus. (2015). Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1. In *Ensiklik Paus Fransiskus*.

Fransiskus, P. (2021). *FRATELLI TUTI* (Issue 124).

Fransiskus, P. (2023). *Apostolic Exhortation LAUDATE DEUM Of The Holy Father Francis To All People Of Good Will On The Climate Crisis, Seri Dokumen Gerejawi No. 137* (M. Harun (Ed.); Issue 137). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). file: LAUDATE DEUM.pdf

Furnal, J. (2016). Abraham joshua heschel and nostra aetate: Shaping the catholic reconsideration of judaism during vatican ii. *Religions*, *7*(6), 1–12. https://doi.org/10.3390/rel7060070

FX. Armada Riyanto. (2024). Seminar nasional filsafat teologi. *SEMINAR NASIONAL FILSAFAT TEOLOGI, A SYNODAL CHURCH IN THE ASIAN CONTEXT*, 20–34.

Gara, U. (2024). *Teologi Solidaritas Jon Sobrino dan Relevansinya dalam Upaya Mengatasi Kemiskinan Struktural di Keuskupan Ruteng*. IFTK Ledalero.

Gardiner, S. M., & Thomson, A. (2017). *The Oxford Handbook of Environmental Ethics*. Oxford University Press.

Garmaz, J., & Baučić, S. D. (2023). The Benefits of Music in Teaching Catholic Religious Education in Croatia. *Religions*, *14*(9), 1–15. https://doi.org/10.3390/rel14091175

Ghergut, A. (2011). Education of Children with Special Needs in Romania : Attitudes and Experiences. *Procedia - Social and*

Behavioral Sciences, *12*, 595–599. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.02.073

Giawa, H. N. (2021). Gereja dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja menurut Markus 16:15. *Teologi Rahmat*, *7*(1), 33–44.

Ginting, S. (2024). *Membangun nasionalisme melalui karakter tangguh*. Ideas Publishing.

Gobai, D. W. (2022). Ensiklik Laudato Si dan Perubahan Iklim. *Jurnal Reinha*, *13*(2), 107–115.

Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam. *Advances In Social Humanities Research*, *2*(2), 236–249. https://doi.org/10.46799/adv.v2i2.188

Gosbell, L. (2021). *" Universal Design for Learning in Christian Higher Education : Inclusive Practices for Students with and Without Disability " Universal Design for Learning in Christian Higher Education : Inclusive Practices for Students with and Without*. *January*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-8856-3

Grace, E., Resiana, Tappi, H., & Dkk. (2025). Moderasi Beragama dalam Sudut Pandang Kristiani dan Implementasinya dalam Kehidupan Masa Kini. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, *2*(3), 681–691.

Gue, Y. (2024). *Peranan Perempuan dalam Budaya Matrilineal Etnis Ngada: Tinjauan Filsafat Hak Asasi Manusia yang Kontekstual*.

Gule, Y. (2022). Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(2), hal. 175-184.

Hakim, L. (2021). *Agama dan Perubahan Sosial*. Media Nusa Creative.

Hanif Maulana Yusuf, Nazma Ruhia Sabila, Faraz Gilar Nuladani, I. N. Z. (2019). Hak Asasi Manusia. *Jurnal*

Hukum & Pembangunan, *19*(6), 519.

Hardawiryana, P. R. (2021). *Ensiklik Paus Paulus VI Populorum Progressio*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Harefa, D., Tantu, C. I., Mamarodja, L. T., & dkk. (2024). *Misiologi Kristen dalam Pelestarian Lingkungan di Tengah Krisis Ekologi Global*. *01*(02), 18–31.

Harry Lock. (2023). *BCA Newsletter Intelligence*. *October*.

Harsono, S. S. (2023). *Garbology: Pengelolaan Sampah Berbasis Circular Economy*. Mega Press Nusantara.

Hartini, A., Fusnika, & Doro, M. (2021). Upaya pelestarian kearifan lokal tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka sebagai wujud cinta budaya di Mungguk Ganis, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadu. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *6*(2), 164–176.

Haryanti, A. (2022). *Pengantar Sosiologi Politik*. Pascal Books.

Hasanah, A. P. P. & U. (2021). "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Ketuhanan dan Nilai Persatuan untuk Peningkatan Karakter Toleransi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(2), 1–12.

Hasiholan, Maringan, A., & Siahaan, H. E. R. (2024). Tipologi Relasi Gereja dan Pemerintah Menurut Philip J . Wogaman : Konstruksi Teologi Publik Perspektif Pentakostal di Indonesia. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, *11*(1), 64–78.

Hastuti, D., Hernawati, N., Khofifah, I., Saputri, D. R., Amirah, R., & Faron, B. A. (2024). Optimalisasi Kebijakan Peran Orangtua dan Kualitas Sekolah dalam Pembentukan Disiplin Anak Usia Prasekolah untuk Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, Dan Biosains Tropika*, *6*(3), 977–986.

Healy, C. (2017). *Catholic education and a new Christian humanism: In honour of Grace*.

https://doi.org/10.4324/9781003171553-11

Heatubun, A. (2025). *CHAPTER XVIII Pedagogical Innovation : Balancing Tradition and Technology in Catholic Teaching*. 251–270.

Henakyn, M. M. (2019). Ensiklik *Laudato Si'*: Perawatan Rumah Kita Bersama –Rumah Kita Ada Di. *Jurnal Jumpa*, *4*(1), 29–45.

Heredia, M. & L. M. (2020). Catholic Education In The Digital Era: Challenges and Opportunities. *Journal of Catholic Education and Leadership*, *24*(2), Hal. 78-95.

Herlina, N., & Pasaribu, A. G. (2025). Desain Kurikulum dan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen: Kesiapan Iman Menghadapi Pariwisata Terbuka di Sekolah Minggu HKBP Parbaba. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 1022–1039.

Herman, M. (2023). TRANSFORMATIVE LEARNING: EMPOWERING INDIVIDUALS TO CHALLENGE THEIR ASSUMPTIONS AND CREATE POSITIVE CHANGE. In *Revolutionizing Education By Embracing The Modern Learning Era* (Vol. 9).

Holmes, P. (2021). *Is there a Catholic theology of masculinity ? Is there a Catholic Theology of Masculinity ?*

Humaida, N., & Murniningsih. (2024). *Dasar-dasar Pengetahuan Lingkungan Berbasis Perubahan Iklim Global*. UrbanGreen Central Media.

Hura, M. P., & Sarono, T. B. (2025). Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Kristen*, *4*(1), 47–58.

I..Binawan, A. A. (2021). *Menelusuri Jiwa Hukum Gereja*. Kanisius.

II, K. V. (1965a). *Gravissimum Educationis*. Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.

II, K. V. (1965b). *Gravissimum Educationis (GE)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

II, K. V. (1965c). *Nostra Aetate*. Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.

II, P. Y. P. (1989). *Membangun Perdamaian: Menghormati Kelompok Minoritas*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

II, P. Y. P. (2020). *Catatan ajaran pada beberapa pertanyaan berhubungan dengan peran umat Katolik di dalam kehidupan politik*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, *3*(1), 18–30. https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333

Ismi, S. F., Ramadhanti, Z. N., & Setiabudi, D. I. (2021). "Peran psikologi pendidik dalam proses belajar-mengajar di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, *1*(2), 15–20.

Izzah, L., Dewi, S. K., & Ismail, R. (2013). Kompetisi Damai dalam Keragaman. *Religi*, *IX*(1), 1–22.

Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402.

Jelahu, T. T., Prayitno, A. J., & Wuringningsih, F. R. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Agama Katolik Di Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *23*(2), 119–131. https://doi.org/10.34150/jpak. v23i2.595

Johannes, N. Y., Rahanra, I. Y., Latuserimala, G., Tuhumury, J., Sairdola, L., Poceratu, I. C., Souisa, S. L., Salhuteru, A. I., Saefatu, M., & Matatula, G. (2024). *Iman yang Amin*. Tohar Media.

Johannes Sohirimon Lumbanbatu, Din Oloan Sihotang, Ermina Waruwu, Elisa Br Ginting, Evani Simamora, Mariana Siregar, & Sherly Yasinta Manalu. (2024). Implementation of Multiculturalism Values in Catholic Religious Education Lessons. *Journal of Innovation in Educational and Cultural*

Research, *5*(1), 112–118. https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i1.1088

Jolly, J., & Cakranegara, S. (2024). *PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK PADA KURIKULUM MERDEKA*. *8*(1).

Joseph, P.D.J., B. & F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak. *Jurnal: Ilmu Pendidikan*, *3*(2), Hal. 1115-1123.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Research*, *4*(1), 25–37.

Juwono, H. (2024). Strategi Penguatan Nilai Demokrasi dan Nilai Nasionalis Bagi Siswa. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *13*(1), 15–29.

Kambo, G. A. (2022). *Budaya politik sebagai bahan ajar*. Humanities Genius.

Karlau, S. A. (2022). Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, *5*(1), 122–138. https://doi.org/ 10.47457/phr.v5i1.265

Kategile, M. L. (2020). The Bible and gender equality in church leadership in Tanzania. *Stellenbosch Theological Journal*, *6*(1), 41–54. https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a03

Katolik, K. G. (2005). *Katekismus Gereja Katolik*. Obor.

Katolik, K. P. (2017). *Educating To Fraternal Humanism : Membangun Dunia Persaudaraan Melalui Pendidikan*. Congregatio de Institutione Catholica.

Katolik, K. P. (2022). *Pedoman Pendidikan Agama Katolik Untuk Generasi Z*. Congregatio de Institutione Catholica.

Keban, Y. B. (2024). *Pengintegrasian Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Katolik Abad 21*. STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA.

Kejadian. (n.d.). *No Title*.

Kennedy, D. (2021). *Encounters with Truth : The Hermeneutical Task of Religious Education in the Republic of Ireland*. *September*.

Kleden, I. (2020). *Fragmen Sejarah Intelektual: Beberapa Profil Indonesia Merdeka*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kleindienst, P. (2022). The role of Catholic schools in promoting human dignity. *British Journal of Religious Education*, *44*(3), 348–360. https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1918059

Kodir, Y. W. A., & Setia, B. V. P. (2024). Idealisasi dan rencana aksi moderasi beragama di kalangan mahasiswa teologi berbeda agama di Indonesia. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* (Vol. 2). Gunung Djati Publishing.

Konferensi, K. K. (2020). *Panduan Pendidikan Agama Katolik di Era Digital*. Dokpen KWI.

Konigsburg, J. A. (2023). Religious Pluralism: Transforming Society Using New Concepts of Evangelization and Dialogue. *Religions*, *14*(1). https://doi.org/10.3390/rel14010080

Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes Tentang Gereja Dalam Dunia Modern*.

Kopong, K. (2018). Optimalisasi Peran Gereja Katolik di Bidang Politik: Sebuah Upaya Pemaknaan Tahun Politik 2018 Dalam Mewujudkan Bonum Commune. *Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, *2*(2), 48–58.

Kornhaber, M. L. (2019). The theory of multiple intelligences. *The Cambridge Handbook of Intelligence*, *June 2017*, 659–678. https://doi.org/10.1017/9781108770422.028

Kotan, D. B. (2020). *Katekese Umat dari Masa ke Masa*. Kanisius.

Kurniawan, F. (2019). *Etika Teknologi Dalam Perspektif Ajaran Katolik*. Penerbit Andi.

Kusumawati, A., Ala, A., Nohong, M., & dkk. (2025). *Harmoni dengan Alam Mitigasi dan Pelestarian Lingkungan*. K-Media.

KWI. (2020). *Panduan Pendidikan Agama Katolik di Era Digital*. Dokpen KWI.

KWI. (2015). Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui. In *Dokumen Gereja Katolik Konsili Vatikan II* (pp. 393–424). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190625795.003.0016

Kwirinus, D. (2023). Awam Politis dan Tugas Kritis-Profetis. *Jurnal Masalah Pastoral*, *11*(2), 96–122.

Lan, Y. F. (2023). INTEGRASI AJARAN SOSIAL GEREJA DALAM PENDIDIKAN FORMAL Membentuk Generasi Muda Katolik Sebagai Agen Sosial. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, *5*(1), 35–47.

Lay, Sergius, P. K. N. & M. R. M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Di Era Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, *7*(1), Hal. 18-32.

Leahy, L. (1993). *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Kanisius.

Lepa, R., Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Freliyanti, Lago, E., Kuntaua, D., & Walean, J. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kriste di Era 5.0*. Penerbit Andi.

Levy, A., & Jr, S. I. (2024). *Laudate Deum : A Framework for Environmental Stewardship and Social Justice in the Philippines and Southeast Asia Laudate Deum : A Framework for Environmental Stewardship and Social Justice*. *7*(3).

Liu, Y., & Wu, Y. (2024). Confucian Thought of “Harmony Between Man and Nature” and Contemporary Society

Construction. *Revista de Filosofia Da Unesp, Marília*, *47*(4), e0240068. https://doi.org/https://orcid.org/ 0009-0005-7371-7912 |

Lobo, J. (2023). *Evangelisasi Melalui Media Sosial Dalam Pendidikan Agama Katolik*. Kanisius.

Ludwig G.J. Bieler. (2025). *Martyrdom as union with Christ*. https://www.britannica.com/biography/Saint-Ignatius-of-Antioch/Martyrdom-as-union-with-Christ

Lumbanbatu, J. S., & Simamora, E. C. M. (2024). Bentuk Kegiatan Toleransi Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Katolik Kelas 12 di SMA St. Antonius Bangun Mulia. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(7), 7150–7155.

M. Paula. (2024). *HUMANIST-RELIGIOUS APPROACH AS STUDENTS' CHARACTER FORMATION IN THE CATHOLIC RELIGION LEARNING CONTEXT M.* (Vol. 5, pp. 1–23).

Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas Terbuka sebagai Pendekatan Baru Dialog Antariman dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, *2*(1), 1–16. https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11

Madung Otto Gusti. (2024). *Negara, Agama, dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Ledalero.

Mahdi, M., Siraj, S., & Marisa, R. (2024). Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(4), 12686–12695.

Maiwan, M. (2022). Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar*, *17*(2), 193–215.

Mąkosa, P. (2023). Challenges for Religious Education at School in the Opinion of Religion Teachers. *Roczniki Teologiczne*, *69*(11EV), 5–25. https://doi.org/10.18290/rt2269001

Maria, P., & Wahnyuningrum, E. (2025). *Critical Thinking and*

Collaboration Skills in Catholic Religious Education : A Study of Junior High School Students. *9*(1), 43–48. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6751

Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Kanisius.

Martinus, & Amadi. (2021). Dampak Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Negeri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *1*(1).

Maryono, I. (2021). *Etika Kristen di Ruang Digital*. Kanisius.

Masut, V. R., Barut, M. C. P. N., Muwa, F., & Budi, A. S. (2022). Tinjauan Gaudium Et Spes Tentang Martabat Manusia Dalam Kasus Terorisme. *Jurnal Masalah Pastoral*, *10*(2), 99–110. https://doi.org/10.60011/ jumpa.v10i2.72

Matius 22:39. (n.d.). *No Titl*.

Mau, M., & Amid, M. (2023). *Manajemen Pendidikan Kristen dan Kepemimpinan*. Badan Penerbit STIEPARI PRESS.

McDermott, F., & Studium, C. (2021). *The Soul of Catholic Education*. *February*.

MEHIRI, R. (2020). Gardner's Multiple Intelligences Theory: Implications for Teachers and Students. *ALTRALANG Journal*, *2*(01), 259–275. https://doi.org/10.52919/altralang.v2i01.64

Melisa, G., Novalina, M., Waruwu, A. T. M., & Simanjuntak, E. (2023). Peran Roh Kudus Dalam Kehidupan Orang Percaya Melalui Cara Hidup Yang Kudus Berdasarkan 1 Petrus 1: 13-16. *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, *2*(2), 153–169.

Miharja, M. (2021). *Filsafat Hukum*. CV Cendekia Pers.

Milaini, Rosnawati, L., Hasibuan, W. F., Novita, E., Tan, T., & Noer, R. M. (2023). *Catatan Penggerak Merdeka Belajar*. Stiletto Book.

Miller, M. J. (2019). Aristotelian Virtue Ethics and Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, *22*(1), 45–63.

Miraliani, Jelahu, T. T., & Hamu, F. J. (2020). Relevansi Nilai-

nilai Mamapas Lewu Bagi Penghayatan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik di Stasi Sto. Engelbertus Teluk Betung. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, *6*(1), 60–74.

Mitiku, W., Alemu, Y., & Mengsitu, S. (2014). Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education. *Asian Journal of Humanity, Art and Literature*, *1*(2), 118. https://doi.org/10.18034/ajhal.v1i2.360

Morgan, H. (2021). Multiple Intelligences Theory and His Ideas on Promoting Creativity. *Who's Who in Creativity Research and Related Fields*, 124–141. https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED618540.pdf

Mua, M. (2024). *Tantangan dan Peluang Pendidikan Katolik di Era Disrupsi*. STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA.

Murtiningsih, S., Wahyudi, A., Munir, M., Utami, R., Mahaswa, R. K., Sairah, A. R., Trisaksi, S. B., Supartiningsih, Zubaidi, A., Nugroho, H. W., & Panani, S. Y. P. (2024). *Pemikiran Tokoh Filsafat Barat Kontemporer*. UGM Press.

Mustapa, Z. (2017). *Bunga Rampai Birokrasi (Isu-Isu Stratejik Seputar Birokrasi)*. -.

Naibaho, M., Ola, D. D., & Den, F. (2024). Internalisasi Etika: Menjadikan Hidup, Bukan Hanya Sekadar Hidup. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(1), 33–43.

Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Jurnal Magistra*, *1*(1), 11–30.

Nampar, H. D. N., & Silpanus, S. (2018). Eksegese Matius 26: 26-29 dan kaitannya dengan cinta kasih pastoral seorang imam. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, *2*(2), 62–74.

Nangus, Y. M. S., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Strategi Guru PPKn dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *16*(1), 1–36.

Narcy-Combes, M.-F. (2003). Guy Cook, Applied Linguistics. *Les Cahiers de l'APLIUT*, *Vol. XXII N° 2*, 99. https://doi.org/10.4000/apliut.3747

Nasr, S. H. (2021). *Hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam*. IRCiSod.

Nataya I. Stolova. (2020). Cognitive Linguistics and Lexical Change. Motion verbs from Latin to Romance. In E. F. K. Koener (Ed.), *Review of Cognitive Linguistics* (Vol. 18, Issue 1). John Benjamins Publishing Company. https://doi.org/10.1075/rcl.00059.iba

Noel, V. M. B. (2020). *Teknik Komunikasi Persuasi Pengurus Harian "Pusat Terapi Permata Ananda" Pada Orang Tua Siswa Terkait Proses Pendidikan Anak Penyandang Gangguan Spektrum Autisik*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Nopiyanto, Eko, Y., & Raibowo, S. (2019). *Filsafat Pendidikan Jasmani & Olahraga*. El Markazi.

Novitaningrum, B. D. F., Oktavia, J. S., Baiki, T. V., & dkk. (2024). "*Laudato Si'* UAJY": Beragama dan Berdampak Baik Bagi Lingkungan Hidup. *EUNTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, *2*(2), 101–110.

Odi, M. (2024). Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Umat Katolik Menuju Pemilihan Umum (Pemilu) 2024. *Jurnal Magistra*, *1*(4), 47–56.

Ohoiwutun, B. (2020). *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*. Kanisius.

Ola, D. D., Basuki, A. S., & Lase, Y. N. (2022). Nostra Aetate and the Spirit of Dialogue among Religious Believers in Larantuka City, East Flores. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *30*(2), 127–148. https://doi.org/10.21580/ws.30.2.13219

Ola, M. I. D. (2024). Merawat Ibu Bumi Melalui Pendidikan dan

Spiritualitas Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, *5*(2), 188–200. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.56358/japb.v5i2.370

Olivos, E. M., Gallagher, R. J., & Aguilar, J. (2010). Fostering collaboration with culturally and linguistically diverse families of children with moderate to severe disabilities. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, *20*(1), 28–40. https://doi.org/10.1080/ 10474410903535372

Padraig Mc Bennett, MA. (2025). *Empirical Exploration of the Religious Landscape and Spiritual Marketplace of a Post-Catholic Ireland: Perspectives of a Younger Demographic* (Issue January).

Paleoangan, J., et al. (2024). Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal: Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(12), Hal. 539-551.

Paulus II, Y. (1990). Redemtoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus). *Seri Dokumen Gerejawi No. 14*, *14*.

Paulus, P. (1972). *Surat Apostolique Octogesima Adveniens*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.

Paus Fransiskus_ Gereja 'Rumah Sakit Lapangan bagi yang Rentan' _ HIDUPKATOLIK. (n.d.).

Payon, A. D., Boleng, B., & Novianti, C. (2023). Upaya Guru Katolik dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kerohanian Siswa di Sekolah Dasar Inpres Lewobele Kecamatan Adonara Tengah Kabupaten Flores Timur. *Journal on Education*, *5*(3), 6389–6395. https://doi.org/10.31004/ joe.v5i3.1420

Penerj. (1961). *Ensiklik Paus Yohanes XXIII Mater et Magistra*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.

Peregalli, A., Isola, M. B., Poli, C. M. A., Biela, A. (2021). Service-Learning Pedagogy and the Teachings of the Catholic Church. In *Uniservitat*

https://www.uniservitate.org/wp-content/uploads/2021/12/2-Service-learning-pedagogy-ENG.pdf

Peter C. Phan. (2015). Reading Nostra Aetate in Reverse: A Different Way of Looking at the Relationships Among Religions Peter. *SCJR*, *10*, 1–15.

Piscos, J. L. (2021). Analyzing Inclusivity in Pope Francis' Fratelli Tutti (On Fraternity and Social Friendship) and its Implications to Catholic Education. *Bedan Research Journal*, *6*(1), 240–262. https://doi.org/10.58870/berj.v6i1.29

Platt, M., Davies, S. G., & Bennett, L. R. (2018). Contestations of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia. *Asian Studies Review*, *42*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698

Pranoto, F. (2025). Pendidikan Kristen: mendidik dengan iman yang berakar pada firman. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, *6*(1), 38–51.

Pranoto, Y. H. (2018). Pranyoto, Yohanes Hendro. "Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah sebagai upaya meningkatkan moralitas anak didik. *Jurnal Masalah Pastoral*, *6*(2), 40–58.

Pranyoto, Y. H. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama Bagi Siswa-Siswi Sekolah Di Distrik Merauke, Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, *10*(1), 75–93.

Prasetyo, D., Danurahman, J., & Hermawan, H. (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Warga Negara Baik dan Cerdas. *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, *8*(1), 15–23.

Pratiwi, L. (2017). Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *6*(2), 180–187.

Priyotamtama, P. W. (2021). *Merawat Bumi, Rumah Kita Bersama*. Sanata Dharma University Press.

Purnayenti, S. (2019). *Banjir dan Kebakaran, Bencana Klasik di Kota Besar*. Duta.

Purwaningsih, D., T. R. & V. A. A. (2024). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Katolik: Tantangan Dan Peluang. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, *1*(1), 19–24.

Purwaningsih, D. et al. (2024). Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Agama Katolik: Tantangan Dan Peluang. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, *1*(1), Hal. 19-24.

Puspito, I. (2021). Metode Mengajar: Kajian Relasi Antara Pendidikan Gereja Dengan Perkembangan Psikologis. *Inculco Journal of Christian Education*, *1*(2), 107–126.

Putra, Z., & Wajdi, H. F. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Ahlimedia Press.

Putri, F. K., Noven, H. J., & Nurcahyati, M. (2022). Local Wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia, in Environmental Conservation. *Asian Journal of Ethnobiology*, *5*(2), 20–34. https://doi.org/ 10.13057/asianjethnobiol/y050203

R. Hardawiryana, S. (Penerj. (2021). Gaudium et Spes. *Dokumen Gereja Katolik Konsili Vatikan II*, *19*, 1–147. https://doi.org/ 10.5840/ jcathsoc20161327

Rafiqi, I. D. (2024). *Pengembangan Hukum Profetik dalam Putusan Hakim Perkara Lingkungan Hidup*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Rahman, M. H., Kencana, R., & Nurfaizah. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.

Rahman, M. T. (2020). *Agama dan Politik Identitas dalam*

Kerangka Sosial. UIN Sunan Gunung Djati.

Rahman, S., & Mahbubi, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Madrasah Diniyah. *Student Scientific Creativity Journal*, *2*(5), 128–134.

Rahman Yani, A., & Puspaningrum, A. (2016). Designing a Picture Book of Religious Education and Science for Children Based on Multiple Intelligences. *International Journal of Social Science and Humanity*, *6*(1), 61–64. https://doi.org/10.7763/ijssh.2016.v6.619

Rahmat, A. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Zahir Publishing.

Rahmat, P. S. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Rahmawati, A. Y., & Nurchayati, Z. (2024). Strategi Komunikasi Digital Pada Komunitas Nabung Jalanan Ngawi dan Implikasinya Dalam Program Filantropi Sosial. *METTA: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *4*(2), 55–66.

Rahmawati, R., & Sari, Y. N. (2023). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Upaya Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *01*(01), 31–39.

Rama, R. (2024). *Bertumbuh dan berkembang mengasah diri dan karier menuju kesuksesan*. Feniks Muda Sejahtera.

Rambu, A. (2022). *Etika Digital Dalam Pendidikan Agama Katolik*. Obor.

Rantung, D. A., B. & F. M. (2020). Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Antisipatif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal: Shanan*, *4*(1), Hal.1-10.

Ranubaya, F. A., & Endi, Y. (2023). Kesetaraan Gender: Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Gereja Katolik Menurut Gaudium Et Spes. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *6*(2), 224–234. https://doi.org/10.37329/ kamaya.v6i2.2454

Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *2*(1),

134–144.

Rendy, A. (2021). *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang* (H. W. Wulung (Ed.)). Kanisius.

Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi*. UMM Pres.

Reynaldo, D. (2024). *Mengembangkan Spiritualitas Digital: Pendekatan Pendidikan Katolik Bagi Generasi Z*. STIPAS TAHASAK DANUM PAMBELUM KEUSKUPAN PALANGKARAYA.

Richards J. Heuer Jr. (1999). Psychology of Intelligence Analysis: Keeping an open mind. In the *CENTER for the STUDY of INTELLIGENC*. https://www.ialeia.org/docs/Psychology_of_Intelligence_Analysis.pdf

Riska. (2024). Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, *2*(9), 1061–1073.

Riyanto, A. (2020). *Berteologi Baru Untuk Indonesia*. Kanisius.

Ronde-davidse, N. J. N. A. De. (2019). *A CHRISTIAN FAITH PERSPECTIVE ON INCLUSIVE EDUCATION Evidence informed good practices A CHRISTIAN FAITH PERSPECTIVE ON INCLUSIVE EDUCATION Evidence informed good practices*.

Rondo, P. E., & Mokalu, V. R. (2022). KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Pendidikan di negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki masalah tanpa proses filtrasi pendidikan karakter bangsa yang kuat bagi siswa atau anak dalam setiap aspek diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersa. *DIDASKALIA JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, *3*(1), 26–43.

Rossiter, G. (2010). Religious Education and The Changing Landscape of Spirituality: Through The Lens of Change In Cultural Meanings. *Journal of Religiious Education*, *58*(2), 25–36.

Royke Lepa, Hartono, T., Adijanto, H., Wasugai, A., Sinauru, R., Mamahit, H., Freliyanti, Lago, E., Kuntaua, D., & Walean, J. (2022). *Paradigma Spiritualitas Kristen di Era 5.0.* Penerbit Andi.

Rukiyanto, B. A. (2017). Peran Gereja Katolik Dalam Membangun Bangsa Indonesia Di Era Reformasi. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, *16*(2), 105–137. https://doi.org/10.26551/diskursus.v16i2.58

Rukiyanto, B. A., & Amatnua, M. W. M. (2023). The Role of Religious Education in Promoting Religious Pluralism. *Theology International Conference* https://e-conf.usd.ac.id/index.php/theoicon/theoicon2023/paper/view/2520

Rumbewas, A. (2025). BERITAKANLAH INJIL KEPADA SEGALA makhluk. Implikasi Injil Markus 16 : 15 bagi peran dan tanggung jawab gereja terhadap pemeliharaan dan penyelamatan lingkungan hidup. *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, *6*(1), 30–37.

Sadan, W. (1965). Martabat manusia sebagai dasar kebebasan beragama menurut dokumen Dignitatis Humanae art. 2. *PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN 1*, 1–7.

Saefuddin, T. (2015). Memahami Konflik Antariman: Menyikapi Perbedaan Sebagai "Rahmat" Dan Bukan "Konflik." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, *1*(02), 1–18.

Salibi, M. B., Permana, T. C., & Pratama, P. (2023). Peran Etika dalam Penelitian Pendidikan dan Lingkungan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, *1*(2), 1–25. https://doi.org/ 10.11111/nusantara.xxxxxxx

Salome, S., & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *2*(1), 66–76.

Sampe, N., & Petrus, S. (2021). Realita Kompleks Pemimpin Kristen : Hikmat dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme dan Postmodernisme. *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, *2*(2), 133–147.

Sandar, M. (2022). The Importance of Interprofessional Collaboration in Schools: Perceptions of Teachers, Teacher Educators, and Student Teachers. *Practice and Theory in Systems of Education*, *17*(1), 25–39. https://www.researchgate.net/publication/361650424_The_Importance_of_Interprofessional_Collaboration_in_Schools_Perceptions_of_Teachers_Teacher_Educators_and_Student_Teachers

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. La, Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-nilai Positif*. PT. Son Pedia Publishing Indonesia.

Saputra, Y. C. (2023). Strategi Pendidikan Agama Katolik Untuk Generasi Z Dalam Menciptakan Kebermaknaan Spiritual Di Era Digital. *Jurnal: Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, *5*(1), Hal. 1-12.

Saputra, Y. C. (2024). Menyelaraskan Tradisi Dengan Teknologi: Transformasi Pendidikan Agama Katolik di Era Digital. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *4*(2), Hal. 1-15.

Sari, Y. R. (2020). *Peran UPTD Dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Lansia (Studi Deskriptif di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang)*. UIN AR-RANIRY.

Sarihati, T. (2019). *Komunikasi Politik, Media Massa dan Opini Publik*. Raja Grafindo Persada.

Sarimbangun, R., & Talumepa, V. A. (2025). Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi. *Educatio Christi*, *6*(1), 88–101.

Scanlan, M. (2012). The role of an epistemology of inclusivity on the pursuit of social justice: A case study. *International*

Journal of Qualitative Studies in Education, *25*(8), 1067–1086. https://doi.org/10.1080/ 09518398.2011.592864

Scheid, D. P. (2016). *The Cosmic Common Good: Religious Grounds for Ecological Ethics*. Oxford University Press.

Semuel, S. (2024). *Analisis Korelatif Pendekatan Interaktif Learning dan Psikologi Progresif terhadap Transformasi Belajar Siswa di SMPN 5 Mamasa*.

Setiawan, P. I. H. (n.d.). *Dokumen Oeconomicae et Pecuniariae Quastiones: Masalah-masalah Ekonomi dan Keuangan*. 2020.

Sheila Macrine. Jennifer Fugate. (2020). Embodied cognition. *In Research Paper - University of Oxford*, *March 2020*, 1–288. https://doi.org/ 10.4324/9781315180380

Shofiana, E. R. (2019). *Multiple intelligences in EFL learning*. 1–135. http://eprints.walisongo.ac.id/10527/

Sihotang, H. L. W., Affandi, D. J., & Rantetampang, A. L. (2023). Membangun kesadaran ecotheology melalui Tridharma Panggilan Gereja. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, *13*(1), 19–30.

Sihotang, K. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Kanisius.

Simamora, E., Tambunan, I., Bancin, S., & Lumbanraja, S. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Kristen : dari Masa Lalu Hingga Masa Kini. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, *3*(1), 38–46.

Simanjuntak, R., Elfrianto, E., & Siregar, A. N. (2024). School Principal Leadership In Improving School Performance (Study At North Rantau 2 State Vocational School). *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *10*(1), 233–258.

Simanullang, C. (2025). Pilihan Childfree: Jalan Baru Menjaga Bumi (Perspektif Creation Continue Pemenuhan Bumi). *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 1354–1362.

Sipahutar, A. P., Obe, A. P., & Halawa, A. (2024). Keluhuran

Martabat Manusia sebagai Imago Dei : Pandangan Teologi Gereja Katolik. *Journal Magistra*, *2*(4), 153–170.

Sirait, S. (2006). *Politik Kristen di Indonesia: suatu tinjauan etis*. BPK Gunung Mulia.

Sismanto, S. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Al-Rabwah*, *16*(01), 32–41. https://doi.org/10. 55799/jalr.v16i01.166

Siswadi, I., & Yuliadi, I. (2024). *Kapitalisme dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia*. 201–208.

Siswantara, Y. (2021). Paradigma Pendidikan Katolik: Kajian Komparasi atas Paradigma Pendidikan Nilai dan Karakter di Indonesia. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *1*(2), 55–67.

Siswantara, Y. (2023). *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter dan Iman dalam Keluarga Modern*. PT Kanisius.

Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, *1*(2), 12. https://doi.org/10.47134/ jpn.v1i2.192

Sopyan, E. (2024). Implementasi Penegakan Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Sebagai Wujud Modernisasi Beragama Di Indonesia. *PALAR (Pakuan Law Review)*, *09*, 104–120.

Stacey, G. (2019). *Towards a Catholic Epistemology*. 274. https://ora .ox.ac.uk/catalog/uuid:0c333fc1-816a-4ead-98a7-21df48c2ef1a/download_file?file_format=application%2Fpdf&safe_filename=DPhil%2BTowards%2Ba%2BCatholic%2BEpistemology%2BDEPOSITED.pdf

Stacey, T. (2024). Religious repertoires of sustainability: Why religion is central to sustainability transitions, regardless of what you believe. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, *50*(January), 100821. https://doi.org/10.1016/j.eist.2024.100821

Stefanov, S. (2017). PASTORAL CONSTITUTION OF

"GAUDIUM ET SPES" AS THE MAIN CHURCH MESSIANIC DOCUMENT OF THE SECOND VATICAN COUNCIL IN MODERN CONDITIONS. *Visnuk of the Lviv Universityviv University. Series Philos-Political Studies*, *14*, 85–89.

Stepanova, I. S., Nykyporets, S. S., & Hadaichuk, N. M. (2023). *Exploring the Evolving Dynamics of Axiological Concepts in the Modern Linguistic Space: a Comprehensive Scientific Analysis*. *January*, 142–170. https://doi.org/10.30525/978-9934-26-365-1-9

Sternberg, R. J., Kaufman, J. C., & Karami, S. (2023). Intelligence, Creativity, and Wisdom: Exploring Their Connections and Distinctions. In *Intelligence, Creativity, and Wisdom: Exploring Their Connections and Distinctions*. https://doi.org/10.1007/978-3-031-26772-7

Stine, A. P., Shortell, C., Robinson, K., Allen, J., & Jaffee, D. (2020). *Catholic Social Teaching and Sustainable Development: What the Church Provides for Specialists*.

Sufyan, M. A., & Khairiyah, K. (2023). HAM Dalam Perbincangan Dua Agama Islam dan Katolik. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *15*(1), 49–59.

Suhartoyo. (2025). Filsafat Hukum Kodrat Thomas Aquinas. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, *3*(4), 1–6.

Suko, Suko & Suyitno, M. (2022). Transformasi Digital Sebagai Epistemologis Model Pendidikan Calon Guru Agama Katolik di Era 4.0. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *1*(2), Hal. 105-112.

Sukristiono, D., Tamawimy, A. C., & Anna, D. N. (2024). *Paus Fransiskus Dalam Konteks Nusantara: Tinjauan Interreligius dan Interdisiplin*. Sanata Dharma University Press.

Sule, F., & Dkk. (2024). *Sejarah Sebagai Perjuangan, Recikan Pemikiran Kristianitas*. PT Kanisius.

Sulisworo, D., & Dahlan, U. A. (2025). *Transformative Education*

in Character Development of Students in Religious-Based Schools : Narrative Review. 1475–1488. https://doi.org/10.47709/ educendikia.v4i03.

Sumartini, L. (2021). *Pendidikan Agama Katolik: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Kanisius.

Sumiati, T., Kartimi, & Rahtikawati, Y. (2025). *Manusia dan Alam Dalam Bingkai Harmoni : Menggali Konsep Pendidikan Organik Ki Hadjar Dewantara*. *4*(1), 9–14.

Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., Suwito, S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *17*(8), 2861–2876. https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135

Supriatna, J. (2018). *Konservasi Biodiversitas: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.

Suratminto, L. (2009). Harimurti Kridalaksana, Kamus Linguistik. Fourth Edition. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, li + 316 pp. [First edition 1982.] ISBN 978-979-22-3570-8. Price: IDR 49,500 (soft cover). *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, *11*(2), 339. https://doi.org/10.17510/wjhi.v11i2.166

Surpi, N. K. (2023). *Yoga Sūtra Patañjali: Interpretasi & Relevansinya dengan Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia di Abad ke-21*. PT. Dharma Pustaka Utama.

Suryaman. (2019). *Multikultural dalam Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar: Konsep, Teori, Aplikasi, dan Hasil-Hasil Penelitian.* Edulitera.

Susanti, B. R. (2016). *Manajemen Keterlibatan Sosial Gereja: Studi Kasus Pemanfaatan Dana Aksi Puasa Pembangunan di Keuskupan Agung Kupang*.

Susanti, E., Nasution, T., & Simamora, S. K. (2023). *Peran Dosen IPS Dalam Membangun Karakter (Disiplin, Jujur, dan Bertanggung Jawab) Pada Mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UINSU Medan*. UINSU Medan.

Susanti, S., & Rokhman, M. (2022). Fostering Learners' Interpersonal Intelligence through Religious Extracurricular Activities: A Case Study in An Islamic School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *3*(1), 92–104. https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.115

Susetyo, B. (2013). *Politik Pendidikan Penguasa*. LKis Printing Cemerlang.

Suswakara, I., Dore, A., Atasoge, W., & Ekasari, P. M. (2024). *Fostering Religious Tolerance in Catholic Religious Education : A Study of Policy Impact in Indonesia*. *22*(2), 221–243.

Sutrisno, A. (2024). Pendampingan Orang Muda Katolik masa kini: Menghadapi Keseimbangan Antara Duniawi dan Rohani: Pendekatan Holistik dalam Pendampingan Orang Muda Katolik. *Journal Focus*, *5*(1), 121–132.

Syahid, S. M. & A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural.* Litnus.

Syamsul Arifin, Tongat, W. (2018). *Intelektualisme Profetik*. UMM Press.

Szczerba, W. (2020). The Concept of Imago Dei as a Symbol of Religious Inclusion and Human Dignity. *Forum Philosophicum*, *25*(1), 13–36. https://doi.org/10.35765/forphil.2020.2501.2

Taek, E., & Derung, T. N. (2024). *Hak Asasi Manusia sebagai Dasar Perdamaian Menurut Pacem in Terris*. *1*(4), 60–69.

Tahamata, Ferdinanda, M., & Supratikno, A. (2024). Peran Politik Gereja dalam Tahun Politik 2024. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, *13*(2), 227–248.

Tantani binti Longkiad. (2021). Peranan Sakramen Rekonsiliasi (Tobat) Dalam Perkembangan Hidup Rohani. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, *5*(1), 31–43. https://doi.org/10.58919/juftek.v5i1.47

Tarigan, J. (2015). *Religiositas dan Gereja Katolik*. Kanisius.

Tarigan, J., Prasetianto, A. Y., Suyanto, I. J., & dkk. (2021). *Katolisitas Pendidikan Agama Katolik*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Tarihoran, E., Firmanto, A. D., & Kurniawan, A. Z. (2024). Improving the Quality of Children's Faith Formation through Catechesis for First Communion Preparation in the Parish with a Holistic Approach. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *22*(1), 125–136. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1696

Tarpin, L. (2023). *Ketika Aku Harus Memilih: Hidup dan Bertindak dalam Dunia yang Kompleks*. Kanisius.

Tasik, A. T. (2024). Mencintai Alam Sebagai Bagian Dari Iman. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, *7*(2), 1–18. https://doi.org/ 10.54345/jta.v7i2.131

Tenggana, R. F. (2021). *Manfaat Ekaristi Pelajar bagi Perkembangan Iman Pelajar di SDK Santa Maria Madiun*. WINAPress.

Tetelepta, H. B., & Manumpak, J. G. (2022). *Kontekstual Sinergisitas Gereja dan Influencer Rohani dalam Pembangunan Spiritual Generasi " Z ." 4*(2), 308–328. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102

Teti, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Katolik dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, *2*(9), 286–299. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1255

The President's Council on Bioethics. (2008). *Human Dignity and Bioethics*. https://www.govinfo.gov/content/pkg/GOVPUB-PR-PURL-LPS105992/pdf/GOVPUB-PR-PURL-LPS105992.pdf

Thomas N. Tarigan, Mimpin Sembiring, Triska Juveni Br Sembiring, & Ermina Waruwu. (2023). Teaching Strategy for Catholic Religious Education Teachers in Class XI

Multiple Intelligence-Based Learning at Budi Murni 2 Medan Catholic Private Senior High School. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, *1*(7), 743–750. https://doi.org/10.55927/ijsmr.v1i7.5442

Tibarrang, W., Sangapa, I., & Sande, C. (2024). Menghidupkan Amanat Penciptaan: Sebuah Pendekatan Alkitabiah Terhadap Pelestarian Lingkungan. *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, *4*(9), 341–347.

Tilaar, R. M. A. (2023). *MEMINIMALISASI DAMPAK NEGATIF POLITIK IDENTITAS GUNA TERWUJUDNYA KONSOLIDASI DEMOKRASI DALAM RANGKA KEUTUHAN NKRI*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.

Tim Penyusun, Pu. B. D. P. N. (2008). *KAMUS BAHASA INDONESIA*. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL.

Tomusu, A. Y. (2020). Memahami Mandat kebudayaan dalam Perspektif Baru di dalam Kristus untuk Melaksanakan Tigas Penatalayanan Lingkungan Hidup. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 143–155.

Ton, S. S. P., Adon, M. J., & Riyanto, F. E. A. (2024). Menemukan Harmoni Alam dan Manusia : Kajian Filsafat Lingkungan Hidup A . Sonny Keraf Atas Laudato Si ' Artikel 66-69 dan Relevasinya Bagi Bangsa Indonesia. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(6), 372–388.

Toron, V. B., Dancar, A., & Muhson, A. (2024). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya. Faith and Evaluation: Catholic Religious Education in a Plural Society*. *7249*.

Triharyanto, B. (2024). *Bersyukur: Hidup Bahagia Penuh Makna*. Kreativa Prima.

Truna, D. S., Viktorahadi, R. F. B., & Haq, M. Z. (2022). Gender equality in Catholic religious and character education: A multicultural perspective. *HTS Teologiese Studies /*

Theological Studies, *78*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7317

Tuppal, C. P., & Setiawan, A. A. (2024). Caring : Indonesian Journal of Nursing Science Indonesian Nursing Values from the Lens of Theory of Communion-in- Caring : A Future Invitation to an International Caring Dialogue and Collaboration. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, *6*(2), 79–90.

Type, I., & Obiora, F. (2025). *Catholic Social Teaching, Historical Overview and Application to the Challenges of Africa*.

Un, Damianus dan Mones, A. Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Remaja Di SMA Negeri Taekas. *Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, *2*(2), Hal. 81.

Utomo, B. (2019). *Pendidikan Agama Katolik Dan Tantangan Digital*. Kanisius.

Vincentius, D. (2018). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Vinsensius Bawa Toron, Y. M. (2018). Ajaran Sosial Gereja tentang membangun keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah. *Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, 01*(01), 1–6.

Virdei Eresto Gaudiawan, A., Kartika Christiani, T., & Kuswanjono, A. (2023). Modify Indonesian Catholic Religious Education from Mono-Religious to Interreligious Education. *Journal of Asian Orientation in Theology*, *5*(1), 73–98. https://doi.org/10.24071/jaot.v5i1.5744

Wadi, H., & Hamidsyukri, Z. M. (2019). Implementasi Multikultural Antarumat Beragama Sebagai Perwujudan Karakter di SMP 2 Lingsar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *4*(1), 67–76.

Waeng, A. E., & Castello, A. J. De. (2025). *Implementasi Peran Umat Manusia Merawat Bumi yang Terluka dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si*. *01*(01), 143–158.

Walczak, M. (2022). *Bernard Lonergan ' s Philosophy of Knowing*. *January 2008*.

Walela, A. (2024). *Multiple Intelligence in the Teaching and Learning Process : A Study of Howard Gardner's Thought, Challenges and Opportunities*. *2*(4), 133–155.

Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2156

Wau, Y. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMA Swasta Katolik Bintang Laut. *EDUCATIVO : Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 16–21.

Wibiksono, T. (2024). *Teologi Hutang dan Riba dalam Perspektif Agama Kristen*. NAS Media Indonesia.

Wibisono, Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.

Widiartana, G., & Setyawan, V. P. (2020). Urgensi Pendidikan Antikorupsi Terhadap Pencegahan Korupsi Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, *6*(2), 173. https://doi.org/10.35194/jhmj.v6i2.1352

Widiyaningtyas, E., & Duha, M. (2023). Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Model Pembelajaran Blended Learning. *Inculco Journal of Christian Education*, *3*(3), 314–332.

Wijaya, F. S., Harun, M., Wiryono, & dkk. (2024). *Spiritualitas Ekologi*. Pustaka KSP Kreatif.

Wijayanti, T. Y. (2016). Konsep Kebebasan Beragama Dalam Islam Dan Kristen. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *17*(01), 16–22. https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2097

Windsor, S. (2025). *Intersections of Religion, Education, and a Sustainable World* (Olof Franck (Ed.)). Springer Nature Switzerland.

Wiranto, W., Sababalat, L., & Tapilaha, S. R. (2024). Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam

Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, *2*(2), 1–10.

Wiratama, Y. D. (2024). *Studi Kasus Fenomena Spiritualitas Kristen di Ganjuran Menurut Dale Cannon*. Universitas Kristen Duta Wacana.

Wodon, Q. (2022). Beyond Academic Performance and Faith Formation: A Focus Section on Values and the Future of Catholic Schools in the United States. *Journal of Catholic Education*, *25*(1), 152–158. https://doi.org/10.15365/joce.2501072022

Wonmut, X. (2016). Kebudayaan: Karunia Allah Dan Hasil Daya Cipta Manusia. *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral*, *4*(2), 12.

Wright, K. S. (2017). The principles of Catholic social teaching: A guide for decision making from daily clinical encounters to national policy-making. *Linacre Quarterly*, *84*(1), 10–22. https://doi.org/10. 1080/00243639.2016.1274629

Wuwung, O. C., Polak, N. E., & Iriana, M. (2023). Pendidikan Kristiani dan spiritualitas merawat ciptaan : sebuah pendekatan dalam membangun sikap peduli terhadap satwa langka. *Kurios*, *9*(3), 764–772.

X, I. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Malinau Utara. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *5*(2), 3–12. https://doi.org/ 10.53544/sapa.v5i2.130

Xaverius, F., Darmawan, R., & Supriyadi, A. (2023). Hidup menggereja orang muda Katolik dalam arus modernisasi. *CREDENUM: Jurnal Pendidikan Agama*, *5*(1), 79–99.

XII, P. P., & Adisusanto, P. (2019). *Ensiklik Paus Pius XII Gereja dan Internet*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia.

XVI, B. (2009). *Caritas In Veritate*. Libreria Editrice Vaticana.

Yasin, M., Nilam, S., & Zahra, Z. (2024). Penerapan Prinsip Dasar Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius

Siswa Di Sekolah. *Al-Rabwah*, *18*(01), 1–12.
Yohanes Hendro Pranyoto. (2017). Makna Kerja Dalam Ajaran Sosial Gereja. *Jurnal Sepakat Pastoral Katekis*, *3*.
Yohanes Paulus Uskup. (2006). *Kitab hukum kanonik*. Konferensi Waligereja Indonesia. file:Kitab_Hukum_Kanonik-1.pdf
Yovilangtus, Y., & Agus, A. (2023). Pertobatan Ekologis Perspektif Ensiklik Laudato Si Art. 216-218 dalam Menanggapi Persoalan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Sanggau. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *23*(1), 61–71. https://doi.org/10.34150/jpak.v23i1.401
Yudistira, A. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Katolik Di Era Digital*. Kanisius.
Zai, I. P., & Bambangan, M. (2025). Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya dari Abad ke Abad. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, *3*(1), 51–66.
Zainudin, AhmadZainudin, A., Bayumi, Fauzie, & dkk. (2021). H. dengan A. D. P., Bayumi, Fauzie, & dkk. (2021). *Harmonis dengan alam*. Deepublish Publisher.
Zega, E. W., & Giawa, H. N. (2025). *MEMBANGUN GENERASI KRISTIANI: Pendidikan Sekolah Minggu yang Efektif dan Berdampak*. Feniks Muda Sejahtera.
Ziliwu, A. A. P., Stevani, A., & Daga, A. K. (2021). *Generasi Milenial Cinta Lingkungan*. Universitas Katolik Soegijapranata.
Zuhrah, & Dkk. (2024). *Buku Ajar Pengantar Hukum Indonesia*. Sonpedia Publishing Indonesia.
Zulaihah, S. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. *UIN KH. Achmad Shiddiq Jember*, 1–71. http://digilib.uinkhas.ac.id/ 3005/1/BUKU AJAR.pdf
Zulham, Z., Lubis, A. F., Priyono, D., Fauzan, F., Julina, S., & Deryansyah, A. D. (2024). Analisis Framing Media Dalam Berita Kontroversial: Studi Kasus Pada Kasus-Kasus

Politik Atau Sosial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3), 9118–9126.